

**PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI
KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

NUR ANDRIYANI

NIM. 16660095



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

LEMBAR KELAYAKAN CETAK TUGAS AKHIR 2020

Berdasarkan hasil evaluasi dan Sidang Tugas Akhir 2020, yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen Penguji Utama, Ketua Penguji, Sekretaris Penguji dan Anggota Penguji menyatakan mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : Nur Andriyani
NIM : 16660095
Judul Tugas Akhir : PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI
AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI.

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi dan dinyatakan **LAYAK** cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2020.

Demikian Kelayakan Cetak Tugas Akhir ini disusun dan untuk dijadikan bukti pengumpulan berkas Tugas Akhir.

Malang, 28 Mei 2020

Mengetahui,
Penguji Utama

Ketua Penguji

Arief Rakhman Setiono, M.T
NIP. 19790103 200501 1 001

Pudji Pratitis wismantara, M.T
NIP. 19731209 200801 1 007

Sekretaris Penguji

Anggota Penguji

Agus Subaqin, M.T
NIP. 19740825 200901 1 006

Nunik Junara, M.T.
NIP. 19710426 200501 2 005

**PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Oleh:

NUR ANDRIYANI

NIM. 16660095

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Nur Andriyani

NIM : 16660095

JURUSAN : Teknik Arsitektur

FAKULTAS : Sains dan Teknologi

JUDUL TUGAS AKHIR : Perancangan Kawasan wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab dan sanggup atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 17 Mei 2020

Pembuat Pernyataan,



Nur Andriyani

Nim: 16660095

PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI

TUGAS AKHIR

Oleh:

NUR ANDRIYANI

NIM. 16660095

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal 5 Mei 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Agus Subaqin, M.T

NIP. 19740825 200901 1 006

Nunuk Junara, M.T

NIP. 19710426 200501 2 005

Mengesahkan

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T

NIP 19790913 2006 2 001

**PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

NUR ANDRIYANI

NIM. 16660095

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Tanggal 5 Mei 2020

Menyetujui:

Tim Penguji

Penguji Utama : Arief Rakhman Setiono, M.T ()
NIP. 19790103 200501 1 001

Ketua Penguji : Pudji Pratitis wisantara, M.T ()
NIP. 19731209 200801 1 007

Sekretaris Penguji : Agus Subaqin, M.T ()
NIP. 19740825 200901 1 006

Anggota Penguji : Nunik Junara, M.T ()
NIP. 19710426 200501 2 005

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan seminar hasil ini sebagai persyaratan pengajuan mata kuliah Tugas Akhir. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni *Dinul Islam*.

Ucapan 'terima kasih atas kebaikan yang telah diberikan dan semoga Allah selalu membalas kebaikan yang berlebih' tulus ingin penulis ucapkan kepada banyak pihak yang telah membantu penulis untuk melangkah sejauh ini. Iringan do'a, nasihat-nasihat, ilmu yang bermanfaat serta kata semangat yang membantu jasmaniah dan bathiniyah penulis sehingga mampu mencapai titik ini. Adapun pihak - pihak yang dimaksud penulis antara lain :

1. Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Dr. Sri Harini, M.Si selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ,
3. Tarranita Kusumadewi, M.T selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,
4. Agus Subaqin, M.T dan Nunik Junara, M.T selaku pembimbing penulis yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, bimbingan dan arahan sehingga penulis mampu berjalan ini. Semoga ilmu yang beliau berikan bermanfaat hingga nanti dan menjadi ilmu yang barokah, Aamiin.
5. Seluruh dosen tercinta Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak pernah berhenti memberikan ilmunya. Semoga Allah memberikan balasan rahmat yang melimpah serta ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah, Aamiin.
7. Ibu Yohana, S.Ag selaku ibu tercinta penulis yang telah mengorbankan segalanya, ibu yang selalu menjadi teman dalam cerita suka dan duka penulis dan ibu yang menjadi sayap dalam keluarga, terimakasih. Seperti do'a yang penulis hajatkan kepada ayah tercinta, semoga Allah selalu bersamamu, membahagiakanmu dan memberikan balasan Rahmat yang luas serta di Ridhoi-Nya, Aamiin.

8. Seluruh sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan kata-kata semangat dan ucapan selamat, terimakasih. Semoga persahabatan tidak hanya sampai disini tetapi hingga nanti.

Laporan Tugas Akhir ini tentunya memiliki banyak kekurangan dimana kekurangan tersebut tentu tidak dapat penulis sempurnakan sendiri sehingga saran masukan dan kritikan yang membangun sangat dibutuhkan penulis untuk kelanjutan laporan ini. Wassalamualaikum wr.wb.

Bima, 29 Mei 2020

Penulis,

Nur Andriyani



ABSTRAK

Andriyani, Nur. 2019. *Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi*. Dosen Pembimbing Agus Subaqin, M.T dan Nunik Junara, M.T.

Kata kunci : Amahami, Wisata Apung, Kuliner, Ekologis.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.499 dari Sabang sampai Merauke dengan potensi wisata Bahari yang sangat melimpah. Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi bahari yaitu Sumbawa, Nusa Tenggara Barat khususnya Kota Bima. Kota Bima dengan julukannya sebagai “Kota tepian Air” memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah. Salah satunya yaitu hasil laut yang menjadi salah satu penghasilan tetap dari sebagian besar warganya. Selain hasil laut yang melimpah, Kota Bima memiliki kekayaan wisata bahari yang cukup memikat. Diantaranya yaitu pantai Amahami, yang merupakan salah satu destinasi yang kerap dikunjungi oleh masyarakat lokal dikarenakan keelokan dari pemandangannya. Untuk mengembangkan adanya potensi laut dan wisata bahari di Kota Bima, dibutuhkan suatu wadah yang dapat menjadi tempat pengembangan potensi tersebut. Sehingga wisata kuliner apung dirasacocok dalam meningkatkan kedua potensi tersebut, yaitu potensi hasil laut dan wisata baharinya.

Metode yang digunakan berupa pengumpulan data melalui survey, studi literature, dokumentasi, dan studi banding. Selanjutnya data yang didapatkan diolah melalui analisis sesuai dengan pendekatan yang telah di pilih untuk membuat sebuah konsep racangan. Sehingga pada perancangan wisata kuliner apung dengan tema pendekatan arsitektur ekologi mengacu pada kepedulian terhadap alam dan sekitarnya, selanjutnya diintegrasikan kedalam konsep dengan ayat Al-Qur’an sehingga semakin kuat dari segala aspek.

ABSTRACT

Andriyani, Nur. 2019. *Designing the Amahami Beach Tourism Culinary Area of Bima City in the Ecological Architecture Approach*. Supervisor Agus Subaqin, M.T and Nunik Junara, M.T

Keywords: Amahami, floating tourism, culinary, ecological.

Indonesia is an archipelago with a total of 17,499 islands from Sabang to Merauke with abundant marine tourism potential. One of the islands in Indonesia that has maritime potential, namely Sumbawa, West Nusa Tenggara, especially the City of Bima. The city of Bima with its nickname as "the edge of the city of water" has abundant natural resources. One of them is marine products which are one of the fixed income of most of its citizens. In addition to abundant marine products, Bima City has a wealth of maritime tourism that is quite attractive. Among them are Amahami beach, which is one of the destinations often visited by local people due to the beauty of the landscape. To develop the potential for marine and marine tourism in the city of Bima, a container is needed that can be a place for developing this potential. So that floating culinary tourism is considered suitable in increasing both of these potentials, namely the potential of marine products and marine tourism.

The method used is in the form of collecting data through surveys, literature studies, documentation, and comparative studies. Furthermore, the data obtained is processed through analysis in accordance with the chosen approach to create a concoction concept. So that in the design of floating culinary tourism with the theme of ecological architecture approach refers to the concern for nature and its surroundings, then integrated into the concept with the verses of the Qur'an so that the stronger from all aspects.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR KELAYAKAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Rancangan.....	3
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Manfaat.....	4
1.4 Batasan Perancangan.....	4
1.5 Keunikan Rancangan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Objek Desain.....	7
2.1.1 Definisi dan Penjelasan Objek.....	7
2.1.2 Tinjauan Arsitektural Objek.....	8
2.1.3 Tinjauan Pengguna.....	15
2.1.4 Tinjauan Kuliner	16
2.1.5 Studi Preseden.....	21
2.2 Tinjauan Pendekatan Desain.....	24

2.2.1 Pengertian Arsitekur Ekologi	24
2.2.2 Unsur Pokok Arsitektur ekologi.....	26
2.2.3 Asas Pembangunan Arsitektur ekologi.....	27
2.2.4 Cakupan dan Sifat Arsitektur ekologi	27
2.2.5 Pedoman Desain Arsitektur ekologi.....	28
2.2.6 Membangun Gedung Ekologis pada Iklim Tropis	29
2.2.7 Membangun di Daerah Rawa.....	32
2.2.8 Klasifikasi Bahan bangunan Ekologi.....	37
2.2.9 Tata Ruang Ekologi	39
2.2.10 Prinsip-Prinsip pada Arsitektur Ekologi	42
2.3 Studi Preseden Berdasarkan Pendekatan.....	43
2.4 Tinjauan Nilai-Nilai Islam.....	48
2.4.1 Tinjauan Pustaka Islam.....	49
2.3.2 Prinsip Aplikasi Nilai Islam.....	52
BAB III METODE PERANCANGAN.....	53
3.1 Tahap Programming.....	53
3.1.1 Gagasan Perancangan.....	53
3.1.2 Identifikasi Masalah.....	53
3.1.3 Tujuan Perancangan.....	54
3.1.4 Batasan Rancangan.....	54
3.1.5 Metode Perancangan.....	55
3.2 Tahap Pra Rancangan	57
3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	57
3.2.2 Teknik Analisis Perancangan.....	58
3.2.3 Teknik Sintesis.....	59
3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (Tagline).....	60

3.3 Skema Tahapan Perancangan.....	61
BAB IV ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN.....	61
4.1 Analisis Fungsi	61
4.1.1 Penerapan Prinsip Tema Kedalam Analisis Fungsi	61
4.1.2 Analisis Aktivitas dan Pengguna.....	62
4.1.3 Analisis Ruang	79
4.1.4 Analisis besaran Ruang	82
4.2 Analisis Kawasan	93
4.2.1 Data kawasan perancangan	93
4.2.2 Karakteristik Fisik Lokasi	94
4.3 Analisis Tapak	103
4.3.1 Data Tapak	104
4.3.2 elemen Konstekstual	105
4.3.3 Faktor Desain.....	106
4.3.4 Environment	108
4.3.5 Kesimpulan Analisis Kawasan	109
4.3.6 Analisis Pengembangan Tapak	111
BAB V KONSEP PERANCANGAN	132
5.1 Konsep dasar	132
5.2 Konsep Tapak.....	134
5.3 Konsep Ruang	135
5.4 Konsep Bentuk.....	136
5.5 Konsep Utilitas	137
5.6 Konsep Struktur	143
BAB VI HASIL PERANCANGAN	145
6.1 Konsep Perancangan	145

6.1.1 Konsep Dasar	145
6.1.2 Konsep tapak	147
6.1.3 Konsep Ruang	148
6.1.4 Konsep Bentuk	149
6.1.5 Konsep Utilitas.....	151
6.1.6 Konsep Struktur	156
6.2 Hasil Rancangan	157
6.2.1 Zonasi pada Kawasan	158
6.2.2 Akses dan Sirkulasi Pada Kawasan	164
6.2.3 Tatahan Lansekap	165
6.2.4 Tatahan Pembagian Massa bangunan.....	166
6.2.5 Hasil Rancangan Interior Bangunan	180
6.2.6 Hasil Rancangan Eksterior.....	183
6.2.7 Detail Arsitektural dan Lansekap	194
6.2.8 Utilitas pada tapak	200
6.2.9 Hasil Rancangan Struktur (Gambar Kerja).....	202
BAB VII PENUTUP	227
7.1 Kesimpulan	227
7.2 Saran	227
DAFTAR PUSTAKA.....	229

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keramba Apung.....	16
Gambar 2.2 keramba tancap.....	16
Gambar 2.3 Alur Makanan Halal di Indonesia	20
Gambar 2.4 Pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur.....	21

Gambar 2.5 Pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur.....	22
Gambar 2.6 Pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur.....	22
Gambar 2.7 Pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur.....	23
Gambar 2.8 Pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur.....	23
Gambar 2.9 Pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur.....	23
Gambar 2.10 Pola Pikir Arsitektur Ekologi.....	25
Gambar 2.11 penerapan arsitektur ekologis dalam peredaran bahan bangunan.	25
Gambar 2.12 konsep arsitektur ekologis yang holistik.....	28
Gambar 2.13 arah angindi Indonesia pada musim kemarau dan penghujan.....	30
Gambar 2.14 orientasi matahari dan angin.....	30
Gambar 2.15 jenis struktur.....	31
Gambar 2.16 lubang atap sebagai jalur sirkulasi udara.....	31
Gambar 2.17 sirip dinding.....	32
Gambar 2.18 jendela krepyek.....	32
Gambar 2.20 bangunan di atas air.....	33
Gambar 2.21 rumah panggung dan rumah pohon.....	33
Gambar 2.22 jalan setapak pada rumah panggung.....	34
Gambar 2.23 ukuran standar jalan setapak.....	34
Gambar 2.24 pengelolaan air limbah.....	34
Gambar 2.25 rumah panggung.....	35
Gambar 2.26 fondasi kontruksi kayu dan susunan balok lantai.....	35
Gambar 2.27 pondasi lajur.....	36
.....	
Gambar 2.28 jenis tiang pancang.....	36
Gambar 2.29 kontruksi bangunan rangka terusan.....	37
Gambar 2.30 penyusunan struktur dan kontruksi berdasarkan masa pakai.....	38

Gambar 2.31 ketentuan desain tata ruang dalam ekologis.....	39
Gambar 2.32 hubungan antar ruang.....	40
Gambar 2.33 skema prinsip integrasi.....	52
Gambar 3.1 Kombinasi Lapisan Berbeda	56
Gambar 3.2 Kombinasi elemen Ruang.....	56
Gambar 3.3 Kombinasi Arsitektur	57
Gambar 3.4 Skema Peta Konsep	61
Gambar 4.1 Diagram Analisis Fungsi.....	62
Gambar 4.2 Susunan Pengguna	68
Gambar 4.3 Pola wisatawan/pengunjung edukasi	70
Gambar 4.4 Analisis Hubungan Ruang Makro	71
Gambar 4.5 Diagram Hubungan Makro.....	71
Gambar 4.6 Diagram Keterkaitan Mikro Pengelola.....	72
Gambar 4.7 Layout Ruang area darat.....	87
Gambar 4.8 Layout Ruang Area laut.....	89
Gambar 4.9 Bubble Diagram Mikro	91
Gambar 4.10 Block Plan	92
Gambar 4.11 Peta Kota Bima	93
Gambar 4.12 Info Cuaca Kota Bima	94
Gambar 4.13 Kontur Pada tanah.....	96
Gambar 4.14 Sosial Budaya Kota Bima	98
Gambar 4.15 Kondisi Sekitar kawasan.....	99
Gambar 4.16 Batas Tapak.....	102
Gambar 4.17 Kondisi Tapak	104
Gambar 4.18 Diagram Analisis Regulasi Dan Aksesibilitas	105
Gambar 4.19 Diagram Analisis Vegetasi dan sensori	106

Gambar 4.20 Diagram Analisis Utilitas	107
Gambar 4.21 Diagram Analisis Iklim.....	108
Gambar 4.22 Diagram Kesimpulan Analisis Tapak.....	109
Gambar 4.23 Analisis Kesimpulan	110
Gambar 4.15 Analisis Organisasi dan Orientasi massa Ruang	111
Gambar 4.16 Analisis Sirkulasi Pada tapak	112
Gambar 4.17 Analisis Angin	113
Gambar 4.18 Analisis Matahari.....	114
Gambar 4.19 Analisis Hujan.....	115
Gambar 4.20 Analisis Vegetasi.....	116
Gambar 4.21 Analisis Plumbing	117
Gambar 4.22 Diagram Jaringan Air Kotor.....	118
Gambar 4.23 Sistem Hydrant	118
Gambar 4.24 Analisis Titik Plumbing	119
Gambar 4.25 Sistem Elektrikal	120
Gambar 4.26 Analisis Titik Elektrikal.....	121
Gambar 4.27 Sistem Keamanan	121
Gambar 4.28 Skema Titik keamanan	121
Gambar 4.29 Analisis Sirkulasi Sampah.....	122
Gambar 4.30 Skema Titik Sampah	123
Gambar 4.31 Analisis Bentuk Bangunan Penginapan.....	124
Gambar 4.32 Analisis Struktur Bangunan Penginapan	124
Gambar 4.33 Analisis Bangunan Stand Kuliner dan Cinderamata.....	125
Gambar 4.34 Struktur bangunan Stand Kuliner dan Cinderamata.....	126
Gambar 4.35 Transformasi Bentuk Area Makan Pusat.....	126
Gambar 4.36 Transforasi Struktru Area Makan Center	126

Gambar 4.37 Area Makan Singel.....	127
Gambar 4.38 Transformasi dan Struktur Masjid.....	127
Gambar 4.39 Transformasi Bentuk dan Struktur Masjid.....	128
Gambar 4.40 Transformasi dan Bentuk Café	129
Gambar 4.41 Transformasi dan Bentuk Pengelola.....	130
Gambar 4.42 Kesimpulan Analisis	131
Gambar 5.1 Skema Konsep Dasar.....	132
Gambar 5.2 Keyword Perancangan	133
Gambar 5.3 Konsep Tapak	134
Gambar 5.4 Konsep Ruang	135
Gambar 5.5 Konsep Bentuk.....	136
Gambar 5.6 Konsep Air Bersih	137
Gambar 5.7 Konsep Air Kotor	138
Gambar 5.8 Konsep Plumbing	139
Gambar 5.9 Konsep Persampahan	140
Gambar 5.10 Sistem Elektrikal.....	141
Gambar 5.11 Konsep Listrik.....	142
Gambar 5.12 Konsep Struktur	143
Gambar 6.1 Skema Konsep Dasar	145
Gambar 6.2 Keyword Perancangan	146
Gambar 6.3 Konsep Tapak.....	147
Gambar 6.4 Konsep Ruang.....	148
Gambar 6.5 Konsep Bentuk.....	149
Gambar 6.6 Konsep Bentuk 2.....	150
Gambar 6.7 Sistem Elektrikal	151
Gambar 6.8 Konsep Plumbing Air Bersih	153

Gambar 6.9 Konsep Plumbing (fire Hydrant)	153
Gambar 6.10 Konsep Air Kotor.....	154
Gambar 6.11 Konsep Persampahan	155
Gambar 6.12 Konsep Struktur	156
Gambar 6.13 Zonasi Kawasan	158
Gambar 6.14 Layout Kawasan	159
Gambar 6.15 Site Plan Kawasan	160
Gambar 6.16 Tampak Kawasan	161
Gambar 6.17 Potongan Kawasan	161
Gambar 6.18 Eksterior Kawasan	163
Gambar 6.19 Akses dan Sirkulasi pada tapak	164
Gambar 6.20 Elemen Lansekap Air.....	165
Gambar 6.21 Elemen Lansekap Vegetasi	166
Gambar 6.22 Gambar Arsitektural Food Court dan Cinderamata.....	168
Gambar 6.23 Gambar Arsitektur Pengelola	171
Gambar 6.24 Gambar Arsitektural Café	173
Gambar 6.25 Gambar Arsitektural Resepsionis	175
Gambar 6.26 Gambar Arsitektural Penginapan	177
Gambar 6.27 Gambar Arsitektural Penginapan	177
Gambar 6.28 Gambar Arsitektural Masjid	179
Gambar 6.29 Interior Bangunan Pengelola	180
Gambar 6.30 Interior Bangunan Café	181
Gambar 6.31 Interior Bangunan Penginapan	181
Gambar 6.32 Interior Bangunan Resepsionis	182
Gambar 6.33 Interiror Bangunan Food Court dan Cinderamata	182
Gambar 6.34 Eksterior Kawasan	184

Gambar 6.35 Eksterior Banguna Food Court.....	185
Gambar 6.36 Eksterior banguna Café	186
Gambar 6.37 Eksterior Bangunan Pengelola.....	187
Gambar 6.38 Eksterior bangunan REsepsionis Penginapan	188
Gambar 6.39 Eksterior Bangunan Penginapan	189
Gambar 6.40 Eksterior Bangunan Masjid	190
Gambar 6.41 Eksterior Rest Area	191
Gambar 6.42 Eksterior Gazebo	192
Gambar 6.43 Area makanan Outdoor	193
Gambar 6.44 Area Bermain Anak.....	193
Gambar 6.45 Detail lansekap Bangunan Pengelola.....	194
Gambar 6.46 Detail Lansekap Bangunan Masjid	195
Gambar 6.46 Detail Lansekap bangunan Café	195
Gambar 6.47 Detail Lansekap Bangunan Resepsionis	196
Gambar 6.48 Detail Arsitektural	197
Gambar 6.49 Detail Arsitektural 2.....	198
Gambar 6.50 Detail Arsitektural 3.....	198
Gambar 6.51 Detail Arsitektural 4.....	199
Gambar 6.52 Detail Arsitektural 5.....	199
Gambar 6.53 Utilitas dan Listrik Pada Kawasan	200
Gambar 6.54 Utilitas Plumbing	201



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Ruang Pada Objek.....	9
Tabel 2.2 Daftar Kuliner dan pengolahannya.....	15
Tabel 2.3 Hasil Studi Preseden.....	20
Tabel 2.4 asas dan prnsip pembangunan berkelanjutan yang ekologis.....	23
Tabel 2.5 masa pakai bahan bangunan.....	34
Tabel 2.6 jenis pohon berdasarkan tujuan peneduhan.....	38
Tabel 2.7 Hubungan Prinsip Ekologi Terhadap Bangunan.....	44
Tabel 2.8 prinsip dan nilai-nilai Islam	51
Tabel 2.9 Skema Prinsip Integrasi	52
Tabel 4.1 Analisis Aktivitas	63
Tabel 4.2 Tabel Analisis Pengguna	67
Tabel 4.3 Tabel Analisis Ruang	82
Tabel 4.4 Tabel Analisis Besaran Ruang	85

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang terdiri dari pulau-pulau dengan beragam Sumber Daya Alam dan kekayaannya. Terdapat 17.499 pulau di Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Menyandang gelar sebagai negara berkepulauan tentunya menjadi salah satu peluang bagi masyarakat untuk mengambil peran didalamnya. Banyak diantara masyarakat memanfaatkan kekayaan alam itu untuk menyambung hidup yang salah satu di antaranya yaitu nelayan. Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar kolam maupun permukaan perairan. Salah satunya yaitu Kota Bima, Nusa Tenggara Barat dengan titik koordinat $116^{\circ}07'BT$ dan $8^{\circ}35'LS$. Kota yang berada di ujung timur pulau Sumbawa ini dikenal dengan “Kota Tepian Air”. Dikatakan sebagai kota Tepian Air dikarenakan letak geografisnya yang dekat dengan pantai dan dikelilingi oleh laut. Kota Bima adalah kota yang unik dengan suku asli yaitu “ Dou Mbojo” dan campuran dari beberapa suku lainnya. Menurut Badan Statistika kota Bima, Kota Bima memiliki luas keseluruhan yaitu 222,25 m² (Badan Pusat Statistika Kota Bima, 2019).

Jenis pekerjaan yang digeluti penduduk Kota Bima antara lain: petani, nelayan, peternak, penggalian, industri kecil, industri besar/ sedang. Salah satu dari yang kita ketahui mata pencaharian dari masyarakat kota Bima adalah nelayan. Perairan di Kota Bima yang tenang dan memiliki potensi yang besar terhadap hasil lautnya menjadikan masyarakat di sekitar pesisir pantai menangkap dan menjual hasil tangkapannya ke pengepul dan di distribusikan ke pasar pusat kota Bima. Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Slamet Soebjako berharap kawasan pembudidayaan perikanan di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, mampu berkembang menjadi kawasan industrialisasi perikanan dan hasil laut. Beberapa hasil laut yang melimpah di Kota Bima yaitu ikan bandeng, udang galah, cumi, dan rumput laut serta kerang hijau (Surat Kabar Liputan 6, 2019).

Banyaknya pantai yang berpotensi untuk menjadi lokasi wisata bahari di Bima cukup melimpah. Beberapa diantaranya yaitu pantai Lawata, pantai Kolo, pantai Ni’u, pantai Amahami, dll. Pantai-pantai tersebut hanyalah beberapa pantai yang memiliki banyak potensi bahari yang dapat dikembangkan. Salah satu yang menjadi sorotan yaitu pantai Amahami. Pantai yang berada tidak jauh dari pusat kota ini kerap ramai dikunjungi oleh masyarakat pada jam-jam tertentu. Selain itu, Kota Bima telah membuat rencana adanya suatu rencana untuk membuat ikon yang dapat menggambarkan kota Bima dengan ciri khasnya sebagai kota Tepian Air. Namun hal itu belum terwujud karena adanya beberapa faktor lain yang mengharuskan penundaan pembangunan kota Bima (Media Garda Asakota, 2019).

Alasan mengapa pantai Amahami menjadi tempat yang strategis untuk menjadi lokasi pembangunan kawasan wisata kuliner apung yaitu letaknya yang sangat strategis dimana

berdekatan dengan jalan provinsi, sehingga akses untuk menuju tempat menjadi sangat mudah. Selain itu, view yang disajikan sangat menarik untuk nikmati. Selain dari kondisi fisik alam yang cukup menunjang, potensi laut yang dihasilkan tidak kalah banyak. Beberapa hasil laut yang di tangkap oleh nelayan akan di distribusikan ke pasar yang tidak jauh dari lokai perahu nelayan bersandar. Pantai amahami pun menjadi salah satu tempat bersandarnya perahu sehabis mencari ikan. Sehingga banyak perahu yang di jejerkan di tepi pantai.

Di pantai amahami memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata sesuai dengan yang telah direncanakan. Karena adanya masjid terapung yang berada di pantai. Sehingga membuat tempat menjadi lebih diminati banyak wisatawan karena merupakan salah satu wisata religi di Kota Bima. Dalam hal ini, pantai Amahami menjadi sasaran dari banyak kalangan muda-mudi serta keluarga untuk menjadi tempat beristirahat ketika dalam perjalanan jauh atau sebagai tempat nongkrong untuk menikmati senja disore hari hingga malam tiba. Biasanya masyarakat yang datang menempati tempat yang telah di sediakan oleh para pedagang di tepi pantai yang dimana merupakan trotoar untuk para pejalan kaki. Sehingga adanya pengalihan fungsi trotoar bagi masyarakat disekitar pantai. Sehingga kerap di adakannya razia oleh para Pol PP dan ditanagani oleh Dinas Koperindag (Kahaba.net,2019).

Berdasarkan isu dan potensi yang ada itu, munculah ide rancangan wisata apung ini. Sehingga dapat membantu menjawab isu isu yang muncul baik dari pemerintahan maupun dari kalangan masyarakatnya sendiri. Sehingga banyak menjadikan kota Bima sesuai dengan apa yang dicitatakan yaitu menjadi ikon dari kota dan menjadi wadah untuk mengembangkan potensi wisata bahari dan potensi hasil laut. Hal inipun dapat menjasi sumber dari pendapatan masyarakat kota Bima dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perwujudan perencanaan ini digunakan Pendekatan Arsitektur ekologi. Arsitektur ekologi merupakan perancangan arsitektur yang ekologis atau biasa disebut dengan arsitektur yang berwawasan lingkungan. Proses pendesainan dilakukan dengan pendekatan dengan alam, alam sebagai proses pendekatan ini menggabungkan teknologi dengan alam. Menggunakan alam sebagai desain dasar, strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan pada semua tingkatan dan skala untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, permukiman dan kota yang revolusioner dengan menerapkan teknologi dalam perancangannya. Sebagaimana dalam Al Quran surah Al-A' Raf ayat 56-57 yang artinya :

“ (56) Dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan”.

“ (57) Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu.

Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”.

Tafsir dari ayat diatas yaitu :

- a. Allah Swt melarang kita berbuat kerusakan dimuka bumi sebab alam itu diciptakan dalam keadaan baik.
- b. Allah Swt Menurunkan hujan , kemudian tanah yang kering menjadi subur dan menghasilkan beraneka ragam kebutuhan manusia.

Dari terjemahan ayat Al-Qur'an diatas, kita mengetahui bahwasannya kerusakan sebenarnya terjadi akibat dari ulah tangan manusia sendiri, sehingga patutnya kita bersyukur dan saling menjaga serta merawat segala yang telah di berikan oleh Allah kepada kita sebagai mahluknya. Selain itu Salah satu tantangan dalam mengembangkan kawasan pesisir adalah tuntutan penggunaan lahan yang terbatas namun sekaligus melindungi sumber daya alam yang kritis dari pengaruh rusaknya lingkungan. Oleh karena itu, waterfront city harus berprinsip pada konsep pembangunan berkelanjutan di mana terjadinya keseimbangan antara lingkungan, sosial dan ekonomi. (propertybusinessacademy.com).

Beberapa alasan diatas sehingga mendorong penulis untuk menerapkan pendekatan arsitektur ekologi, khususnya arsitektur ekologi untuk wilayah pantai dan daratan yang akan dikelola di pantai Amahami. Pendekatan ini sendiri adalah salah satu jawaban untuk memecahkan masalah dari isu pada desain. Dimana diharapkan bisa menjaga kondisi alam agar tetap terjaga dan kodusif serta kearifan lokal yang ada di kota Bima dan juga tidak terlepas dari perkembangan zaman. Karena hubungan antar alam dan bangunan sangat dibutuhkan dalam dewasa ini. Sehingga arsitektur ekologi dirasa cukup menjawab untuk pendekatan dalam perancangan yang diambil.

1.2 Rumusan Masalah Desain

Adapun rumusan masalah pada perancangan kawasan wisata apung adalah :

1. Bagaimana rancangan kawasan wisata kuliner apung menjadi ikon Kota Bima dalam wadah dan mengembangkan wisata bahari serta kuliner di pantai Amahami Kota Bima?
2. Bagaimana penerapan prinsip arsitektur ekologi terhadap perancangan wisata kuliner apung pantai Amahami ?

1.3 Tujuan Rancangan

Adapun tujuan dari perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami agar menjadi ikon sehingga dapat menjadi wadah dalam mengembangkan wisata bahari dan kuliner di Kota Bima.
2. Untuk menghasilkan rancangan bangunan yang ramah terhadap alam dan menjaga kelestarian lingkungan dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekologi.

1.4 Manfaat Rancangan

Adapun manfaat pada perancangan kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Masyarakat
 - a. Sebagai sarana atau wadah bagi masyarakat untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dalam rangka kesejahteraan masyarakat.
 - b. Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan terhadap sumber daya laut yang ada di kota Bima.
2. Manfaat bagi Pemerintah
 - 1) Sebagai salah satu daya tarik wisatawan dalam menumbuh kembangkan perekonomian daerah.
 - 2) Memperkenalkan kearifan lokal serta potensi laut yang ada di kota Bima.
3. Manfaat bagi Penulis
 - a. Menambah ilmu mengenai kawasan wisata khususnya di bidang kuliner dan sumber daya laut kota Bima.
 - b. Menambah ilmu mengenai arsitektur ekologi yang ramah dan tanggap terhadap lingkungan.
4. Manfaat bagi Akademis
 - a. Sebagai referensi dalam merancang kawasan wisata kuliner apung.
 - b. Meningkatkan kemampuan merancang menggunakan pendekatan arsitektur ekologi yang menggunakan prinsip stratifikasi yang dimana memunculkan interaksi dari perbedaan bagian dan tingkatan yang bermaksud melihat keterkaitan antara hubungan bangunan sekitar dengan lingkungannya.

1.5 Batasan desain

1. Lingkup Pelayanan

Pada perancangan ini, adapun batasan pelayan yang ingin dicapai yaitu pada skala regional. Dengan pembahasan yang menyangkut ilmu arsitektur tentang perancangan kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami di Bima. Perancangan kawasan wisata apung ini di fokuskan dalam memberikan solusi dari permasalahan masyarakat yang timbul akibat masyarakat. Sehingga lebih difokuskan pada fungsi dan rehabilitasi dari kawasan wisata apung di kota Bima,

2. Lingkup lokasi objek

Pada objek penulis membatasi dengan luas wilayah 4,5 Ha. Luas daratan yang digunakan 1 Ha, dan wilayah laut seluas 3,5 Ha.

3. Batasan Fasilitas yang di Rancang

Dalam perancangan kawasan wisata ini, penulis membatasi fasilitas yang akan di rancang, diantaranya :

a. Pada area daratan, diantaranya :

1. Bangunan pusat informasi pada tapak, sehingga memudahkan pengunjung mendapatkan informasi mengenai lokasi wisata kuliner apung pantai Amahami.
2. Fasilitas penunjang lainnya seperti toilet, tempat pembuangan sampah sementara, dan pos jaga keamanan.
3. Ruang terbuka hijau untuk para pengunjung menikmati pantai dan beristirahat.
4. Rest area (gazebo).

b. Pada area laut, diantaranya:

1. Lapak kerja untuk pedagang kaki lima, sehingga pedagang dapat menjadi solusi agar bersihnya jalan untuk pejalan kaki di sekitar trotoar. Lapak ini disediakan dengan kapasitas kurang lebih 100 lapak dengan ditambah area makan dan menikmati hidangan.
2. Adanya tempat pembudidayaan hasil laut untuk dikelola oleh masyarakat sendiri. Sehingga dalam perputaran produk masyarakat tidak harus membeli hasil laut dari daerah lain.
3. Adanya beberapa restoren makanan laut yang dapat mencirikan keaneka ragaman dari sumber daya alam laut di Bima.
4. Disediakan dermaga kecil untuk berlabuhnya boat atau kendaraan nelayan sehabis melaut.
5. Area kerajinan souvenir (oleh-oleh).
6. Area sirkulasi untuk pengunjung dan pekerja (nelayan) yang berbeda.

4. Lingkup pendekatan

Pada pendekatan yang digunakan berupa pendekatan arsitektur ekologi dengan prinsip-prinsip diantaranya :

1. Solution Grows from Place (pemahaman atas masyarakat local, terutama aspek sosial-budayaa)
2. Design With Nature (desain yang mampu menjaga dan melestarikan ekosistem di sekitarnya)
3. Meminimalisir penggunaan energi dan material
4. Orientasi bangunan
5. Pengelolaan Limbah.

Aspek ekologi yang terdapat pada rancangan yaitu:

1. Aspek struktur dan konstruksi bangunan
2. Aspek bahan bangunan
3. Aspek sumber energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari bagi pengguna.

4. Aspek manajemen limbah (utilitas).
5. Aspek ruang yang meliputi zonasi dan fungsinya.

1.6 Keunikan Rancangan

Rancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekologi yang menghadirkan bangunan yang mampu menjaga kelestarian alam dan ramah terhadap lingkungan dengan menerapkan beberapa prinsip dari pendekatan arsitektur ekologi sendiri, diantaranya:

1. *Solution Grows from Place* (pemahaman atas masyarakat lokal, terutama aspek sosial-budaya).
Dalam prinsip ini, penggunaan bentuk bangunan yang masih selaras dengan keadaan dan kebudayaan masyarakat Bima. Dengan memanfaatkan kearifan lokal bangunan adat. Bangunan akan di desain dengan mengikuti rumah “nggusu waru” (rumah adat Bima) sehingga lokalitas yang ada pada daerah semakin terekspos.
2. *Design With Nature* (desain yang mampu menjaga dan melestarikan ekosistem di sekitarnya).
Dalam prinsip ini, timbul dalam rancangan Penerapan arsitektur ekologis dengan memelihara sumber daya alam yang akan dicapai dengan kriteria menghadirkan banyak ruang terbuka untuk mempertahankan keberadaan pohon. Untuk menghadirkan banyak ruang terbuka, yang perlu diperhatikan adalah penataan komposisi massa. Penataan massa terpecah akan memberikan ruang terbuka yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan kota Bima yang sangat panas dengan tingkat suhu hingga 37°C. Sehingga membutuhkan elemen yang dapat menurunkan suhu.
3. Meminimalisir penggunaan energi dan material.
Penggunaan material lokal yang tersedia pada daerah Bima sehingga masih memunculkan lokalitas daerah tersebut. Seperti kayu jati, batu bata, dan bambu.
4. Orientasi bangunan terhadap alam.
Dalam penerapan prinsip ini, orientasi bangunan terhadap alam yaitu dimana bangunan yang di rancang lebih memanfaatkan view alam sebagai acuan hadap. Dan pintu masuk tentunya berhadapan dengan jalan raya.
5. pengelolaan Limbah
Limbah yang di olah merupakan limbah hasil laut yang akan dimanfaatkan dan diolah kembali menjadi bahan untuk eksterior maupun interior bangunan serta mampu menjadi salah satu olahan untuk sofenir bagi masyarakat.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Rancangan

2.1.1 Definisi dan Deskripsi Objek

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya.

Indonesia memiliki kawasan terumbu karang terkaya di dunia dengan lebih dari 18% terumbu karang dunia, serta lebih dari 3.000 spesies ikan, 590 jenis karang batu, 2.500 jenis moluska, dan 1.500 jenis udang-udangan. Kekayaan biota laut tersebut menciptakan sekitar 600 titik selam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Objek rancangan adalah Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami di Bima dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi yang merupakan sarana atau wadah bagi masyarakat Bima dalam mengembangkan perekonomian dan pengetahuan tentang hasil laut yang ada di Bima, sebagai wadah rekreasi bagi masyarakat local wisatawan domestic yang berkunjung ke kawasan wisata kuliner untuk mengetahui apa saja makanan dan kerajinan dan hasil laut Bima, serta mempelajari pengelolaan dari hasil laut tersebut.

1. Kawasan

Kawasan (dari bahasa Jawa Kuno: kawaśan, yang berarti daerah waśa, dari bahasa Sanskerta: "memerintah") artinya daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu, seperti kawasan industri, kawasan perdagangan, dan kawasan rekreasi.

Menurut KBBI Kawasan merupakan kawasan daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya.

2. Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan table yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. (UU Kepariwisata, 2009).

3. Kuliner

Kuliner menjadi sangat penting sebagai budaya bangsa. Indonesia memiliki banyak keanekaragaman makanan yang berbeda antar daerah, harus dijaga agar tidak diklaim oleh negara lain. Seperti halnya tarian, kuliner adalah bagian dari identitas Budaya Indonesia (Wongso, 2015).

4. Apung

Apung, apung-apung *n* 1 sesuatu yang terapung-apung di permukaan air atau yang dapat ditempatkan di air dan tidak tenggelam (seperti kayu di laut, pelampung).

Dalam hal ini, penerapan bangunan apung untuk menambah ciri khas dari kota Bima sendiri dengan sebutan “Kota Tepian Air”.

Jadi, kawasan wisata kuliner apung merupakan sebuah wadah atau sarana masyarakat dalam mengembangkan perekonomian dan keahlian di bidang kuliner khususnya hasil laut Bima dan bagaimana mempelajari pengolahan serta pembudidayaannya pada bangunan terapung di Kota Bima sehingga dapat menjadi cerminan kota Bima sebagai kota tepian air. Dalam pembudidayaan yang dilakukan berupa hasil laut yang akan dijadikan bahan utama dalam pembuatan kuliner.

2.1.2 Tinjauan Arsitektural Objek

Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami ini yang dimana menyelaraskan antara rancangan dengan alam, sehingga ramah terhadap lingkungan. Hal ini di dukung dengan alasan agar tetap terjaga ekosistem lingkungan di wilayah sekitar pantai yang masih terjaga keasriannya dan juga mampu menaikkan perekonomian. Sehingga perancangan ini tidak lepas dari nilai-nilai arsitektur modern dan arsitektur tradisional yang juga diambil dari nilai-nilai islam yang mampu menjadi wadah penggagas Kawasan wisata sebagai ikon di kota Bima dalam bidang perekonomian dan Kawasan wisata.

Peraturan menteri pariwisata republik indonesia nomor 3 tahun 2018 tentang petunjuk operasional pengelolaan dana alokasi khusus fisik bidang pariwisata. Pada bab iv menu dan kegiatan kegiatan dak fisik Bidang Pariwisata mencakup Pembangunan Fasilitas Pariwisata yang diharapkan dapat menciptakan kenyamanan, kemudahan, keamanan, dan keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. Adapun menu Pembangunan Fasilitas Pariwisata dimaksud antara lain meliputi Pengembangan Daya Tarik Wisata dan Peningkatan Amenitas Pariwisata, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

a. Peningkatan Amenitas Pariwisata

Amenitas adalah berbagai fasilitas di luar akomodasi yang dapat dimanfaatkan wisatawan selama berwisata di suatu destinasi. Amenitas bisa berupa fasilitas pariwisata seperti rumah makan, restoran, toko cenderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain. Pembangunan Amenitas Pariwisata sebagai upaya mendukung kesiapan destinasi pariwisata dan meningkatkan daya saing pariwisata, mencakup:

1. Pembangunan dermaga wisata.
2. Pembangunan titik labuh / singgah kapal yacht.
3. Pembangunan dive center dan peralatannya.
4. Pembangunan surfing center dan peralatannya.
5. Pembangunan talud.

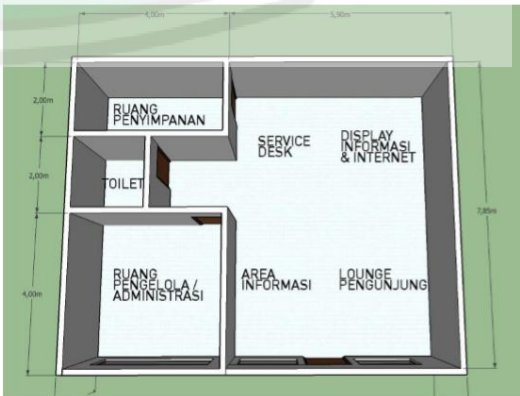
6. Pengadaan perahu berlantai kaca (glass bottom boat). (Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018).

b. Peningkatan fasilitas pariwisata

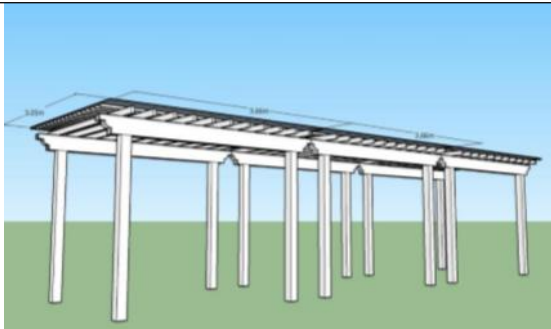
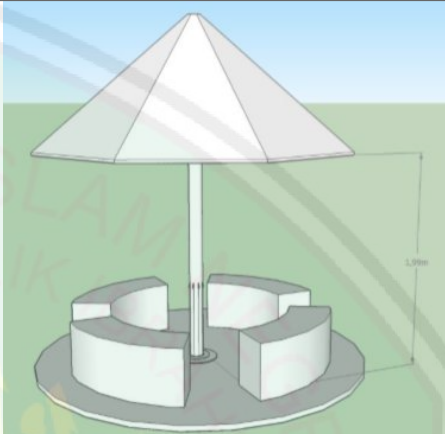
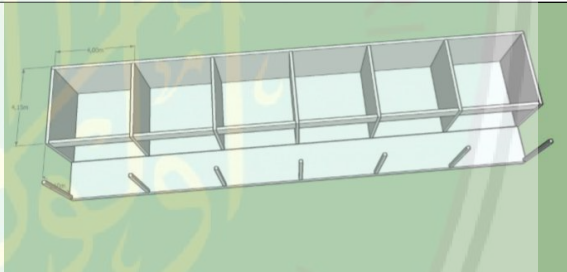
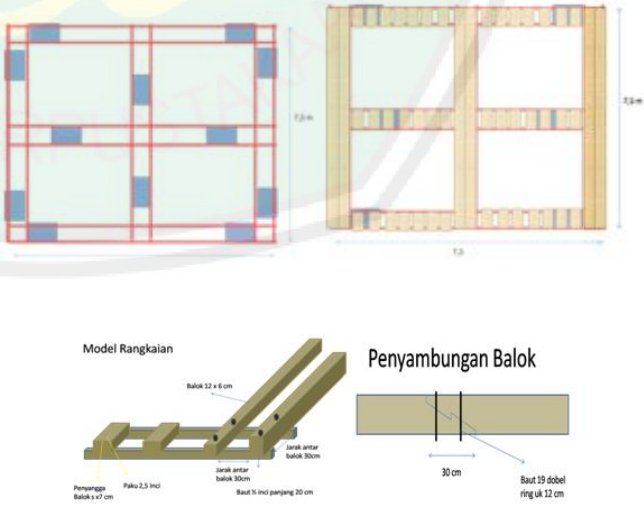
Dalam upaya mendukung pembangunan fasilitas pariwisata di destinasi wisata, Kementerian Pariwisata menetapkan pedoman pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan amenities pariwisata yang secara lebih rinci menggambarkan mengenai norma pembangunan, standar pembangunan, prosedur pembangunan, kriteria pembangunan, dan standar biaya yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan DAK Fisik Bidang Pariwisata. Fasilitas daya tarik wisata, mencakup:


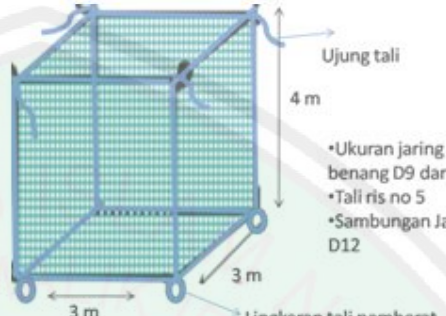
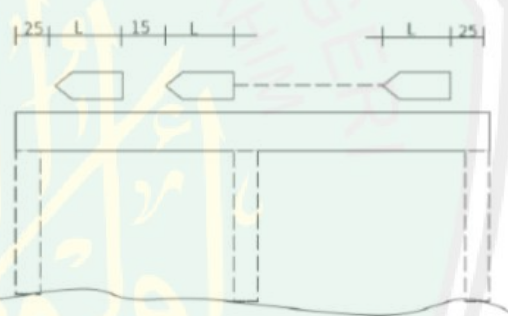
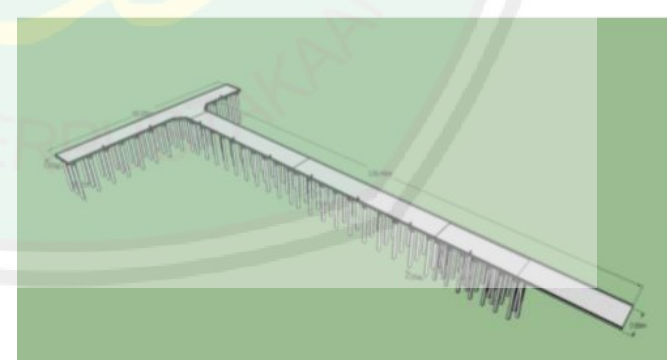
1. Pembangunan pusat informasi wisata/TIC (Tourism Information Center) dan perlengkapannya.
2. Pembuatan ruang ganti dan/atau toilet.
3. Pembuatan pergola.
4. Pembuatan gazebo.
5. Pemasangan lampu taman.
6. Pembuatan pagar pembatas.
7. Pembangunan bangunan Pembudidayaan ikan laut .
8. Pembangunan kios cenderamata.
9. Pembangunan plaza / pusat jajanan kuliner.
10. Pembangunan tempat ibadah.
11. Pembangunan menara pandang (viewing deck).
12. Pembangunan gapura identitas.
13. Pembuatan jalur pejalan kaki (pedestrian)/jalan setapak/jalan dalam kawasan, boardwalk, dan tempat parkir.
14. Pembuatan rambu-rambu petunjuk arah. (peraturan menteri pariwisata republik indonesia nomor 3, 2018).

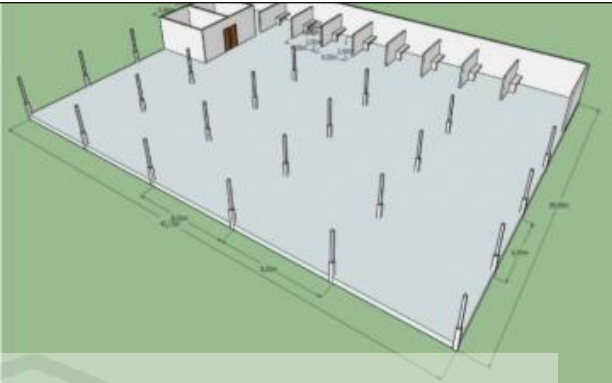
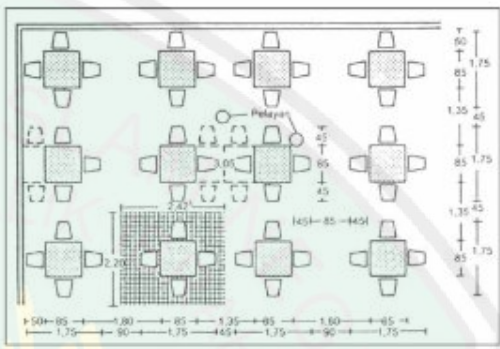

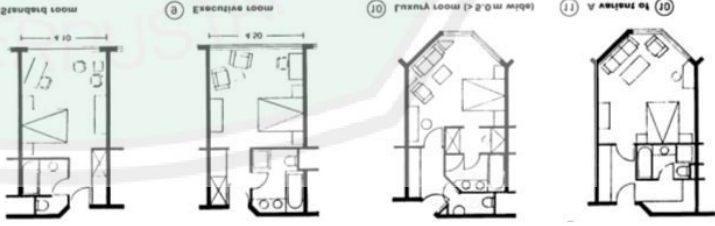
Tabel 2.1 Ruang Pada Objek

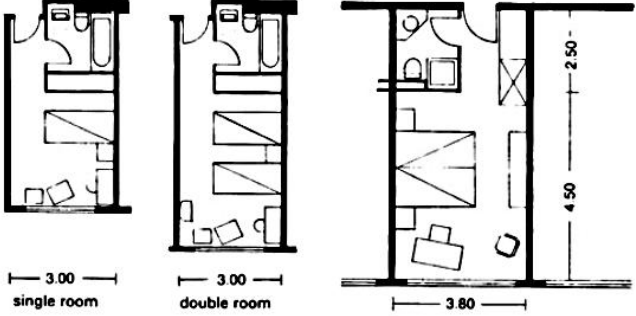

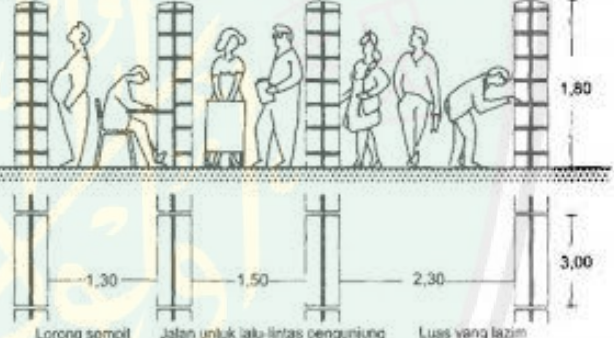

No	Ruangan	Lay out
1	<p>Pusat informasi</p> <p>Ruang yang difungsikan untuk memperoleh informasi dan kantor pelayanan untuk pengunjung dan pedagang di kawasan pantai.</p>	




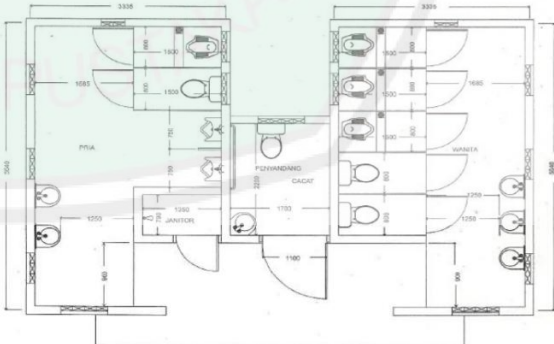
Sumber : Peraturan Pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.

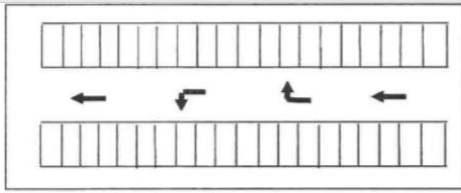
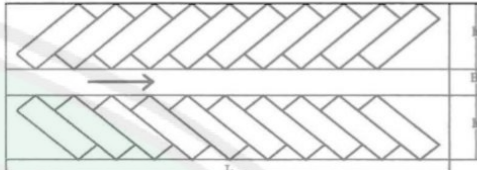
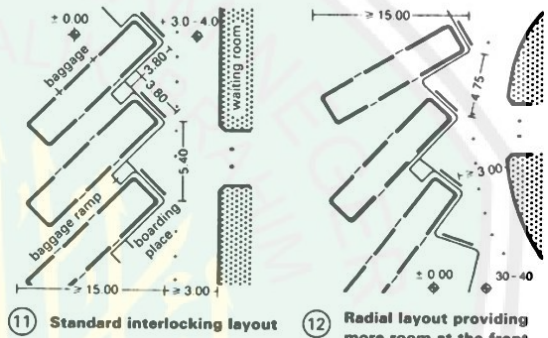
<p>2</p>	<p>Pergola Difungsikan sebagai pelindung dari cahaya matahari (peneduh).</p>	 <p>Sumber : Peraturan Pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>3</p>	<p>Gazebo Gazebo merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan ringan seperti istirahat dan duduk untuk menikmati suasana.</p>	 <p>Sumber : Peraturan Pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>4</p>	<p>Kios cendramata Kios cendramata difungsikan untuk menjual maupun mengolah cendramata.</p>	 <p>Sumber : Peraturan Pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>5</p>	<p>Keramba Keramba merupakan tempat yang digunakan untuk membudidayakan ikan maupu hewan laut lainnya dengan tujuan bisnis.</p>	

		<p style="text-align: center;">Papan Pijakan dan Pengikat plampung</p>  <p style="text-align: center;">Ujung tali</p>  <ul style="list-style-type: none"> •Ukuran jaring 3 x 3 x 4 m3, Ukuran benang D9 dan D12 •Tali ris no 5 •Sambungan Jaring Dijahit benang D12 <p style="text-align: center;">Sumber : Pengembangan Budidaya Laut Blog Spot.</p>
<p>6</p>	<p>Dermaga merupakan tempat bersandarnya perahu maupun kapal-kapal kecil untuk mengangkut maupun menurunkan baraaang maupun penumpang dari pulau yang sat uke pulau yang lainnya.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar: Ilustrasi Panjang Dermaga</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : Peraturan Pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>

<p>7</p> <p>Area makan Area makan difungsikan bagi pengunjung ntuk menikmati hidangan di kawasan wisata.</p>		 <p>Sumber : Peraturan Pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>8</p> <p>Café/resto Cafe adalah bangunan yang difungsikan untuk membuat dan mengolah makan yang akan dihidangkan kepada pengunjung café.</p>		 <p>Gambar 2.7. Pengaturan Meja secara Paralel Sumber: Neufert (2002, p.120)</p>  <p>Sumber: Data Arsitek</p>
<p>9.</p> <p>Penginapan Digunakan untuk pengunjung yang ingin bermalam dan menikmati tempat wisata lebih lama.</p>		

		 <p> ⑥ Narrow hotel room ⑦ Double bed in economy hotel </p> <p>Sumber : (Neufet, 2010:465)</p>
<p>10</p>	<p>Jalur pejalan kaki Jalur pejalan kaki difungsikan untuk pedestrian dan menjadi petunjuk arah dalam mencapai suatu tempat ke tempat lainnya.</p>	 <p>Sumber : Peraturan Pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>11</p>	<p>Area service Digunakan untuk penyimpanan atribut service, baik elektrikal maupun utilitas yang lain.</p>	 <p> Lorong sempit Jalan untuk lalu-lintas pengunjung Luas yang lazim </p> <p>Sumber : Data Arsitek.</p>
<p>12</p>	<p>Musholla Digunakan untuk Beribadah ketika di sela kegiatan wisata.</p>	 <p> ① People at prayer </p> <p>Sumber : Data Arsitek.</p>

<p>13</p>	<p>Post satpam Post satpam difungsikan sebagai tempat untuk post penjagaan dalam keamanan lokasi kawasan.</p>	 <p>Sumber : Peraturan pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>14</p>	<p>Menara pandang Menara pandang digunakan untuk memantau kawasan area wisata.</p>	 <p>Sumber : Peraturan pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>15</p>	<p>Penyewaan alat surfing Digunakan untuk penyimpanan alat-alat surfing dan penyuluhan surfing.</p>	 <p>Sumber : Peraturan pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>
<p>16</p>	<p>Toilet Dan ruang ganti Toilet dan ruanag ganti merupakan area service untuk membuang hajat dan mengganti pakaian.</p>	 <p>Gambar: Ilustrasi <i>Layout</i> Standar Minimal Sumber : Peraturan pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>

17	Lansekap Difungsikan sebagai area terbuka hijau.	 <p>Gambar: Ilustrasi Parkir Tegak Lurus Yang Berhadapan</p> <p>Membentuk sudut 30°, 45°, 60°</p>  <p>Sumber : Peraturan pemerintahan Pariwisata No.3, 2018.</p>  <p>Sumber : Neufert, 2010.</p>
----	---	---

2.1.3 Tinjauan Pengguna Pada Objek

a. Karakteristik Wisatawan

Berbagai macam karakter/ tipologi wisatawan telah dikembangkan dengan menggunakan berbagai macam klasifikasi. Menurut Murphy (1985) mengelompokkannya menjadi dua, yaitu :

- Atas dasar interaksi (*interaction type*) Dasar interaksi berarti sifat-sifat interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal.
- kognitif normatif (*cognitive Normative models*) menekankan pada motivasi yang melatarbelakangi perjalanan seorang wisatawan ke suatu objek.

Cohen (1972) dikutip dengan membedakan karakter wisatawan menjadi beberapa klasifikasi diantaranya: *explorer, elite, Off-Beat, Unusual, Incipient mass, mass, dan charter*. Menggunakan pendekatan lain, Cohen (1979) mencoba membedakan tipikal wisatawan menjadi dua yaitu : Wisata Ziarah Modern dan mencari kesenangan.

b. Segmentasi Wisatawan

Aktivitas pemasaran merupakan penghubung antara konsumen dan produsen, dalam hal ini penyediaan jasa pariwisata dengan wisatawan. Segmentasi pasar

merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Pemahaman konteks pariwisata, pasar adalah wisatawan, sehingga segmentasi pasar merupakan proses penggolongan konsumen kedalam kelompok-kelompok berdasarkan kebutuhan yang berbeda, karakteristik, dan perilaku dalam setiap kelompok bisa dipilih sebagai pasar sasaran yang akan diraih dengan strategi bauran pemasaran tertentu (Kotler dan Koller, 2009).

Jenis-jenis pengunjung pada wisatawan

a. Wisatawan

- Wisatawan lokal : wisatawan yang berada pada kawasan itu sendiri
- Wisatawan luar: wisatawan dari luar kawasan.

b. Pedagang

Yang menjual dan berbisnis di daerah tersebut.

c. Pengelola

Yang bertugas mengelola informasi dan komunikasi kawasan dalam menjaga keberlanjutan tempat wisata.

d. Pelayanan umum.

Pelayan mengenai kebutuhan wisatawan dan pedagang pada kawasan.

e. Penunjang

Meliputi kegiatan penyeberangan maupun kegiatan lainnya (Sabran, 2005).

c. Pembudidayaan perikanan

Budidaya perikanan adalah usaha pemeliharaan dan pengembang biakan ikan atau organisme air lainnya. Budidaya perikanan disebut juga sebagai budidaya perairan atau akuakultur mengingat organisme air yang dibudidayakan bukan hanya dari jenis ikan saja tetapi juga organisme air lain seperti kerang, udang maupun tumbuhan air. (webkota Buleleng, 2019).

Dalam hal ini, yang melakukan pembudidayaan yaitu masyarakat kawasan Kota Bima. Untuk menjaga kelestarian ikan dan sumberdaya laut semakin terjaga.

Sarana dan tipe keramba yang digunakan :

- a) Wadah budidaya, yaitu berupa keramba jarring apung dan keramba jarring tancap
- b) Rumah jaga dan Gudang, sebagai tempat berteduh bagi pekerja dan penyimpanan fasilitas budidaya serta penyimpanan pakan.
- c) Perlengkapan keramba lainnya seperti gunting, sikat, keranjang, wadah plastic untuk grading, timbangan, cool box untuk penyimpanan pakan, serok, perahu/kapal.

Tipe keramba diantaranya:

- (a) Keramba jaring apung merupakan erangka terapung untuk menempatkan jaring wadah budidaya.



Gambar 2.1 Keramba Apung

Sumber: *Baller Management practice* (Budidaya ikan kerapu system jaring apung dan jaring tancap)

- (b) Keramba jaring tancap merupakan rangkaian kerangka kayu yang di tancapkan ke dasar perairan guna meningkatkan jaring sebagai wadah budidaya.



Gambar 2.2 Keramba tancap

Sumber: *Baller Management practice* (Budidaya ikan kerapu system jaring apung dan jaring tancap)

2.1.4 Tinjauan kuliner



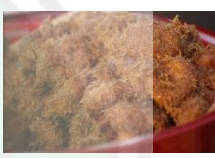


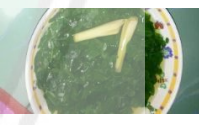


Makanan tradisional merupakan fenomena kebudayaan yang semakin diteliti keberadaannya, semakin kita bangga terhadapnya dan semakin ingin mengetahui tentangnya, kebudayaan juga dapat menentukan makanan itu dapat dimakan atau tidak, sekaligus memberi cap atau mengesahkannya menjadi ke khasan suatu daerah. Dengan demikian, makanan bukan sekedar untuk mempertahankan hidup, melainkan juga untuk mempertahankan kebudayaan. (Trisna Kumala Dewi, 2011, hlm.1)

Selain itu, makanan tradisional adalah salah satu yang menjadi daya Tarik wisata di suatu daerah, kegiatan tersebut dinamakan wisata kuliner. Menurut Yuni Maharani (2011) jenis-jenis kuliner di Indonesia dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu makanan berat dan makanan ringan. Makanan berat merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. yang berfungsi sebagai sumber karbohidrat. Makanan pokok disini berarti makanan yang menjadi bahan pokok untuk makanan sehari-hari dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan badan. (kemendikbud, 2014, hlm.11)

Dalam hal ini, kuliner yang akan disajikan dalam kawasan wisata kuliner apung berupa makanan khas Kota Bima, khususnya olahan makanan laut hasil dari tangkapan nelayan maupun hasil pembudidayaan masyarakat sekitar Kota Bima. Beberapa diantaranya yaitu:

Tabel 2.2 Daftar Kuliner dan Pengolahannya.

Nama kuliner	Bahan utama	Pengolahan	Gambaran kuiner
Uta Londe palumara (lauk ini terdiri dari ikan bandeng yang diguyur santan yang di dalamnya terdapat bumbu-bumbu masakan dan daun kemangi).	Ikan bandeng	Diolah secara langsung pada lokasi wisata	
Uta sepi tumis (Bahan dasarnya adalah udang-udang kecil yang ditumis dengan asam muda, cabe, tomat, dan kemangi. Dan merupakan masakan yang paling digemari).	Udang kecil	Tidak diolah secara langsung.	 <i>santepae.blogspot.com</i>
Uta Maju Puru (daging rusa bakar). (daging rusa yang dibakar dan diawetkan dengan cara di dendeng dengan bumbu lalu diolah dengan membakar).	Daging Rusa.	Diolah secara tidak langsung.	 <i>santepae.blogspot.com</i>
Ikan puru (ikan bakar) (ikan yang di bakar dan di sajikan dengan beberapa sambal mentah).	Ikan laut, cumi, udang.	Diolah secara langsung di tempat.	
Kerang asam masnis (kerrang yang diolah dengan dimasak dan di tumis dengan bumbu tumis).	Segala jenis kerrang (kerang dara, kerrang hijau, kerrang cangkak tebal, dan tiram) serta telur bulu babi.	Diolah secara langsung	
Mangge Mada Olahan jantung pisang yang di beri santan dan bumbu-bumbu lainnya	Jantung oisang	Diolah secara tidak langsung	
Dahi (Tape Ketan hitam) Olahan dari ketan hitam yang di fermentasi dan disajikan dengan makanan yang disebut timbu.	Ketan hitam	Diolah secara tidak langsung	

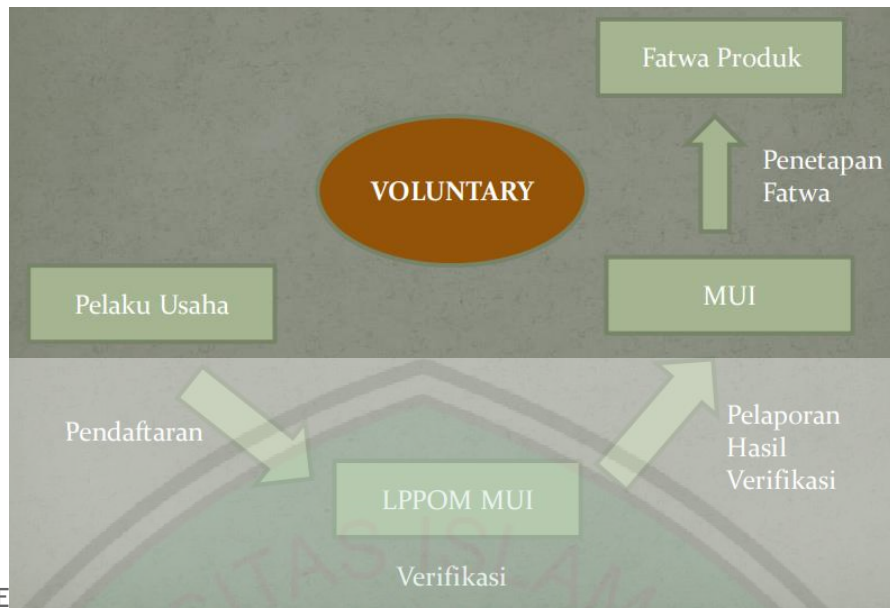
			
Sambal bawang Salah satu sambal andalan orang bima ketika digunakan untuk hidangan berat.	Bawang dan bumbu lainnya	Diolah secara langsung	
Koca dan kapore Merupakan makann yang sejenis tapi memili beberapa perbedaan pada letak gula merah. Terbuat dari tepung beras asli yang di giling sendiri secara tradisional.	tepung beras dan gula merah	diolah secara tidak langsung .	
Kahangga Merupakan makanan ringan yang terbuat dari tepung dan di goreng denga cetakan	Tepung	Diolah tidak langsung	
Pangaha sinci Merupakan jajan yang terbuat dari tepung dan campuran gula merah	Tepung dan gula merah	Diolah dengan tidak langsung.	
Uta mbeca parongge Merupakan sayur andalan orang NTB, yaitu daun kelor yang dimasak sederhana dengan campuran daun-daun lainnya seperti daun kemangi dan bawang merah.	Daun kelor	Diolah secara langsung	
Wua parongge Erupakan buah dari pohon kelor yang dimasak asam	Buah pohon kelor	Diolah secara langsung.	
Pangaha bunga Merupakan jajanan khas Bima yang paling digemari. Dengan bahan uramanya adalah beras yang di masak	Nasi	Diolah secara tidak langsung	

Tutu mange Adalah sambal yang terbuat dari asam muda yang di campur dengan bumbu sambal lainnya.	Buah asam muda	Diolah secara langsung.	
Mina sarua Adalah minuman sekaligus makanan yang menghangatkan sekaligus menjadi obat.	Ketan hitam dan rempah-rempah	Diolah secara tidak langsung	
Timbu Makanan khas bima yang berasal dari ketan putih yang dimask dengan menggunakan bamboo dan santan	Ketan putih	Diolah secara tidak langsung	
Tota fo'o Sambal manga muda yang di olah dengan bumbu pelengkap sambal lainnya.	Manga muda	Diolah secara langsung	

Sumber : News. Lewat Mena Kuliner Khas Bima, 2019.

Dari kuliner diatas dapat kita lihat hampir sebagian merupakan makanan vegetarian dan makanan laut, sehingga perlu memiliki label dan sertifikat halal agar lebih menjamin konsumen dalam menikmati hidangan yang di berikan. Sebagaimana dari peraturan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH), yang dimaksud dengan produk adalah "barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat". Hal ini untuk meningkatkan makanan hala di Indonesia dan perekonomian muslim menengah muslim di dunia.

Alur sertifikat halal di Indonesia:



Gambar 2.3 Alur Makanan Halal di Indonesia.

Sumber: Majelis Ulama Indonesia.

2.1.5 Studi Preseden Berdasarkan Objek

1. Studi preseden Kawasan wisata

Dalam perancangan dilakukan studi banding pada beberapa objek yang selaras dengan objek yang sedang di kaji. Dalam hal ini penulis memilih.

a. Profil proyek

Nama preseden : Pasar Apung kota batu

Alamat : Jl. Sultan Agung, Ngaglik, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur (65311)

Buka : 12.00-21.00 WIB

Luas lahan : ½ Ha (setengah hektar).



Gambar 2.4 pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur
(Diakses pada 16 april 2019, 21:10)

Pada pasar apung kota Batu sendiri dibuat diatas danau buatan. Berada satu komplek dengan Museum Angkut, Pasar Apung berdiri di atas lahan seluas setengah hektar.berbeda Beda dengan Museum Angkut, meski ada dalam satu manajemen, pengunjung di tempat wisata ini tidak dikenai biaya untuk tiket masuk. Namun pengunjung dikenakan biaya parkir sebesar sehingga tidak perlu merogoh kocek untuk ketempat ini. Pasar apung dibuka dari pukul 12.00 sampai dengan 21.00 WIB.

Saat pengunjung tiba di pintu masuk, mereka akan langsung disuguhkan nuansa tradisional dan nusantara yang dapat membuat mereka bernostalgia keasikan, kemeriahan, dan nuansa yang kini jarang ditemui di era modern seperti saat ini. pengunjungpun juga disambut dengan keindahan dari sungai buatan yang dikelilingi tempat wisata kuliner khas nusantara, tempat souvenir oleh-oleh khas Malang dan bangunan-bangunan yang identik dengan kebudayaan nusantara diantaranya Pulau Jawa, Kalimantan, Lombok, Madura, Nias dan sebagainya.

c. Fasilitas objek preseden

- a. Memiliki area makan yang yang jika memasuki didalamnya kita akan disuguhkan dengan berbagai nuansa nusantara yang sangat beragam. Mulai dari pergola, gazebo dan tempat duduk yang disediakan di tepi sungainya.



Gambar 2.5 pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur
(Diakses pada 16 april 2019, 21:10)

- b. Memiliki dermaga kecil sebagai sandaran perahu dalam mengambil penumpang yang akan berkeliling menggunakan perahu untuk mengitari area wisata.



Gambar 2.6 pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur
(Diakses pada 16 april 2019, 21:10)

- d. Memiliki beberapa bentuk rumah tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan itu menjadikan tempat wisata ini menjadi Indonesia mini. Diantaranya yaitu, Jawa, Kalimantan, Lombok, Madura, Nias dan sebagainya.



Gambar 2.7 pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur
(Diakses pada 16 april 2019, 21:10)

- e. Memiliki papan informasi sebagai petunjuk arah bagi pengunjung, sehingga membantu pengunjung dalam menemukan posisi yang tepat untuk mereka kunjungi.



Gambar 2.8 pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur
(Diakses pada 16 april 2019, 21:10)

- f. Area danau buatan yang dijadikan tempat untuk perahu, sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan dan suasana sungai buatan.



Gambar 2.9 pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur
(Diakses pada 16 april 2019, 21:10)

- g. Area lapak penjual yang beraneka ragamx mualia dari bangunan yang permanen hingga bangunan yang bisa di bongkar pasang.



Gambar 2.10 pasar Apung Kota Batu, Jawa Timur
(Diakses pada 16 april 2019, 21:10).

3. Tabel hasil Studi Preseden

Tabel 2.3 Hasil Studi Preseden

No	Aspek Arsitektural	Uraian
1.	Tatanan massa	Tatanan masa dengan tatanan kawasan, yaitu daerah pusat kegiatan yang dinamis, hidup tetapi gejala spesialisasinya semakin terlihat.
2.	Akses dan Sirkulasi	Pada bagian akses, preseden menggunakan pola melingkar, dengan arah 2 jalur pada tapak.
3.	Matahari	Banyak penehuh pada sekitar area, dan bentuk bangunan yang dapat menaungi pengunjung

		sehingga tidak terlalu panas.
4.	Kontur	Karena preseden dibuat menggunakan waduk (buatan) sehingga tidak terlalu memiliki kontur yang terlalu signifikan.

2.2 Arsitektur Ekologis

2.2.1 Pengertian Arsitektur Ekologis

Ekologi berasal dari bahasa Yunani 'oikos' dan 'logos'. Oikos berarti rumah tangga atau cara bertempat tinggal, dan logos berarti ilmu atau bersifat ilmiah. Ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya. Arsitektur berkelanjutan yang ekologis dapat dikenali dengan cara sebagai berikut :

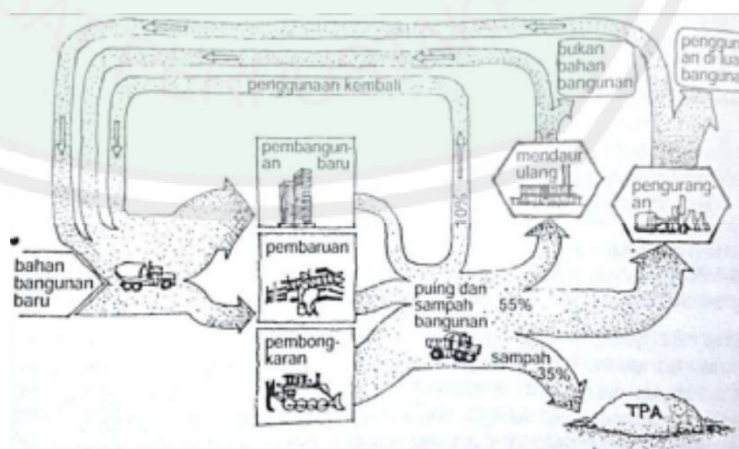
- a. Tidak menghabiskan bahan lebih cepat daripada tumbuhnya kembali bahan tersebut oleh alam.
- b. Menggunakan energi terbarukan secara optimal.
- c. Menghasilkan sampah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baru.

Arsitektur ekologis mencerminkan adanya perhatian terhadap lingkungan alam dan sumber alam yang terbatas. Secara umum, arsitektur ekologis dapat diartikan sebagai penciptaan lingkungan yang lebih sedikit mengkonsumsi dan lebih banyak menghasilkan kekayaan alam. Arsitektur tidak dapat mengelak dari tindakan merusak lingkungan. Namun demikian, arsitektur ekologis dapat digambarkan sebagai arsitektur yang hendak merusak lingkungan sesedikit mungkin. Untuk mencapai kondisi tersebut, desain diolah dengan cara memperhatikan aspek iklim, rantai bahan, dan masa pakai material bangunan. Prinsip utama arsitektur ekologis adalah menghasilkan keselarasan antara manusia dengan lingkungan alamnya.



Gambar 2.11 Pola Pikir Arsitektur Ekologi
 Sumber : Frick, H. (2007) *Dasar-dasar Arsitektur Ekologi*, Yogyakarta, Kanisius

Arsitektur ekologis menekankan pada konsep ekosistem, yaitu komponen lingkungan hidup harus dilihat secara terpadu sebagai komponen yang berkaitan dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya dalam suatu sistem. Cara ini dikenal dengan pendekatan ekosistem atau pendekatan holistik. Dalam ekosistem terjadi peredaran, yaitu suatu kondisi peralihan dari keadaan satu ke keadaan lainnya secara berulang-ulang yang seakan-akan berbentuk suatu lingkaran. Namun demikian, peredaran tersebut bersifat linier atau dengan kata lain tidak dapat diputar secara terbalik. Ekosistem terdiri dari makhluk hidup (komunitas biotik) dan lingkungan abiotik. Kedua unsur tersebut masing-masing memiliki pengaruh antara satu dengan lainnya untuk memelihara kehidupan sehingga terjadi suatu keseimbangan, keselarasan, dan keserasian alam di bumi.



Gambar 2.12 Penerapan Arsitektur Ekologis dalam Peredaran Bahan Bangunan
 Sumber : Frick, H. (2007). *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius

Dasar ekologi terdiri dari komunitas (biosonos) dan kawasan alam (biotop). Komunitas dan kawasan alam memiliki hubungan timbal balik dan membentuk suatu sistem yang menciptakan suatu kestabilan atau keseimbangan tertentu. Ekosistem pada umumnya terdiri dari 4 komponen dasar, yaitu :

1. Lingkungan abiotik
2. Organisme produsen
3. Organisme konsumen
4. Organisme perombak

Lingkungan abiotik terdiri atas tanah, iklim, dan air. Tanah merupakan media yang mengandung unsur-unsur hara, memiliki kapasitas untuk menahan air, dan mengandung sifat kimia seperti nilai pH. Iklim mengandung energi, suhu, kelembaban, angin, dan kandungan gas/partikel. Sedangkan air memiliki kandungankandungan mineral yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Organisme produsen pada umumnya memiliki klorofil yang berguna membentuk bahan-bahan organik dengan menggunakan energi surya melalui proses fotosintesis.

Organisme produsen adalah tumbuh-tumbuhan hijau atau bakteri-bakteri. Organisme konsumen adalah organisme yang memiliki ketergantungan hidup kepada organisme produsen atau organisme konsumen yang lain. Organisme konsumen tidak mampu membentuk bahan-bahan organik dengan menggunakan energi surya dan bahan anorganik lainnya.

Organisme perombak merupakan mikro-organisme yang terdiri atas bakteri dan jamur. Organisme perombak memakan bangkai tumbuhan dan binatang, serta urin/fesesnya. Organisme perombak bersifat membusukkan dan menguraikan organisme yang telah mati, atau dengan kata lain berperan sebagai dekomposer.

2.2.2 Unsur-Unsur Pokok Arsitektur Ekologis

Udara (angin), air, tanah (bumi), dan api (energi) dianggap sebagai unsur awal hubungan tumbal balik antara bangunan gedung dan lingkungan. Arsitektur ekologis memperhatikan siklus yang terjadi di alam dengan udara, air, tanah, dan energi sebagai unsur utama yang perlu untuk diperhatikan.

Udara merupakan campuran berbagai gas (nitrogen, oksigen, hidrogen, dll.) yang tidak berwarna dan tidak berbau yang dihirup oleh manusia ketika bernapas. Udara memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Jika kualitas udara tercemar, maka akan mengganggu sistem pernapasan dan kualitas hidup manusia.

Air merupakan elemen yang mendukung keberlangsungan hidup manusia. Air digunakan untuk menunjang kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, seperti minum, mandi, mencuci, dll. Namun demikian air juga menjadi

penting bagi keberlangsungan hidup organisme lain yang berada di alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Tanah (bumi) merupakan asal dari seluruh sumber bahan baku yang menunjang keberlangsungan hidup dari seluruh makhluk hidup.

Energi merupakan elemen yang melambangkan kekuatan yang diperlukan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia membutuhkan energi, seperti halnya manusia membutuhkan energi untuk memproduksi makanan dan peralatan.

2.2.3 Asas Pembangunan Arsitektur Ekologis

Asas-asas pembangunan berkelanjutan yang ekologis dapat dibagi dua, yaitu asas yang menciptakan keadaan yang ekologis berkelanjutan, dan asas yang menjawab tantangan oleh keadaan yang ekologis tidak berkelanjutan. Empat asas pembangunan yang ekologis disusun sebagai berikut :

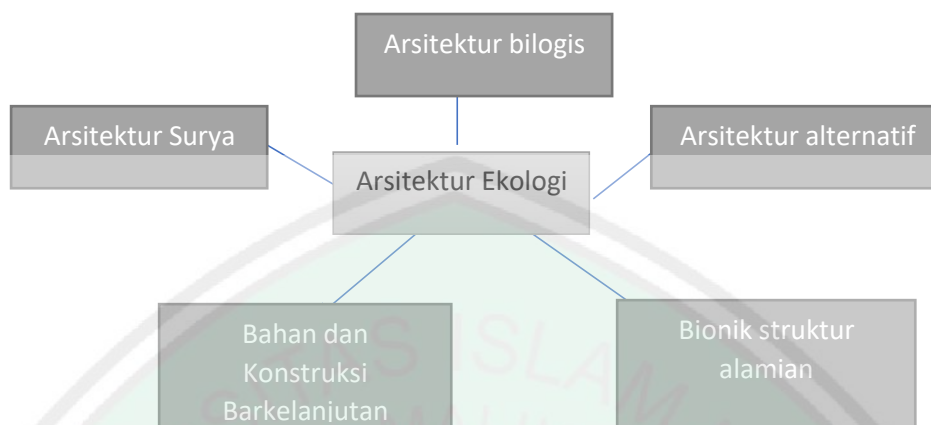
Tabel 2.4 Asas dan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan yang Ekologis

1	Asas	Menggunakan bahan baku alam tidak lebih cepat daripada alam mampu membentuk penggantinya.
	Prinsip-prinsip	Meminimalkan Penggunaan Bahan Baku. Mengutamakan penggunaan bahan terbarukan dan bahan yang dapat digunakan kembali. Meningkatkan efisiensi - membuat lebih banyak dengan bahan, energi, dan sebagainya lebih sedikit
2	Asas	Menciptakan sistem yang menggunakan sebanyak mungkin energi terbarukan.
	Prinsip - prinsip	Menggunakan energi surya. Menggunakan energi dalam tahap banyak yang kecil dan bukan dalam tahap besar yang sedikit. Meminimalkan pemborosan.
3	Asas	Mengizinkan hasil sambilan (potongan, sampah, dsb.) saja yang dapat dimakan atau yang merupakan bahan mentah untuk produksi bahan lain
	Prinsip - prinsip	Meniadakan pencemaran. Menggunakan bahan organik yang dapat dikomposkan. Menggunakan kembali, mengolah kembali bahan-bahan yang digunakan.
4	Asas	Meningkatkan penyesuaian fungsional dan keanekaragaman biologis.
	Prinsip-prinsip	Memperhatikan peredaran, rantai bahan, dan prinsip pencegahan. Menyediakan bahan dengan rantai bahan yang pendek dan bahan yang mengalami perubahan transformasi yang sederhana. Melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman biologis.

2.2.4 Cakupan dan Sifat Arsitektur Ekologis

Arsitektur ekologis bersifat holistik (berkeseluruhan). Arsitektur ekologis mengandung bagian-bagian dari arsitektur biologis (arsitektur kemanusiaan yang memperhatikan kesehatan penghuni), arsitektur alternatif, arsitektur matahari (berkaitan dengan pemanfaatan dan pengolahan energi surya), arsitektur bionic (teknik

sipil dan konstruksi yang memperhatikan pembangunan alam), serta pembangunan berkelanjutan. Sifat arsitektur ekologis yang holistik (berkeseluruhan) secara garis besar dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.13 Konsep Arsitektur Ekologis yang Holistik.

Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

Arsitektur ekologis tidak menentukan apa yang akan seharusnya terjadi dalam arsitektur karena tidak ada sifat khas yang mengikat sebagai standar atau ukuran baku, melainkan arsitektur ekologis menghasilkan keselarasan antara manusia dan lingkungan alamnya. Arsitektur ekologis juga mengandung dimensi lain seperti waktu, lingkungan alam, sosial-budaya, ruang, serta teknik bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur ekologis bersifat lebih kompleks, padat, dan vital dibandingkan dengan arsitektur pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur ekologis memiliki sifat-sifat :

1. Holistik : berhubungan dengan sistem keseluruhan, sebagai suatu kesatuan yang lebih penting daripada sekedar kumpulan bagian.
2. Memanfaatkan pengalaman manusia (tradisi dalam pembangunan), dan pengalaman lingkungan alam terhadap manusia.
3. Pembangunan sebagai proses dan bukan sebagai kenyataan tertentu yang statis.
4. Kerja sama antara manusia dengan alam sekitarnya demi keselamatan kedua belah pihak.

2.2.5 Pedoman Desain Arsitektur Ekologis

Patokan yang dapat digunakan dalam membangun bangunan atau gedung yang ekologis adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau.
2. Memilih tapak bangunan yang sebebaskan mungkin dari gangguan/radiasi geobiologis dan meminimalkan medan elektromagnetik buatan.
3. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alamiah.

4. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan.
5. Menghindari kelembapan tanah naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering.
6. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air.
7. Menjamin kesinambungan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan.
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal.
9. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sesedikit mungkin (mengutamakan energi terbarukan).
10. Menciptakan bangunan bebas hambatan sehingga gedung dapat dimanfaatkan oleh semua penghuni (termasuk anak-anak, orang tua, maupun orang cacat tubuh).

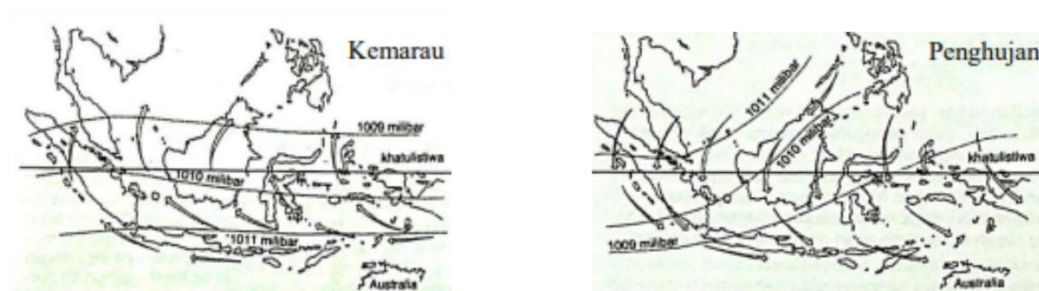
Pola perencanaan dan perancangan arsitektur ekologis selalu memanfaatkan atau meniru peredaran alam seperti kriteria berikut :

1. Intensitas energi yang dikandung maupun digunakan saat membangun seminimal mungkin.
2. Kulit bangunan (dinding dan atap) berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu dapat melindungi dari sinar panas matahari, angin, dan hujan.
3. Arah bangunan sesuai dengan orientasi Timur-Barat dan Utara-Selatan untuk menerima cahaya tanpa kesilauan.
4. Dinding dapat melindungi dari panas matahari.

2.2.6 Membangun Gedung Ekologis pada Iklim Tropis

Memperhatikan arsitektur Indonesia masa kini sering menimbulkan kesan bahwa proyek tersebut dipindahkan dari jauh (Misal: Amerika Utara, Eropa, dll.), dari daerah beriklim sedang ke daerah beriklim tropis lembap (Indonesia). Perencanaan tersebut menghasilkan konstruksi, pengaturan jendela kaca, penempatan massa, dan konsep yang meniru gedung dari iklim dingin yang seolah-olah terletak di antara bangunan tropis.

Indonesia merupakan daerah beriklim tropis panas lembap. Karakteristik daerah dengan iklim tropis panas lembap adalah memiliki curah hujan dan kelembapan udara yang tinggi serta suhu yang hampir selalu tinggi. Angin sedikit bertiup dengan arah yang berlawanan pada musim hujan dan kemarau, radiasi matahari sedang dan pertukaran panas kecil karena kelembapan udara tinggi



Gambar 2.14 Arah Angin di Indonesia pada Musim Kemarau dan Penghujan

Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

Secara garis besar, bangunan gedung pada iklim tropis membutuhkan perlindungan terhadap radiasi matahari, hujan, serangga, dan di pesisir pantai memerlukan perlindungan terhadap angin keras. Pada bagian berikut ini akan dijabarkan mengenai metodologi desain agar bangunan sesuai dengan kriteria arsitektur ekologis.

1. Bentuk fisik gedung

Pembentukan gedung memanfaatkan segala sesuatu yang dapat menurunkan suhu yang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan arah orientasi bukaan dinding terhadap sinar matahari, memisahkan atau menjauhkan ruang yang mengakibatkan timbunya panas berlebih dari ruangan utama, merencanakan ruang dengan kelembapan tinggi dengan tambahan sistem penyegaran udara sehingga pertukaran udara dapat terjadi dengan lancar.



Gambar 2.15 Orientasi Matahari dan Angin

Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

2. Struktur dan konstruksi

Memilih jenis struktur dan konstruksi yang tepat sesuai dengan fungsi dan kebutuhan bangunan. Jenis struktur ada 3 jenis, yaitu :

- Struktur bangunan masif Kemarau.
- Struktur pelat dinding sejajar.
- Struktur bangunan rangka



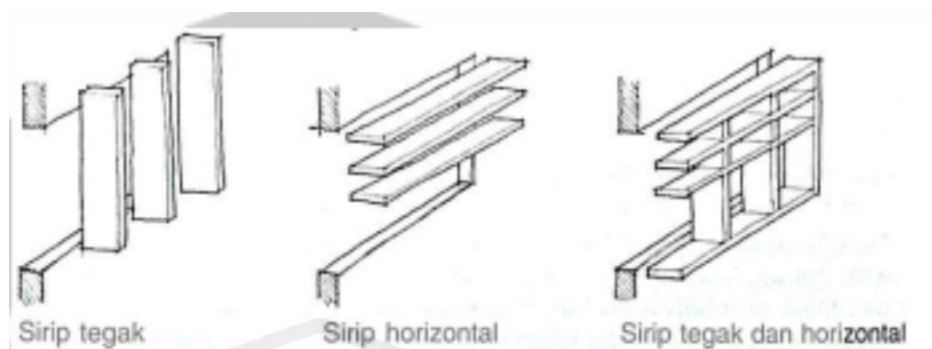
Gambar 2.16 Jenis Struktur
 Sumber : Frick, H. (2005). Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

Pada konstruksi lantai, terutama yang konstruksi dasarnya berupa pelat beton memiliki kapasitas menyimpan panas yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi iklim dan kenyamanan di dalam ruang. Pada konstruksi dinding, sebaiknya disertai dengan perlindungan atap sengkrap atau tanaman peneduh untuk menghindari pemanasan kulit luar, selain itu dapat pula digunakan second skin facade atau dinding masif tebal untuk menyerap dan mereduksi panas. Pada konstruksi atap, sebaiknya berbentuk pelana sederhana (tanpa adanya jurai luar dan dalam) untuk mengalirkan air hujan dengan mudah. Selain itu pada bagian atap juga disertai dengan adanya rongga udara untuk mengeluarkan suhu panas dari dalam ruangan.



Gambar 2.17 Lubang Atap Sebagai Jalur Sirkulasi Udara
 Sumber : Frick, H. (2005). Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

3. Perlindungan gedung terhadap matahari dan penyegaran udara Perlindungan gedung terhadap matahari yang paling sederhana adalah dengan cara menanam pohon peneduh di sekitar gedung. Perlindungan pembukaan dinding dapat dilakukan dengan penonjolan atap atau dengan menggunakan sirip tetap yang horizontal, tegak, atau keduanya.



Gambar 2.18 Sirip Dinding

Sumber : Frick, H. (2005). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Perlindungan pembukaan dinding terhadap matahari dapat pula dilakukan dengan penggunaan loggia (serambi yang tidak menonjol, melainkan mundur ke dalam gedung) sehingga jendela tidak terkena sinar matahari. Di sisi lain, perlindungan yang bergerak dapat berbentuk kerai, jendela krepyak, atau konstruksi lamel.



Gambar 2.19 Jendela Krepyak

Sumber : Frick, H. (2005). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Penyegaran udara secara aktif dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip angin bergerak dan pengudaraan ruang (cross-ventilation). Dalam hal ini perlu diketahui bahwa udara akan bergerak langsung melalui jalan terpendek dari lubang masuk ke lubang keluar.

Penyegaran udara dalam ruang dapat pula memanfaatkan peralatan penangkap angin sederhana seperti kincir angin, cerobong angin yang bergerak, atau cerobong angin yang mati, atau bahkan dapat menggunakan menara angin yang berfungsi seperti cerobong angin skala besar yang dapat menangkap angin dari segala arah.

2.2.7 Membangun di daerah rawa-rawa

Lahan rawa, lahan yang terkena pasang surut, atau yang sering terkena banjir biasanya bukan merupakan lahan yang subur, dan jika dibangun rumah maka akan

mengurangi hasil panen. Disisi lain, lahan yang terutama di pesisir secara ekologis merupakan lahan yang keanekaragaman hayatinya paling kaya karena komunitas akuatik dan komunitas terrestrial bertemu (Hutan Bakau). Jika lahan rawa berfungsi sebai sepon yang mengatur kelebihan air dari darat (banjir) dan kelebihan dari air laut (pasang purnama dan rob) akan ditimbun tanah untuk pembangunan, maka pengaturan banjir dan rob serta ekosistem akan rusak. Maka yang harus dilakukan adalah membangun rumah panggung. (Tri hesti Mulyani, 2019)

Secara tradisional di Asia Tenggara. Hampir semua masyarakat membangun di rumah panggung. Kecuali madura, bali, Lombok, Buru, dan pantai barat dari Vietnam. Bahkan ada daerah-daerah yang tidak mengenal tanah sebagai dasar pembangunannya, misalnya orang laut yang membangun rumah diatas air.

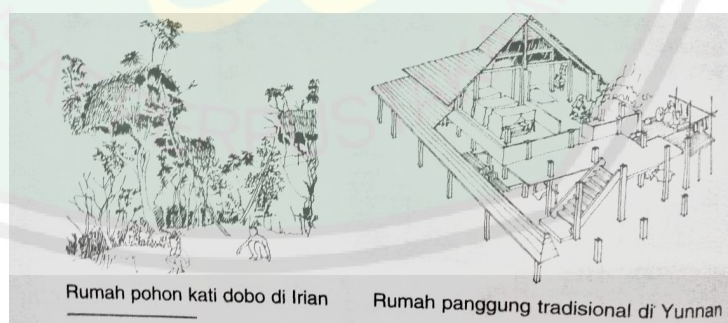


Membangun di daerah berawa-rawa dengan menggunakan rumah panggung

Membangun di atas permukaan air dengan menggunakan kapal hunian

Gambar 2.20 Bangunan Diatas Air
Sumber : Frick H.(Sri Mulyani) Eko-Ersitektur, 2019.

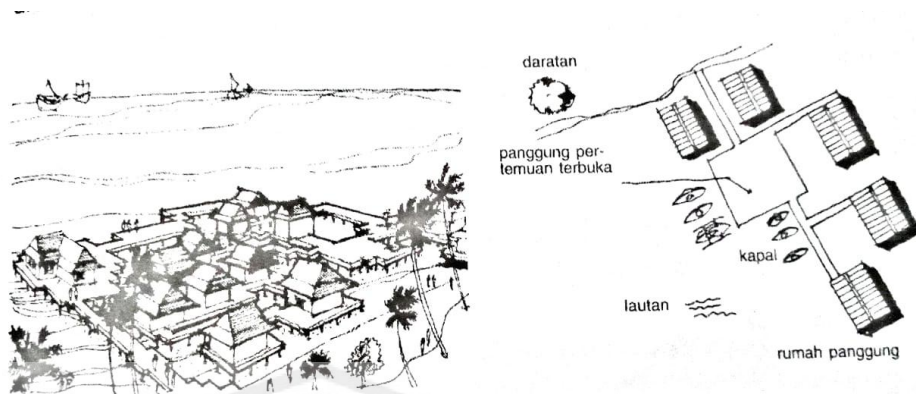
Rumah panggung *Platform Houses* biasanya di bangun diatas tiang setinggi 60-300 cm. sedangkan rumah tongkak biasanya lebih tinggi. Menggunakan pohon hidup atau tiang Panjang.



Gambar 2.21 Rumah Panggung dan Rumah Pohon
Sumber : Frick H.(Sri Mulyani) Eko-Ersitektur, 2019.

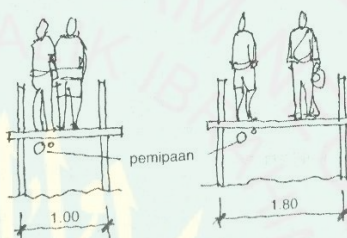
a. Pencapaian dan utilitas di lahan tergenang air.

Pencapaian lahan tergenang air adalah permasalahan dari dulunya. Rumah panggung biasanya berhubungan dengan jembatan memanjang dengan penyangga (tumpuan berjarak 3 m) sehingga bisa di capai dari satu sisi saja (daratan).



Rumah panggung dengan jalan setapak berupa jembatan penghubung

Gambar 2.22 Jalan Setapak Pada Rumah Panggung
 Sumber : Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis.



Gambar 2.23 Ukuran Standar jalan Setapak
 Sumber: Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis

Jalan setapak panggung merupakan jembatan memanjang dengan Panjang penyangga jarak 3.0 m. menghubungkan rumah-rumah panggung. Jalan tapak primer memiliki lebar 1.80 m dengan penyangga pada kanan dan kirinya sedngan yang sekunder minimal 1.00 dengan sandaran pada satu sisinya.

- Pemipaan air bersih maupun air tinja
 Pemipaan sebaiknya disalurkan ke daratan terdekat. Makin kecil daerah yang menggunakan pengolahan air limbah secara ekologis, maka semakin sederhana dan murah penyediaan, dan pengolahan, serta pengontrolan.



Gambar 2.24 Pengelolahan Air Limbah
 Sumber: Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis.

- Sampah

Sampah (dari rumah tangga) sebaiknya dipisahkan langsung berdasarkan asalnya atas sampah organik dan anorganik ke tong sampah dll, kemudian diangkut ke daratan. Sampah-sampah dipilah untuk kemudia diolah kebalikan dan sisanya akan di buang ke TPA.

b. Rumah Panggung

Rumah panggung dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penyegaran udara secara alamiah. Penggunaan cross ventilation untuk memindahkan udara panas keluar. Pembukaan dinding diadakan disebelah atas permukaan lantai di tengah rumah dan dibawah atap.

Rumah panggung dapat menjamin cross ventilation paling efektif



Gambar 2.25 Rumah Panggung
Sumber : Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis

c. Pilihan struktur bangunan dan fondasi yang tepat guna

Pilihan struktur bangunan di daerah rawa-rawa cukup sederhana karena seharusnya memilih struktur bangunan rangka.



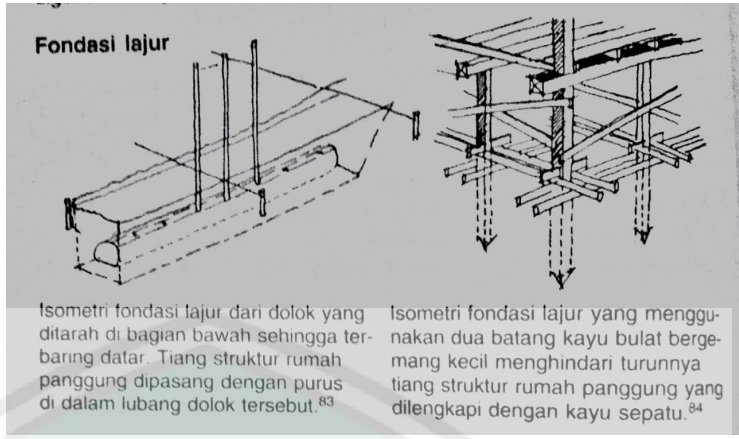
Fondasi konstruksi kayu dan susunan balok lantai untuk rumah sederhana di daerah rawa-rawa⁸²

Gambar 2.26 fondasi konstruksi kayu dan susunan balok lantai
Sumber : Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis

- Fondasi Setempat

Digunakan pada bangunan yang terpisah, misalnya tiang dan kolom.

- Fondasi Lajur



Gambar 2.27 Pondasi Lajur
Sumber : Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis

- Fondasi tiang pancang

Hanya dapat digunakan jika selalu terdapat di dalam air sehingga kayu tidak bisa membusuk (karena tidak ada oksigen).



Gambar 2.28 Jenis Tiang Pancang
Sumber : Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis

- Konstruksi dinding rangka terusan

Pilihan utama untuk kayu. Berdasarkan pengalaman tradisional dan pertimbangan structural dapat digolongkan sebagai berikut.

Tiang dan balok tunggal		Tiang dan balok berganda	
Tiang terusan	Balok terusan	Tiang pengapit	Balok pengapit

Gambar 2.29 Konstruksi Bangunan Rangka Terusan
Sumber: Frick, H. (2019). Arsitektur Ekologis

Konstruksi bangunan rangkakan yang dibuat dari bahan bangunan apapun selalu mengikuti koordinasi ukuran dibidang horizontal maupun vertika. Modul yang

dipilih menurut fungsi Gedung dan penggunaannya menentukan kisi-kisi kolom yang menerima bebannya.

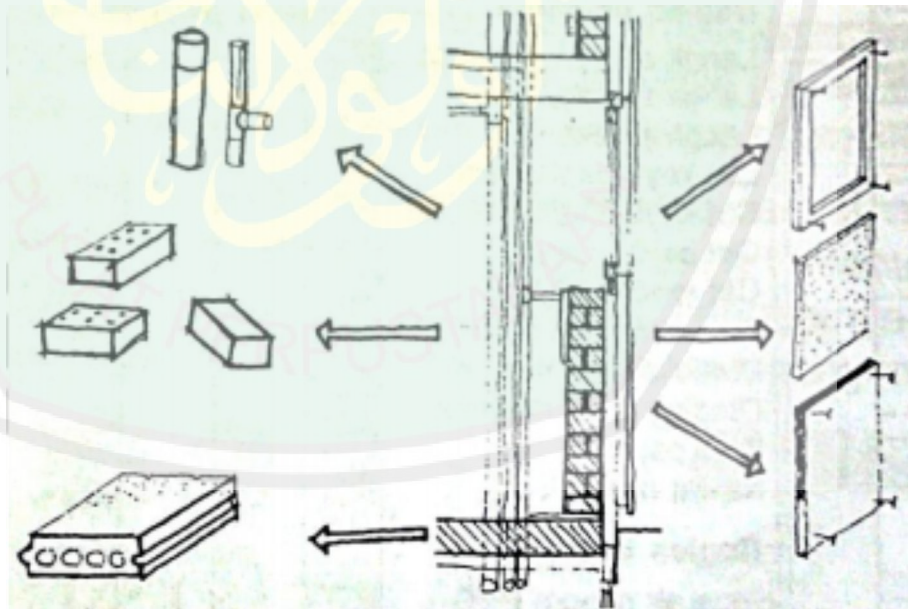
- Pemilihan modul yang baik pada dua rumah sederhana

2.2.8 Klasifikasi Bahan Bangunan Ekologis

Klasifikasi bahan bangunan dapat dikatakan ekologis jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Eksploitasi dan pembuatan (produksi) bahan bangunan menggunakan energi sesedikit mungkin.
- b. Tidak mengalami perubahan bahan (transformasi) yang tidak dapat dikembalikan kepada alam.
- c. Eksploitasi, pembuatan (produksi), penggunaan dan pemeliharaan bahan bangunan sesedikit mungkin mencemari lingkungan.
- d. Bahan bangunan berasal dari sumber alam lokal (berasal dari tempat yang dekat).

Dalam proses pembangunan tidak dapat dipungkiri bahwa membutuhkan kecanggihan teknologi masa kini. Namun demikian, teknologi yang ekologis selalu mengutamakan keseimbangan antara teknologi dan lingkungan. Penyusunan sistem struktur dan konstruksi bangunan dapat dirancang dengan memperhatikan masa pakai bagian-bagian bangunan sehingga bangunan dapat dibangun kembali atau diubah setiap saat sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 2.30 Penyusunan Struktur dan Konstruksi Bangunan Berdasarkan Masa Pakai Bahan.
Sumber : Frick, H. (2005). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Tabel 2.5 Masa Pakai Bahan Bangunan

Bagian bangunan	Masa pakai (tahun)			Bagian bangunan	Masa pakai (tahun)		
	30	60	90		30	60	90
Bagian struktur				Bagian struktur			
Dinding batu alam	█	█	█	Genting beton	█	█	█
Dinding batu bata	█	█	█	Pelat semen berserat	█	█	█
Dinding beton	█	█	█	Talang seng	█	█	█
Dinding konstruksi kayu	█	█	█	Tangga konstr. kayu	█	█	█
Lantai beton bertulang	█	█	█	Tangga berfapis tegel	█	█	█
Lantai konstruksi kayu	█	█	█	Bagian finishing			
Tangga beton bertulang	█	█	█	Langit semen berserat	█	█	█
Kolom beton bertulang	█	█	█	Langit tripleks	█	█	█
Kuda-kuda atap kayu	█	█	█	Langit gipskarton	█	█	█
Kuda-kuda atap baja	█	█	█	Cat kayu bagian luar	█	█	█
Atap pelat beton	█	█	█	Cat kayu bagian dalam	█	█	█
Bagian sekunder				Cat besi	█	█	█
Dinding pemisah dari batu-bata	█	█	█	Cat tembok di luar	█	█	█
Dinding papan di luar	█	█	█	Cat tembok di dalam	█	█	█
Dinding papan di dalam	█	█	█	Dinding tegel di luar	█	█	█
Dinding eltenit board	█	█	█	Dinding tegel di dalam	█	█	█
Dinding gipskarton	█	█	█	Wall paper	█	█	█
Plesteran dinding luar	█	█	█	Kawat nyamuk	█	█	█
Plesteran dinding dalam	█	█	█	Bagian teknik			
Lantai ubin semen	█	█	█	Pipa air minum PVC	█	█	█
Lantai ubin teraso	█	█	█	Pipa air minum baja	█	█	█
Lantai tegel keramik	█	█	█	Saluran air kotor PVC	█	█	█
Lantai papan kayu	█	█	█	Saluran air kotor tembikar	█	█	█
Lantai parket kayu	█	█	█	Kakus monoblok	█	█	█
Lantai linolium	█	█	█	Kakus jongkok	█	█	█
Lantai permadani	█	█	█	Wastafel	█	█	█
Kosen kayu jati	█	█	█	Keran dll.	█	█	█
Kosen kayu Kalimantan	█	█	█	Cuci piring teraso	█	█	█
Krepyak kayu	█	█	█	Cuci piring nonkarat	█	█	█
Jendela bingkai kayu	█	█	█	Instalasi saluran listrik	█	█	█
Jendela Naco	█	█	█	Stopkontak, sakelar dll.	█	█	█
Pintu dalam daun triplex	█	█	█	Perlengkapan dan perabot			
Pintu rumah kayu masif	█	█	█	Lemari es	█	█	█
Pintu lipat baja	█	█	█	Mesin cuci	█	█	█
Pintu keral aluminium	█	█	█	Peralatan AC	█	█	█
Peran, kasau, reng	█	█	█	Mebel-mebel	█	█	█
Atap rumbia, ijuk, dll.	█	█	█	Kasur	█	█	█
Atap sirap kayu	█	█	█				
Genting tanah liat	█	█	█				

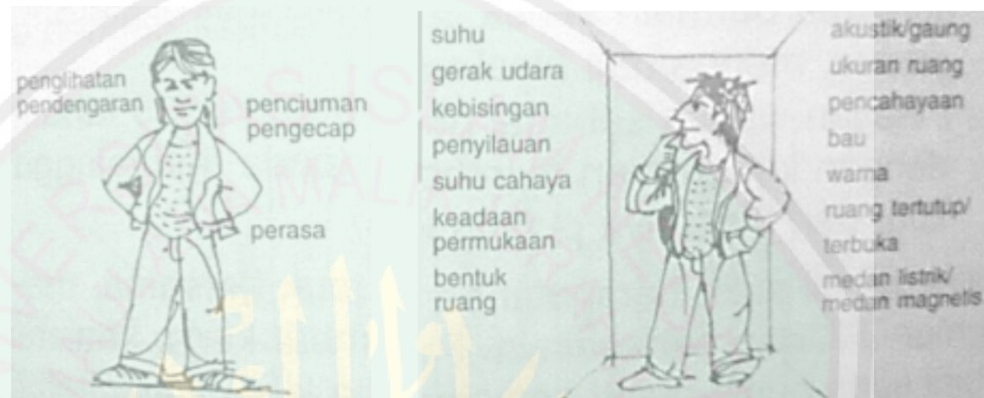
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

2.2.9 Tata Ruang Ekologis

Ruang merupakan wadah tidak nyata yang dapat dirasakan oleh manusia, merupakan persepsi dari masing-masing individu melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran dan penafsirannya. Pengertian keseimbangan dengan alam mengandung kesatuan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan alam sekitarnya secara holistik.

a. Tata Ruang Dalam (Interior) Ekologis

Dalam merencanakan tata ruang dalam ekologis, perencana harus memahami jenis ruang dan sifatnya. Beberapa jenis komponen yang perlu diperhatikan dalam mendesain tata ruang dalam yang ekologis adalah sebagai berikut.



Gambar 2.31 Ketentuan Desain Tata Ruang Dalam Ekologis

Sumber : Frick, H. (2005). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Berdasarkan gambar di atas, desain tata ruang dalam ekologis memperhatikan ukuran-ukuran manusia berdasarkan pancaindranya, yaitu pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman, dan perasa. Berdasarkan ketentuan tersebut, ruang dapat memberikan perasaan-perasaan tertentu pada manusia.

Menurut Fritz Wilkening dalam bukunya yang berjudul “Tata Ruang”, ruang harus ditata sesuai dengan fungsinya, denah ruang dengan kemungkinan penataan yang baik dapat dilihat dari penempatan jendela dan pintu yang tepat, dengan kelebaran yang sesuai serta dengan kedalaman ruang yang memadai. Selain itu, penataan benda-benda perabot juga memiliki peran yang cukup penting dalam proses penataan ruang yang optimal. Perkembangan terbaru pada jenis ruang yang bersifat multifungsi adalah bentuk denah yang bersifat fleksibel, yaitu ruang yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan dan ukurannya dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

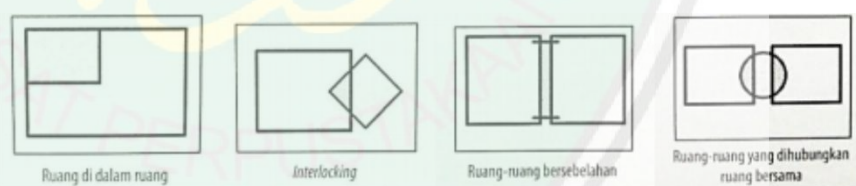
1. Elemen Dasar Ruang Interior Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi desain interior.

Dalam mendesain interior diperlukan penyelesaian problematika ruang yang logis dan kreatif untuk menghasilkan lingkungan buatan yang koheren, fungsional, dan estetis. Keseimbangan

dalam ruang interior menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Jenis elemen keseimbangan ruang antara lain adalah garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, warna, pola, dan tekstur. Hubungan Ruang Sebuah ruang dalam sebuah gedung pada umumnya memiliki hubungan dengan beberapa ruang lainnya.

Hubungan ruang digunakan pada saat menentukan zona tata letak (layout) perancangan interior. Model hubungan antar ruang akan dijabarkan sebagai berikut :

- Ruang di dalam ruang
Ruang yang lebih kecil diletakkan di dalam ruang lain dengan ukuran yang lebih besar minimal dua kali dari ruang yang kecil.
- Ruang-ruang yang saling berkaitan (interlocking)
Dua ruang dapat saling dihubungkan dengan keterkaitan (interlocking) dengan menggabungkan satu atau dua sisi dari kedua ruang tersebut.
- Ruang-ruang yang bersebelahan
Ruang bersebelahan terjadi apabila luas kedua ruangan berukuran hampir sama besar dan kedua ruang ini dapat dihubungkan dalam bentuk ruang yang bersebelahan.
- Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama
Aplikasi lain dalam hubungan antar ruang adalah dengan cara menghubungkan kedua ruang dengan membuat sebuah ruangan lainnya di antara kedua ruang yang berfungsi sebagai ruang bersama.



Gambar 2.32 Hubungan Antar Ruang

Sumber : Wicaksono, A. A. (2014). Teori Interior. Jakarta: Griya Kreasi.

b. Tata Ruang Luar (Eksterior) Ekologis

Pengertian ruang luar secara mendasar adalah suatu ruang alam terbuka yang hanya dibatasi oleh elemen bawah dan samping saja. Pada ruang luar, elemen atas (atap) tidak terbatas sehingga memberikan kesan terbuka. Menurut Imanuel Kant, Ruang luar bukanlah sesuatu yang objektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang subjektif sebagai hasil dari pikiran dan perasaan manusia.




Menurut Plato, ruang luar adalah suatu kerangka atau wadah di mana objek atau kejadian tertentu berada. Dengan demikian dapat disimpulkan

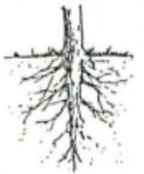

bahwa ruang luar merupakan suatu area yang dibatasi oleh elemen bawah dan samping yang timbul akibat suatu kesan subjektif dari perasaan dan pikiran manusia yang berfungsi untuk mewadahi suatu kegiatan tertentu. Pada lahan yang akan digunakan untuk membangun gedung, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah apakah kesuburan tanah dapat menjadi tandus akibat oleh berdirinya suatu gedung. Dalam pembangunan perlu dipertimbangkan keadaan tanaman yang ada di lahan, jenis tanaman yang ada sebaiknya dipertahankan sebanyak mungkin, serta perlu dipertimbangkan mengenai jenis tanaman yang akan direalisasikan ke dalam tapak.

Pada arsitektur ekologis, proses menciptakan taman, penghijauan pekarangan, dan rumah, serta merencanakan lansekap merupakan proses penjinakan alam. Terdapat beberapa jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam proses penjinakan alam, antara lain adalah :

- Penutup tanah : merupakan tumbuhan jenis ilalang dan rumput-rumputan yang bersifat melindungi permukaan tanah dari terik matahari sehingga tidak cepat kering dan berdebu.
- Semak belukar : merupakan jenis tanaman perdu yang mempunyai cabang kayu kecil dan rendah. Semak belukar dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan rendah yang dapat dibentuk menjadi tanaman hias dan pagar hijau.
- Pohon-pohon : merupakan jenis tanaman bambu dan tanaman peneduh lainnya yang digolongkan berdasarkan bentuk, daun, akar, buah, dan manfaatnya. Pada bagian berikut ini akan ditampilkan beberapa jenis pohon yang dibedakan berdasarkan tujuan peneduhan dan jenis akarnya.

Tabel 2.6 Jenis Pohon Berdasarkan Tujuan Peneduhan

Pohon peneduh sedikit, faktor menyejukkan 2%		Kelapa, Aren, Sagu, Palem kipas (lontar), Palem raja
Pohon peneduh rindang, faktor menyejukkan 14%		Flamboyan, Kapuk
Pohon peneduh gelap faktor menyejukkan 28%		Boronin Waru

Akar tunjang (pohon yang tumbuh di tanah yang kurang subur dan kering bisa menahan tanah longsor)		Nimba, Akasia (mengganggu tumbuhan tanaman lainnya), ekaliptus (menghisap banyak air tanah)
Akar serabut		Kelapa, Cemara
Akar serabut (menahan tanah longsor juga)		Trembesi, Kayu ambon
Pohon yang tumbuh di tanah yang subur dan lembap		Melinjo, Sengon

Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius.

Pembentukan jalan setapak yang beraneka ragam dan berliku-liku

- Penciptaan sudut yang tenang, teduh, dan nyaman
- Penggunaan pagar hijau dengan perdu yang memiliki aneka bentuk dan warna
- Pengarahan pemandangan dan cahaya/teduh dengan aturan dan pilihan tanaman tertentu
- Pemilihan tanaman yang sesuai tempat dan mudah perawatannya.

2.2.10 Prinsip-prinsip pada Arsitektur Ekologi

Prinsip-prinsip arsitektur ekologi antara lain:

Pada cakupan yang lebih luas, Cowan dan Ryn (1996) mengemukakan prinsip-prinsip desain yang ekologis sebagai berikut:

1. Solution Grows from Place: solusi atas seluruh permasalahan desain harus berasal dari lingkungan di mana arsitektur itu akan dibangun. Prinsipnya adalah memanfaatkan potensi dan sumber daya lingkungan untuk mengatasi setiap persoalan desain. Pemahaman atas masyarakat lokal, terutama aspek sosial-budayanya juga memberikan andil dalam pengambilan keputusan desain. Prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap alam dan masyarakat lokal. Dengan memahami hal tersebut maka kita dapat mendesain lingkungan binaan tanpa menimbulkan kerusakan alam maupun 'kerusakan' manusia.
2. Ecological Accounting Informs Design: perhitungan-perhitungan ekologis merupakan upaya untuk memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan. Keputusan desain yang diambil harus sekecil mungkin memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.
3. Design with Nature: arsitektur merupakan bagian dari alam. Untuk itu setiap desain arsitektur harus mampu menjaga kelangsungan hidup setiap unsur ekosistem yang ada di dalamnya sehingga tidak merusak lingkungan. Prinsip ini menekankan pada pemahaman mengenai living process di lingkungan yang hendak diubah atau dibangun.

4. Everyone is a Designer: melibatkan setiap pihak yang terlibat dalam proses desain. Tidak ada yang bertindak sebagai user atau participant saja atau designer/ arsitek saja. Setiap orang adalah participant-designer. Setiap pengetahuan yang dimiliki oleh siapapun dan sekecil apapun harus dihargai. Jika semua orang bekerjasama untuk memperbaiki lingkungannya, maka sebenarnya mereka memperbaiki diri mereka sendiri.
5. Pengelolaan Limbah : proses-proses alamiah merupakan proses yang siklis. Arsitektur sebaiknya juga mampu untuk melakukan proses tersebut sehingga limbah yang dihasilkan dapat ditekan seminimal mungkin.

2.3 Studi Preseden Berdasarkan Pendekatan

Nama objek : Talita Mountain Resort

Alamat : Jl. Siguntang, Ciloto Puncak, Jawa Barat, Indonesia.

a. Analisis Dan Pembahasan

Pada analisis dan pembahasan ini, penulis ingin membandingkan penerapan Arsitektur Ekologi pada Talita Mountain Resort, diantaranya berupa:

1. Material Bangunan; Eksterior dan Interior
2. Pencahayaan dan warna
3. Sinar matahari dan orientasi bangunan
4. Angin dan pengudaraan ruangan

a. Material Bangunan

Material bahan bangunan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diteliti tingkat ke eko-arsitekturannya karena sangat berpengaruh dengan lingkungan sekitarnya yang dapat dipandang sebagai suatu keindahan dan dapat memberikan citra dan langgam terhadap bangunan. Material bahan bangunan yang dikatakan sehat memiliki tiga faktor penting diantaranya pengaruh waktu, pengaruh energi, dan pengaruh penyegaran udara.



Pada bagian dinding bangunan salah satu resort yang ada memperlihatkan kayu kelapa ekspos finishing ultran vernis sehingga terlihat warna kayu mengkilap dan tua. Penerapan material kayu ini pun dapat dilihat bagian atap bangunan secara ekspos tepatnya dijadikan atap kuda-kuda. Kuda-kuda atap banyak yang menggunakan kayu jati, pemakaian material jenis ini karena telah mempertimbangkan keawetan serta kekuatan bahan dari jenis kayu jati tersebut.



Pada bagian atap ekspos ada salah satu bangunan yang atapnya menggunakan jerami. Jerami berwarna coklat muda. Atap jerami sering disebut sebagai atap alang-alang. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh jika kita menggunakan jenis atap ini, yaitu :

1. Atap ini sangat ramah lingkungan dikarenakan menghasilkan 0% limbah.
2. dapat menyerap dan menyimpan panas dari sinar matahari. Malamnya, udara panas inilah yang digunakan untuk menghangatkan bangunan.
3. Keseluruhan sampah pasca pemakaiannya dapat dikembalikan ke alam menjadi sampah organik Batu bata merah dipaliskasikan pada dinding.



Perbedaan warna yang unik membuat dinding lebih terlihat indah. Pengeksposan batu bata merah ini bertujuan untuk menimbulkan nuansa alami/natural, tegas, dan sejuk. Keuntungannya:

1. terbuat dari tanah liat yang dibakar sampai berwarna kemerahan.
2. memiliki daya kuat tekan.
3. Mempunyai ukuran, kuat tekan dan daya serap air yang dipersyaratkan. Selain batu bata ekspos, material dinding yang dipakai adalah batu kali. Dibeberapa bagian bangunan ada yang menggunakan jenis dinding ini. Dinding yang dipasangi oleh batu kali memiliki

Keuntungannya:

1. Bersifat kuat.
2. Memiliki sudut yang berbeda-beda.
3. Berwarna abu-abu, atau kecoklat-coklatan.



Dilihat dari material eksteriornya, bangunan Talita Mountain Resort memang menerapkan beberapa material bahan bangunan yang bersifat ekologis yang sesuai dengan tujuan awal yaitu eko-arsitektur. Karena wilayah Talita Mountain Resort sendiri terletak dikawasan daerah pegunungan, maka material eksterior bahan bangunan sangat berpengaruh dengan iklim kelembapan yang akan mempengaruhi usia material tersebut. Pemilihan material-bangunan yang bersifat dapat digunakan kembali merupakan sebuah respon terhadap lingkungan, contohnya antara lain tanah, tanah liat, lempung, tras, kapur, batu kali, batu alam, dsb. Sedangkan material yang dapat dibudidayakan kembali antara lain kayu, rotan, rumbia, alang-alang, serbut kelapa, ijuk, kulit kayu, kapas, kapuk, dan lain-lain. Kedua jenis penggolongan bahan bangunan tersebut merupakan bahan bangunan yang sudah sesuai dengan tuntutan ekologis. Dan Talita Mountain Resort sendiri sudah memakai bahan bangunan yang sesuai dengan tuntutan ekologis.



Sinar Matahari dan Orientasi Bangunan Secara teoritis bangunan yang berorientasi menghadap ke arah timur sangat menguntungkan, hal ini berguna untuk pencahayaan matahari yang baik pada pagi hari menyinari bangunan, dan pada siang hari efek dari sinar matahari tidak menyalaukan bangunan karena bangunan yang terkenasinar matahari pada siang hari biasanya menyerap kalori lebih tinggi sehingga bagian dalam ruangan akan terasa panas dan tidak baik untuk kesehatan. Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi bangunan terhadap matahari diantaranya ke arah arah barat, timur, selatan dan utara. Pada arah barat, kalor yang menyoroti bangunan tersebut memiliki tingkat yang sangat tinggi pada siang hari sehingga bangunan tersebut akan menyimpan kalor, hal ini dapat diantisipasi dengan adanya pepohonan tinggi sebagai penghalang silaunya

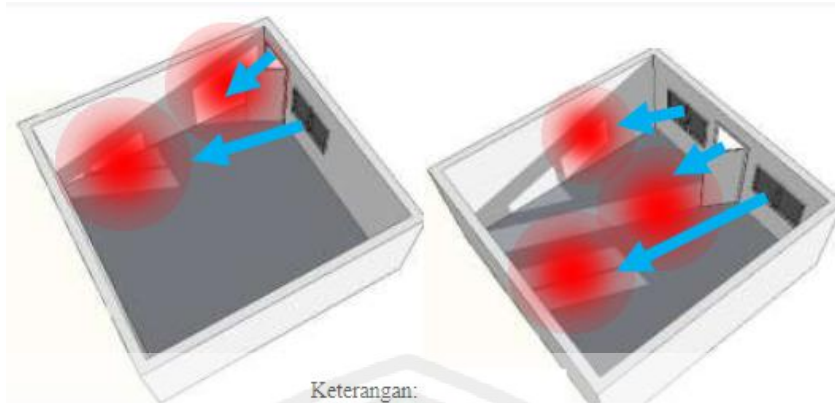
matahari yang tinggi. Pada arah timur, kalor yang baik pada pagi hari sangat baik diserap oleh bangunan namun jika kalor yang memasuki bangunan tersebut berlebihan menimbulkan efek panas pada bangunan.



Pada arah selatan, angin dan cahaya matahari yang memasuki bangunan dengan kadar yang tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan, hal ini membuat arah selatan merupakan orientasi arah bangunan yang sangat baik karena memiliki kemampuan yang paling baik dalam menahan panas.



Sedangkan pada arah utara minimnya cahaya matahari yang masuk dan angin yang tinggi dapat melembabkan bangunan, pada bangunan yang menghadap utara sebaiknya dalam pemilihan material bangunan harus lebih diperhatikan kembali.



Keterangan:

- Cahaya yang dihasilkan
- Jarak antara bidang terhadap cahaya yang masuk

b. Aplikasi prinsip dalam Pendekatan

Penerapan prinsip terhadap bangunan diantaranya.

Tabel 2.7 Hubungan Prinsip terhadap bangunan.

No	Prinsip	Nilai Tema	Aplikasi terhadap bangunan
1	Penyesuainan terhadap lingkungan sekitar	Tidak menimbulkan global warming	Memciptakan taman pada sekitar bangunan dn lahan terbuka hijau.
2	Memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar lingkungan, baik untuk material bangunan maupun utilitas bangunan.	Bahan bangunan yang tidka merusak kesehatan manusia dan baik untuk udara di sekitarnya.	Penggunaan bahan bangunan alami yang mengalami beberapa transformasi seperti batu bata merah, beton, atap genteng dari tanah liat, dan kayu untuk bahan lainnya.
3	Orientasi bangunan terhadap alam.	Memberi manfaat pada manusia dari alam, sehingga tidak aka nada efek negative yang tercipta.	Meletakkan bangunan sesuai lintasan matahari, sehingga memaksimalkan cahaya yangmasuk namun juga tetap bisa terkontrol.
4	Mengurangi ketergantungan terhadap energi (listrik), penghawaan buatan, limbah air dan sampah	Menggunakan energi alternative sendiri. Sehingga tidak tergantung dengan energi buatan lainnya.	Menggunakan panel surya pada bangunan, sehingga dapat meminimalisir penggunaan energi listrik dari PLN.

5	Pencahayaan dan warna	Memberi kesan hangat pada bangunan dengan material yang ada di sekitar.	Penggunaan material lokal yang tersedia dan melimpah, seperti batu alama, batu bata, beton, alang-alang, kay jati, dls.
---	-----------------------	---	---

2.4 Tinjauan Nilai-Nilai Islami

Dalam perancangan di butuhkan landasan keislaman didalamnya, sehingga relevan dengan ajaran Allah SWT.

2.4.1 Tinjauan Pustaka Islami

c. Tinjauan pustaka Islami pendekatan

Dalam pendekatan menggunakan arsitektur ekologi yang memilik keselarasan dengan firman Allah SWT.

Allah SwT telh berfirman dalam kitabnya melalui Q>S Al-A’Raf atay 56-57:

56. *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*

57. *“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”.*

Isi kandungan ayat 56 : Ayat ini melarang berbuat kerusakan di bumi, yang mana berbuat kerusakan merupakan salah bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya dalam keadaan baik, serta memerintahkan hamba-hambaya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah SWT adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan di masyarakat. Maka merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelu diperbaiki. Karena ayat tersebut secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun memperparah kerusakan atau merusak sesuatu yang baik juga dilarang(Shihab, 2013:119). Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan hidup, dan sebagainya.Allah SWT menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka (Depag R.I., 2009). Hakikat diciptakannya manusia dengan kelengkapan alam semesta semata-mata untuk menyembah Allah SWT.Agar manusia

mendapatkan kedudukan yang tinggi, maka manusia dituntut untuk bertanggungjawab terhadap perbuatannya (Ihsan, 2007:56).

2 Nilai-nilai lingkungan hidup yang terdapat dalam surat Al A'raf ayat 56-57 dalam tafsir Al - Misbah karya M. Quraish Shihab yaitu:

- a. Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia, Allah SWT memberikan fasilitas berupa lingkungan hidup kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan baik.
- b. Larangan merusak lingkungan hidup, karena merusak lingkungan hidup bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mengganggu keseimbangan seluruh kehidupan di dunia.
- c. Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, manusia diberi amanah oleh Allah SWT berupa lingkungan hidup dalam keadaan baik, sehingga mereka diwajibkan untuk menjaga amanah tersebut agar tetap dapat menunjang kehidupan mereka.
- d. Nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam surat Al A'raf ayat 56-57 dalam tafsir Al - Misbah karya M. Quraish Shihab tersebut dapat dilakukan dalam pendidikan Islam melalui upaya pembentukan kepribadian muslim, yaitu:

- 1) Lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada manusia, penanamannya melalui pendidikan keimanan dengan menanamkan pengetahuan dan kesadaran bahwa lingkungan hidup merupakan fasilitas yang diberikan kepada Allah SWT kepada manusia dan hanya berupa amanah (bukan hak milik sepenuhnya bagi manusia) yang harus dijaga.
- 2) Larangan merusak lingkungan hidup dan kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup keduanya melalui pendidikan akal - karimah, dan pendidikan ibadah, yaitu menanamkan kepada peserta didik agar memperlakukan lingkungan hidup dengan baik dan dilakukan atas dasar ibadah kepada Allah SWT sebagai rasa syukur atas anugerah-Nya.

b. Tinjauan pustaka islami objek

1. hukum jual beli dalam islam

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya :”...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...” (Al-Baqarah, 275).

Al 'Allamah As Sa'diy mengatakan bahwa di dalam jual beli terdapat manfaat dan urgensi sosial, apabila diharamkan maka akan menimbulkan berbagai kerugian.

Berdasarkan hal ini, seluruh transaksi (jual beli) yang dilakukan manusia hukum asalnya adalah halal, kecuali terdapat dalil yang melarang transaksi tersebut. (*Taisir Karimir Rahman* 1/116).

1. Makanan Halal

أَجَلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحَوْثُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

Artinya : “Kami dihalalkan dua bangkai dan darah. Adapun dua bangkai tersebut adalah ikan dan belalang. Sedangkan dua darah tersebut adalah hati dan limpa.” (HR. Ibnu Majah no. 3218. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُيْحَ عَلَى النَّصَبِ

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.” (QS. Al Maidah: 3)

2. Para ulama sudah memberikan perhatian besar terhadap hukum-hukum berkenaan dengan hewan laut dan air. Hal ini mendorong seorang Muslim untuk mengetahui lebih banyak mengenai hukum kesucian dan kehalalan hewan laut dan juga kandungan laut lainnya. Hewan laut atau air dibagi oleh para Ulama menjadi dua:
 1. Hewan air yang hanya hidup di dalam air dan bila keluar ke darat, ia akan mati, seperti hewan yang disembelih. Contohnya ikan dan sejenisnya.
 2. Hewan air yang dapat hidup di darat juga, dinamakan sebagian orang dengan istilah al-barma`i (yang hidup di dua alam), seperti buaya, kepiting dan sejenisnya. Mereka memandang pada habitatnya yang dominan, di air atau darat, sehingga akhirnya terjadi perbedaan pendapat mereka dalam menentukan apakah hewan tersebut adalah hewan laut sehingga berlaku padanya hukum ikan atautkah termasuk hewan darat yang berlaku padanya hukum hewan darat. Kehalalan memakan hewan laut atau air.

Para Ulama berbeda pendapat dalam hukum memakan hewan air dalam beberapa pendapat:

 6. Seluruh hewan laut halal. Inilah pendapat madzhab Mâlikiyah dan Syâfi'iyah. Mereka berdalil dengan keumuman firman Allâh Azza wa Jalla :

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allâh Azza wa Jalla yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. [Al-Mâidah/5:96]

Ayat ini bersifat umum pada semua hewan laut.

2. Seluruh hewan laut atau air halal kecuali katak, buaya dan ular. Ini adalah pendapat madzhab Hambalayah. Mereka berdalil dengan keumuman ayat dan hadits yang digunakan sebagai dasar argumen oleh pendapat pertama. Binatang katak dikecualikan, karena dilarang membunuhnya dan mengecualikan buaya karena binatang buas lagi pemangsa dengan taringnya dan memangsa manusia. Sedangkan ular karena termasuk yang menjijikkan.
3. Semua yang ada dalam laut diharamkan kecuali ikan. Ikan dihalalkan untuk dimakan kecuali yang sudah mati mengambang dipermukaan laut. Ini adalah pendapat madzhab Abu Hanifah.

d. Aplikasi Nilai Islami pada Rancangan

Adapun nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam perancangan yaitu:

Tabel 2.8 Prinsip dan Nilai-Nilai Islam

No	Prinsip	Nilai Tema	Aplikasi terhadap bangunan	Nilai Islam yang terkandung
1	Penyesuaian terhadap lingkungan sekitar	Tidak menimbulkan global warming	Menciptakan taman pada sekitar bangunan dan lahan terbuka hijau.	<i>Q.S Al-A'raf atay 56</i> - Tidak Berbuat kerusakan. - Menjaga alam dan lingkungan.
2	Memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar lingkungan, baik untuk material bangunan maupun utilitas bangunan.	Bahan bangunan yang tidak merusak kesehatan manusia dan baik untuk udara di sekitarnya.	Penggunaan bahan bangunan alami yang mengalami beberapa transformasi seperti batu bata merah, beton, atap genteng dari tanah liat, dan kayu untuk bahan lainnya.	- Bermanfaat dan memanfaatkan lingkungan sekitar. - Menjadikan lingkungan lebih kuat (dengan merawat). <i>Sumber lainnya, (HR. muslim, 2664)</i>
3	Orientasi bangunan terhadap alam.	Memberi manfaat pada manusia dari alam, sehingga tidak akan ada efek negative yang tercipta.	Meletakkan bangunan sesuai lintasan matahari, sehingga memaksimalkan cahaya yang masuk namun juga tetap bisa terkontrol.	- Memanfaatkan keanekaragaman hayati yang telah diberikan pencipta. - Bersyukur atas segala nikmat. <i>Sumber lainnya (QS. An-</i>

				<i>Nahl: 14.</i>
4	Mengurangi ketergantungan terhadap energi (listrik), penghawaan buatan, limbah air dan sampah	Menggunakan energi alternative sendiri. Sehingga tidak tergantung dengan energi buatan lainnya.	Menggunakan panel surya pada bangunan, sehingga dapat meminimalisir penggunaan energi listrik dari PLN.	- <i>Memanfaatkan keadaan alam sebagai pencahayaan dan penerangan. Sumber lainnya (QS. Yasiin : 80)</i>
5	Pencahayaan dan warna	Memberi kesan hangat pada bangunan dengan material yang ada di sekitar.	Penggunaan material lokal yang tersedia dan melimpah, seperti batu alama, batu bata, beton, alang-alang, kayu jati, dls.	- <i>Membuat bangunan dengan kuat dan kokoh. Yang mampu memanfaatkan hasil alam sekitar. Sumber lainnya, (HR. muslim, 2664)</i>

Sumber : e-thesisi zainal abidin,2017

Dari beberapa penjelasan diatas terdapat beberapa prinsip yang bisa di ambil dari objek perancangan, pendekatan, dan ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai rujukan, diantaranya:



Tabel 2.9 Skema Prinsip Integrasi

Prinsip Objek	Prinsip Pendekatan	Prinsip Al-Qur'an
Sirkulasi yang baik	Design with nature Make Nature Visible	
Orientasi bangunan	Ecological accounting Informs Design	Saling bermanfaat Menjaga lingkungan
Lokalitas	Solution Grows from Place Everyone Is Designer	Tidak berbuat kerusakan

(Sumber: Interpretasi Penulis)

BAB 3

METODE PERANCANGAN

3.1 Tahap Programming

Untuk melakukan perancangan maka dilakukan pengembangan, penciptaan dan penentuan konsep dari teori dalam merancang, hal itu akan diuraikan melalui pemaparan yang mendetail, hasil dari metode ini berupa proses dan langkah dalam merancang, dengan disertai literatur untuk mendukung adanya perancangan tersebut, dan membutuhkan data dari survei objek dan lokasi tapak yang akan dibangun untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek rancangan, kajian rancangan yang akan digunakan dalam perancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai amahami di kota Bima ini adalah :

3.1.1 Ide Gagasan rancangan

Ide rancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai amahami kota Bima ini diangkat dari beberapa hadist dan ayat Al-Qur'an:

- a. Dalam al-qur'an dan Hadist dijelaskan bahwa kita telah diberikan karunia oleh Allah SWT dan perintahkan untuk memanfaatkan serta mensyukuri nikmat itu.
- b. Adanya isu regional. Isu inilah yang menjadi alasan perlu adanya perancangan Kawasan wisata kuliner apung dengan menerapkan pendekatan ekologi di kota Bima, Pulau Sumbawa.
- c. Adanya keinginan penulis dalam merancang Kawasan wisata kuliner apung dalam meningkatkan taraf kehidupan khalayak dan daerah dengan menggunakan pendekatan Ekologi sehingga masih dapat berkaitan dengan alam.

3.1.2 Identifikasi Masalah

Proses identifikasi untuk mengetahui data yang berhubungan dengan perancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami di Kota Bima yaitu dengan mengetahui permasalahannya:

- Kota Bima merupakan kota dengan julukan kota Tepian air dengan potensi alam dan kekayaan lautnya yang melimpah. Sehingga membutuhkan pemanfaatan lebih lanjut untuk wisata alam berbasis kuliner.
- Minimnya pengetahuan dan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan sumber daya alam yang tersedia. Serta sumberdaya hayati yang tersedia, seperti udang, bandeng dan rumput laut.
- Adanya masalah-masalah penyalahgunaan fungsi yang terjadi dilokasi strategis yang seharusnya menjadi potensi untuk masyarakat dalam mengembangkan perekonomian.
- Sumber daya alam Kota Bima juga memiliki daya tarik tersendiri sebagai Objek Daya Tarik Wisata karena letak Kota Bima berada di bibir Teluk yang sangat indah yang menawarkan berbagai atraksi wisata laut dan pantai seperti; berenang, berperahu, memancing, bersantai, melihat kehidupan masyarakat nelayan serta menikmati makanan khas desa tradisional nelayan. Kawasan pesisir dari Pantai

Lawata sampai pintu gerbang Kota Bima bisa dikembangkan sebagai pusat perhotelan dan perdagangan *souvenir*.

3.1.3 Tujuan Rancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini yaitu :

- a. Menghasilkan sebuah rancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami di Kota Bima dengan pendekatan Arsitektur Ekologi yang merupakan perwujudna dari arsitektur yang mampu memperhatikan alam sekitar, sehingga tidak merusak maupun mengubah alam itu kearah yang lebih buruk.
- b. Mampu menghasilkan tatanan masa, fasad, dari Kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami di Kota Bima dari berbagai analisis tapak, analisis bentukan dan ruang, analisis fungsi, sirkulasi dan dampak pada lingkungan sekitar yang tentunya menggunakan pendekatan Arsitektur Ekologi.

3.1.4 Batasan Rancangan

Adapun Batasan dari rancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami di Kota Bima yaitu:

A. Batasan desain

a. Lingkup Pelayanan

Pada perancangan ini, adapun batasan pelayan yang ingin dicapai yaitu pada skala provinsi. Dengan pembahasan yang menyangkut ilmu arsitektur tentang perancangan kawasan wisata kuliner apung Pantai Amahami di Bima. Perancangan kawasan wisata apung ini di fokuskan dalam memberikan solusi dari permasalahan masyarakat yang timbul akibat masyarakat. Sehingga lebih difokuskan pada fungsi dan rehabilitasi dari kawasan wisata apung di kota Bima,

b. Lingkup lokasi objek

Pada objek penulis membatasi dengan luas wilayah daratan 2.4 Ha, dan luas wilayah perairannya kurang lebih 4.5 Ha. Sehingga luas totamya menjadi 6.9 Ha.

c. Batasan Fasilitas yang di Rancang

Dalam perancangan kawasan wisata ini, penulis membatasi fasilitas yang akan di rancang, diantaranya :

1. Lapak kerja pedagang.
2. Lokasi pembudidayaan hasil laut.
3. Restoran/café.
4. Pengelolaan kerajinan hasil laut.
5. Dermaga.
6. Fasilitas umum.

d. Lingkup pendekatan

Pada pendekatan yang digunakan berupa pendekatan arsitektur ekologi dengan prinsip-prinsip diantaranya :

1. Solution Grows from Place (pemahaman atas masyarakat local, terutama aspek sosial-budayaa).

2. Design With Nature (desain yang mampu menjaga dan melestarikan ekosistem di sekitarnya).
 3. Meminimalisir penggunaan energy dan materian.
 4. Harmonisasi hubungan budaya dan alam
2. Aspek ekologi yang terdapat pada rancangan yaitu:
1. Aspek Struktur dan konstruksi bangunan.
 2. Aspek bahan bangunan.
 3. Aspek sumber energy dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari bagi penggunan.
 4. Aspek manajemen limbah (utilitas).
 5. Aspek ruang yang meliputi zonasi dan fungsinya.

3.1.5 Metode Perancangan

Metode perancangan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam menentukan metode perancangan yang sesuai, hal yang perlu dipertimbangkan yaitu karakteristik obyek rancangan serta kriteria desain yang digunakan. Karakteristik objek rancangan dapat diketahui melalui penelitian serta studi-studi yang terkait sehingga dapat memperkuat hasil rancangan dari segi fungsi maupun dari segi arsitektural kawasan itu sendiri.

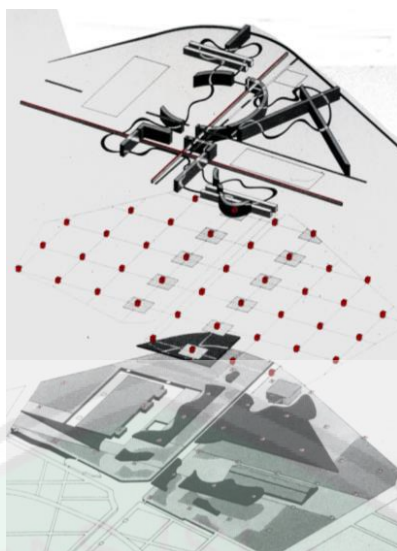
Berdasarkan karakteristik obyek rancangan serta pendekatan yang diambil dalam perancangan kembali Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami maka metode desain yang digunakan yaitu *superimpose*. Metode ini juga dapat disebut dengan metode tumpang tindih yang berdasar pada teori yang dipaparkan oleh Bernard Tschumi (1987). Metode ini sangat sesuai dalam menentukan penataan tapak menggunakan bentuk-bentuk geometri.

Berdasarkan metode *superimpose* yang dipaparkan oleh Bernard Tschumi, teknik analisis perancangannya menggunakan bentukan geometri. Prosesnya adalah dengan cara menyatukan tiga *layer* dasar pembentuk geometri, yaitu titik, garis, dan bidang sehingga terjadi tabrakan yang ditimbulkan ketiga *layer* tersebut.

Metode desain *superimpose* yang dilakukan oleh Tschumi pada karyanya Parc de LA Villette secara keseluruhan terdapat tiga kombinasi, yaitu:

1. Kombinasi tiga *layer* berbeda

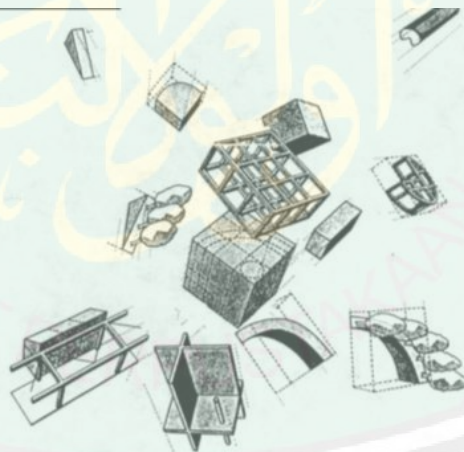
Tschumi menggunakan tiga *layer* berbeda dalam desain Parc de LA Villette, yaitu *layer* titik, *layer* garis, dan *layer* bidang. Setiap *layer* ini dijelaskan secara terpisah. Misalnya ketika hanya melihat *layer* bidang, yang terlihat hanyalah kumpulan taman tematik. Namun jika ketiga *layer* ditumpukkan, maka akan terjadi kombinasi antar *layer* sehingga memunculkan sesuatu yang baru (Yudhistira, 2010).



Gambar 3.1 kombinasi lapisan berbeda
(Sumber: Tschumi, 1996)

2. Kombinasi tiga elemen ruang untuk membentuk *folies*

Pada kombinasi selanjutnya, Tschumi memilih bentuk dasar kubus berwarna merah dengan ukuran sekitar 10 x 10 dan tinggi tiga lantai di tiap titik pada grid dari *layer* titik. Untuk membuat beberapa *folies*, Tschumi memecah elemen-elemen ruang menjadi tiga kelompok, yaitu elemen industrial, elemen alam, dan elemen perkotaan. Setelah dipecah, elemen-elemen tersebut dikombinasikan sehingga terbentuklah beberapa *folies* (Yudhistira, 2010).

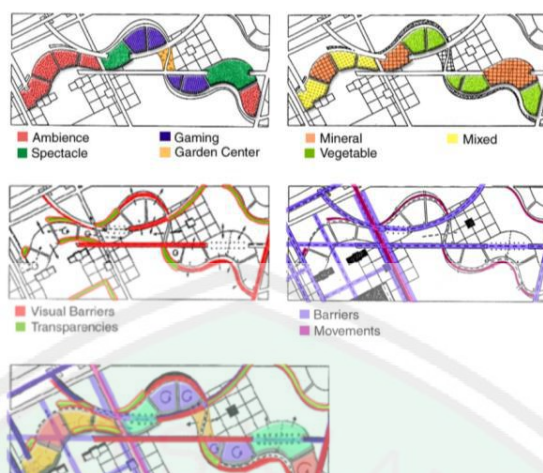


Gambar 3.2 Kombinasi elemen ruang
(Sumber: Tschumi, 1996)

3. Kombinasi arsitektur dengan disiplin lain

Dalam menghadirkan sebuah karya yang bermakna bagi kehidupan, Tschumi berpendapat bahwa arsitektur tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu arsitektur harus berinteraksi dengan disiplin lain. Pada desain Parc de LA Villete ini, Tschumi mengambil analogi dari dunia film yaitu *cinégram*. Tampilan Parc de LA Villete terlihat seperti kumpulan *cinégram* yang

terbentuk dari proses transformasi elemen arsitektonik, meruang, dan program (Yudhistira, 2010).



Gambar 3.3 Kombinasi arsitektur
(Sumber: Tschumi, 1996)

Diharapkan dengan menggunakan metode *Superimpose* dapat memecahkan analisis dari perancangan kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami.

3.2 Tahap Pra Rancangan

3.2.1 Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Pengumpulan data didapat dari melihat langsung kondisi tapak dan lingkungan sekitar juga meninjau ulang dokumentasi serta catatan yang menunjang penelitian. Adapun data-data yang dikumpulkan dan selanjutnya diolah yakni ;

1. Data Primer

Data primer meliputi observasi, dokumentasi, pemetaan dan wawancara masyarakat sekitar lokasi tapak.

a. Observasi

Pengamatan langsung ke tapak atau lapangan untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

Beberapa data yang perlu ditinjau kurang lebih sebagai berikut:

1. Ukuran tapak
2. Batas, bentuk dan kontur tapak
3. Potensi tapak
4. Kondisi bangunan sekitar tapak
5. Iklim
6. Curah hujan
7. Kebisingan
8. Lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki

b. Dokumentasi

Data yang diperoleh dari data-data yang dihimpun melalui pengamatan ataupun mencatat mengenai beberapa hal yang dirasa penting sebagai bukti akan kebenaran survey yang telah dilakukan. Dengan melakukan survey secara langsung akan mendapatkan kondisi sebenarnya pada lokasi.

2. Data sekunder

Data sekunder meliputi studi pustaka, studi banding, studi literature, dokumentasi, RDRT Bima.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ditinjau melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan objek dan tema perancangan. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, maupun internet, sehingga peninjauan studi pustaka dapat dijadikan referensi acuan dalam Perancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai amahami kota Bima.

b. Studi banding objek dan tema

Studi banding objek digunakan untuk meninjau kembali objek yang mempunyai persamaan dengan objek rancangan. Dari peninjauan tersebut didapat kelebihan dan kekurangan objek studi banding.

c. Studi literatur

Studi literatur adalah peninjauan data-data yang berkaitan dengan objek perancangan kawasan wisata kuliner apung ataupun tema perancangan. Hal ini dilakukan guna mengatasi apabila studi banding tidak memiliki data yang relevan untuk ditinjau ulang.

d. RDRT Kota Bima

Data ini berkaitan dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah dalam pembangunan wilayah, seperti pendirian bangunan (IMB), Koefisien Dasar bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), dan Garis Sempadan Bangunan (GSB).

3.2.2 Teknik Analisis Perancangan

Proses Analisa data dilakukan dengan menganalisis Kawasan dan tapak, objek rancangan yang akan dibuat, dengan analisis tema arsitektural yaitu Arsitektur Ekologi.

1. Analisis fungsi

Menggunakan metode analisis fungsi, yaitu kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan aktifitas yang di wadahi oleh ruang. Analisis ini disajikan dalam table dan diagram hubungan fungsi. Dalam hal ini juga mencantumkan jenis atau pembagian ruang, seperti zona privasi, publik, dan semi public.

2. Analisis Aktivitas

Menggunakan metode aktivitas untuk mengetahui aktivitas masing-masing kelompok pelaku yang menghasilkan besaran aktivitas tiap ruang dan persyaratan tiap ruang. Analisis ini meliputi analisis aktivitas kelompok promosi, konversi, apresiasi dan penunjang.

3. Analisis Kebutuhan Ruang

Berupa analisis fisi yang mendukung perwujudan bangunan sesuai dengan pendekatan masalah dan jenis ruang, yaitu dengan pemunculan karakter bangunan yang serasi dan saling mendukung satu sama lainnya. Analisis tatanan ruang dan bentuk meliputi, karakter fungsional bangunan, analisis hubungan antar ruang, analogi struktur, fungsi dan

konteks ruang, hubungan fungsi dalam konteks tapak, hubungan bentuk dan tampilan bangunan. Analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dan sketsa-sketsa.

4. Analisis ruang

Analisis ini untuk memperoleh persyaratan-persyaratan ruang interior agar pengunjung dapat dengan nyaman dan aman dalam melakukan perancangan dan perakitan yang sesuai dengan fungsi ruang dalam tema, dan dikaitkan dengan prinsip pendekatan arsitektur ekologi.

5. Analisis tapak

Analisis tapak dengan menggunakan metode tautan menghasilkan program tapak yang terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan diwadahi pada tapak perancangan, analisis ini meliputi analisis persyaratan tapak, analisis aksesibilitas, analisis kebisingan, analisis pandangan kedalam dan keluar, sirkulasi, matahari, angin, kelembaban, curah hujan, vegetasi, zoning, dan odor.

6. Analisis Struktur

Analisis ini berkaitan dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitarnya. Analisis struktur meliputi sistem struktur dan bahan yang digunakan.

7. Analisis Utilitas

Analisis utilitas meliputi : penyediaan air bersih dan air kotor, sistem drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan dan sistem komunikasi, sistem pemadam kebakaran, sistem transportasi vertikal. Metode ini dengan menggunakan metode analisis fungsional dan disajikan dalam bentuk diagram.

3.2.3 Teknik Sintesis

Dalam teknik sintesis yang merupakan konsep yang akan diterapkan didalam rancangan, Kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami diantaranya yaitu :

a. Konsep tapak

Konsep tapak merupakan hasil penarikan kesimpulan sesuai dari analisis yang berkaitan dengan kondisi tapak. Output dari konsep tapak yakni layout dari sebuah Kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami di Kota Bima. Yang dimana didalamnya telah menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Ekologi.

b. Konsep bentuk

Konsep bentuk merupakan hasil dari analisis yang berkaitan dengan bentuk baik tapak, ruang, struktur, maupun utilitas yang diolah sesuai dengan penerapan terhadap Kawasan wisata kuliner apung. Output dari konsep bentuk ialah massa dari Kawasan rancangan.

c. Konsep ruang

Konsep ruang merupakan hasil analisis kebutuhan ruang, fungsi, pengguna dan aktivitas. Output dari konsep ruang ini yakni denah secara kasar pada kawasan wisata kuliner apung.

d. Konsep utilitas

Konsep utilitas merupakan hasil analisis dari analisis utilitas yang diolah sesuai dengan pendekatan rancangan yang digunakan. Output dari konsep utilitas yakni rancangan utilitas dari kawasan wisata kuliner apung.

e. Konsep struktur

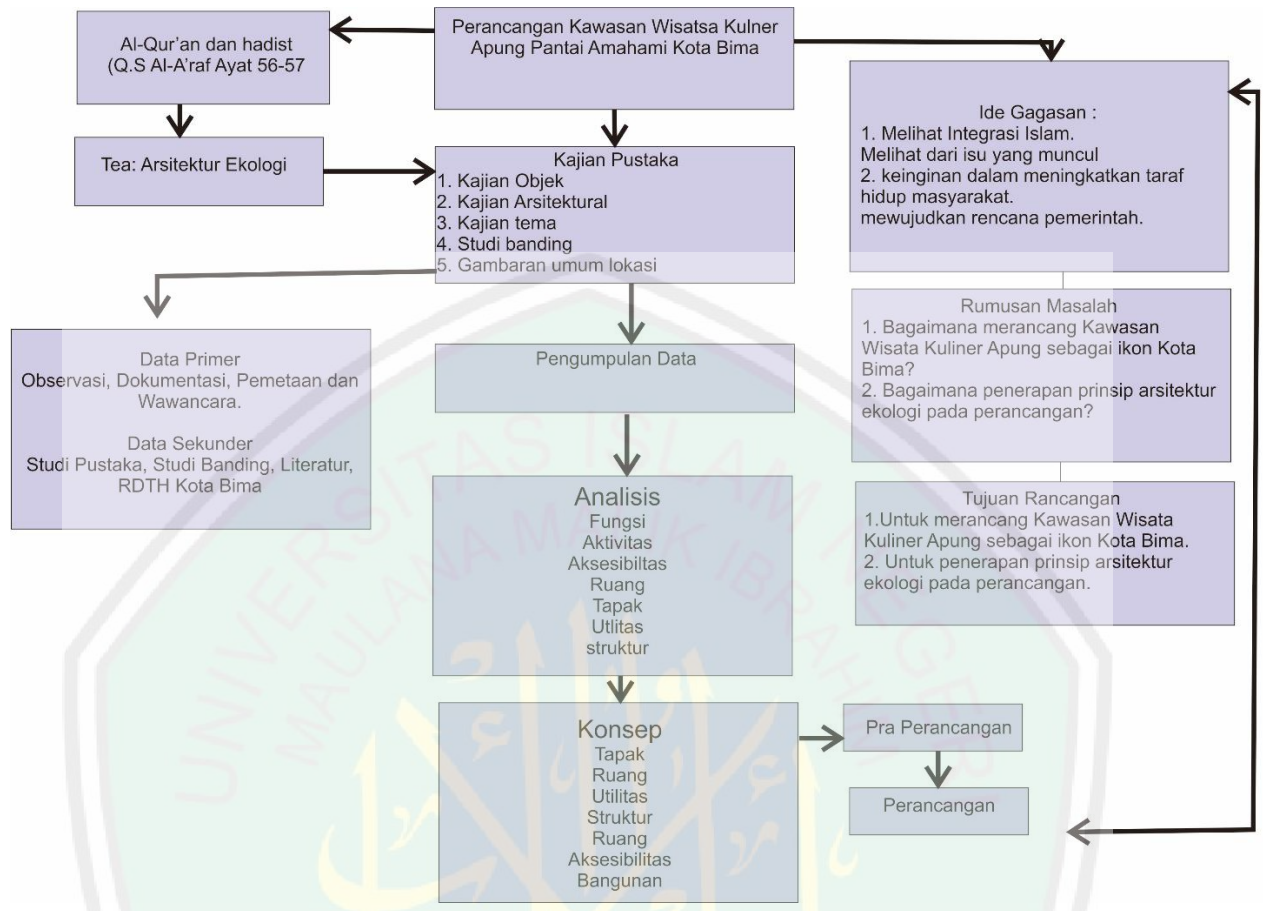
Konsep struktur merupakan hasil dari analisis bentuk dan struktur yang diolah sesuai dengan pendekatan yang telah dipilih. Output dari konsep struktur ini yaitu rancangan Kawasan wisata kuliner apung pantai amahami yang berada di laut.

3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (*tagline*)

Konsep rancangan dimaksudkan untuk memudahkan pada saat perancangan serta membuat hasil rancangan memiliki karakter dan ciri khas. Ide konsep rancangan ini merupakan hasil dari kajian objek dan tema dengan integrasi keislaman. Dengan itu terciptalah sebuah ide gagasan rancangan Kawasan wisata kuliner apung yang disesuaikan dengan prinsip-arsitektur ekologi serta tidak lupa dengan integrasi keislaman pada rancangan. Adapun *tagline* dari perancangan ini yaitu *Ocean Eco friendly Tourism*. Diharapkan agar perancangan kawasan wisata kuline menjadi kawasan wisata yang ramah terhadap lingkungan sekitar dan bermanfaat bagi kalangan banyak.



3.3 Skema Tahapan Perancangan



Gambar 3.4 Skema Peta Konsep
Sumber : Hasil Analisis



BAB 4 ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN

4.1 Analisis Fungsi

4.1.1 Penerapan Prinsip Tema Kedalam Analisis Fungsi

Pada perancangan memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi primer, fungsi sekunder, fungsi service dan penunjang. Dalam beberapa fungsi dijabarkan dibawah ini :

1. Fungsi primer

Fungsi primer adalah fungsi utama dari kawasan wisata.

a. Fungsi pariwisata

Kawasan wisata kuliner apung merupakan kawasan wisata kuliner apung yang berada di pantai amahami dengan kondisi yang masih alami dan dapat menjadi sarana rekreasi yang mengedukasi dan menyehatkan

b. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi disini mencakup sistem pengelolaan kawasan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar kawasan dengan menjadikan masyarakat setempat sebagai partisipan yang mengurus kawasan.

2. Fungsi sekunder

Fungsi sekunder merupakan fungsi penunjang dari fungsi primer sehingga mampu memenuhi kebutuhan user yang lainnya.

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi disediakan untuk masyarakat di Kawasan Kota Bima dalam menjaga dan melestarikan Laut dan mengembangkan sector ekonominya.

b. Fungsi pengelolaan

Fungsi pengelola yang akan merawat dan mengatur kawasan wisata kuliner apung agar tetap berkembang dan terjaga.

c. Fungsi Budidaya

Fungsi budidaya diperuntukkan bagi nelayan/petani ikan yang berada di kawasan dalam mengembangkan hasil laut.

d. Fungsi Peribadatan

Fungsi peribadatan diperuntukkan untuk semua pengunjung kawasan dan pengelola kawasan untuk beribadah tepat waktu

e. Fungsi Penginapan

Fungsi penginapan untuk para wisatwan yang memiliki jarak tempat tinggal yang jauh dan ingin melakukan aktivitas rekreasi maupun edukasi di kawasan wisata.

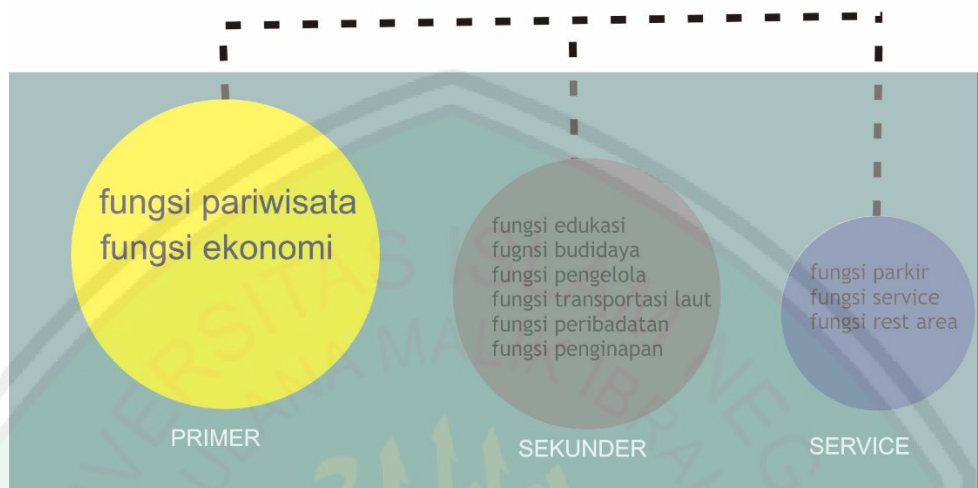
3. Fungsi Servis

Fungsi service yaitu penunjang untuk melengkapi fungsi dari kawasan.

a. Fungsi parkir

fungsi parkir untuk semua pengunjung kawasan agar memberikan rasa aman pemilik terhadap kendaraan yang di digunakan ke kawasan wisata.

- b. Fungsi servis
Fungsi servis lebih diperuntukkan untuk sanitasi dan pengaturan utilitas pada kawasan wisata.
- c. Fungsi Rest Area
Fungsi rest area digunakan untuk para traveler yang bepergian jauh dan membutuhkan tempat untuk beristirahat sembari menikmati kawasan wisata.



Gambar 4.1 Diagram Analisis Fungsi
Sumber: Hasil Analisis

4.1.2 Analisis Aktivitas dan Pengguna

1. Analisis aktivitas

Aktivitas yang dilakukan oleh user diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, lalu dijabarkan mengenai aktivitas, dan juga pengklasifikasian pengguna serta ruang-ruang yang mungkin saja dibutuhkan. Ruang-ruang ini nantinya dapat menjadi acuan awal untuk analisa ruang baik kebutuhan ruang maupun besaran ruang.

Tabel 4.1 Analisis Aktivitas

Primer	Aktivitas	Pengguna	Sifat Aktivitas
Pariwisata	Mengunjungi kawasan wisata	Wisatawan	Publik
	Menikmati kuliner (makanan tradisional, minuman tradisisonal, jajanan tradisisonal)		
	Bermain (Playground)		
	Menikmati wahana air (Jerski, glass bottom boat, banana Boat)		
	Menikmati pemandangan		
	Istrahat dan pulang		
Ekonomi	Jual beli kuliner	Wisatawan, penjual,	publik

	Jual beli kebutuhan nelayan	chef dan kariywan.	publik
	Jual beli cinderamata		Publik
	Memasak		private
	Membeli		Publik
Sekunder	Aktivitas	Pengguna	Sifat Aktivitas
Edukasi	Mengsosialisasi dan meng-Edukasi tentang pembudidayaan ikan	Wisatawan, pengelola, pedagang	Semi privat
	Mengsosialisasi dan meng-Edukasi tentang menjaga ekosistem laut		Semi privat
	Mengsosialisasi dan meng-Edukasi pengembangan sektor ekonomi		Semi privat
Mengelola	Sebagai pusat informasi	Pengelola, security	Semi privat
	Pengembangan kawasan wisata	Petani ikan, kerang dan rumput laut	Semi privat
	Pengamanan kawasan wisata		Semi privat
	Memberi pertolongan pertama	Petugas UKS	Privat
Penginapan	Melayani pemesanan kamar	pengelola	Semi private
	Memesan kamar	Wisatwan	Semi prifat
	Check in/out		
Peribadatan	berwudhu	Wisatwan, pengelola, petani ikan,	Semi privat
	Sholat		
	Menyimpan barang		
Service	Aktivitas	Pengguna	Sifat Aktivitas
servis	Mencuci tangan	Wisatawan, penjual, ob/og.	Public
	BAK/BAB		privat
	Memasak dan mencuci		Semi privat
	Membersihkan lapak		Public
	Menyimpan peralatan kebersihan		Semi privat
Parkir	ticketing	Wisatwan, tukang parkir	Publik
	Menjaga kendaraan		Publik
	Menjaga keamanan		Publik
Rest area	beristirahat	Wisatawan	Publik
	Menikmati pemandangan		Publik

Sumber : Hasil Analisis

2. Analisis Pengguna

Tabel 4.2 Tabel Analisis pengguna

Kelompok Ruang	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Pengguna	Kapasitas pengguna	Durasi waktu	
Zona pariwisata	Bermain di area darat	Area bermain anak.	Anak	30-40 orang	10-150 menit	
			Orang tua			
	Bermain di area laut	Batasan area bermain	Wisatawan	Penjaga area bermain	20-40 orang	10-120 menit
		Penyewaan alat bermain	Penjaga area bermain	2-5 orang	3-5 menit	
		Ruang ganti laki-laki	Wisatwan	6-10 orang	10-30 menit	
		Ruang ganti perempuan	wisatawan	6-10 orang	10-30 menit	
		kamar mandi laki-laki	wisatawan	6-10 orang	10-30 menit	
		Kamar mandi perempuan	wisatawan	6-10 orang	10-30 menit	
		Menikmati pemandangan	RTH, Area duduk.	Traveler	20-30 orang	10-120 menit
Gazebo	Traveler					
Zona ekonomi	Makan dan minum	Kasir	Pelayan	4-6 orang	10-120 menit	
		Tempat makan dan minum	Pelayan	60-150 orang	10-120 menit	
			Wisatawan			
		Dapur	Penjual	20-30 orang	10-15 menit	
		Gudang makanan	Penjual	20-30 orang	5-10 menit	
		Gudang pelatan	Penjual	20-30 orang	5-10 menit	
	Menjual Cendera mata	Tempat cuci tangan	Wisatawa	5-8 orang	1-3 menit	
		Lapak cendera mata	Penjual cendera mata	10-20 orang	8-15 jam	
		Ruangan pengrajin	Pengrajin	10-20 orang	5-8 jam	

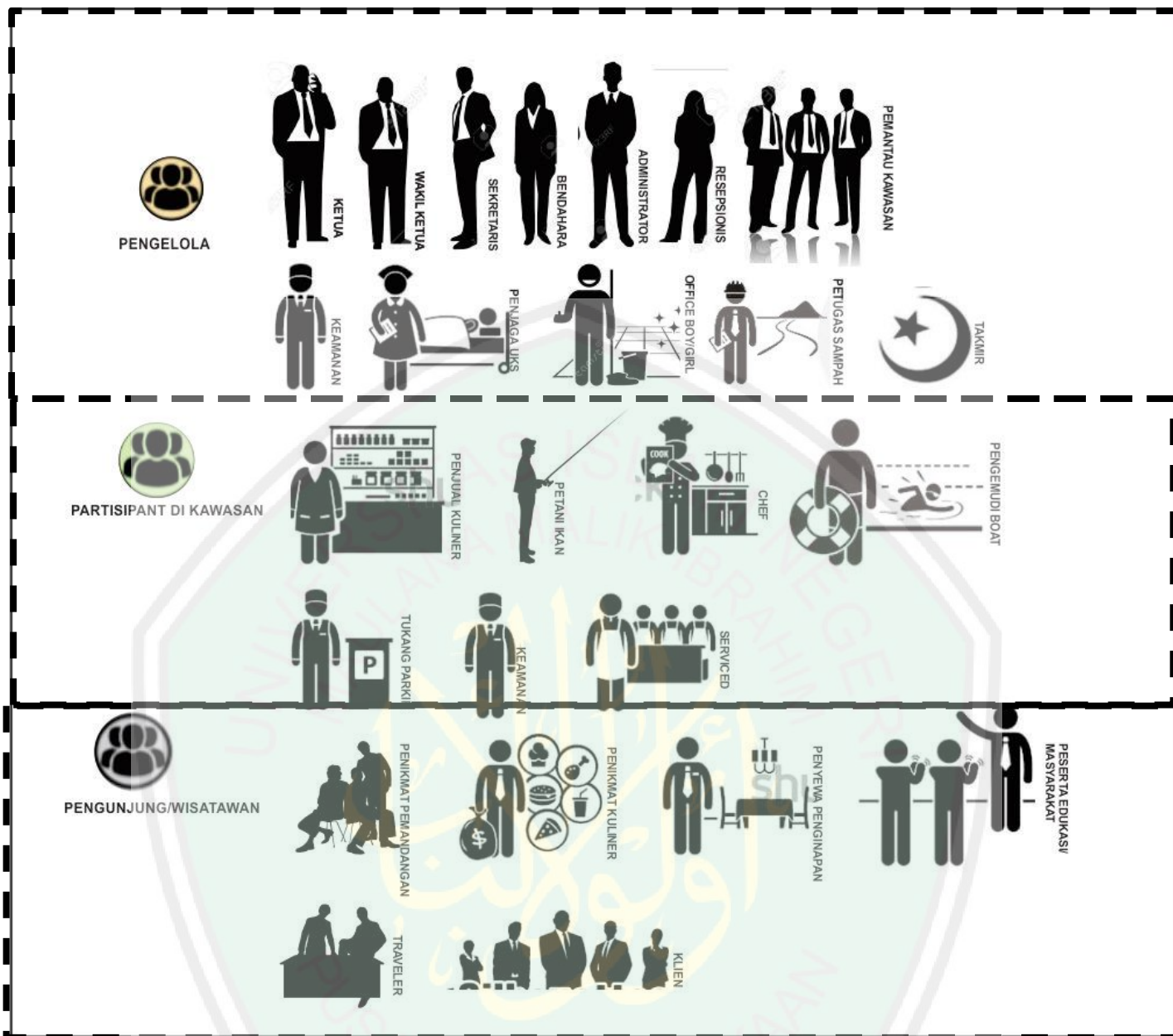
		cendra mata	cinderata mata			
Zona pengelola	Pusat untuk memberikan informasi tentang kawasan wisata	R. kepala	Kepala pengelola kawasan	1 orang	5-8 jam	
		R. wakil kepala	Wakil kepala pengelola kawasan	1 orang	5-8 jam	
		R. sekretaris	Sekretaris pengelola kawasan	1 orang	5-8 jam	
		R. bendahara	Bendahara pengelola kawasan	1 orang	5-8 jam	
		R. marketing	Pegawai	5-8 orang	5-8 jam	
		R. Mekanikal	Teknisi	5-8 orang	5-8 jam	
		R. Administrasi	Admin	2-4 orang	5-8 jam	
		R. rapat/aula	Peserta edukasi	Pengelola	20-40 orang	30-160 menit
				pengelola		
				Pengunjung		
		Toilet	pengelola	OB/OG	4-6 orang	5-10 menit
				Pengunjung		
				OB/OG		
		R. pantry	OB/OG	Pengelola	2-4 orang	5-10 menit
Menjaga kawasan wisata	R. CCTV	Security	1-2 orang	24 jam		
	R. Jaga	Security	1-2 orang	24 jam		
Memelihara kebersihan kawasan.	Gudang	OB/OG	10-20 orang	5-10 menit		
	R. OB/OG	OB/OG	10-20 orang	60-120 menit		
Memberi pertolongan pertama	R. Tidur, Ruang Perawat	Perawat	2-6 orang	5-8 jam		
		Pasien		10-60 menit		
Zona edukasi	Mensosialisasi dan meng-	Aula	Pengelola	20-40 orang	10-160 menit	
		R. Simulasi	pengunjung	20-40 orang		

	Edukasi tentang pembudidayaan ikan		masyarakat	20-40 orang	
	Mengsosialisasi dan meng-Edukasi tentang menjaga ekosistem laut		Pengelola Pengunjung Masyarakat	20-40 orang	10-160 menit
	Mengsosialisasi dan meng-Edukasi pengembangan sektor ekonomi		Pengelola Pengunjung Masyarakat	20-40 orang	10-160 menit
Zona peribadatan	Berwudhu	Ruang sholat	Jamaah masjid	40-60 orang	2-5 menit
	Menitip barang	Kamar mandi	Jamaah masjid	40-60 orang	10-30 menit
	Sholat	Ruang wudhu	Jamaah masjid	40-60 orang	3-10
	Dzikir	Tempat penitipan barang	Jamaah masjid	40-60 orang	menit
	Adzan	R. Tidur	Takmir dan muadzin	1-2 orang	3-5 menit
	Mengurus Mushollah	R. dapur	Takmir dan muadzin	1-2 orang	24 jam
		Kamar Mandi	Wisatawan Pengelola		
Zona Penginapan	Melayani calon penginap	R. Resepsionis (kedatangan)	Resepsionis	1-2 orang	5-8 jam
	Melakukan check in/Check out	R. Resepsionis (kedatangan)	Penyewa	1-2 orang	3-10 menit
	Tidur	Kamar tidur	Penyewa	1-2 orang	5-12 jam
	Bersantai	Teras	Penyewa	1-2 orang	30-120 menit

	Mandi	Kamar Mandi	Penyewa	1-2 orang	5-30 menit
Rest area	Beristirahat	Gazebo	<i>Traveler</i>	20-30 orang	10-120 menit
	Menikmati pemandangan	RTH	Wisatawan	20-30 orang	10-120 menit
			<i>Traveler</i>		
Makan/minum	Area Kuliner	Wisatawan	60-150 orang	10-60 menit	
Area Parkir	Menjaga Parkiran	Pos jaga	Security	2-3 orang	8-24 am
	Ticketing	Lahan Parkir	Tukang parkir	2-3 orang	2-5 menit
	Mengatur kendaraan		Tukang parkir	2-3 orang	2-5 menit
	Memarkir		Pengunjung kawasan	60-150 orang	10-12 jam
Area servis	Membersihkan area kawasan	Kawasan wisata	OB/OG	10-20 orang	30-120 menit
	Mengumpulkan sampah	R. OB/OG	OB/OG	10-20 orang	30-120 menit
	Membuang sampah	TPS	OB/OG	2-3 orang	10-15 menit
Area servis	Menyimpan peralatan kebersihan	Gudang	OB/OG	10-20 orang	3-5 menit
	Mengontrol Utilitas	R. ME	Mekanik	5-10 orang	5-8 jam
		R. pompa air	Mekanik		
		<i>Power House</i>	Mekanik		

Sumber : Hasil Analisis

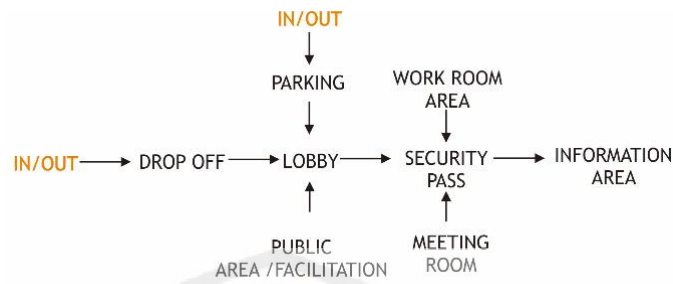
Klasifikasi penggunaan dibedakan menjadi beberapa, diantaranya: pengelola, wisatwan, penjual, petani ikan (nelayan), *service site*.



Gambar 4.2 Susunan Pengguna
Sumber: Hasil Analisis

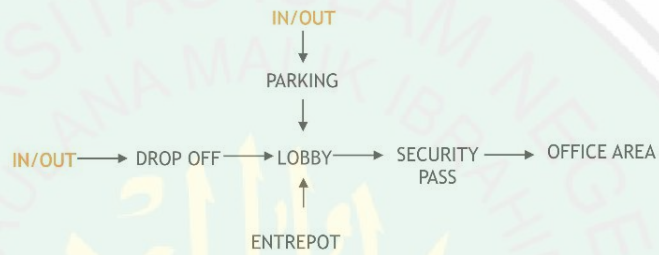
3. Analisis Alur Sirkulasi

a. Pola Pengelola Kawasan Wisata



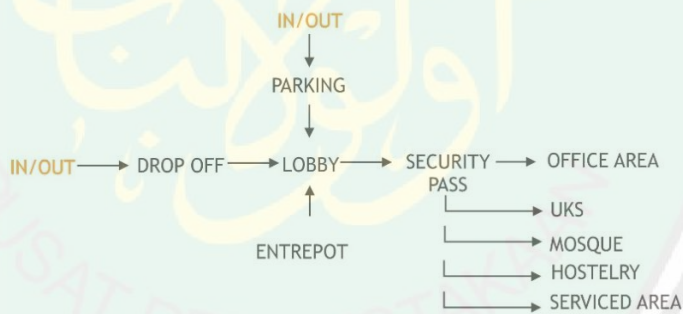
Gambar 4.3 pola pengelola kawasan wisata

b. Pola Pengelola Kebersihan



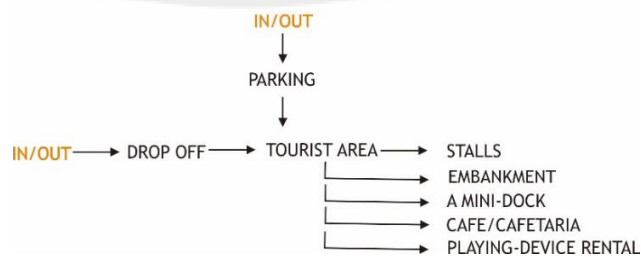
Gambar 4.4 pola pengelola kebersihan

c. Pola penghuni/partisipan

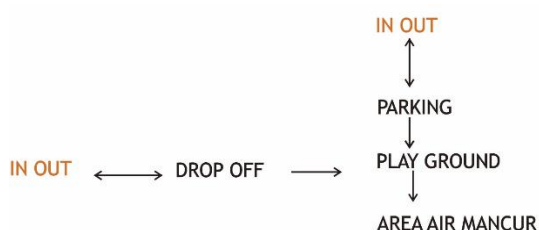


Gambar 4.5 pola penghuni

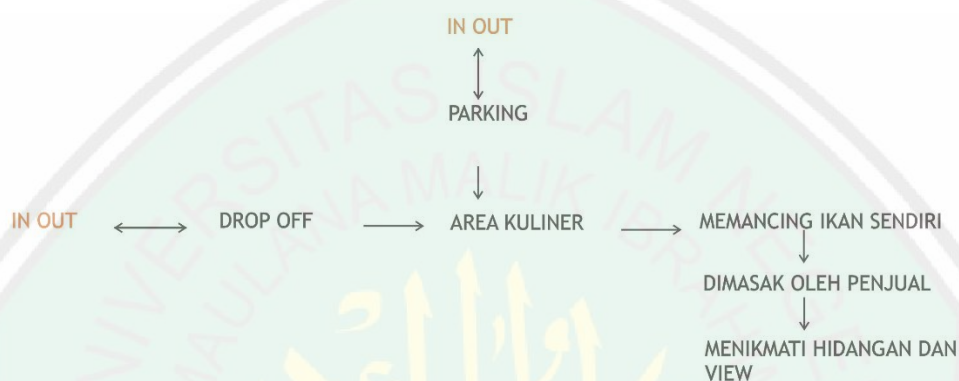
d. Pola wisatawan/pengunjung



Gambar 4.6 pola wisatawan
Pola wisatawan/pengunjung edukasi



Gambar 4.7 pola wisatawan anak-anak
Pola wisatawan/pengunjung anak-anak



Gambar 4.8 pola wisatawan pengunjung edukasi
Pola wisatawan/pengunjung edukasi

Analisis tersebut di ketahui hasil alur sirkulasi yang dapat berdampak pada pencahayaan, kebutuhan penghawaan, serta rentan waktu dari sirkulasi. Kedekatan ruang dapat juga dipengaruhi oleh hal tersebut. Seperti contoh pada pusat informasi yang jam kerjanya hingga 8 jam. maka dapat dianalisis bahwa ruangan pada bangunan tersebut harus mendapatkan cahaya pada pagi dan dan menjelang sore dengan maksimal. Namun pada sore hari haruslah seminimal mungkin karena ruangan tidak digunakan lagi.

4. Analisis Hubungan Ruang

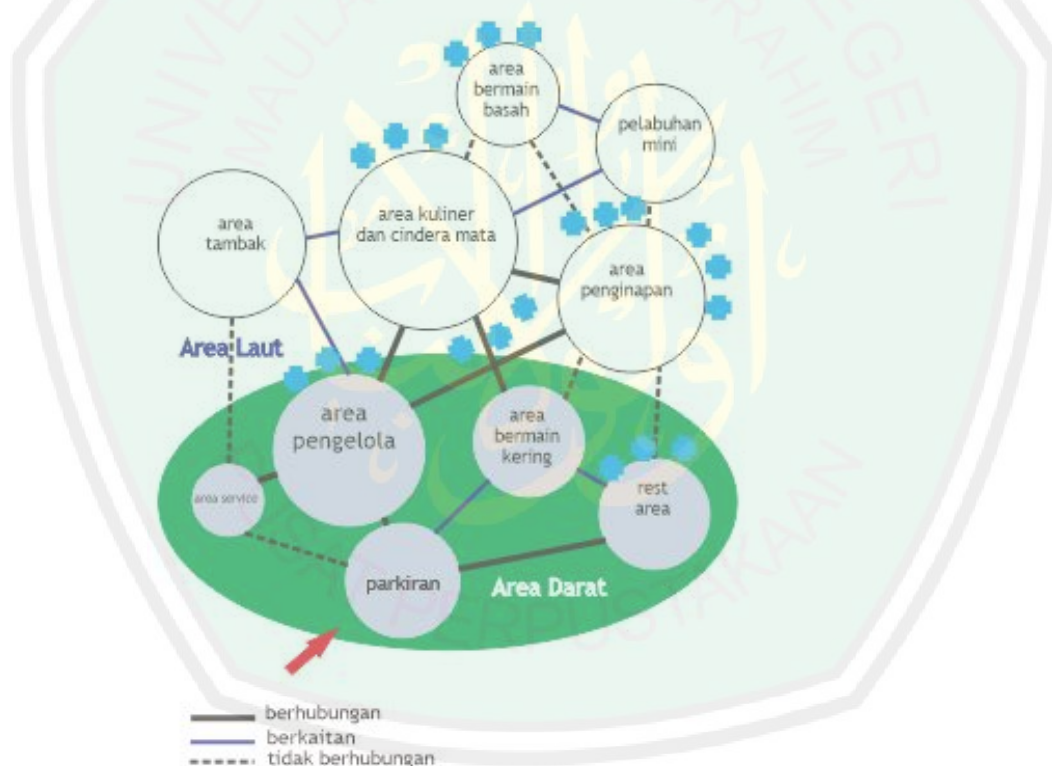
a. Analisis Hubungan Ruang Makro

Hubungan ruang makro adalah hubungan ruang secara lebih luas atau lebih umum. Dimana menyangkut seluruh elemen pada kawasan



Gambar 4.9 analisis hubungan ruang makro

- Berhubungan langsung
- Tidak Berhubungan Langsung
- X Tidak berhubungan



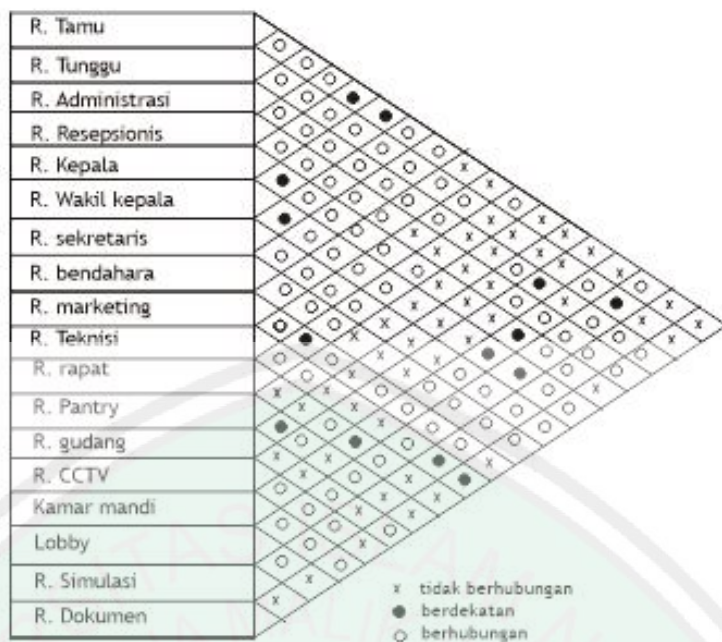
Gambar 4.10 diagram hubungan makro

b. Analisis hubungan mikro

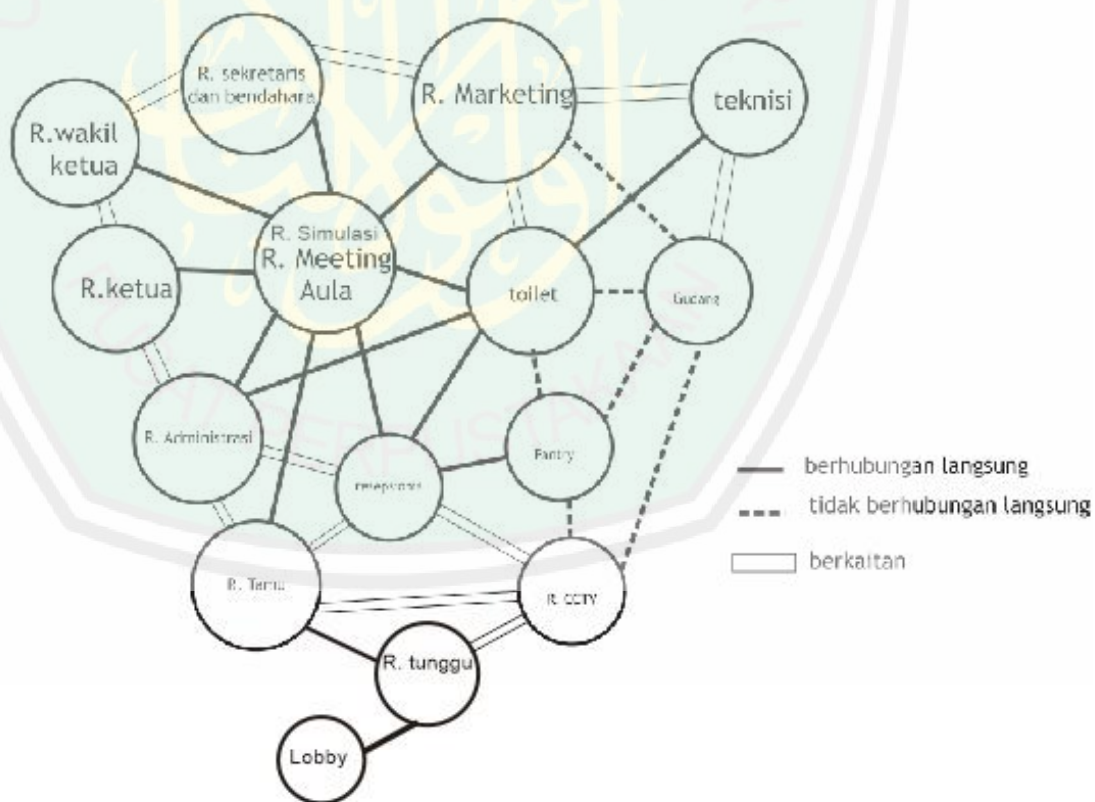
Hubungan ruang mikro yaitu hubungan ruang yang cakupannya lebih spesifik dibandingkan hubungan ruang makro sebelumnya

1. Diagram keterkaitan mikro pengelola

a. Area pusat informasi



Gambar 4.11 diagram keterkaitan mikro pengelola

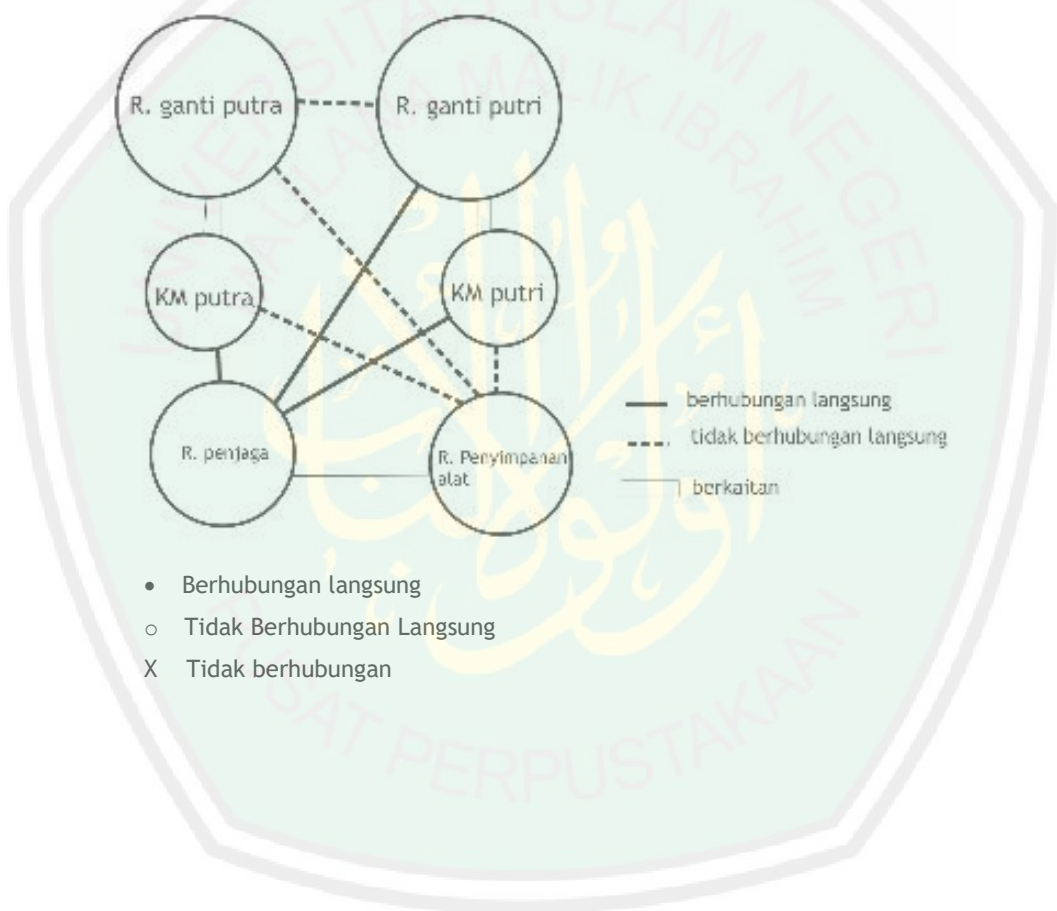


- Berhubungan langsung
- Tidak Berhubungan Langsung
- X Tidak berhubungan

2. Diagram matrik mikro area penyewaan alat bermain

R. penjaga	○
area peralatan sewa	x x ●
R. Ganti Pr	● x x x x
Toilet Pr	x ○ x x
R. Ganti Lk	● ○ x
Toilet Lk	●

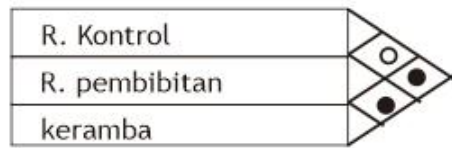
- x tidak berhubungan
- berdekatan
- berhubungan



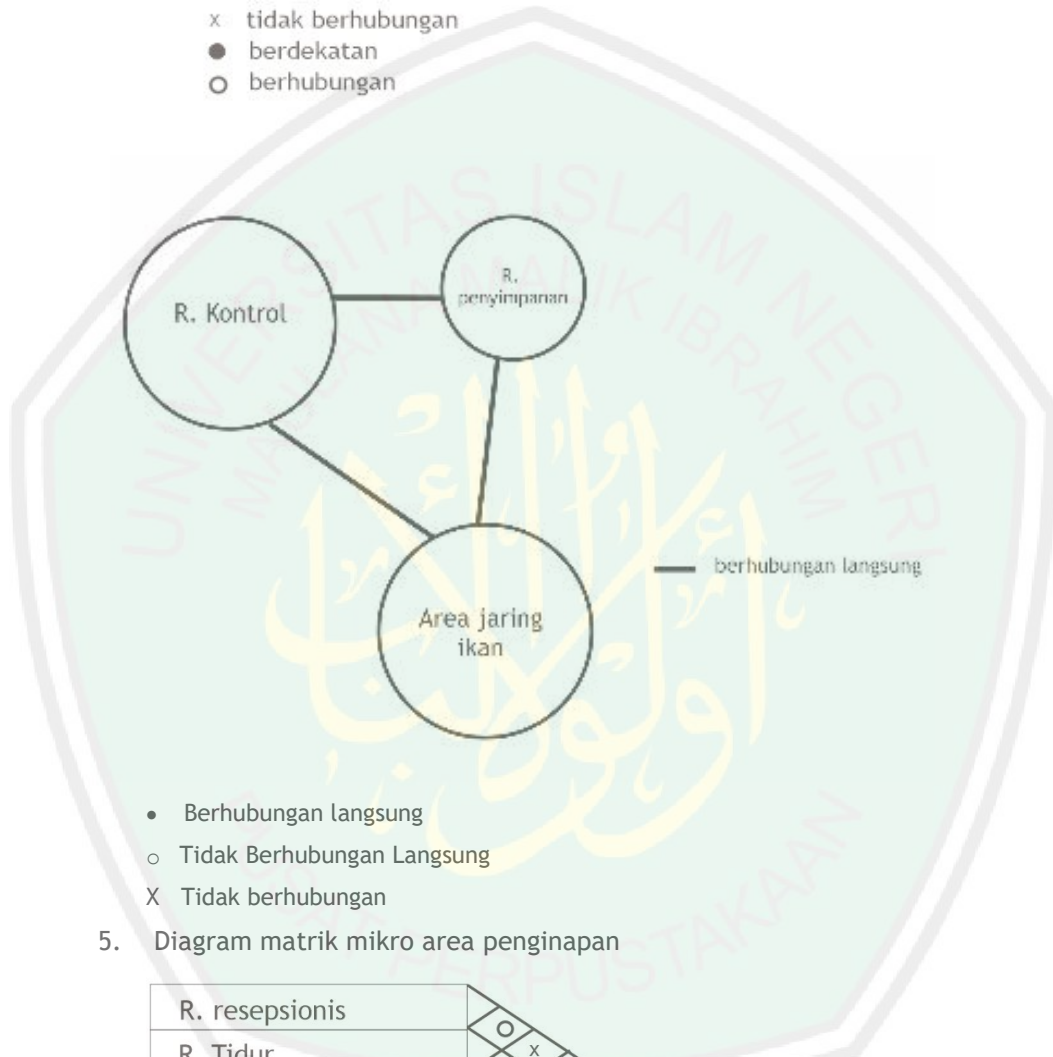
- Berhubungan langsung
- Tidak Berhubungan Langsung
- X Tidak berhubungan

X Tidak berhubungan

4. Diagram matrik mikro area keramba

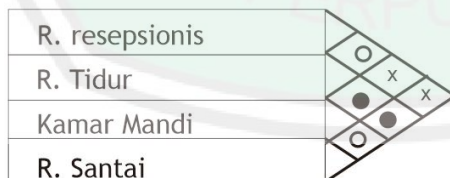


x tidak berhubungan
● berdekatan
○ berhubungan

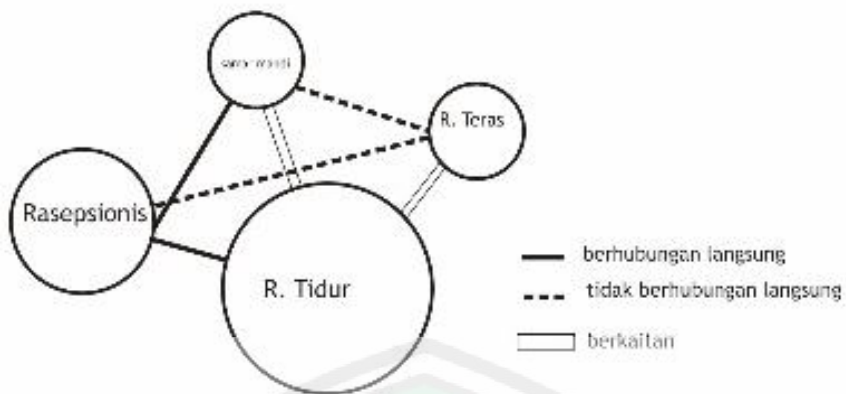


● Berhubungan langsung
○ Tidak Berhubungan Langsung
X Tidak berhubungan

5. Diagram matrik mikro area penginapan



x tidak berhubungan
● berdekatan
○ berhubungan

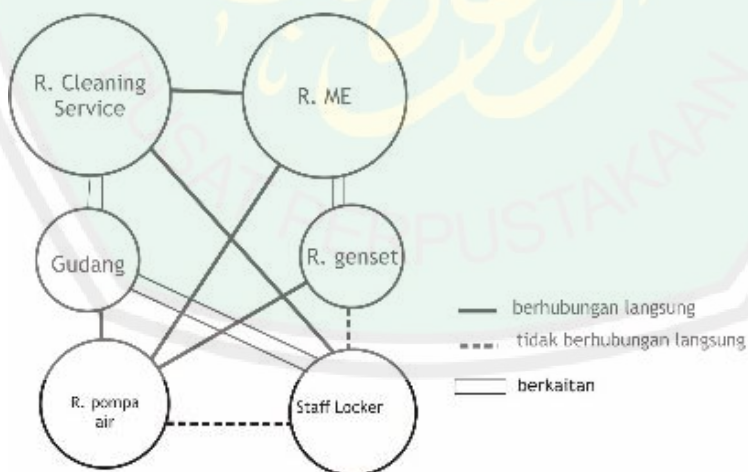


- Berhubungan langsung
- Tidak Berhubungan Langsung
- X Tidak berhubungan

6. Diagram matrik mikro area service

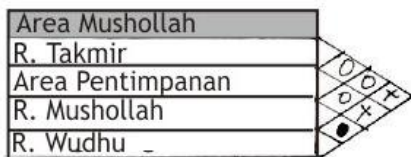
R. ME	●	○	○	○	○	○	○
R. genset	●	○	○	○	○	○	○
R. Pompa air	○	○	○	○	○	○	○
Staff Locker	○	○	○	○	○	X	X
Gudang	○	○	○	○	○	X	○
R. Cleaning service	●	○	○	○	○	○	○

- x tidak berhubungan
- berdekatan
- berhubungan



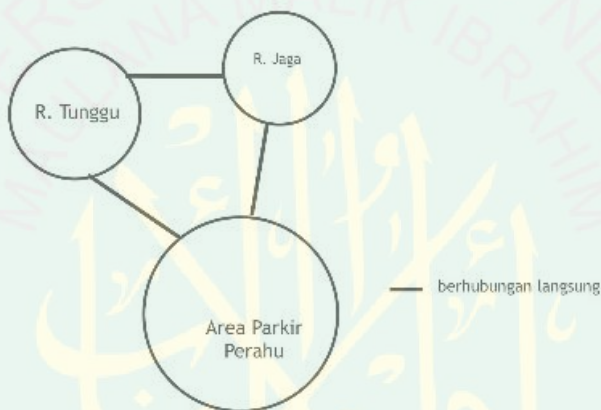
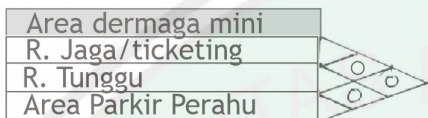
- Tidak Berhubungan Langsung
- X Tidak berhubungan

7. Diagram matrik mikro area mushollah



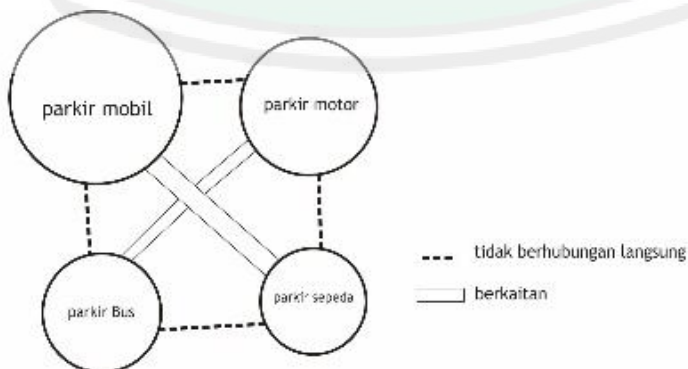
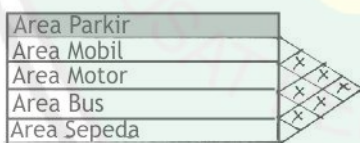
- Berhubungan langsung
- o Tidak Berhubungan Langsung
- X Tidak berhubungan

8. Diagram matrik mikro area dermaga mini



- o Berhubungan Langsung

9. Diagram matrik mikro area parkir



- X Tidak berhubungan

4.1.3 Analisis Ruang

a. Analisis Persyaratan ruang

Analisis persyaratan ruang merupakan lanjutan dari analisis waktu, aktivitas, matriks, dan diagram keterkaitan. Dalam hal ini beberapa yang dibahas antara lain kebutuhan pencahayaan alami, kebutuhan pencahayaan buatan, kebutuhan penghawaan alami, kebutuhan penghawaan buatan, kebisingan, zona (privasi, semi public, dan publik) serta view kedalam dan keluar.

Keterangan symbol:

- Aksesibilitas : 
- Pencahayaan alami : 
- Pencahayaan buatan : 
- Penghawaan alami : 
- Penghawaan buatan : 
- Ketenangan : 
- View keluar : 
- View kedalam : 
- Privasi : 
- Kelembaban : 

Tabel 4.3 Tabel Analisis Ruang

Jenis Ruang	Kebutuhan Ruang										
Area pengelola											
R. Ketua		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
R. wakil Ketua		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
R. Sekretaris		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
R. Bendahara		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
R. marketing		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
R. teknisi		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
R. UKS		++	+++	+++	X	++	++	X	++	++	++
R. Administrasi		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
R. Meeting/ Aula		++	+++	+++	++	++	++	++	++	++	++
Pantry		++	+	++	X	++	X	X	X	X	++
Gudang		++	X	+	X	++	X	X	X	X	++
R. Tunggu		++	++	++	++	++	++	++	++	++	++
R. Tamu		++	++	++	++	++	++	++	++	++	++
Resepsionis		++	++	+++	X	++	++	++	++	++	++
R. Dokumen ++		++	++	+++	X	++	X	X	++	X	++
R. CCTV		++	++	+++	X	++	X	X	++	X	++

	Kamar Mandi	++	X	+++	++	++	X	X	++	X	X
Mushollah	R. Penitipan barang	++	o	++	X	++	++	+++	+++	X	X
	R. wudhu	++	++	+++	X	++	X	X	X	X	X
	R. Sholat	++	+++	+++	+++	+++	++	+++	++	+++	+
	R. Takmir	++	++	+++	X	+++	+	+	++	++	+
Area penyewaan Alat permainan air	R. Penjaga/ticketing	++	++	++	X	++	+	+	X	X	X
	R. peralatan	+++	+	++	X	++	X	X	++	X	X
	R. ganti Pa	++	++	++	X	++	X	X	+++	X	X
	R. Ganti Pi	++	++	++	X	++	X	X	+++	X	X
	KM Pa	++	++	++	X	++	X	X	+++	X	X
	KM pi	++	++	++	X	++	X	X	+++	X	X
Area Ekonomi											
Lapak penjual	Dapur	++	++	++	X	+++	X	X	+++	X	X
	Area penyimpanan makanan	++	X	++	X	++	X	X	++	X	X
	Area makan	++	++	+++	X	+++	+++	+++	X	++	X
	Area cuci tangan	++	++	X	X	+++	X	X	X	X	X
	Area kasir	+++	++	+++	X	+++	X	X	+++	X	+
Café	Tempat makan outd++r	+++	+++	++	X	+++	+++	+++	X	+	X
	Tempat makan ind++r	+++	+++	+++	++	+++	+++	+++	++	+++	+
	kasir	+++	++	+++	++	+++	++	++	+++	X	++
	Dapur	+++	++	+++	++	++	++	++	+++	++	++
	Gudang makanan	+++	X	+++	X	+++	X	X	+++	X	X
	R. menejer	++	++	+++	++	+++	++	++	+++	++	+
	R. service/Gudang Barang	+++	X	++	X	++	X	X	+++	X	X
	Kamar mandi	++	++	+++	X	+++	X	X	+++	X	++
Cinderamata	Area pengrajin cinderamata	+++	++	+++	X	+++	++	++	+	++	X
	Area retail cinderamata	+++	+++	++	X	+++	+	+	++	+	X
Area penginapan	Resepsionis	++	++	+++	++	+++	++	+++	+++	+	X
	Ruang tidur	+++	+++	+++	++	+++	+++	+++	+++	+++	X
	Kamar mandi	++	+	++	X	+++	X	X	+++	X	++
	Teras	++	+++	++	X	+++	++	+++	+	++	X
Area Wisata											

Area Bermain Kering	Play Ground	++	+++	X	X	+++	X	+++	X	X	++
	Air mancur	++	+++	X	X	+++	X	+++	X	X	+++X
	T. duduk Orang Tua	++	+++	X	X	+++	X	+++	X	X	X
Area Bermain Basah	Wisata Air (jetski, water bottom boat, banana boat)	+++	+++	X	X	+++	X	+++	X	X	+++
Wisata kuliner	Warung makan tradisional	+++	+++	+++	X	+++	+++	+++	+++	+	++
	Warung minuman Tradisional	+++	+++	+++	X	+++	+++	+++	+++	+	++
	Warung jajan Tradisional	+++	+++	+++	X	+++	+++	+++	+++	+	++
	Warung seaf+d	+++	+++	+++	X	+++	+++	+++	+++	+	++
	Warung cinderamata	+++	+++	+++	X	+++	+++	+++	+++	+	++
Area Budidaya											
	R.Pembenihan	+++	+++	+++	X	+++	++	X	+++	++	+++
	R. Kontrol	+++	+++	+++	X	+++	++	X	+++	++	+++
	Keramba	+++	+++	X	X	+++	++	+++	X	X	+++
Area edukasi											
	R. Aula/meeting	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	+++	X
	R. Simulasi	+++	++	++	+++	+++	++	++	X	++	++
Area dermaga mini	R. Penjaga/ticketing	+++	+++	+++	X	+++	++	++	+++	++	X
	R. Tunggu	+++	+++	++	X	+++	+++	+++	++	+	X
	Area Parkir Boat	+++	+++	X	X	+++	+++	+++	X	X	+++
Area Service											
Area Parkir	Ticketing	++	+++	+++	X	+++	X	X	+++	X	X
	Area parkir motor	+++	+++	++	X	+++	X	X	X	X	X
	Area parkir mobil	+++	+++	++	X	+++	X	X	X	X	X
	Area parkir bus	+++	+++	++	X	+++	X	X	X	X	X
	Area parkir sepeda	+++	+++	++	X	+++	X	X	X	X	X

Area service	R. ME	++	x	++	X	+++	x	x	+++	++	X
	R. Pompa	++	X	++	X	+++	x	x	+++	++	X
	R. Genset	++	X	++	X	+++	x	x	+++	++	X
	R. staff	++	X	++	X	+++	x	x	+++	++	X
	R. staff locker	++	+++	++	X	+++	++	++	+++	++	X
Pos jaga	R. jaga dan interogasi	++	+++	+++	X	+++	x	++	+++	++	X
	R. CCTV	+++	++	+++	X	+++	++	+	+++	++	X
	Menara pandang	+++	++	++	X	+++	++	+++	++	x	++
	K. Mandi	++	++	+++	X	+++	x	x		++	+++
TPS	TPS	+++	+++	x	x	+++	x	x	x	x	x

Sumber : hasil Analisis

Keterangan : +++ (sangat dibutuhkan)
 ++ (dibutuhkan)
 + (tidak terlalu dibutuhkan)
 X (tidak dibutuhkan)

4.1.4 Analisis Besaran Ruang

Tabel 4.4 Tabel Analisis Besaran Ruang

Nama ruang	Jumlah ruang	Standart ruang (m2/orang)	Kapasitas Pengguna	Luas Ruang (m2)	Sirkulasi 30%	Jumlah total (m2)	Sumber
Area pengelola							
R. Ketua	1	9.3	1	9.3	2.7	12	NAD
R. wakil Ketua	1	9.3	1	9.3	2.7	12	NAD
R. Sekretaris	1	6.7	1	6.7	2	8.7	NAD
R. Bendahara	1	6.7	1	6.7	2	8.7	NAD
R. marketing	1	4.5	8	36	10.8	46.8	NAD
R. teknisi	1	4.5	8	36	10.8	46.8	NAD
R. UKS	1	6.7	4	26.8	8.04	34.84	NAD
R. Administrasi	1	4.5	4	18	5.4	23.4	NAD
R. Meeting/ Aula	1	2	40	80	24	104	NAD
R. Simulasi	1	2	40	80	24	104	NAD
Pantry	1	1.4	4	5.6	1.6	7.2	NAD
Gudang	1	1	4	4	1.2	5.2	NAD
R. Tunggu	1	2.8	6	16.8	5.04	21.84	NAD
R. Tamu	1	1.4	4	5.6	1.7	7.3	NAD
Resepsionis	1	8	4	36	10.8	46.8	NAD

R. Dokumen	1	2	4	8	2.4	10.4	NAD
R. CCTV	1	1	2	2	0.6	2.6	NAD
Kamar Mandi	4	1.5	6	36	10.8	46.8	NAD
Musholla						578,52	
R. Penitipan barang	1	1	60	60	18	78	NAD
R. wudhu	1	1.5	10	15	4.5	19.5	NAD
R. Sholat	1	1.5	60	90	27	117	NAD
R. Takmir	1	1.5	2	3	1	4	NAD
Gudang	1	1	4	4	1.2	5.2	NAD
Area penyewaan permainan air						145.7	
R. Penjaga/ticketing	1	1	1	1	0.3	1.3	NAD
R. peralatan	1	40	2	80	24	104	NAD
R. ganti Pa	1	1.5	6	9	3	12	NAD
R. Ganti Pi	1	1.5	6	9	3	12	NAD
KM Pa	1	1.5	3	4.5	1.3	4.8	NAD
KM pi	1	1.5	3	4.5	1.3	4.8	NAD
Area lapak						137.6	
Dapur	30	0.2	3	18	5.4	23.4	NAD
Area penyimpanan makanan	30	1	2	60	18	78	NAD
Area makan (center)	1	1	150	150	45	195	NAD
Area makan single	25	1	5	4	6.2	10.2	NAD
Area cuci tangan (center)	2	1	10	20	6	26	NAD
Area kasir	30	1	3	90	30	120	NAD
Café						442.4	
Tempat makan outdoor	1	1	150	150	45	195	NAD
Tempat makan indoor	1	1	50	50	15	65	NAD
kasir	1	1	2	2	0.6	2.6	NAD
Dapur	1	4.5	4	18	5.4	23.4	NAD
Gudang makanan	1	1	2	2	0.6	2.6	NAD
R. menejer	1	4.5	1	4.5	1.3	5.8	NAD
R. service/Gudang Barang	1	1	2	2	0.6	2.6	NAD
Kamar mandi	1	1.5	4	18	5.4	23.4	NAD
Area cinderamata						297	

Area pengrajin cinderamata	7	1.5	3	22.5	6.7	29.2	NAD
Area retail cinderamata	7	1	1	7	2.1	9.1	NAD
Area penginapan							
Resepsionis	1	1	2	2	0.6	2.6	NAD
Ruang tidur	20	2	1	40	12	52	NAD
Kamar mandi	20	1.5	1	30	10	40	NAD
Teras	20	1.5	2	60	20	80	NAD
Area bermain kering							
Play ground	1	1	30	30	10	40	NAD
Area air mancur	1	1	30	30	10	40	NAD
T. Duduk orang tua	10	1	10	100	30	130	NAD
Area Bermain Basah							
Wisata Air (jetski, water bottom boat, banana boat)	1	Kondisional (area laut)	Kondisional (area laut)	Kondisional (area laut)	-	-	PKW
Area wisata							
Warung makan tradisional	10	1	3	30	10	40	PKW
Warung minuman Tradisional	5	1	2	10	3	13	PKW
Warung jajan Tradisional	5	1	2	10	3	13	PKW
Warung seafood	5	1	3	15	5	20	PKW
Warung cinderamata	7	1	2	14	4.2	18.2	PKW
Area budidaya							
R. Pembenihan ikan	10	1	2	20	6	26	PKW
R. Kontrol	10	1	2	20	6	26	PKW
Keramba ikan	10	1	2	20	6	26	PKW
R. pembenihan	5	1	2	10	3	13	PKW
Tambak untuk kerang	5	1	2	10	3	13	PKW
R. Kontrol budidaya udang	5	1	2	10	3	13	PKW
R. pembenihan udang	5	1	2	10	3	13	PKW
Keramba udang	5	1	2	10	3	13	PKW
Area Edukasi							

R. Aula/meeting	1	2	40	80	24	104	NAD
R. Simulasi	1	2	40	80	24	104	NAD
Area dermaga Mini						455.2	
R. Penjaga/ticketing	1	1.4	1	1.4	0.4	1.8	PKW
R. Tunggu	1	1.4	20	28	8.4	36.4	NAD
Area Parkir							
Ticketing	1	1.4	2	2.8	0.8	3.6	NAD
Area parkir motor	1	1.5	100	150	45	195	NAD
Area parkir mobil	1	12.5	50	62.5	18.7	70.7	NAD
Area parkir bus	1	3.5	5	17.5	5.2	22.7	NAD
Area parkir sepeda	1	1.2	30	36	10.8	46.8	NAD
Area service							
R. ME	1	200	1	200	60	260	MEE
R. Pompa	1	4	1	4	1.2	5.2	MEE
R. Genset	1	200	1	200	60	260	MEE
Gudang	1	40	1	40	12	52	NAD
R. staff locker	1	0.6	20	12	3.6	15.6	NAD
R. Cleaning service	1	4	20	80	24	104	NAD
Pos jaga							
R. jaga dan interogasi	1	0.6	3	1.8	0.55	2.35	NAD
R. CCTV	1	0.6	2	1.2	0.36	1.56	NAD
Menara pandang	1	1	1	1	0.3	1.3	PKW
K. Mandi	1	1.5	1	1.5	0.04	1.54	PKW
TPS	1	1	1	1	0.3	1.3	NAD
Jumlah total						1.081,85	
Jumlah total						3.573,17	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

NAD : Neufert Architect Data

MEE : Mechanical Electrical

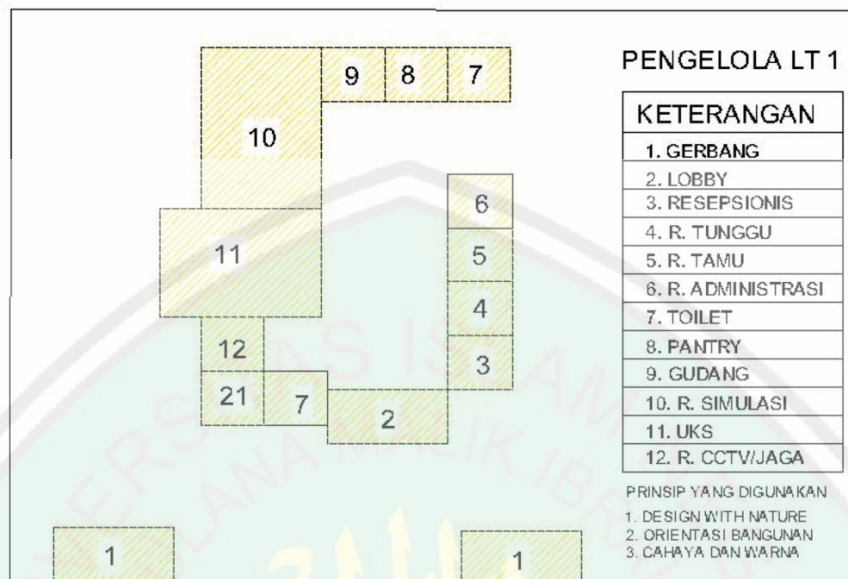
PKW : PERATURAN Kementerian pariwisata

Jadi, luastotal lahan yang terbangun adalah 3.573,71 m². Luas tersebut sangat cukup dan aman untuk lahan seluas 6.9 Ha. Adapun sisa dari lahan yang tidak terbangun dapat digunakan sebagai objek outdoor yang digunakan sebagai area resapan air. Dengan meminimalisir bangunan tersebut, akan lebih mudah menjaga kelestarian

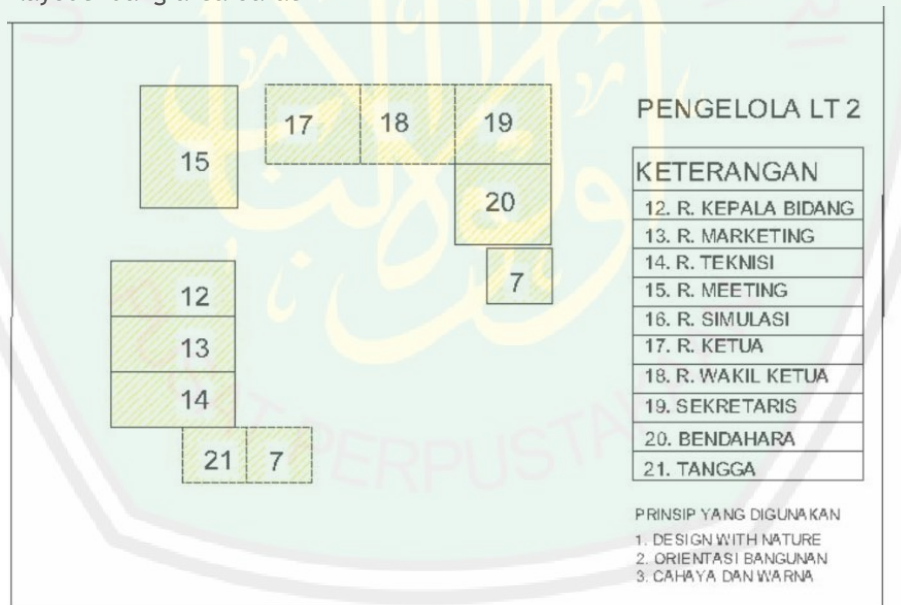
alam kawasan wisata dan sedikitnya area laut yang terbangun.

Dari besaran ruang diatas, muncul zonasi sebagai berikut :

a. Layout Ruang Area Darat

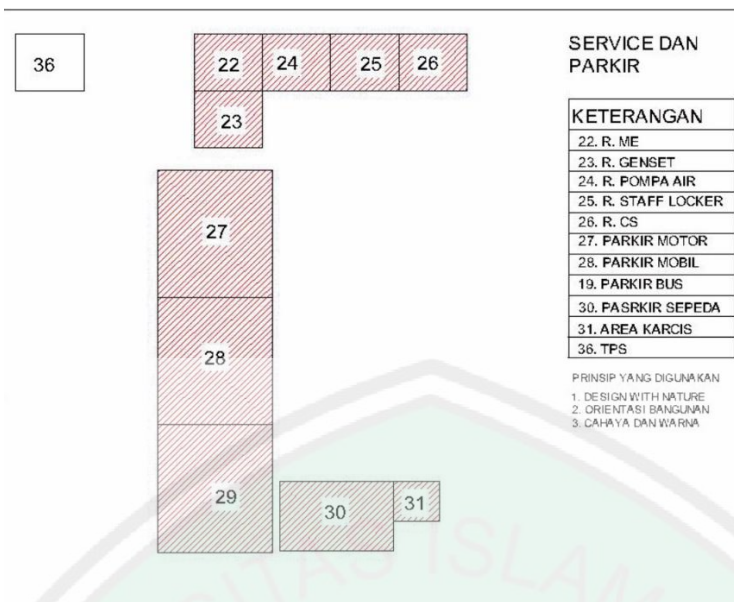


Gambar 4.12 layout ruang area darat

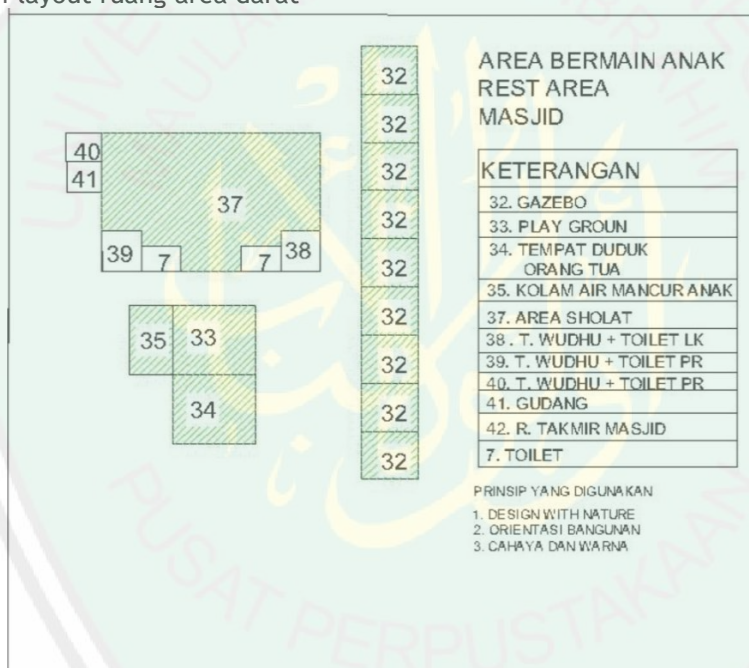


Gambar 4.13 layout ruang area darat

Sumber: Hasil Analisis



Gambar 4.14 layout ruang area darat

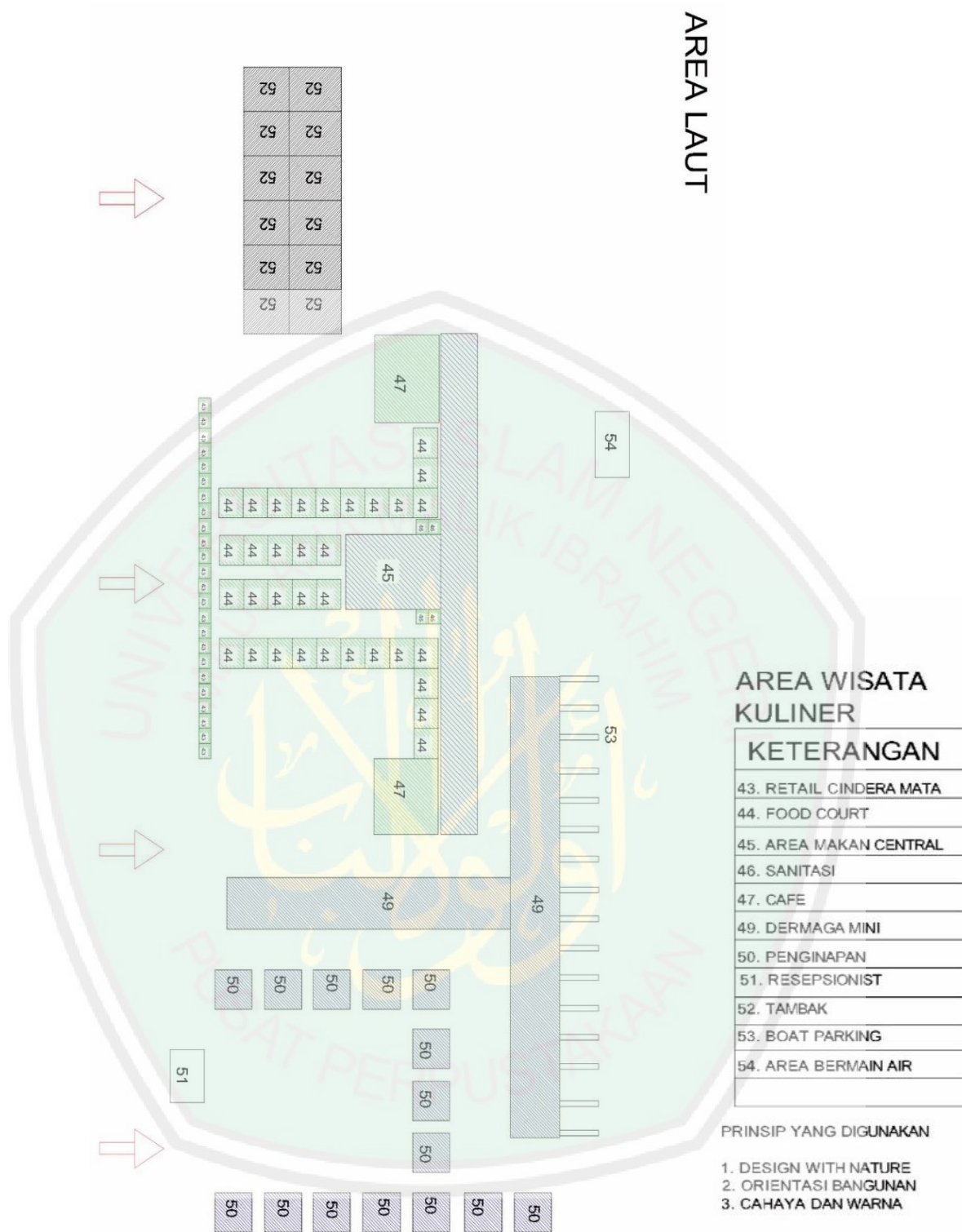


Gambar 4.15 layout ruang area darat

Sumber: Hasil Analisis

b. Layout Ruang Area Laut



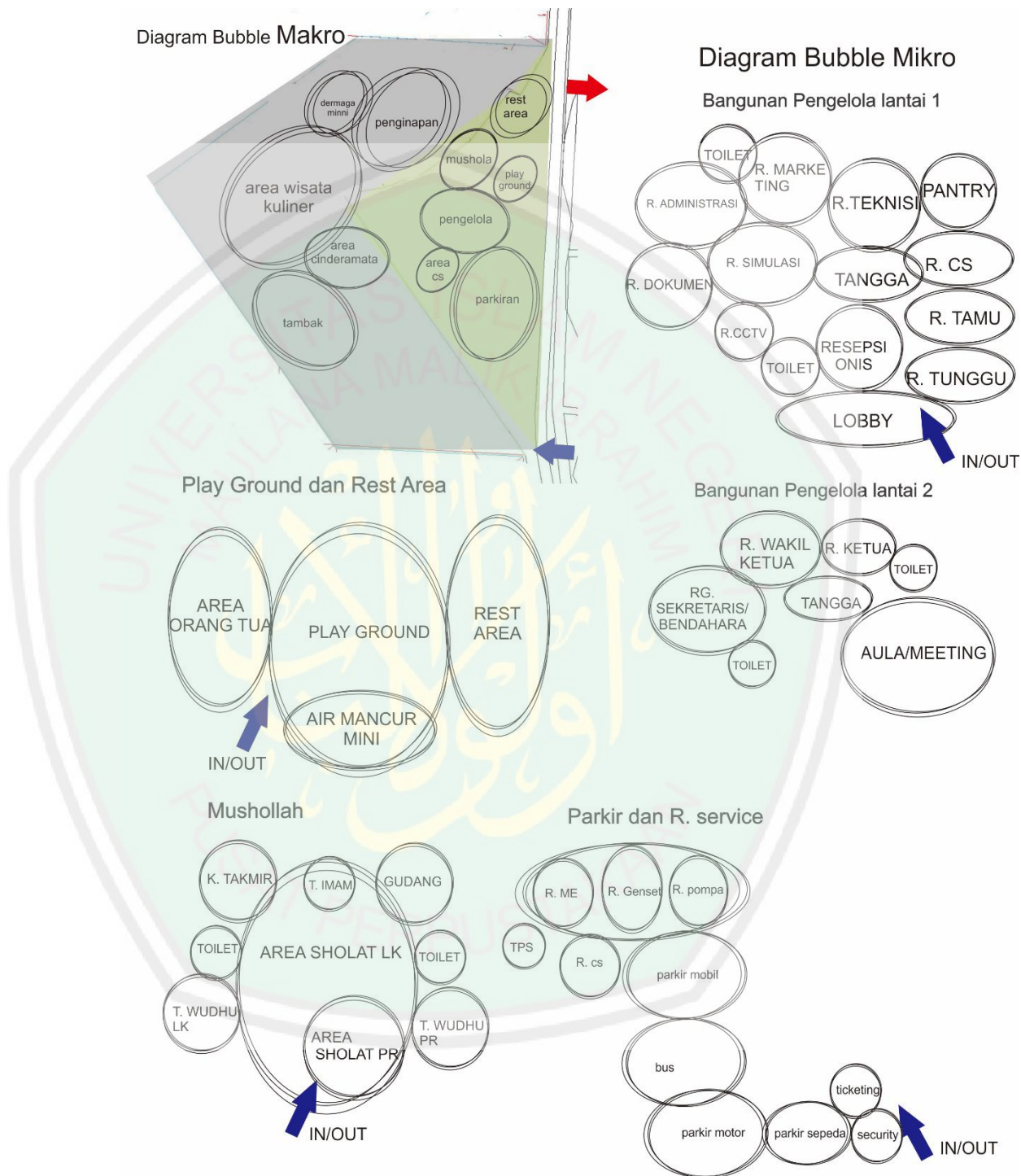


Gambar 4.16 layout ruang area laut
 Sumber: Hasil Analisis

c. Bubble Diagram

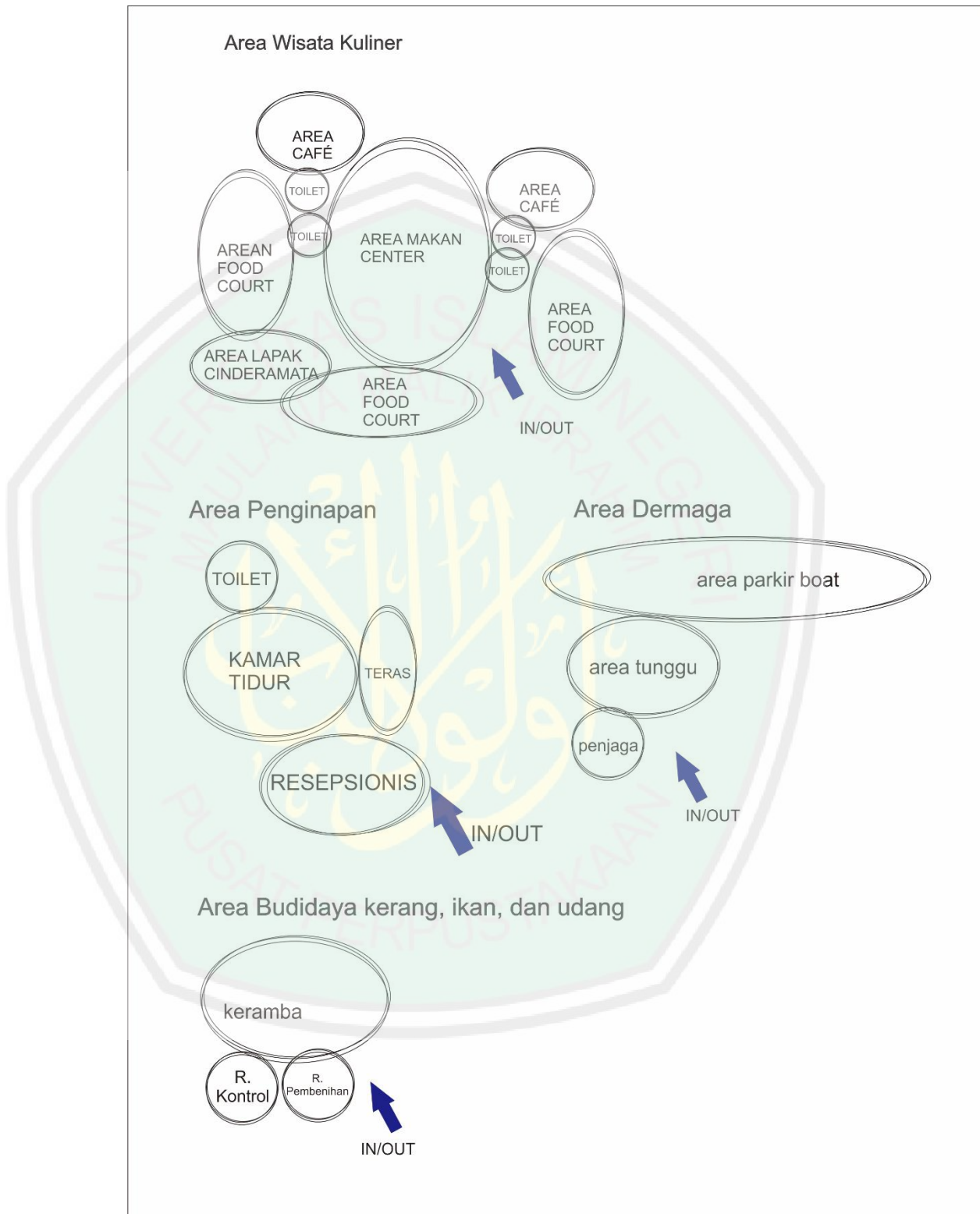
Dari hasil Layout antara area darat dan laut, maka dapat dilihat bubble diagram seperti dibawah ini :

a. Bubble diagram mikro



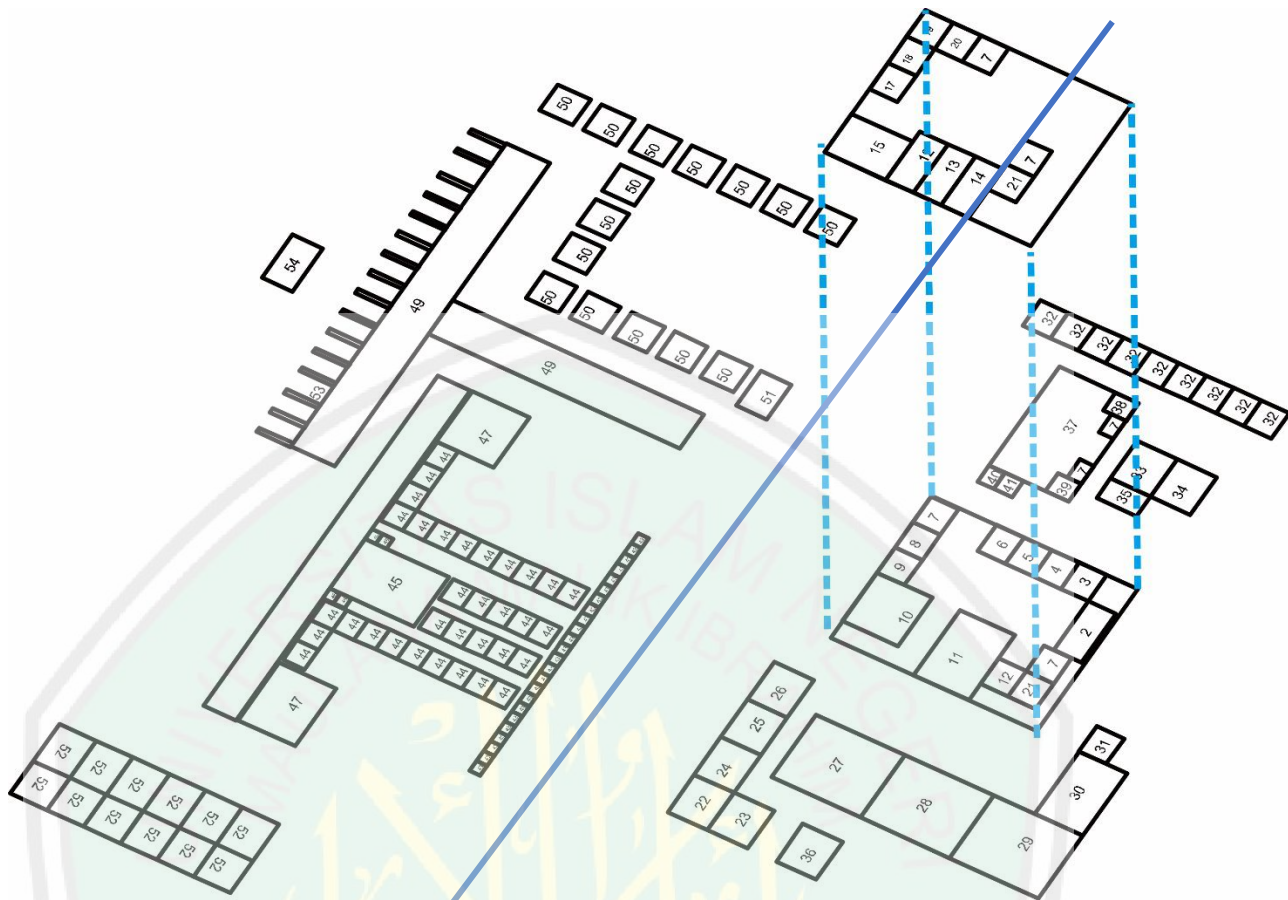
Gambar 4.17 bubble diagram mikro
Sumber: Hasil Analisis

b. Bubble diagram mikro



Gambar 4.18 bubble diagram mikro
Sumber: Hasil Analisis

b. Block plan



Gambar 4.19 blok plan

Area Laut

Area darat

AREA WISATA KULINER

Pengelola It 1	Pengelola It 2	Service & area parkir	Area bermain anak Masjid	Area wisata kuliner
KETERANGAN	KETERANGAN	KETERANGAN	KETERANGAN	KETERANGAN
1. GERBANG	12. R. KEPALA BIDANG	22. R. ME	32. GAZEBO	45. AREA MAKAN CENTRAL
2. LOBBY	13. R. MARKETING	23. R. GENSET	33. PLAY GROUN	46. SANITASI
3. RESEPSIONIS	14. R. TEKNISI	24. R. POMPA AIR	34. TEMPAT DUDUK ORANG TUA	47. CAFE
4. R. TUNGGU	15. R. MEETING	25. R. STAFF LOCKER	35. KOLAM AIR MANCUR ANAK	49. DERMAGA MINI
5. R. TAMU	16. R. SIMULASI	26. R. CS	37. AREA SHOLAT	50. PENGINAPAN
6. R. ADMINISTRASI	17. R. KETUA	27. PARKIR MOTOR	38. T. WUDHU + TOILET LK	51. RESEPSIONIST
7. TOILET	18. R. WAKIL KETUA	28. PARKIR MOBIL	39. T. WUDHU + TOILET PR	52. TAMBAK
8. PANTRY	19. SEKRETARIS	29. PARKIR BUS	40. T. WUDHU + TOILET PR	53. BOAT PARKING
9. GUDANG	20. BENDAHARA	30. PASRKIR SEPEDA	41. GUDANG	54. AREA BERMAIN AIR
10. R. SIMULASI	21. TANGGA	31. AREA KARCIS	42. R. TAKMIR MASJID	
11. UKS		36. TPS	7. TOILET	
12. R. CCTV/JAGA				

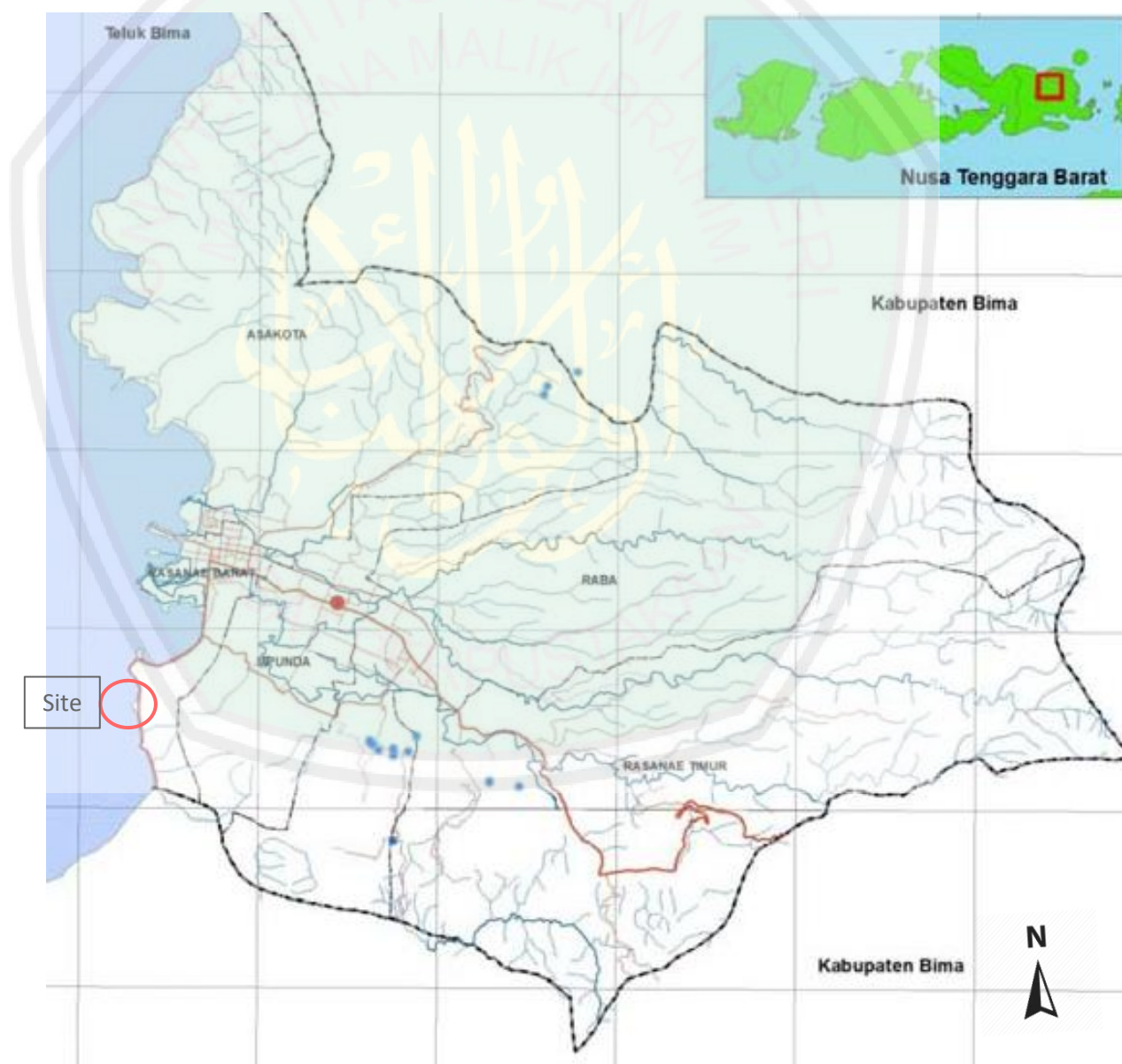
PRINSIP YANG DIGUNAKAN
 1. DESIGN WITH NATURE
 2. ORIENTASI BANGUNAN
 3. CAHAYA DAN WARNA

4.2 Analisis Kawasan

4.2.1 Data Kawasan Perancangan

Rancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung pantai Amahami ini terletak di kota bima, berhadapan langsung dengan jalan provinsi, dan memiliki potensi pemandangan dan suasana yang sangat mendukung untuk menjadi tempat wisata sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat di kota Bima. Lokasi tapak berada pada kecamatan Rasa na'e Barat Kota Bima. Dengan luas lahan yang memenuhi kebutuhan perancangan serta persyaratan perancangan dan ketentuan tata guna lahan pemerintah. Dengan luas lahan 6.9 Ha (2.4 daratan dan 4.5 lautan) dataran rendah dari permukaan laut.

Lokasi dikatakan cukup strategis dikarenakan difasilitasi oleh beberapa fasilitas kota. Yaitu letak tapak yang berada dekat dengan jalan arteri kota bima. Dekat dengan angkutan umum yaitu terminal dan pelabuhan serta jaringan listrik dan air yang sudah memadai.



Gambar 4.20 Peta Kota Bima
 Sumber : Administrasi Kota Bima

4.2.2 Karakteristik Fisik Lokasi

a. Kondisi Geografis

Secara geografis kota Bima terletak antara 118041'00"'''-118048'00"''' bujur timur dan 8030'300''-8020'00' Lintang selatan dengan orientasi wilayah berada pada sebelah timur Teluk Bima Pulau Sumbawa. Luasa wilayah kota Bima adalah sebesar 222,25 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan. Salah satunya Rasa na'e Barat.

b. Iklim



Gambar 4.21 Info Cuaca Kota Bima

Sumber : Meteotren, 2019.

- Suhu : suhu di bima berkisar antara maks/min 22.5° C- 32.5°C ini berlaku pada saat malam/siang hari.
- Curah hujan : curah hujan di kota Bima tergolong rendah yaitu berisar antara 20-50 mm, dengan sifat hujan Atas Normal 116-150 %.

c. Topografi

Ketinggian Wilayah Kota Bima umumnya di dominasi oleh dataran rendah dimana daerah yang berada pada ketinggian antara 0-25 m dpl seluas 9.259 Ha atau mencapai 42,62% dari luas Kota Bima. Sementara itu luas tanh

dengan ketinggian 25-50 m seluas 5.161 Ha (23,75%) dan diatas 50 m seluas 7.307 (33.63%), (Stasiun Meteorologi Salahuddin Bima, 2018).

Kelerengan :

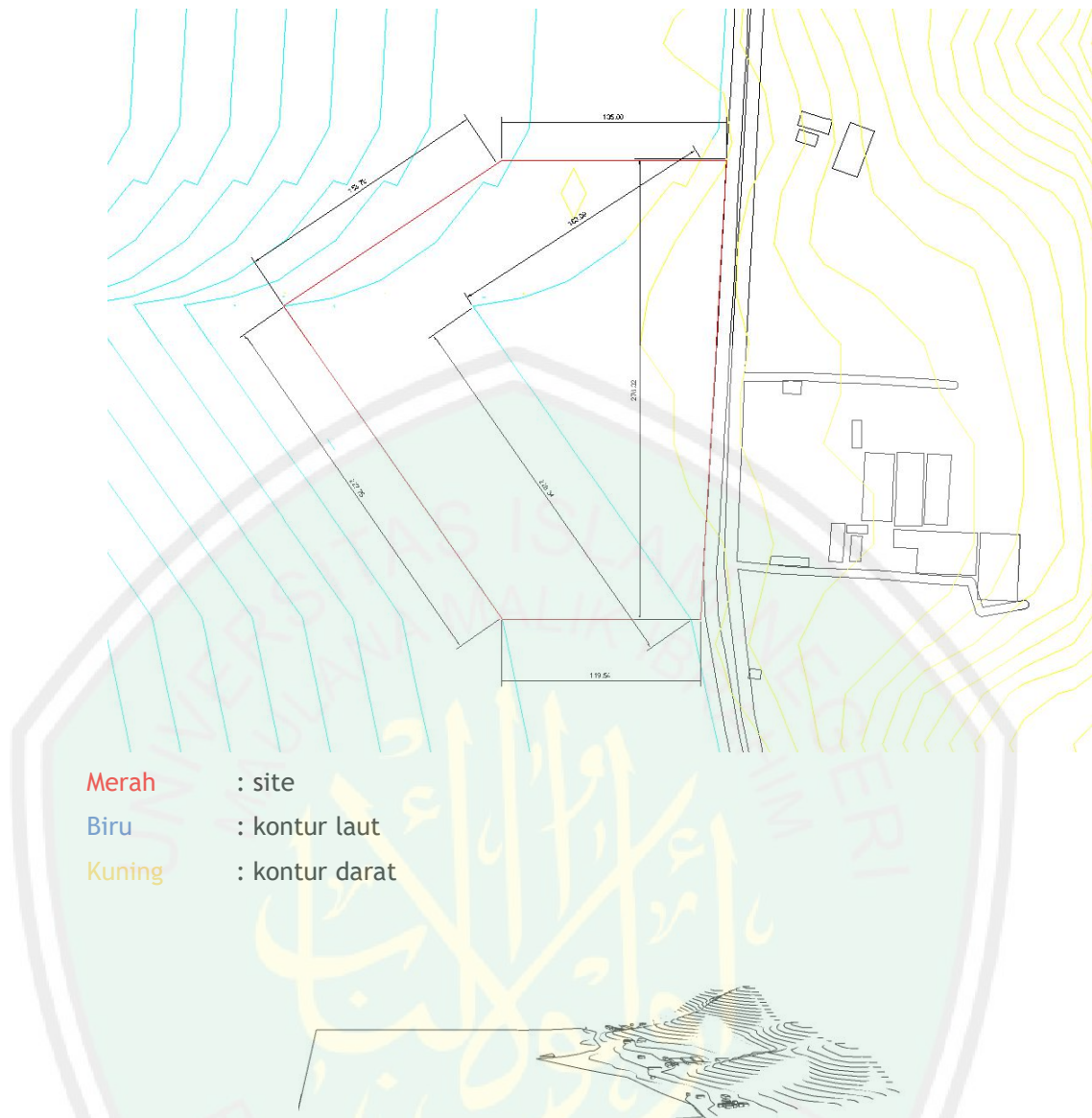
Pada tahun 2015, Kota Bima di dominasi oleh lahan dengan kemiringan datar dengan kelerengan 0-40 persen, yaitu seluas 9.242 Ha. Kemudian lahan bergelombang seluas 4.994 Ha, lahan dengan kemiringan curam, seluas 5.534 ha, dan lahan dengan kondisi sangat curam dengan luas 2.957 ha. (Stasiun Meteorologi Salahuddin Bima, 2018).

d. Kontur Kawasan

Wilayah kota bima dan sekitarnya secara geomorfologi dan berdasarkan morfometri dan morfogenesis dikelompokkan menjadi 4 yaitu; satuan geomorfologi dataran fluvial, geomorfologi dataran endapan pantai, geomorfologi bergelombang lemah denudasional, geomorfologi bergelombang lemah-kuat vulkanik.

Pada wilayah Kecamatan rasa na'e Barat merupakan satuan geomorfologi dataran fluvial. Di daerah Kota Bima ini terhampar diantara perbukitan disekitarnya dan teluk bima yang terletak di tengah-tengah dasar kota memanjang dari barat ke timur melauai celah antara Doro Pokah dengan Doro Kolo. Satuan geomorfologi ini menempati $\pm 20\%$ dari daerah Kota Bima, yang terhampar luas pada bagian utara dan bagian selatan lokasi Kota Bima. Satuan geomorfologi dataran fluvial ini memiliki nilai beda tinggi rata-rata 3 meter dan kemiringan 2%. Litologi penyusun dari satuan geomorfologi ini adalah pasir dan lempung.





Gambar 4.22 Kontur Pada Tanah
 Sumber : Hasil Analisis

e. **Gambaran Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Lokasi Tapak**

Gambaran sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi tapak cukup beragam, beberapa point yang menunjukkan keberagaman tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a. Masyarakat di kawasan lokasi tapak merupakan masyarakat muslim yang menjunjung nilai-nilai budaya yang ada dan sudah berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa pondok pesantren dan masjid yang menjadi wisata religious di kota Bima.
- b. Masyarakat di sekitar lokasi tapak merupakan masyarakat yang memperhatikan pentingnya pendidikan formal, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan swasta dan negeri mulai dari jenjang TK sampai SMA di kawasan lokasi tapak.

- c. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi tapak merupakan para pedagang dan nelayan. Hal ini disebabkan karena geografis alam dan potensi wilayah kota bima.
- d. Masyarakat di kawasan Kecamatan Dara juga merupakan masyarakat modern yang mengikuti perubahan zaman, hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana seperti hotel, penginapan, mini market yang ada di kawasan lokasi tapak.





Sosial Budaya

Menurut data Statistik kota Bima jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut pekerjaan utama dan jenis kelamin di kota Bima pada 2018 yang bekerja pada Pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai 10.987 orang. Dimana itu merupakan urutan pertama lapangan pekerjaan di kota Bima. dengan jumlah keseluruhan penduduk 169.147 jiwa.

Beberapa tempat/sarana prasarana kota yang ada di sekitar kawasan

pendidikan formal



terminal antar kota



Pantai Kolo



pesantren



terminal antar kota



Museum Kota Bima



dekat dengan pelabuhan



pasar amahami



Lapangan serasuba



RSUD Kota Bima



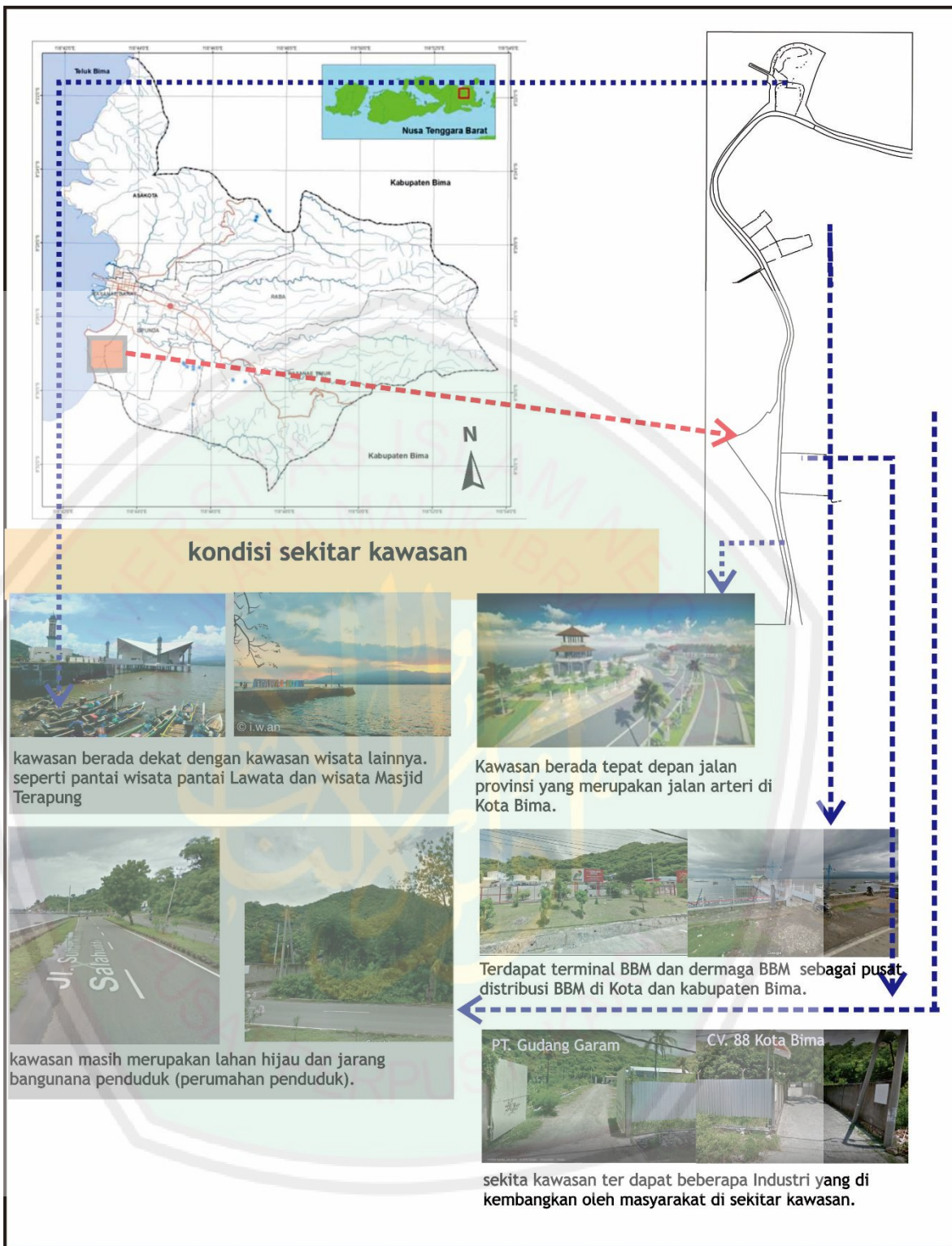
RS Muhammadiyah



kantor walikota



Gambar 4.23 Sosial Budaya Kota Bima
Sumber : Administrasi Kota Bima, 2019.



Gambar 4.24 Kondisi Sekitar Kawasan
Sumber : Hasil Analisis

f. Kebijakan Tata Ruang Kawasan Tapak Perancangan

1. Kebijakan Kawasan pantai pada tapak

a. Sempadan Pantai

Ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan perlindungan setempat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, meliputi kawasan sempadan pantai, kawasan sempadan sungai dan kawasansekitar mata air dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- b. Sempadan pantai minimal 35- 100 (tiga puluh lima sampai denganseratus meter) dari titik pasang tertinggi air laut;
 - c. Penetapan batas sempadan pantai harus memberikan perlindungan terhadap gempa bumi dan/atau tsunami;
 - d. Penetapan sempadan pantai memberikan perlindungan pantai darierosi atau abrasi; Penetapan sempadan pantai memberikan perlindungan sumberdaya buatan di pesisir dari badai, banjir, dan bencana alam lainnya, serta memberikan perlindungan terhadap ekosistem pesisir.
- b. Intensitas ruang untuk zona usaha jasa dan usaha pariwisata dengan skala nasional, internasioanal, maupun regional dengan ketentuan sebagai berikut:
1. KDB paling tinggi sebesar 80%
 2. KLB paling tinggi 12,0
 3. KDH paling rendah 30%. (peraturan daerah kota Bima No. 4 tahun 2012-2031 tentang tata ruang wilayah kota bima)

2. kebijakan bangunan Apung pada lokasi

adapun kebijakan dari jenis instalasi bangunan laut di antaranya yaitu:

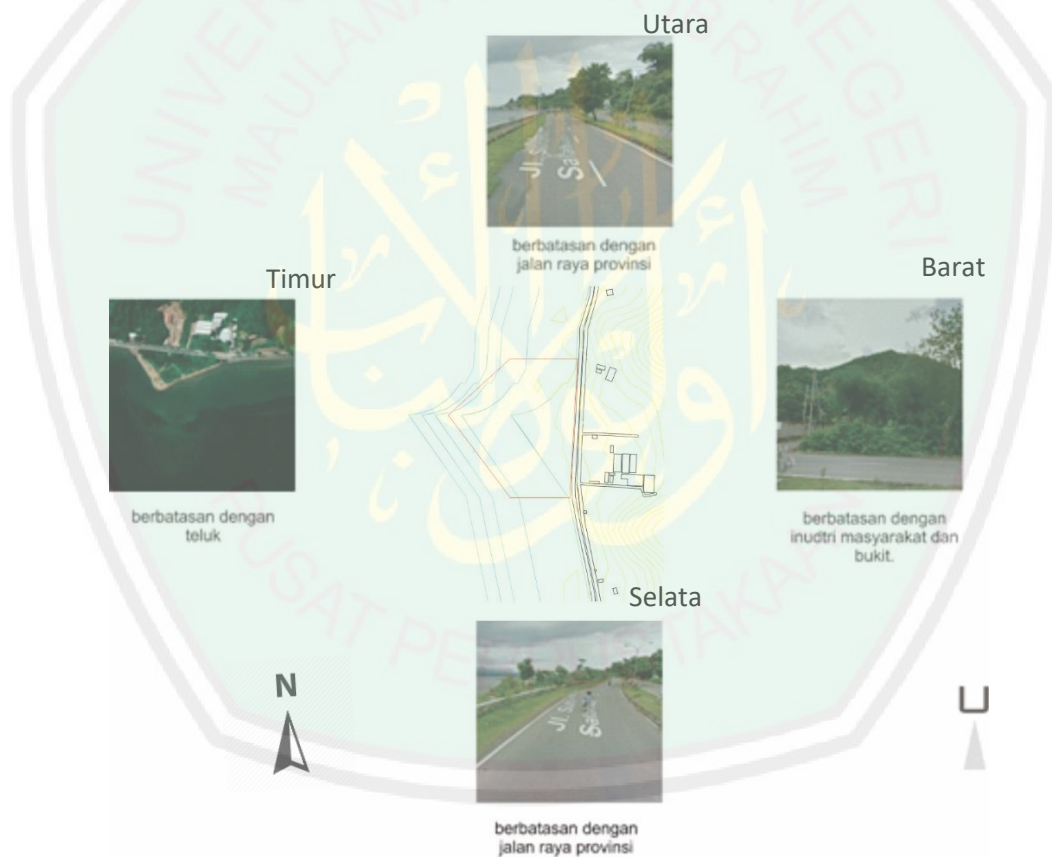
Jenis bangunan dan instalasi laut.

1. Jenis Bangunan dan Instalasi di Laut untuk fungsi perikanan sebagaimana dimaksud yaitu:
 - a. pelabuhan perikanan.
 - b. Alat penangkap ikan yang bersifat pasif dan statis.
 - c. Karamba jaring apung (KJA); d. struktur budidaya lau.
 - e. Instalasi pengambilan air laut untuk budidaya ikan dan garam.
 - f. Terumbu buatan.
2. Jenis Bangunan dan Instalasi di Laut untuk fungsi wisata bahari sebagaimana dimaksud yaitu:
 - a. Akomodasi.
 - b. Jalan pelantar.
 - c. Ponton wisata.
 - d. Pelabuhan wisata.
 - e. Titik labuh (mooring buoy).
 - f. Bangunan untuk kuliner.
 - g. Marine scaping.

3. Persyaratan teknis pendirian dan/atau penempatan Bangunan dan Instalasi di Laut
 - a. Persyaratan teknis pendirian dan/atau penempatan Bangunan dan Instalasi di Laut dengan fungsi perikanan yaitu sebagai berikut:
 1. Memiliki rencana pendirian dan/atau penempatan Bangunan dan Instalasi di Laut.
 2. Memiliki rencana detail.
 3. Menyusun studi kelayakan teknis.
 4. Menggunakan material yang ramah lingkungan.
 5. Memenuhi persyaratan teknis lain yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kelautan dan perikanan.
 6. Persyaratan teknis sebagaimana dimaksud dikecualikan untuk Nelayan Kecil dan Pembudi Daya Ikan Kecil.
 - b. Persyaratan teknis pendirian dan/atau penempatan Bangunan dan Instalasi di Laut dengan fungsi wisata bahari yaitu sebagai berikut:
 1. Memiliki rencana pendirian dan/atau penempatan Bangunan dan Instalasi di Laut, yang paling sedikit memuat:
 - a. Letak geografis.
 - b. Data hidro-oseanografi meliputi batimetri, pasang-surut, gelombang, arus, salinitas; Dan/atau Geomorfologi dan geologi laut, meliputi kondisi geomorfologi, jenis dan struktur batuan, substrat dasar laut.
 - c. Memiliki rencana detail.
 - d. Menyusun studi kelayakan teknis.
 2. Selain memenuhi persyaratan teknis, untuk pendirian jalan pelantar wajib:
 - a. Menggunakan material yang sesuai dengan kondisi salinitas.
 - b. Menggunakan cat pelapis anti teritip yang ramah lingkungan.
 - c. Berdasarkan hasil analisis daya dukung dan daya tampung lingkungan.
 3. Selain memenuhi persyaratan teknis sebagaimana untuk penempatan ponton wisata wajib:
 - a. Memiliki sistem sanitasi.
 - b. Memiliki sistem pengolahan limbah.
 - c. Berdasarkan hasil analisis daya dukung dan daya tampung lingkungan.
 - d. Menghindari pendirian dan/atau penempatan di atas terumbu karang.
 - e. Memperhitungkan penempatan tali tambat agar tidak mengakibatkan kerusakan ekosistem laut.
 - f. Memperhatikan tegangan tali tambat dengan interval pasang surut.
 4. Selain memenuhi persyaratan teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, untuk pendirian pelabuhan wisata wajib:

- a. Memiliki dokumen perencanaan pembangunan pelabuhan pariwisata terdiri atas:
 - Studi kelayakan.
 - Desain rinci (detail engineering design).
 - Menggunakan bahan pelapis anti teritip yang ramah lingkungan.
 - Mempertimbangkan arah gerak dan volume sedimen pantai.
5. Selain memenuhi persyaratan teknis sebagaimana dimaksud untuk penempatan marine scapping wajib:
 - Menggunakan material yang ramah lingkungan.
 - Memasang penanda keberadaan marine scapping dengan Sarana Bantu Navigasi Pelayaran.
 - Menghindari kerusakan ekosistem; (Kerangka Rancangan Peraturan Pemerintah Tentang Bangunan Dan Instalasi Di Laut,2019).

g. Dokumentasi Tapak



Gambar 4.25 batas tapak
Sumber: Hasil Analisis

4.3 Analisis Tapak

Pada bab analisis maka strategi desain yang digunakan sudah menyesuaikan dengan strategi yang ditawarkan pada Bab III, yaitu strategi Superimpose yang merupakan metode layering. Metode *superimpose* pada saat analisis tapak menggunakan tiga *layer* yaitu *layer points*, *layer lines*, serta *layer surface*. *Layer points* ini diperoleh dari potongan garis grid serta titik-titik penting pada tapak, seperti titik mata air dan titik vegetasi. Layer titik ini juga diperoleh ketika menentukan pusat dari tapak untuk menentukan pembagian lahan berdasarkan besarnya. Dikarenakan besaran lahan yang tergolong luas.

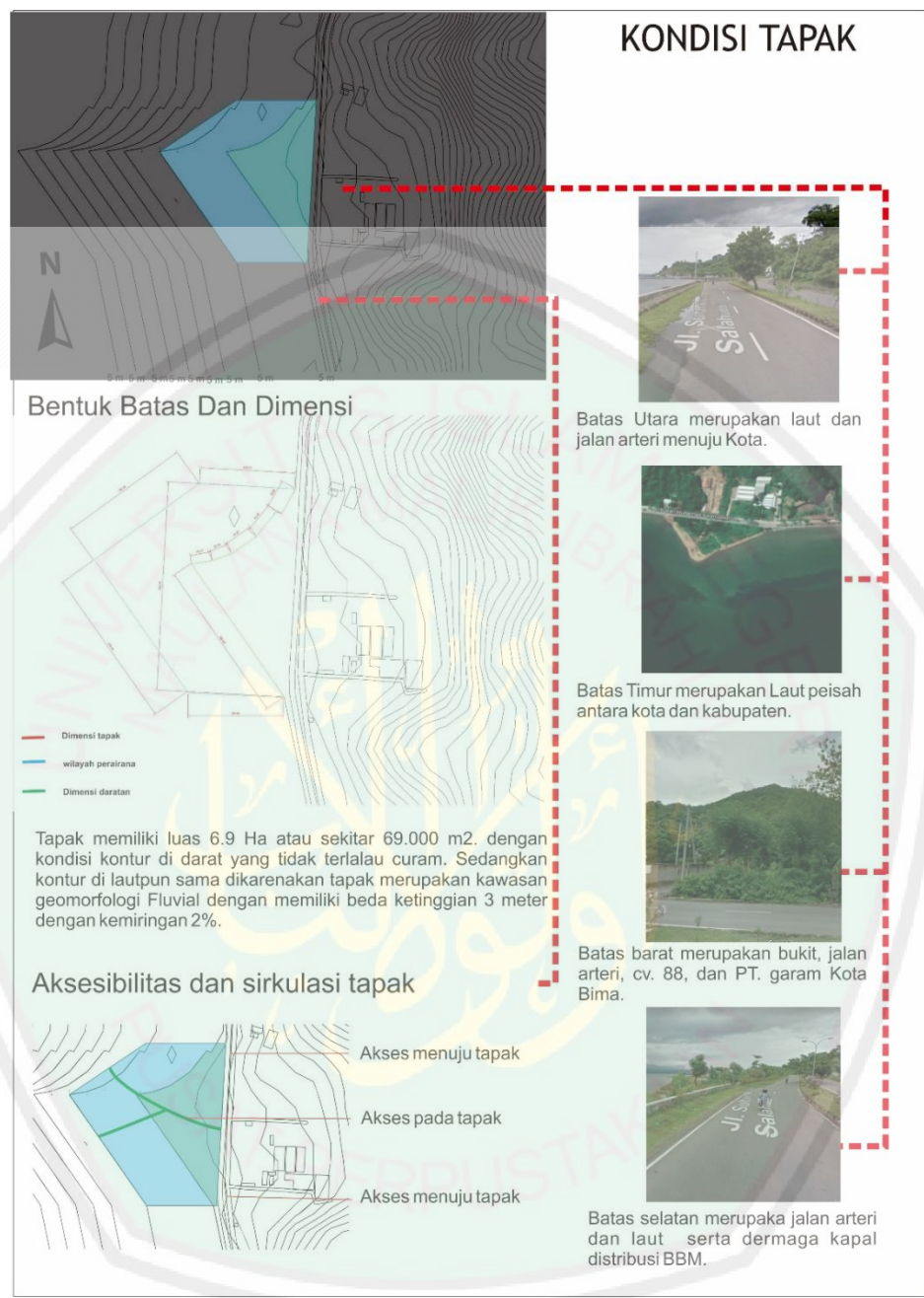
Sedangkan untuk *layer lines* memiliki banyak sekali *layers*. Yang pertama *layer lines* akibat adanya Garis Sepadan Bangunan, kemudian garis kontur, garis sungai, garis grid, dan garis sirkulasi eksisting. *Layer* yang ketiga adalah *layer surface*. Layer ini diperoleh dari bangunan-bangunan eksisting yang mempengaruhi analisis dalam meredesain kawasan. Selain itu, pembagian zona juga termasuk ke dalam layer ini. Pada kawasan Wisata apung terdapat beberapa zona yang dapat diaplikasikan dengan prinsip-prinsip arsitektur ekologi. Zona-zona tersebut yaitu zona pariwisata, zona pendidikan, zona ekonomi, dan zona partisipasi. Selain itu juga disediakan fasilitas penginapan sebagai fungsi sekundernya. Di setiap kawasan tentu terdapat fasilitas penunjang pariwisata seperti tempat parkir, kantin, musholah, dan klinik.

Hasil *superimpose* menuju *Layer Deformation* mengikuti pola zonasi yang terbelah-belah dengan layer garis yang menjadi sirkulasi manusia di dalam tapak. Setelah terbentuk sirkulasi manusia, mulailah diberikan tatanan massa yang menyesuaikan antara *layer* pada *superimpose* dan *layer* sirkulasi tersebut. Sedangkan bentuk massa dipengaruhi oleh dimensi ruang yang telah dianalisis pada analisis ruang.

4.3.1

Data Tapak

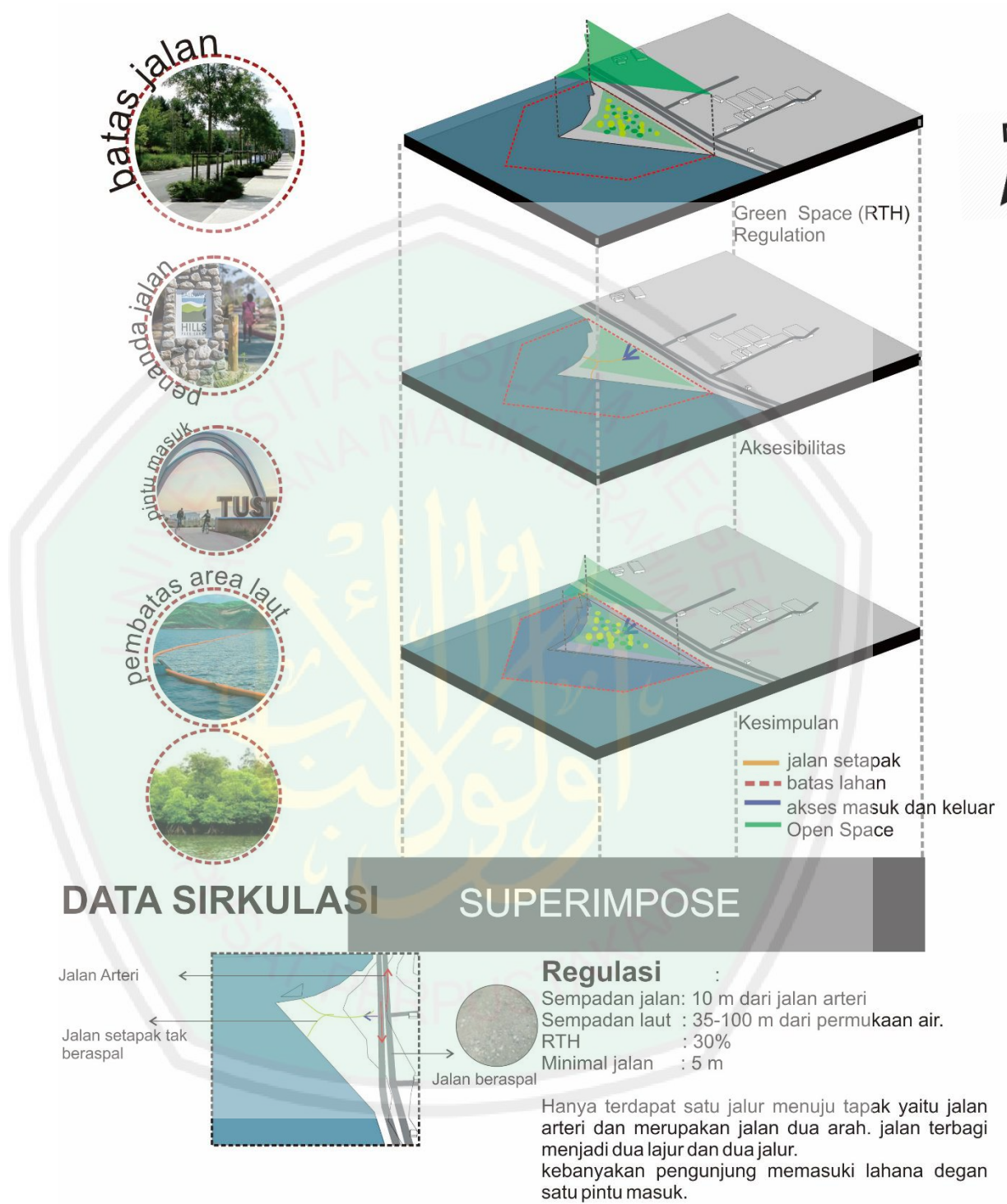
Tapak berada di Jl. Sultan Salahudin Kecamatan rasa Na'e Kota Bima.



Gambar 4.26 Kondisi Tapak
Sumber: Hasil Analisis

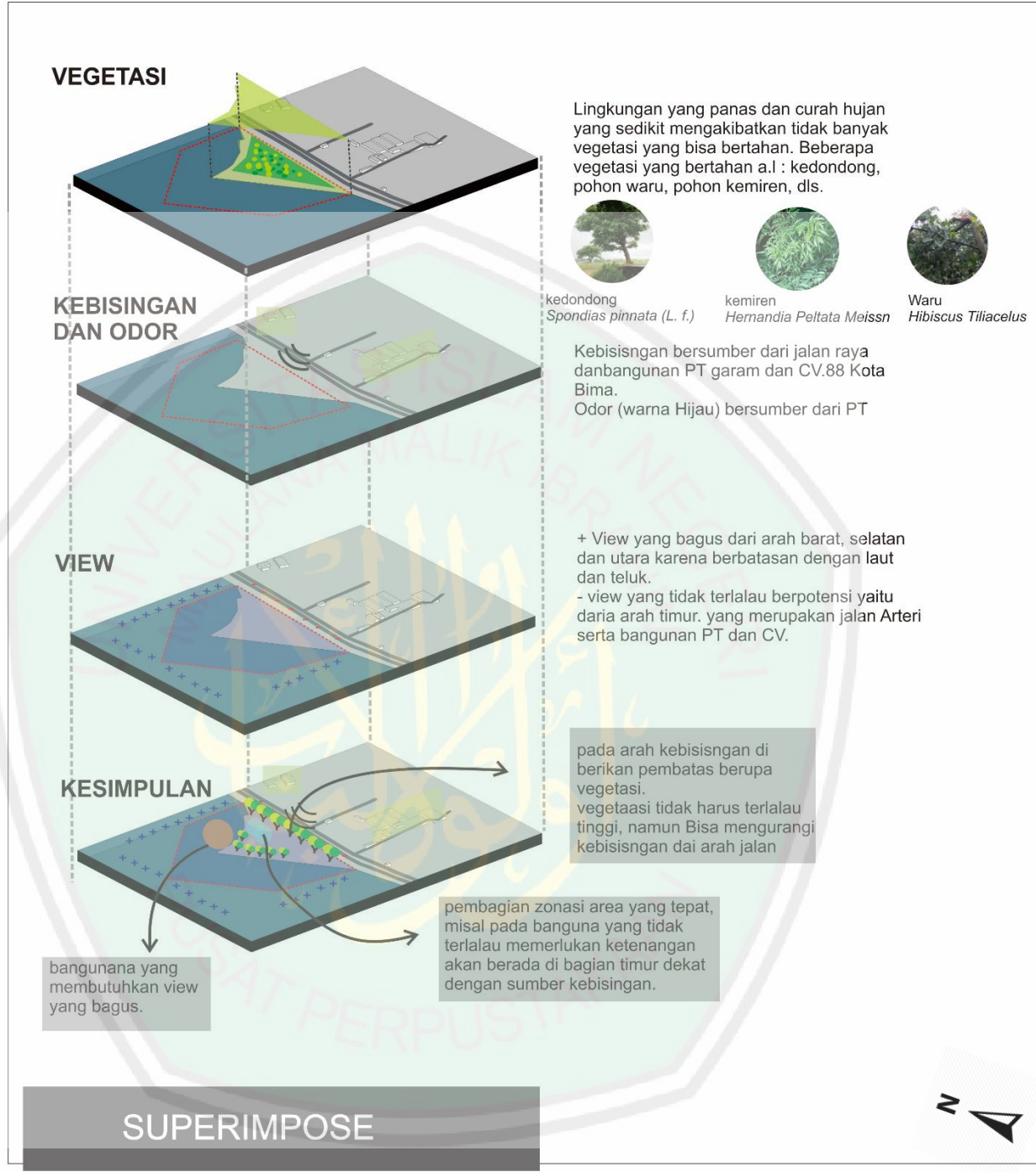
Elemen Analisis Superimpose

a. Planning



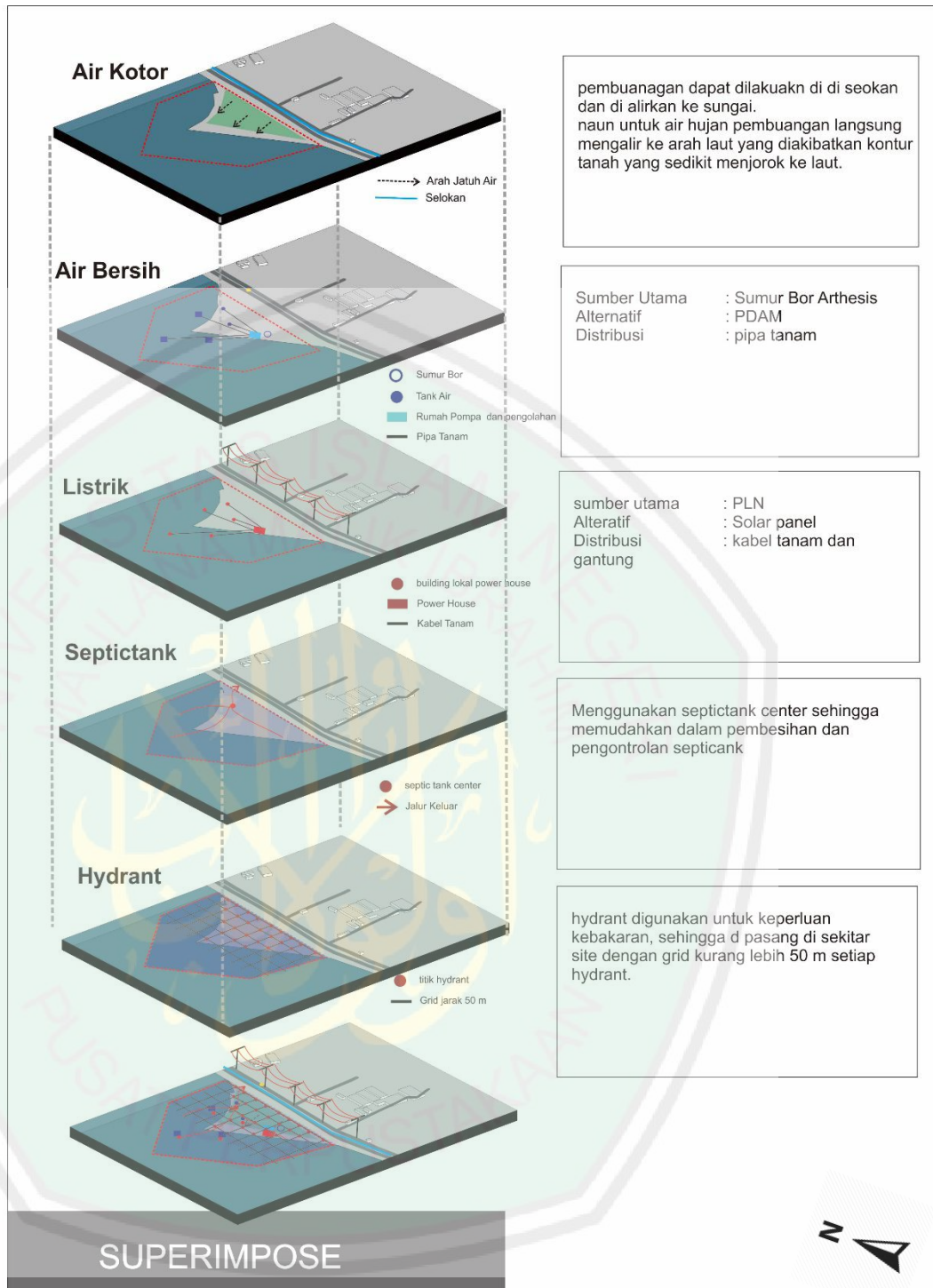
Gambar 4.27 Diagram Analisis Regulasi dan Aksesibilitas
 Sumber : Analisis

4.3.2 Elemen Kontekstual



Gambar 4.28 Diagram Analisis Vegetasi dan Sensori
 Sumber : Hasil analisis

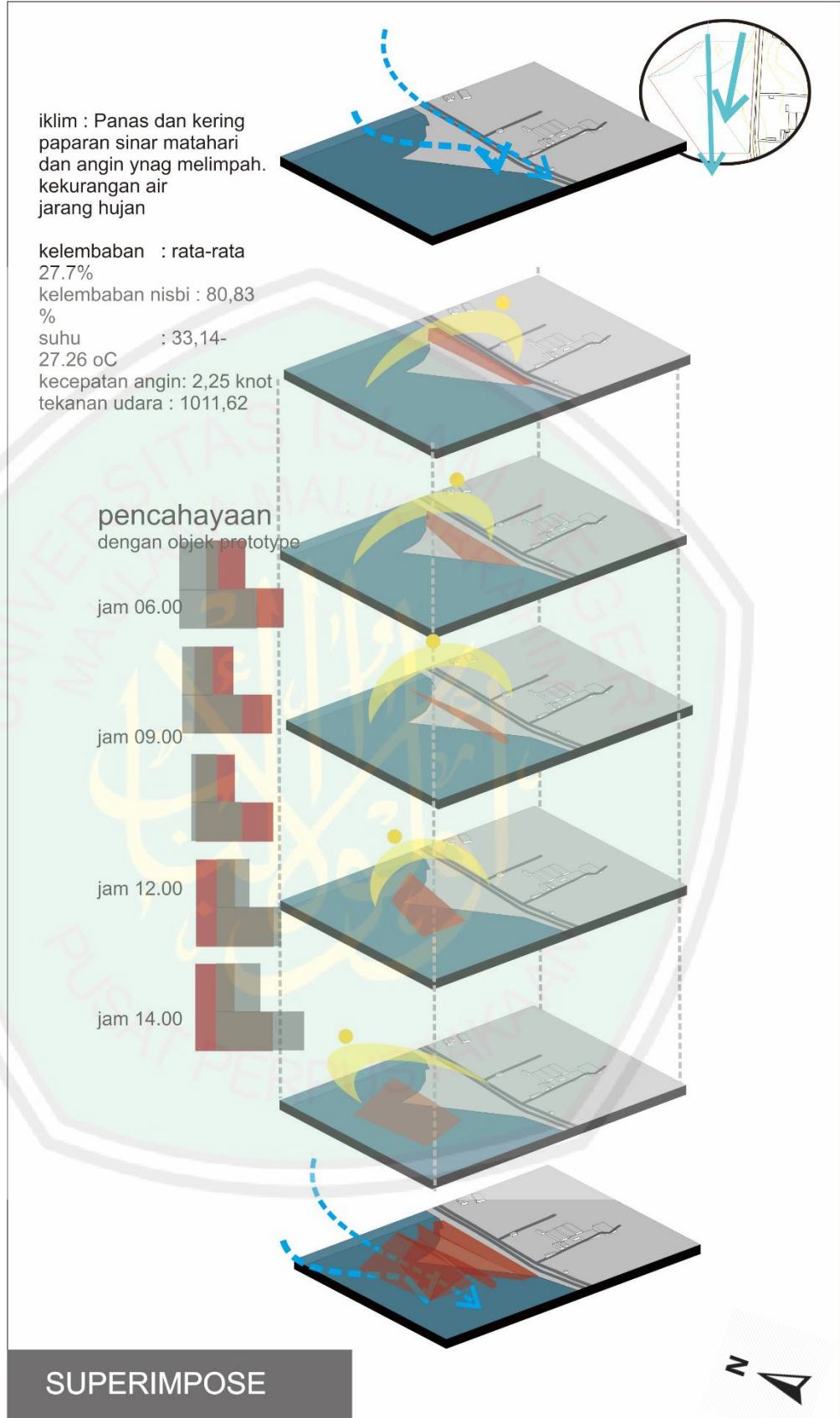
4.3.3 Faktor desain



Gambar 4.29 Diagram Analisis Utilitas
 Sumber : Hasil analisis

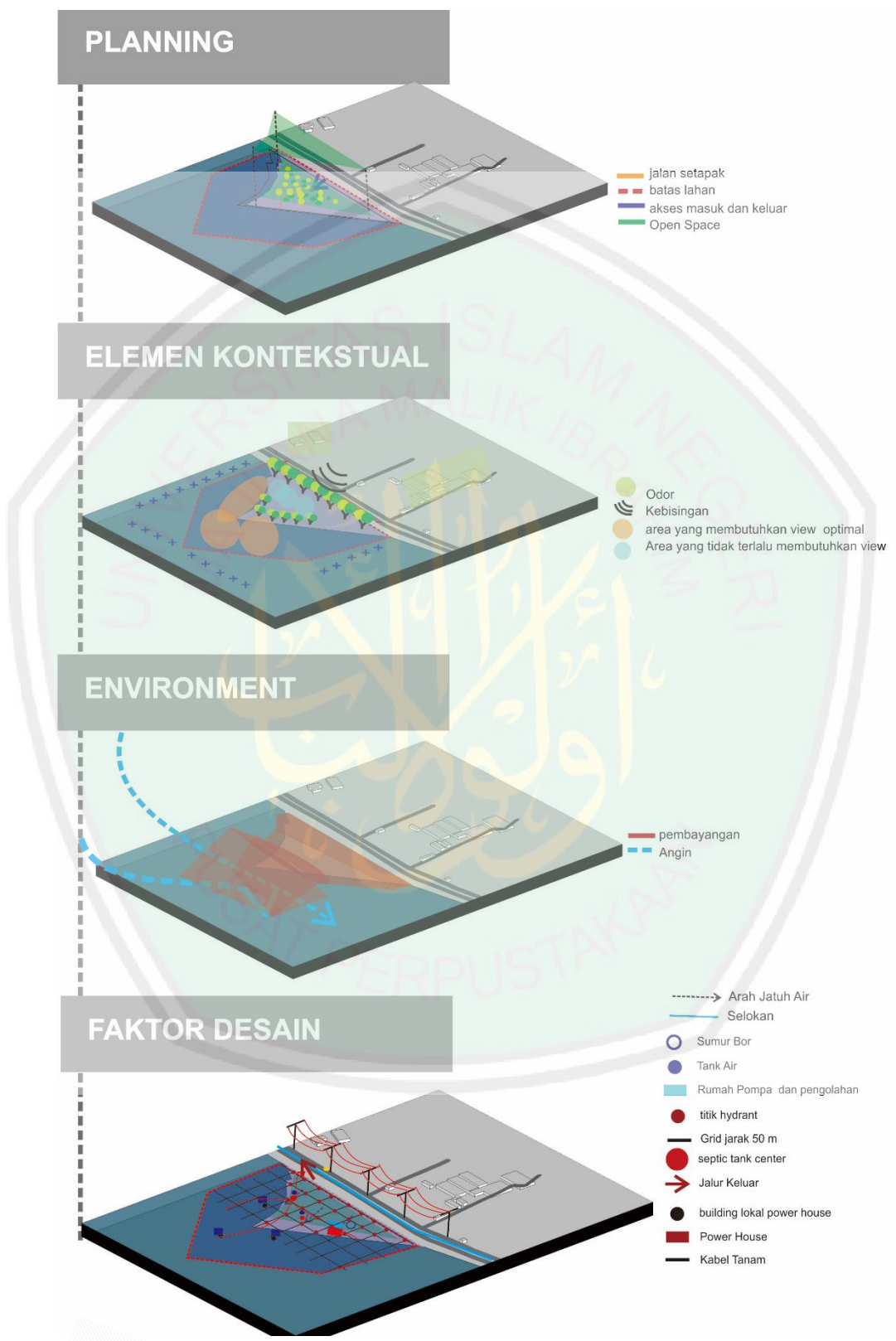
4.3.4

Environment

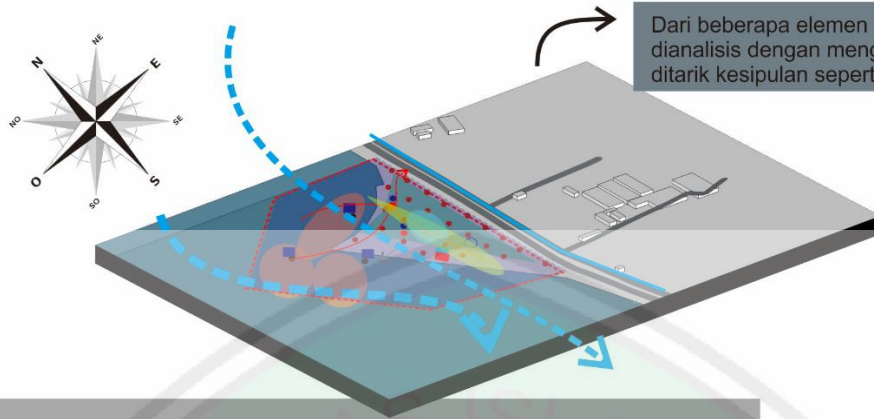


Gambar 4.30 Diagram analisis Iklim
 Sumber : Hasil analisis

4.3.5 Kesimpulan Analisis Kawasan



Gambar 4.31 Diagram Kesimpulan Analisis Tapak
Sumber : Hasil analisis



Dari beberapa elemen dari analisis tapak yang telah dianalisis dengan menggunakan superimpose dapat ditarik kesimpulan seperti pada gambar disamping.

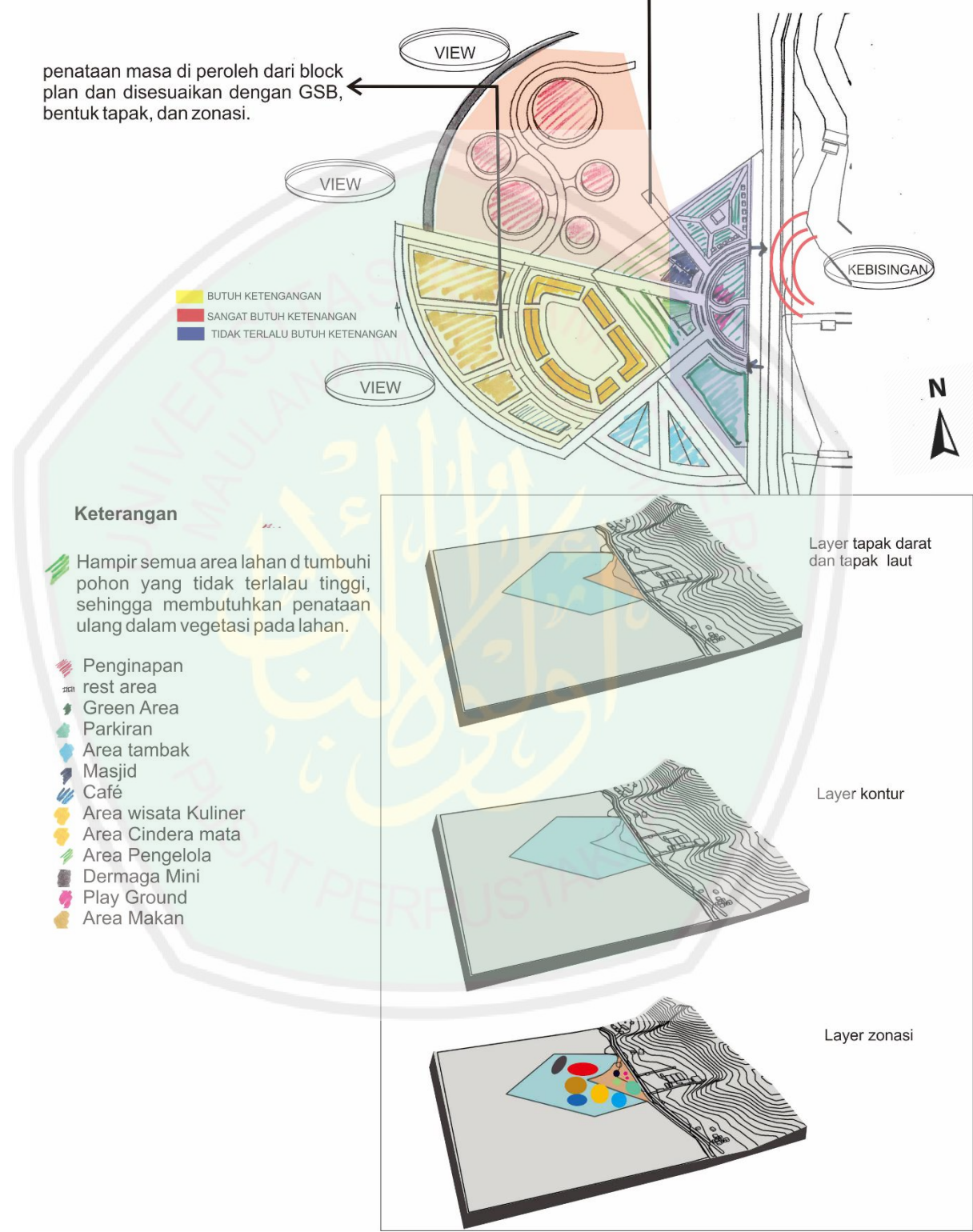
SUPERIMPOSE

Gambar 4.32 Analisis Kesimpulan
Sumber : Hasil Analisis

4.3.6 Analisis Pengembangan Tapak
a. Analisis Orientasi dan Organisasi Masa Bangunan

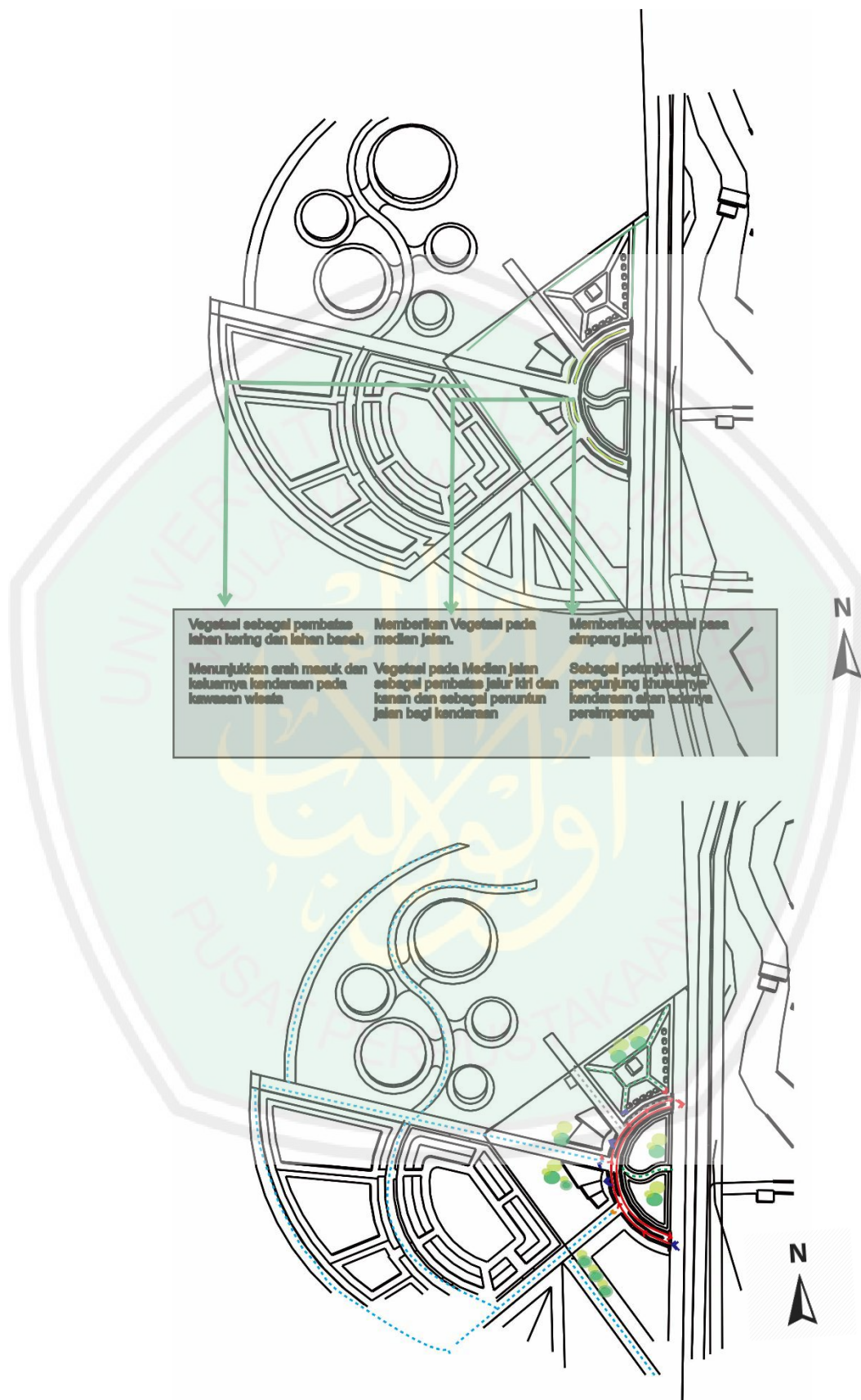
Lingkungan tapak menggunakan pola linear agar semua bangunan dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung dan pengelola.

penataan masa di peroleh dari block plan dan disesuaikan dengan GSB, bentuk tapak, dan zonasi.



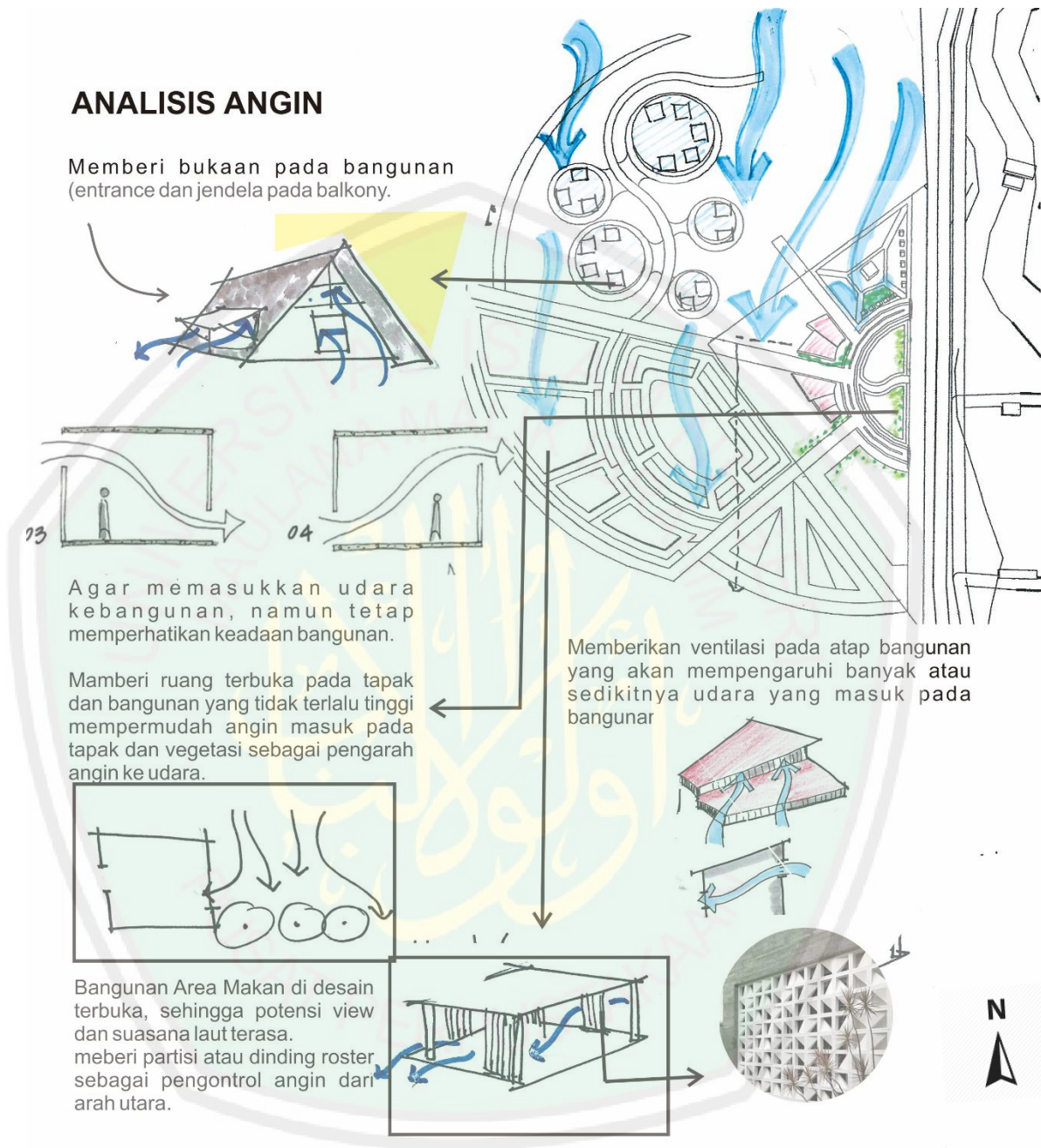
Gambar 4.33 Analisis Organisasi dan Orientasi Massa Bangunan
 Sumber : Hasil Analisis

b. Analisis Sirkulasi Tapak



Gambar 4.34 Analisis Sirkulasi pada Tapak
Sumber : Hasil Analisis

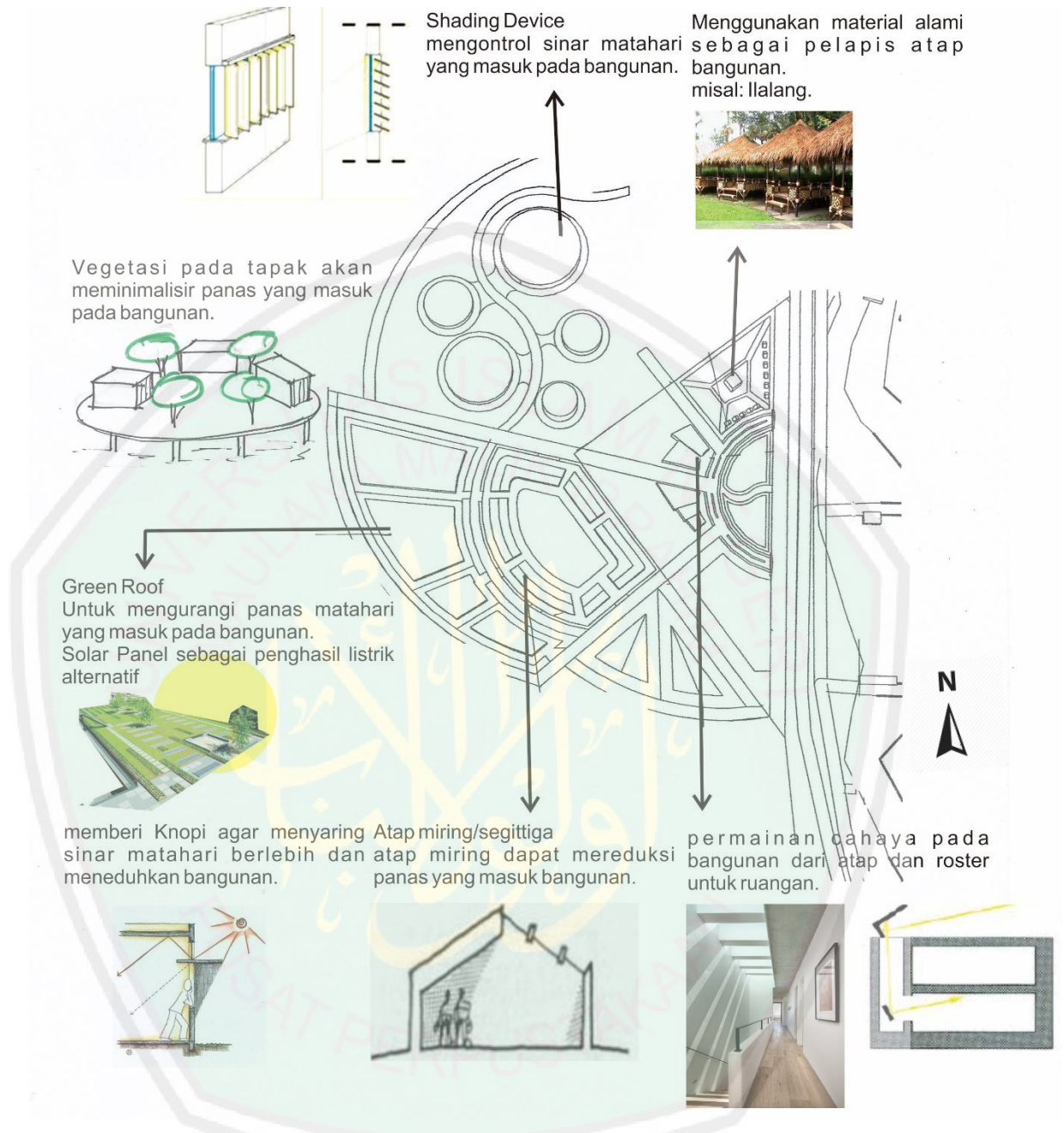
b. Analisis Angin



Gambar 4.35 Analisis Angin

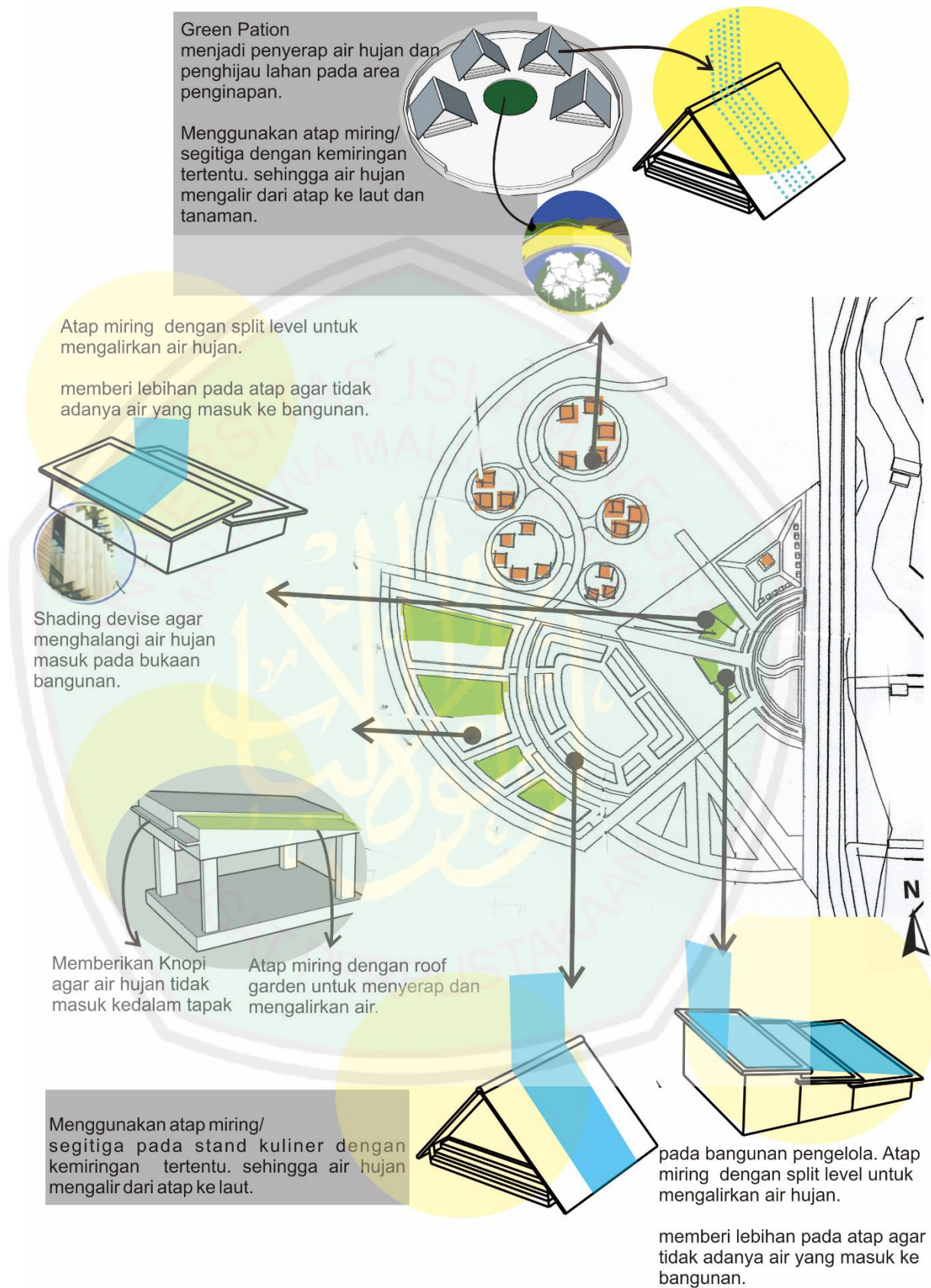
Sumber : Hasil Analisis

c. Analisis Matahari



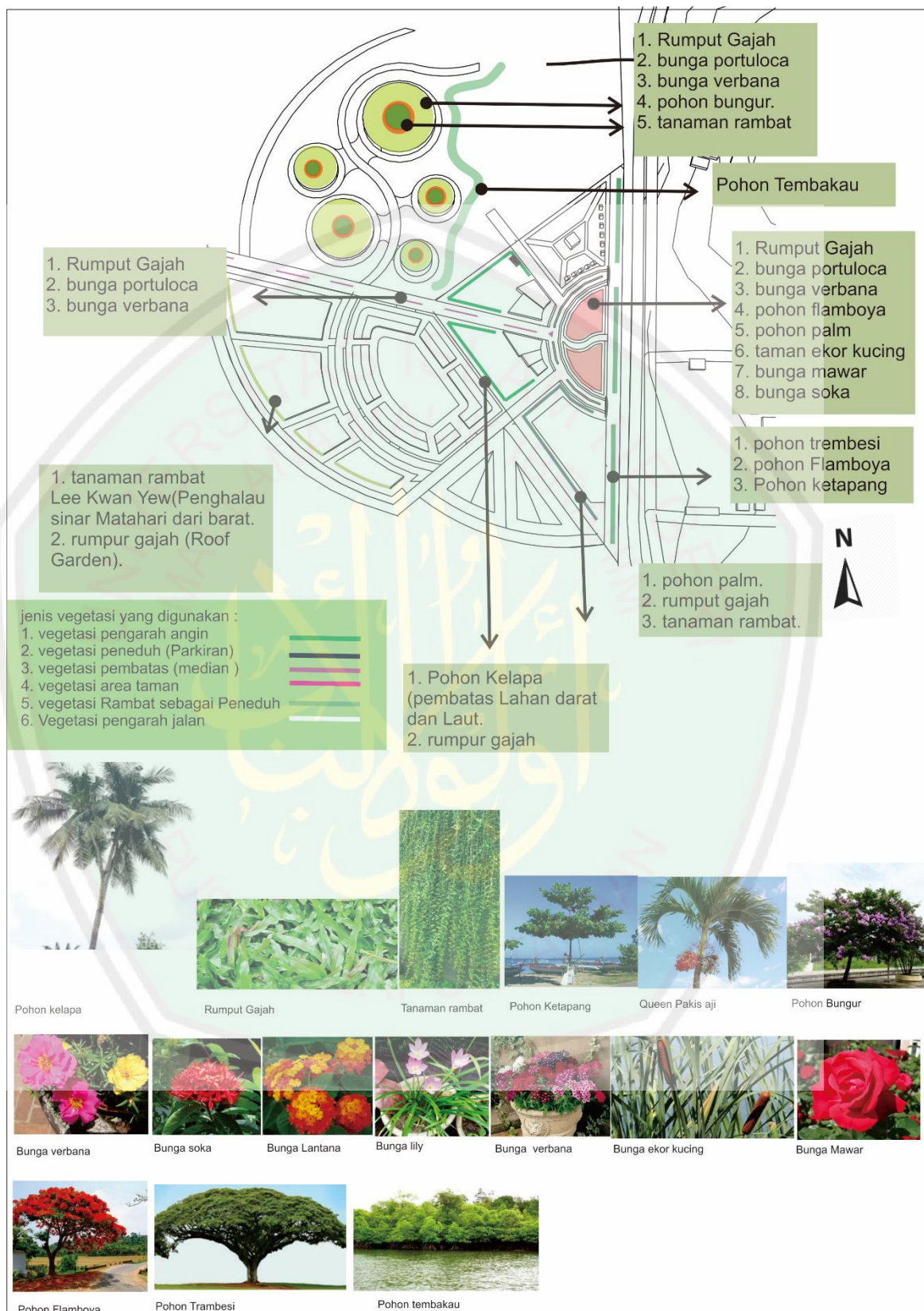
Gambar 4.36 Analisis Matahari
Sumber : Hasil Analisis

d. Analisis Hujan



Gambar 4.37 Analisis Matahari
 Sumber : Hasil Analisis

e. Analisis Vegetasi



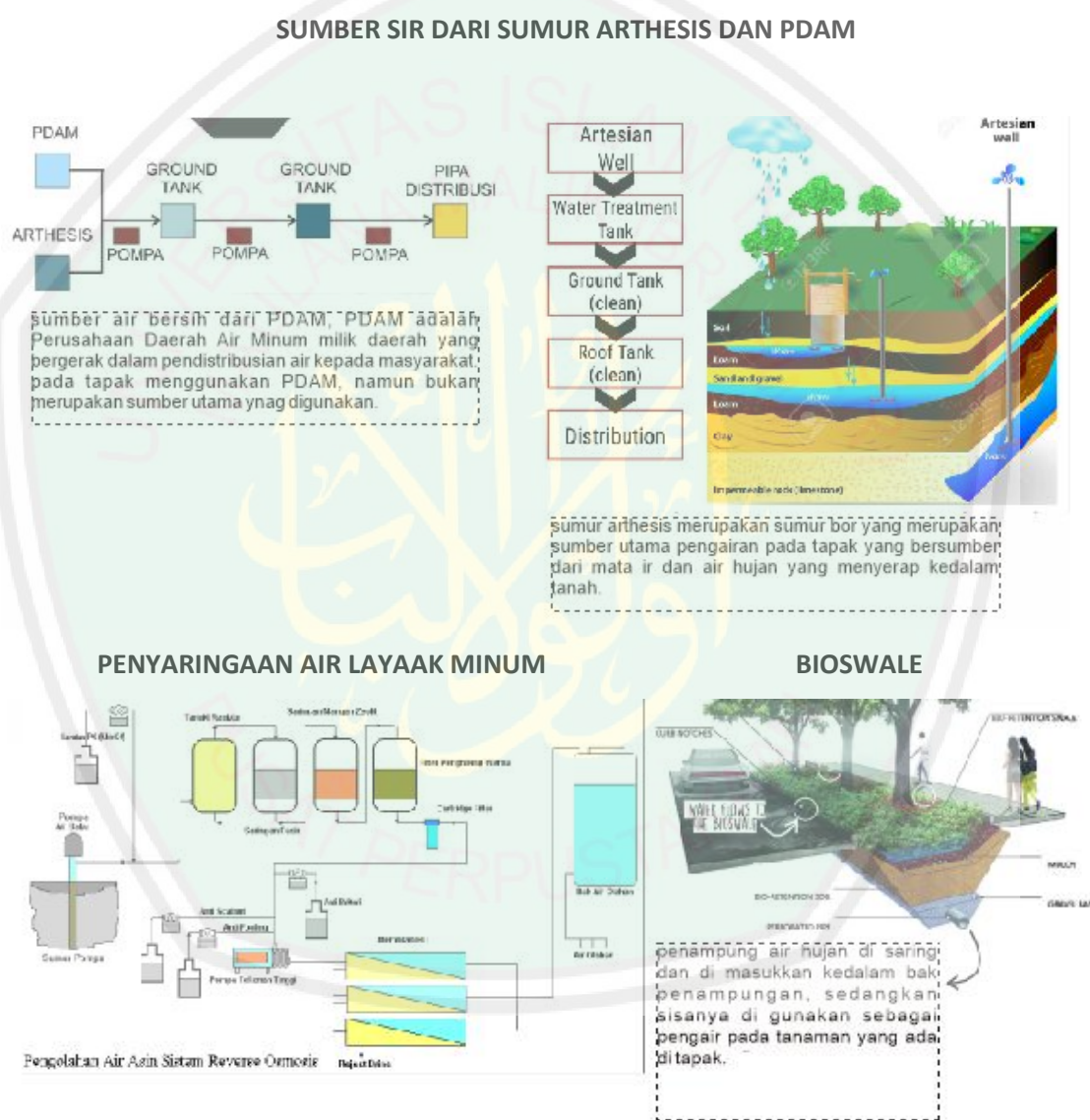
Gambar 4.38 Analisis Vegetasi
Sumber : Hasil Analisis

f. Analisis Utilitas

Jaringan prasarana yang perlu direncanakan adalah jaringan air bersih, jaringan air kotor, jaringan listrik, sistem pembuangan sampah, dan pengaman bahaya kebakaran. Perletakan kedudukan jaringan prasarana tersebut perlu diperhatikan agar fungsinya terhadap bangunan dan tapak menjadi optimal dan sesuai.

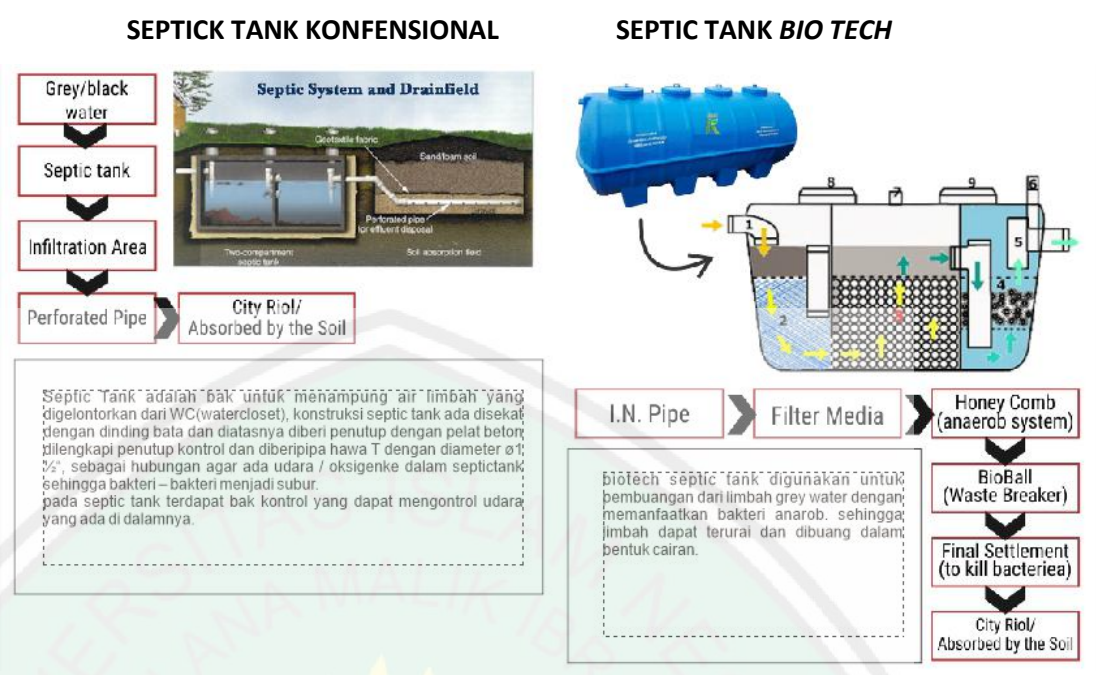
a. Analisis jaringan air bersih

Air bersumber dari sumur arthesis, PDAM, dan Penampungan Air Hujan. Hal ini dilakukan agar ketersediaan air bersih mencukupi untuk kegiatan pada tapak.



Gambar 4.39 Diagram Plumbing
Sumber : Hasil Analisis

b. Analisis jaringan air kotor



Gambar 4.40 diagram jaringan air kotor

c. Analisis sistem kebakaran

Kebakaran merupakan bahaya yang memungkinkan terjadi pada bangunan, oleh sebab itu diperlukan sistem pengaman atau sistem pencegahan dari bahaya kebakaran tersebut.

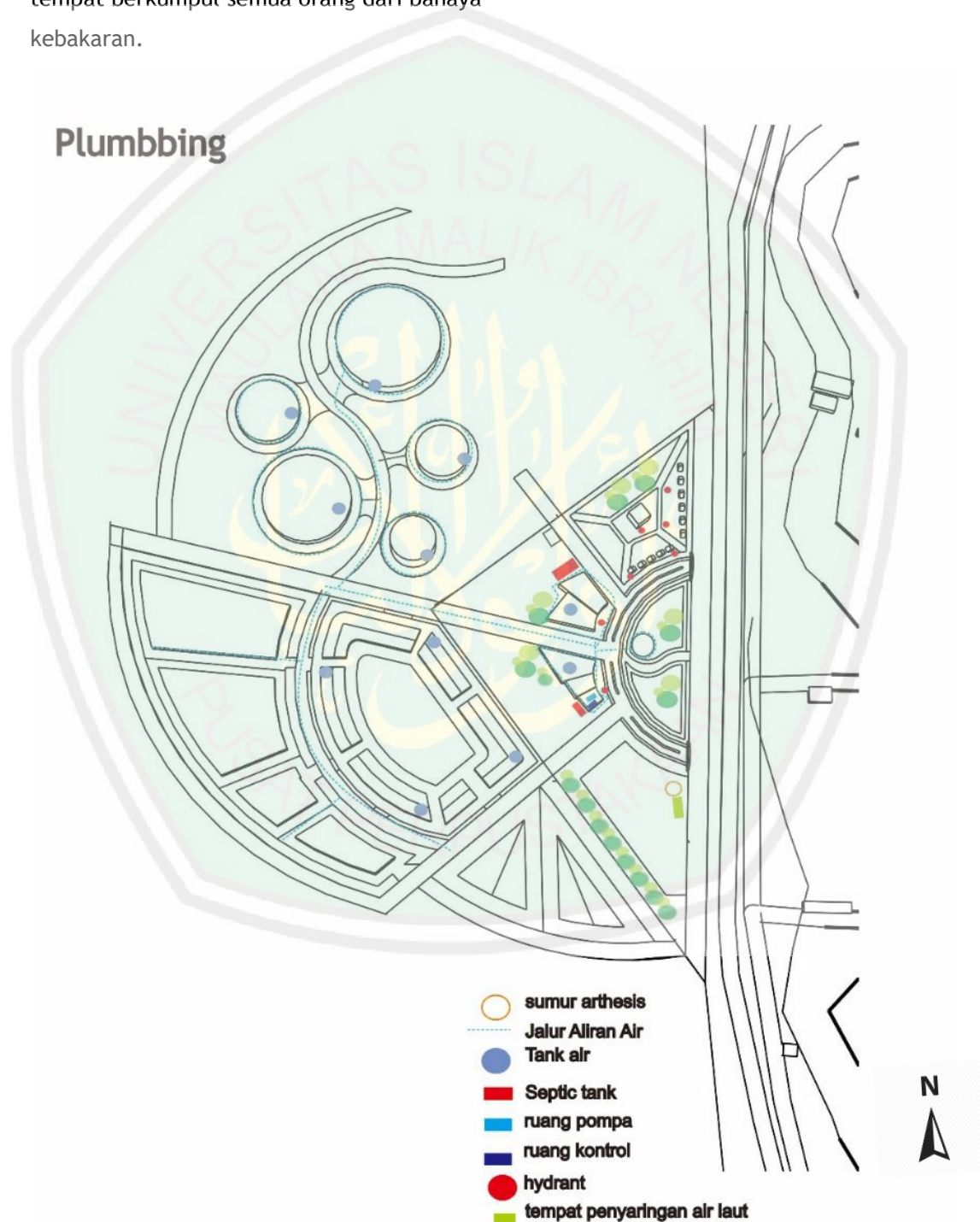


Gambar 4.41 sistem hydrant
Sumber: analisis (2019)

Adapun sistem pencegahan yang bisa diterapkan pada bangunan adalah:

- g. Sistem Fire Alarm: berfungsi untuk mengetahui dan memperingatkan ketika terjadi bahaya kebakaran.
- h. Sistem Sprinkler Air: berfungsi mencegah terjadinya kebakaran pada radius tertentu, untuk melokalisir kebakaran.
- i. *Fire Extinguisher*: berupa tabung karbondioksida portable untuk memadamkan api secara manual oleh manusia.

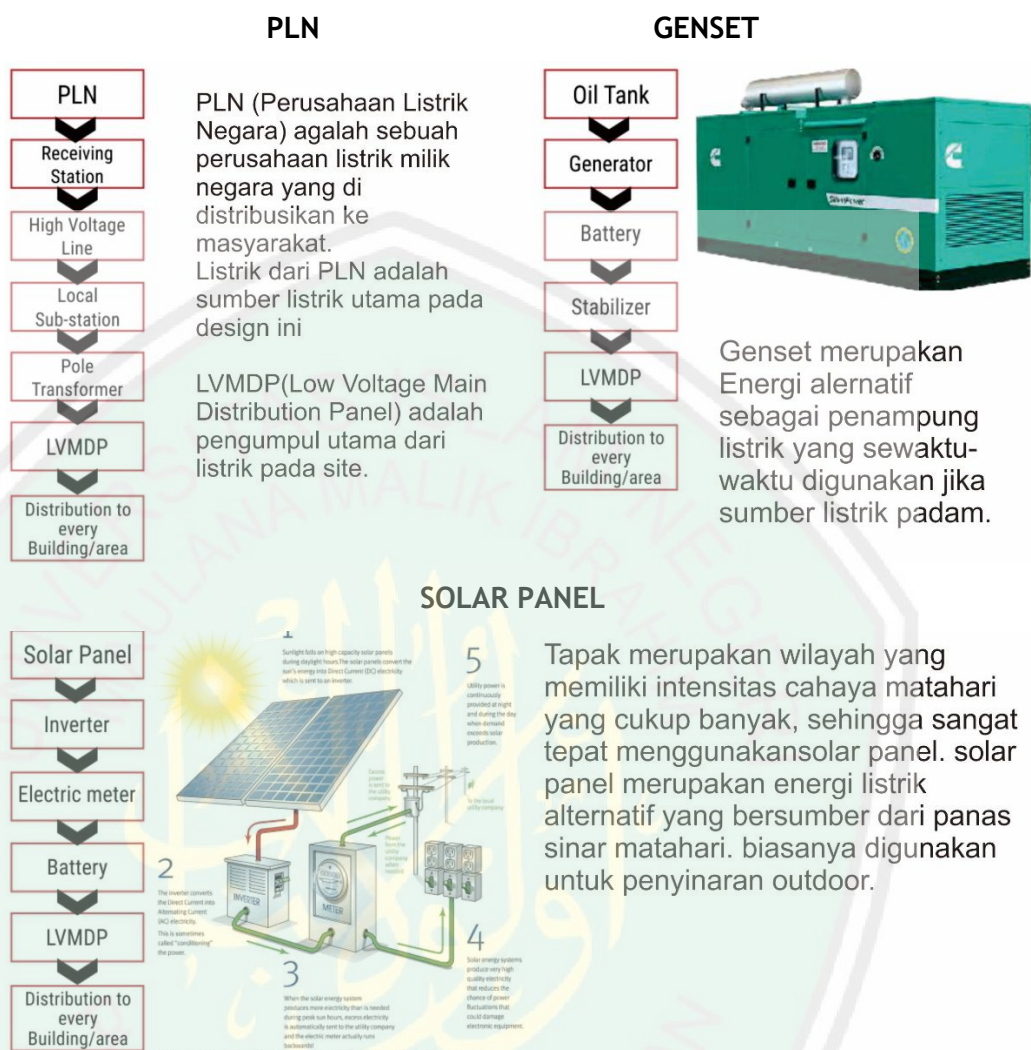
- j. *Indoor Hydrant*: gulungan selang dan hydrant di dalam bangunan, untuk memadamkan api yang cukup besar. Sumber air berasal dari ground tank yang dipompa.
- k. *Outdoor Hydrant*: gulungan selang dan hydrant di pada tapak, untuk memadamkan api yang cukup besar. Sumber air berasal dari ground tank yang dipompa.
- l. Titik kumpul: Ruang terbuka yang terletak jauh dari bangunan tinggi, berfungsi sebagai tempat berkumpul semua orang dari bahaya kebakaran.



Gambar 4.42 Analisis Titik Plumbing

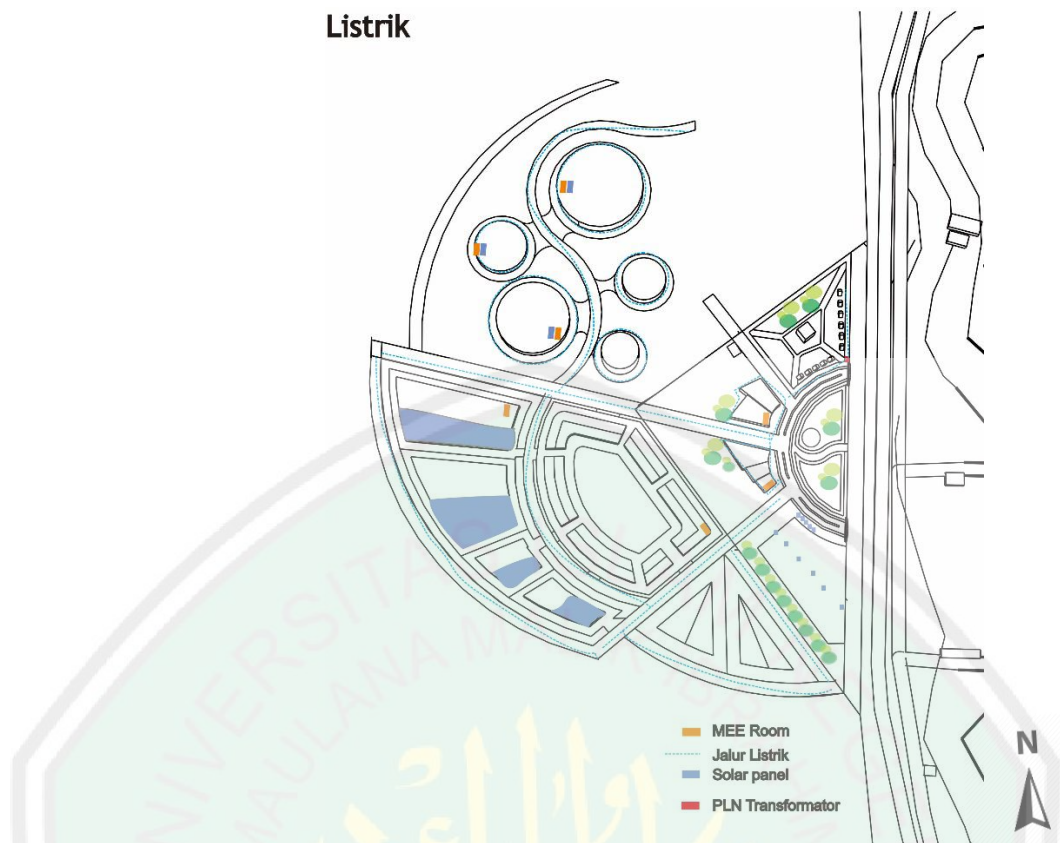
Sumber : Hasil Analisis

d. Analisis jaringan listrik



Gambar 4.43 sistem elektrikal
Sumber : hasil analisis, 2019

Listrik



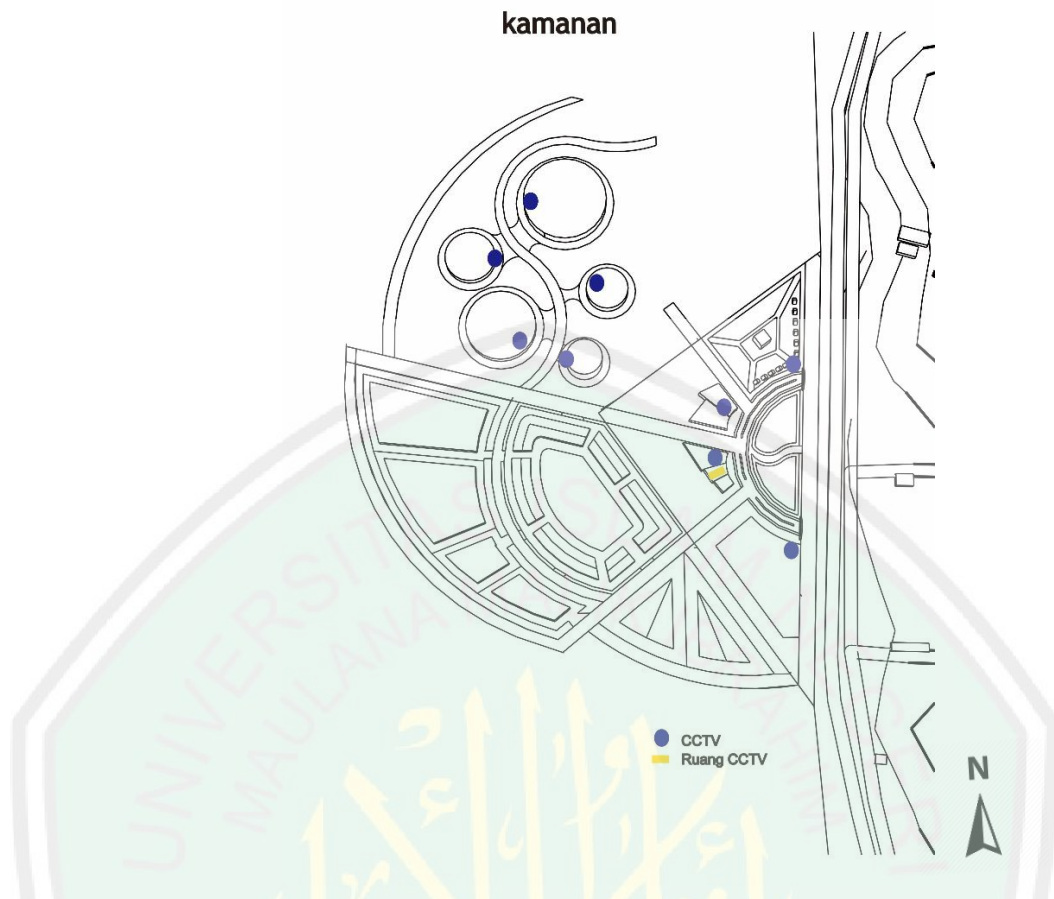
Gambar 4.44 Anlisis Titik Elektrikal
Sumber : Hasil Analisis, 2019

e. Analisis jaringan keamanan

Sistem keamanan yang di terapkan yaitu sistem cctv dan security. Selain batas wilayah yang jelas, namun keamanan dan bentuk cctv sangat diperlukan.



Gambar 4.45 sistem keamanan cctv
Sumber: Internet, 2019.



Gambar 4.46 Skema Titik Keamanan
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

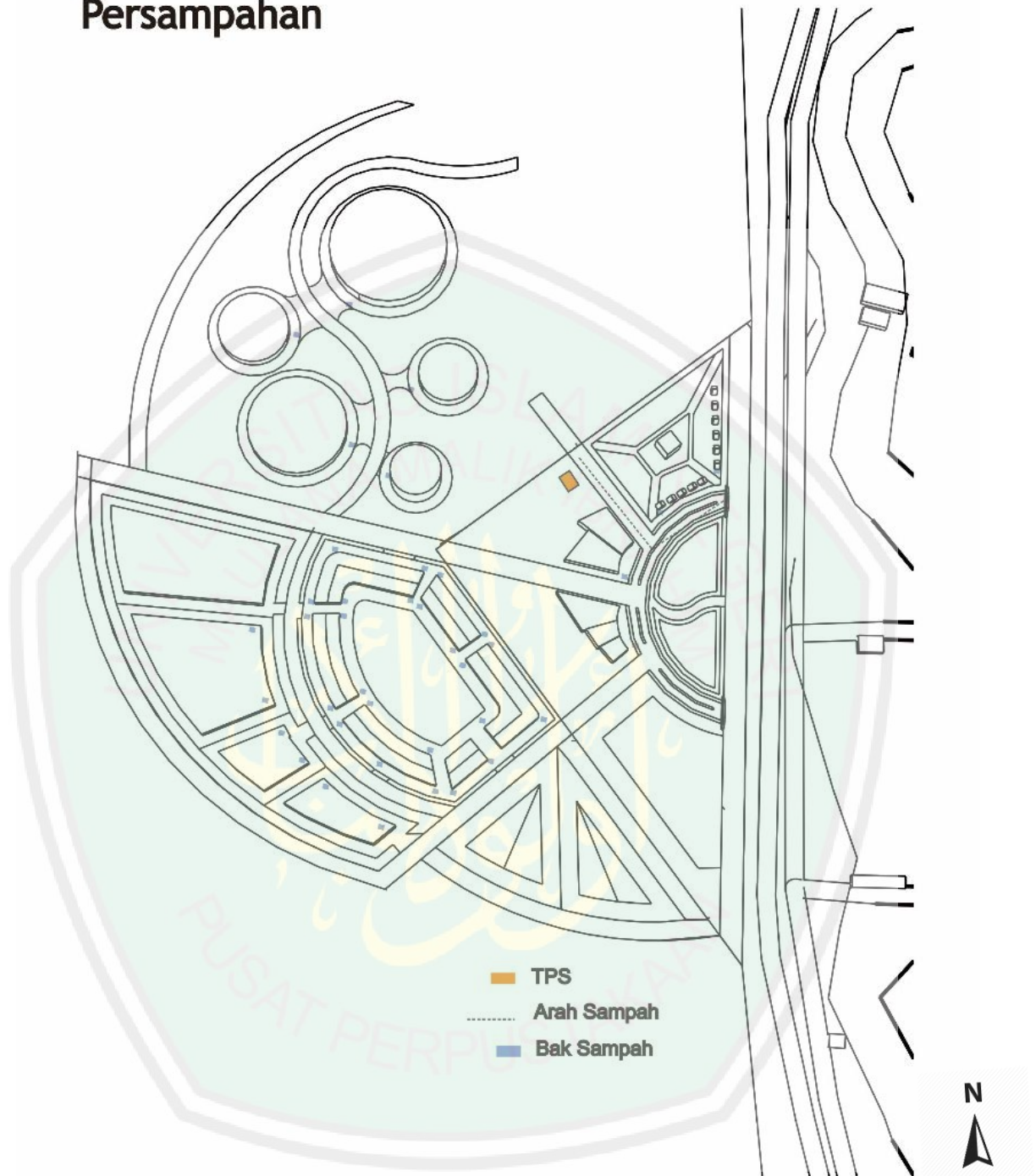
f. Analisis sirkulasi pembuangan sampah

Sampah di bedakan menjadi empat jenis, dan mengalami dua proses pengolahan, yaitu pada konsumen dan pada pengelola.



Gambar 4.47 Analisis sirkulasi sampah
 (Sumber: Analisis, 2019)

Persampahan



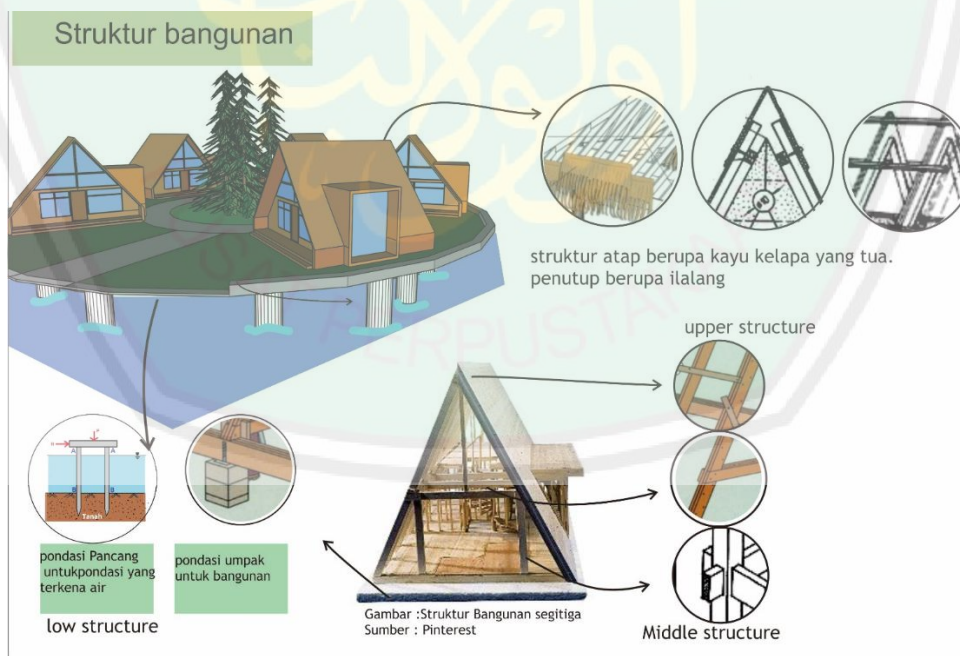
Gambar 4.48 Skema Titik Sampah
Sumber : Hasil Analisis, 2019

g. Analisis Bentuk dan Struktur
a. Bangunan penginapan

Bangunan penginapan difungsikan sebagai tempat bermalah-malah bagi pengunjung yang ingin menikmati wisata lebih lama, dan untuk para traveler yang mencari singgahan.



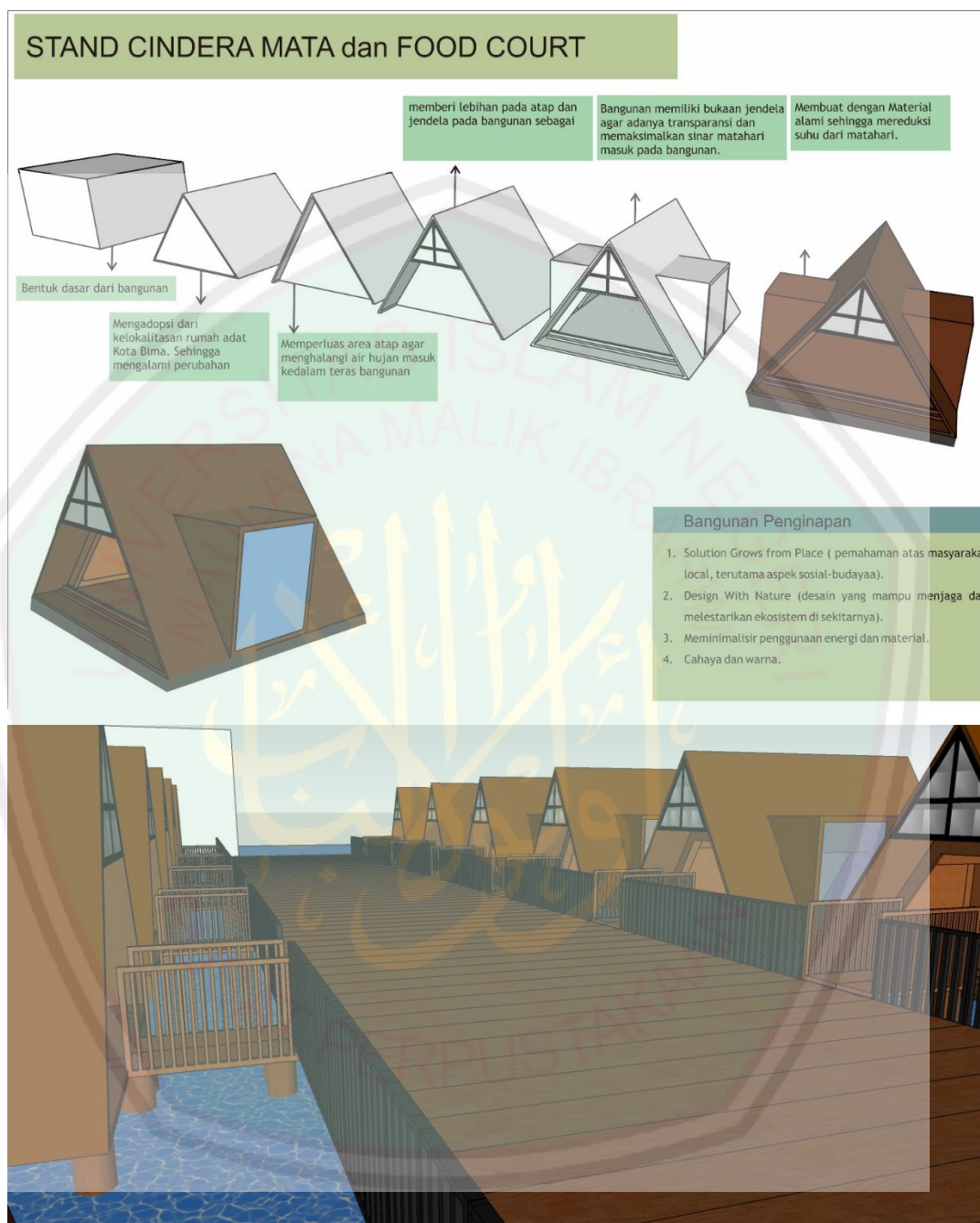
Gambar 4.49 Analisis Bentuk Bangunan penginapan.
 Sumber : Hasil Analisis, 2019



Gambar 4.50 Struktur Bangunan Penginapan.
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

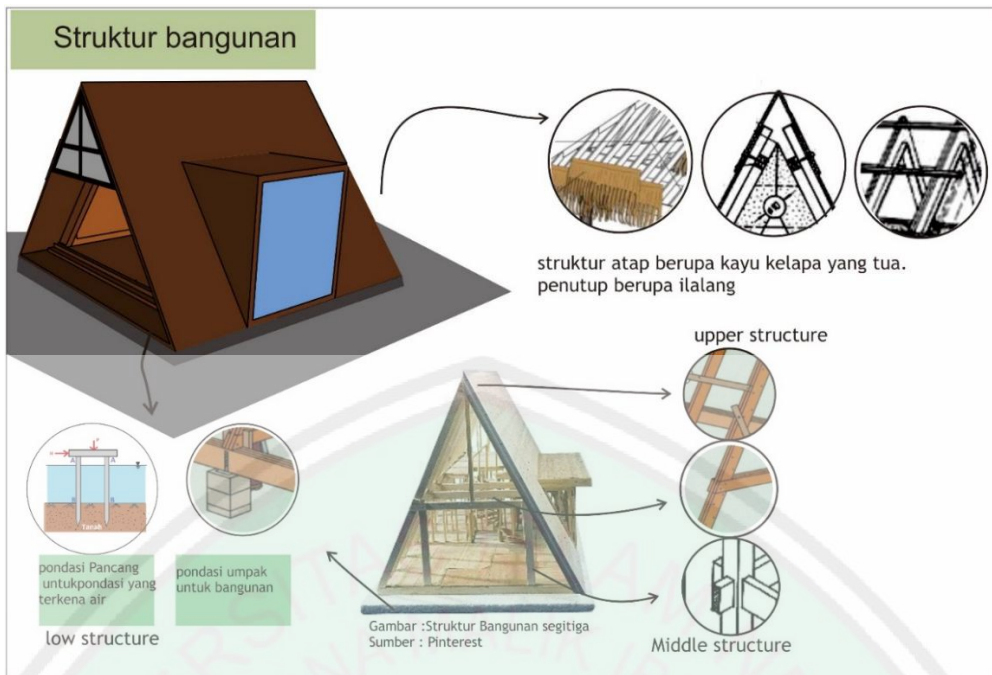
b. Bangunan Stand kuliner dan Cinderamata

Bangunan difungsikan sebagai tempat pengunjung membeli/memesan makanan khas atau seafood yang ada di kawasan wisata kuliner apung. Hal itu merupakan pusat dari kegiatan pengunjung.



Gambar 4.51 Analisis Bangunan Stand Kuliner dan Cinderamata.

Sumber : Hasil Analisis, 2019



Gambar 4.52 Struktur Bangunan Stand Kuliner dan cinderamata.
Sumber : Hasil Analisis, 2019

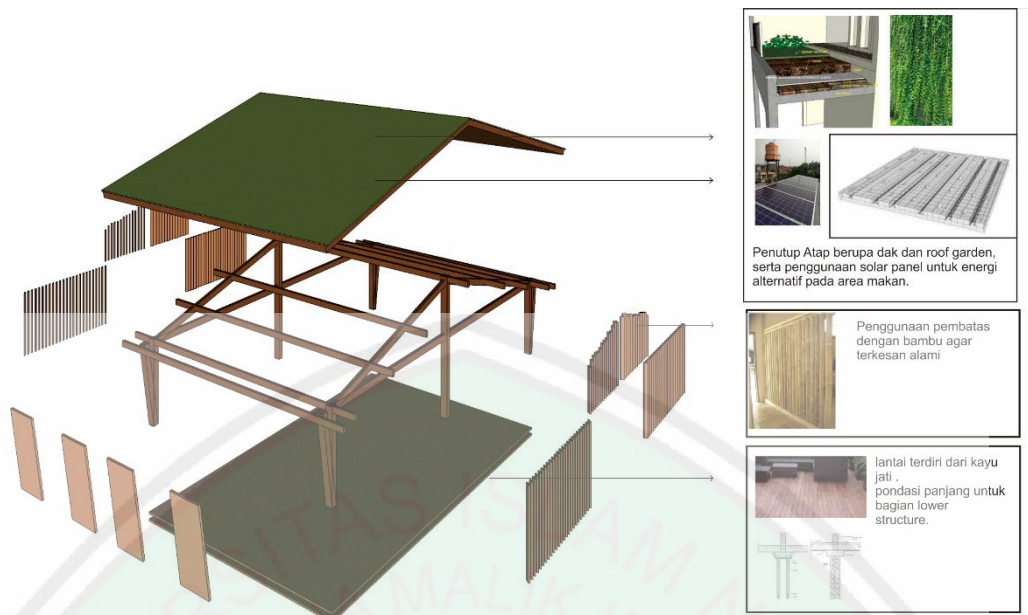
c. Bangunan Areaan Makan

Bangunan difungsikan sebagai tempat makan bagi pengunjung yang berpola center.
Transformasi bentuk area makan center

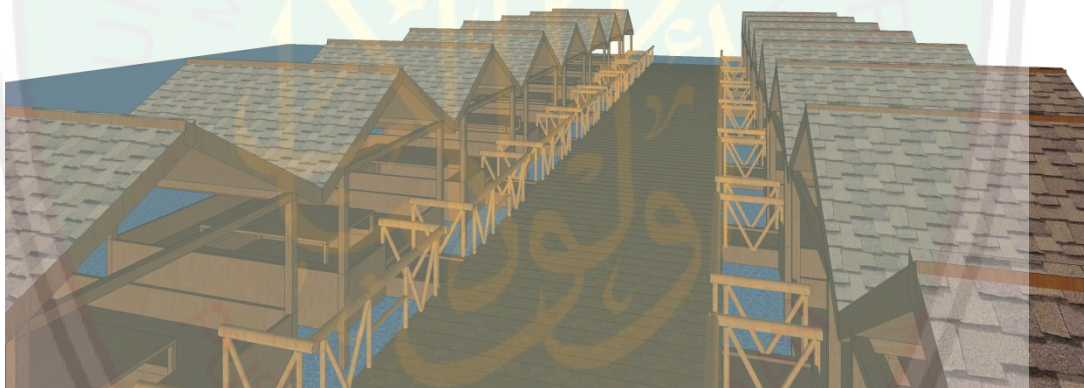


Gambar 4.53 transformasi bentuk area makan pusat

Struktur area makan center



Gambar 4.54 Transformasi dan Struktur Area Makan center .
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

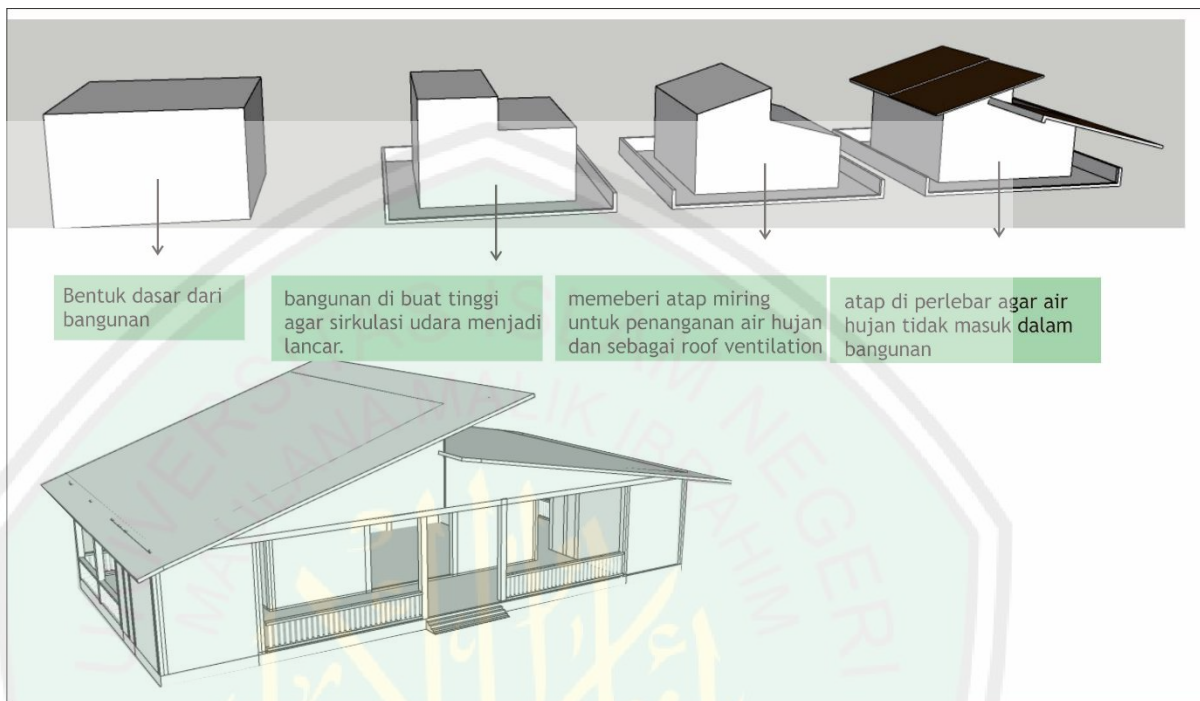


Gambar 4.55 Area Makan single .
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

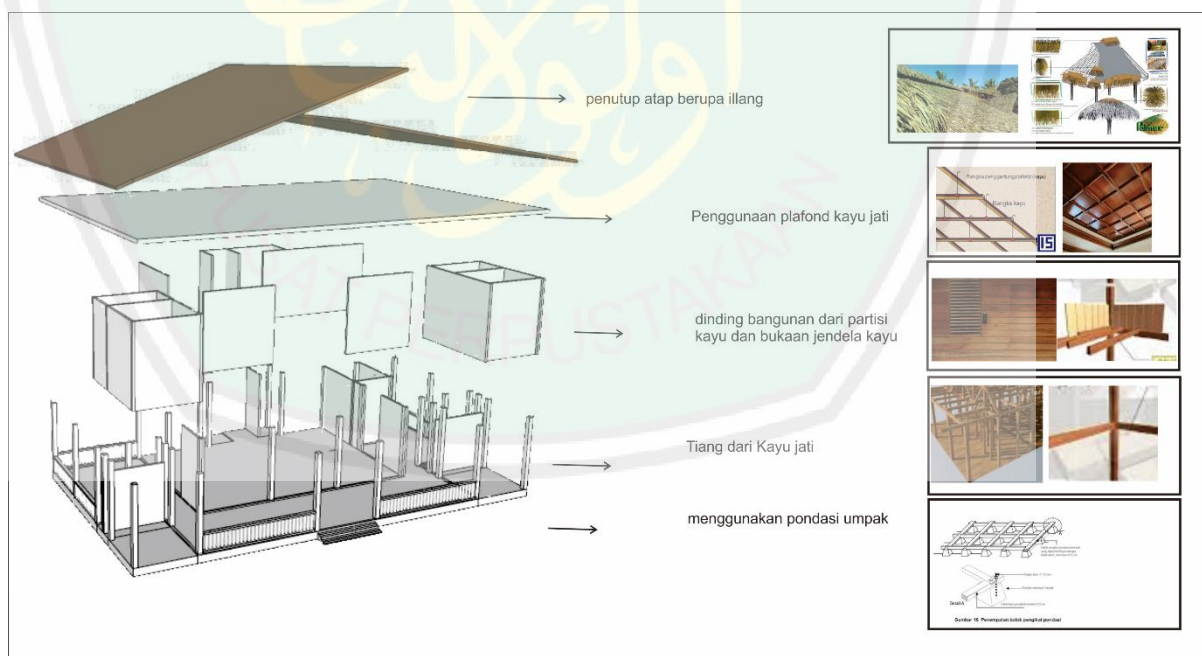
d. **Bangunan Masjid**

Bangunan difungsikan tempat ibadah bagi para pengunjung, agar tidak meleatkan ibadah sembari menikmati nikmat penciptanya.

Transformasi Masjid



Struktur Masjid

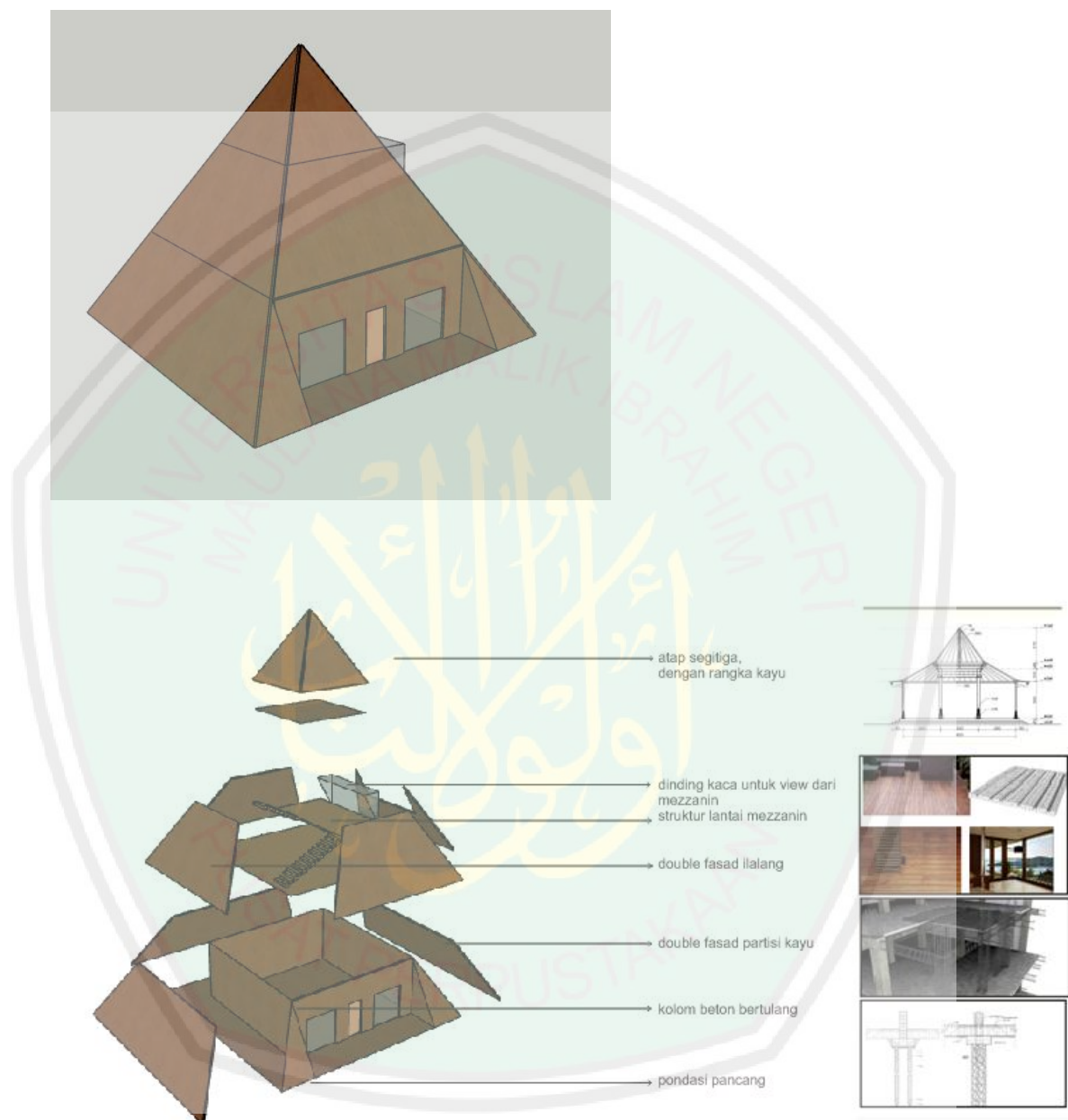


Gambar 4.56 Transformasi dan Struktur Masjid
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

e. Bangunan Cafe

Bangunan difungsikan sebagai tempat pengunjung membeli/memesan makanan khas atau seafood yang ada di kawasan wisata kuliner apung. Namun lebih bersifat formal dan tertutup.

Bentuk dan Struktur Café



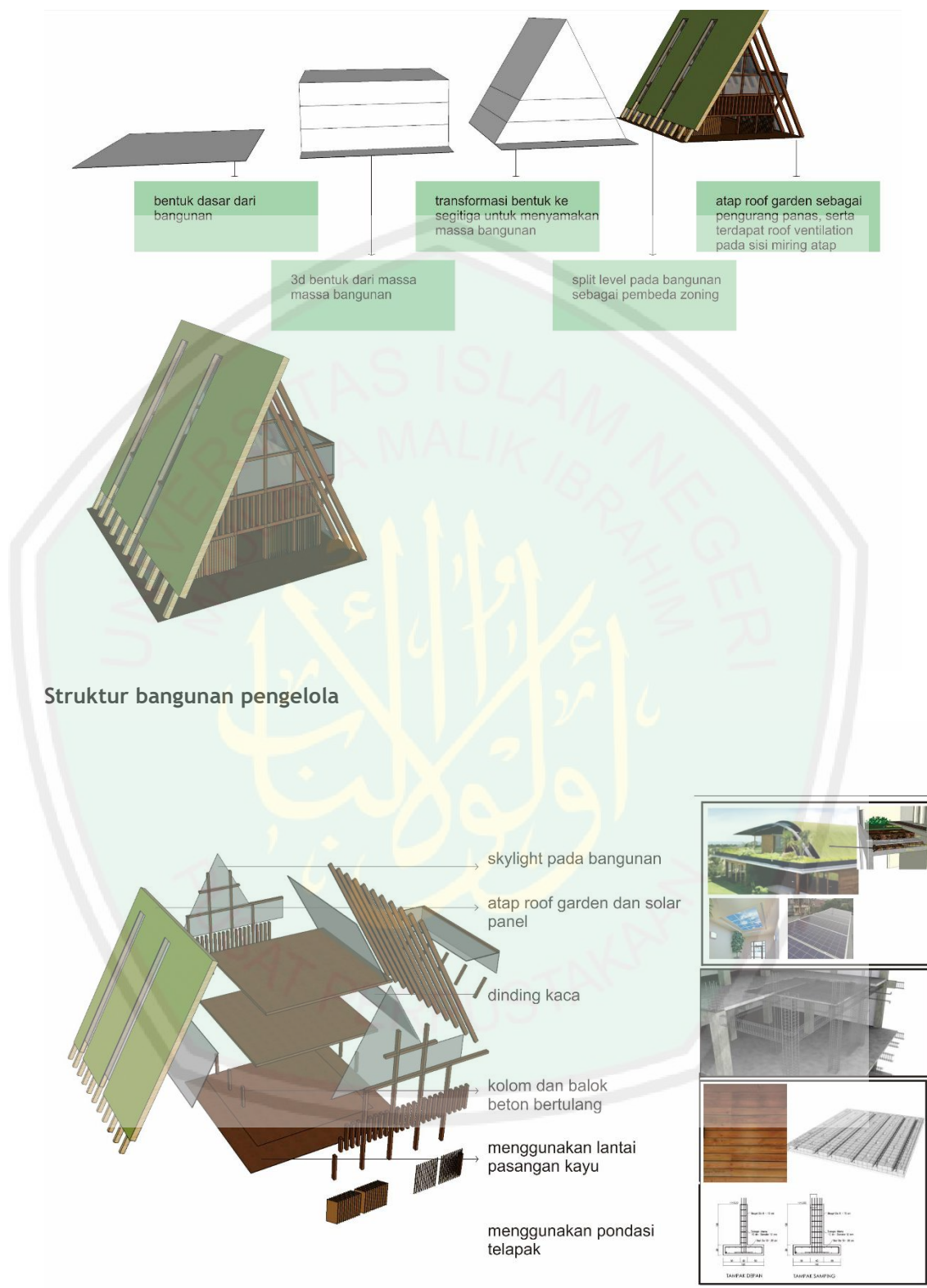
Gambar 4.57 Bentuk dan Struktur Cafe.

Sumber : Hasil Analisis, 2019

f. Bangunan Pengelola

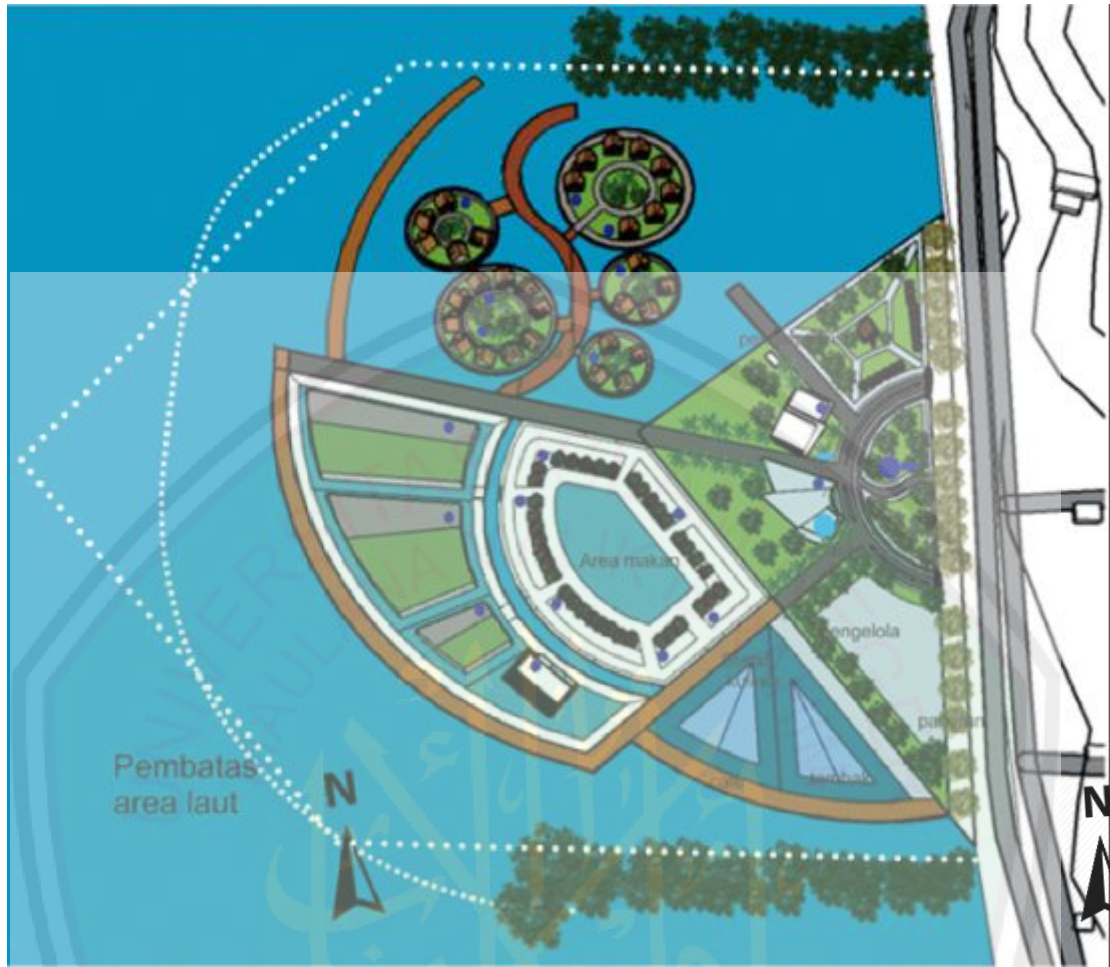
Bangunan difungsikan sebagai pusat informasi bagi pengunjung dan pengelolaan wisata kuliner apung. Hampir seluruh kegiatan administrasi dan kegiatan pertukaran informasi terjadi di bangunan ini.

Transformasi Bangunan Pengelola



Gambar 4.58 Transformasi dan Struktur Bangunan Pengelola .
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

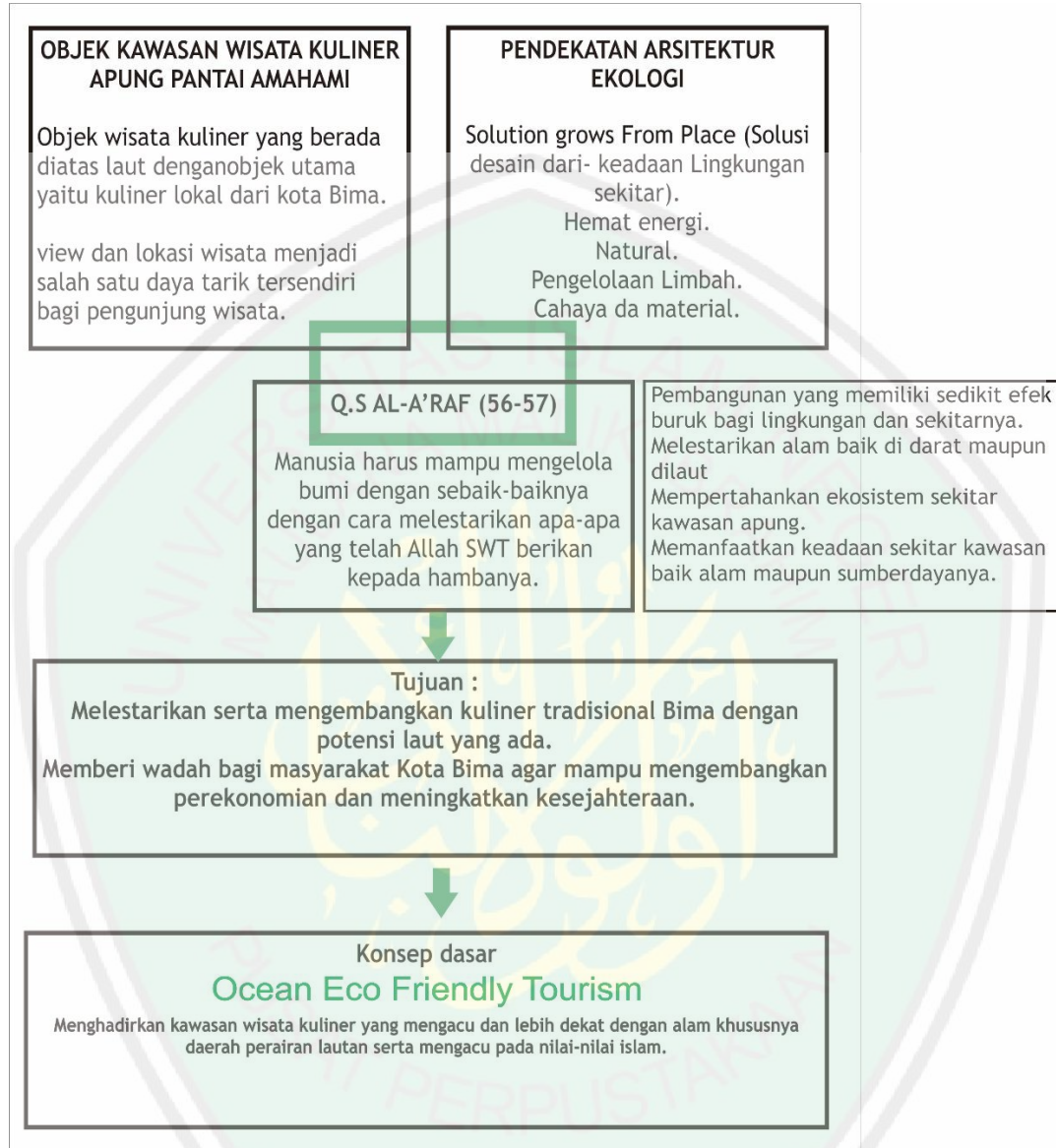
Dari hasil analisis tapak dengan menggunakan super impose pada kawasan wisata kuliner apung pantai Amahami, maka dihasilkanlah sebuah kesimpulan layout seperti di bawah ini.



Gambar 4.59 Kesimpulan analisis
Sumber : hasil Analisis, 2019

BAB 5 KONSEP PERANCANGAN

5.1 KONSEP DASAR



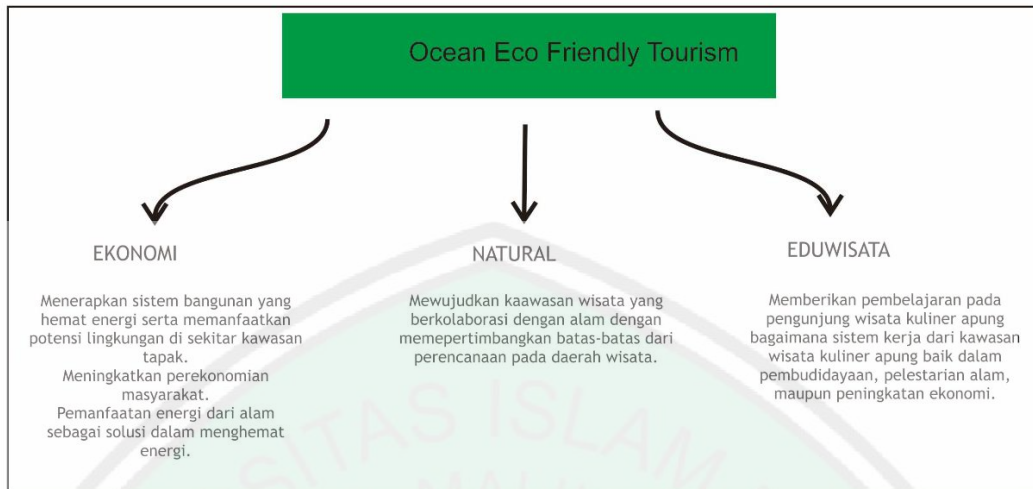
Gambar 5.1 Skema Konsep Dasar

Sumber : Hasil Analisis

Konsep dasar merupakan hasil dari ide awal rancangan secara umum yang akan menjadi dasaran dan rujukan perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami. merupakan kawasan wisata kuliner ini ditujukan untuk masyarakat setempat dan kepentingan pelestarian dan pengembangan kuliner di Kota Bima.

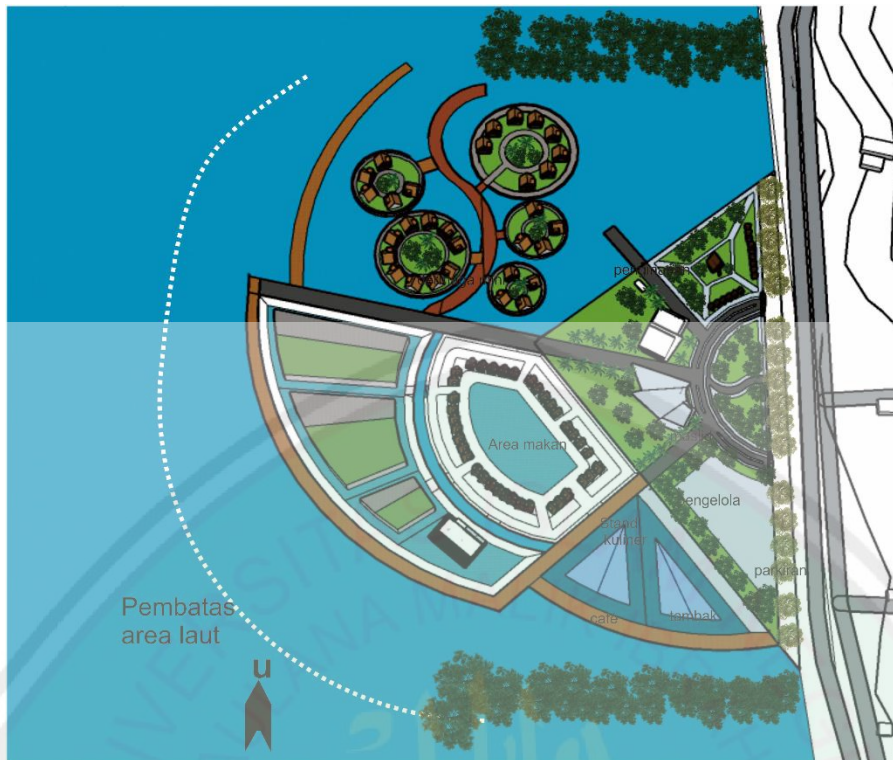
Konsep dasar yang akan diterapkan dalam perancangan adalah *Ocean Eco Friendly Tourism*. Konsep tersebut diambil dari makna kedua kata yaitu *Ocean* dan *Eco Friendly*. *Eco Friendly* bermakna ramah terhadap lingkungan sekitar sedangkan *Ocean* adalah kawasan air laut yang

digunakan sebagai lahan untuk merancang perancangan dan dijaga serta dimanfaatkan sumberdaya alamnya berupa hasil laut serta dijaga ekosistemnya (keseimbangan ekosistem).



Gambar 5.2 Key Word Perancangan
Sumber : Hasil Analisis

5.2 KONSEP TAPAK

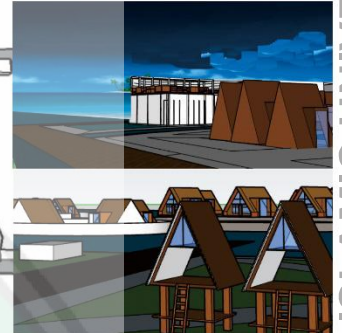


Natural, edukasi, ekonomi

Penataan massa bangunan berdasarkan zoning dan kebutuhan ruang akan ketenangan, view, dan fungsi bangunan

Penataan massa terletak pada ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru.

Penataan sirkulasi dan massa bangunan yang linear, agar dapat diakses oleh pengunjung dengan mudah.



Arah hadap bangunan

arah hadap bangunan kearah barat untuk memaksimalkan potensi view yang tersedia oleh alam.

perkerasan

- perkerasan jalan untuk kendaraan berupa paving,
- untuk manusia paving dan kayu
- untuk service paving



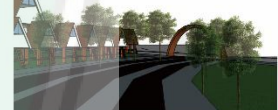
Entrance



Pembatas kawasan darat

menggunakan pembatas berupa kayu yang di jejerkan, agar tetap terlihat alami.

Exit



Pembatas kawasan laut



pohon bakau

pembatas berupa pelampung

menggunakan pembatas alami dan buatan, yaitu penanada pada area dalam laut, dan untu pinggir laut menggunakan pohon bakau.

Sirkulasi



dermaga sebagai sirkulasi jalur laut

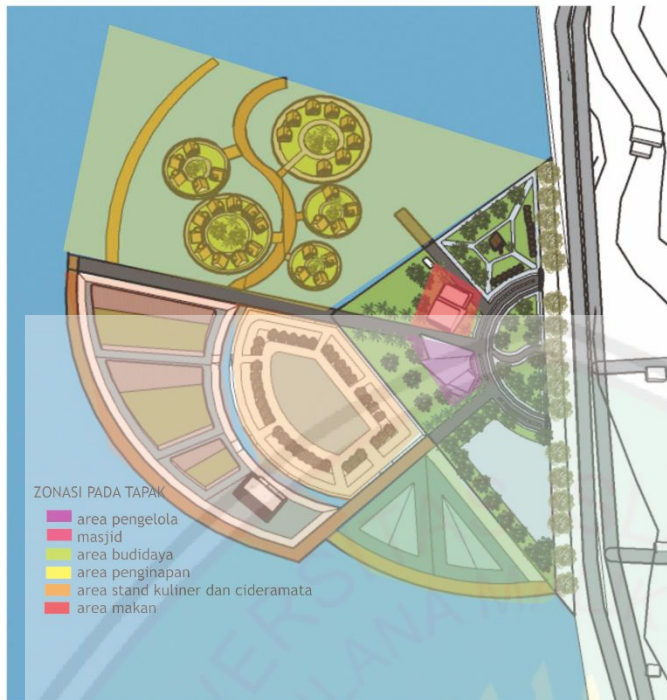
Jalur service

jalur kendaraan

Jalur pejalan kaki

Gambar 5.3 Konsep Tapak
Sumber : Hasil Analisis, 2019

5.3 KONSEP RUANG



Eduaksi

transparansi kegiatan pembudidayaan hasil laut pada pengunjung sehingga menambah pengetahuan dan wawasan pengunjung.

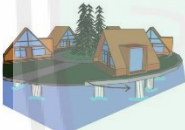


pada area masjid, dibuat bangunan yang seutuhnya dari material alami, dengan interiornya yang memiliki bukaan yang cukup untuk sirkulasi dan pencahayaan alami.



Natural

Memberi taman pada area penginapan agar terkesan lebih alami dan menyatu dengan alam.



memberi area hijau pada beberapa ruang komunal pada tapak misalkan pada rest area dan play ground.

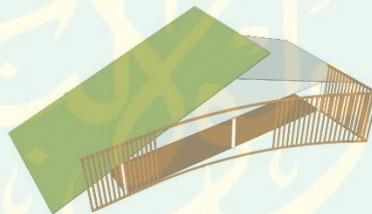


penggunaan tanaman rambat pada bagian atap bangunan area makan akan mereduksi bangunan dari panas matahari di siang hari.

Ekonomi

pada ruang pengelola di berikan berupa sky light sebagai pencahayaan alami dan menghubungkan lantai satu dan dua agar sirkulasi angin menjadi luas.

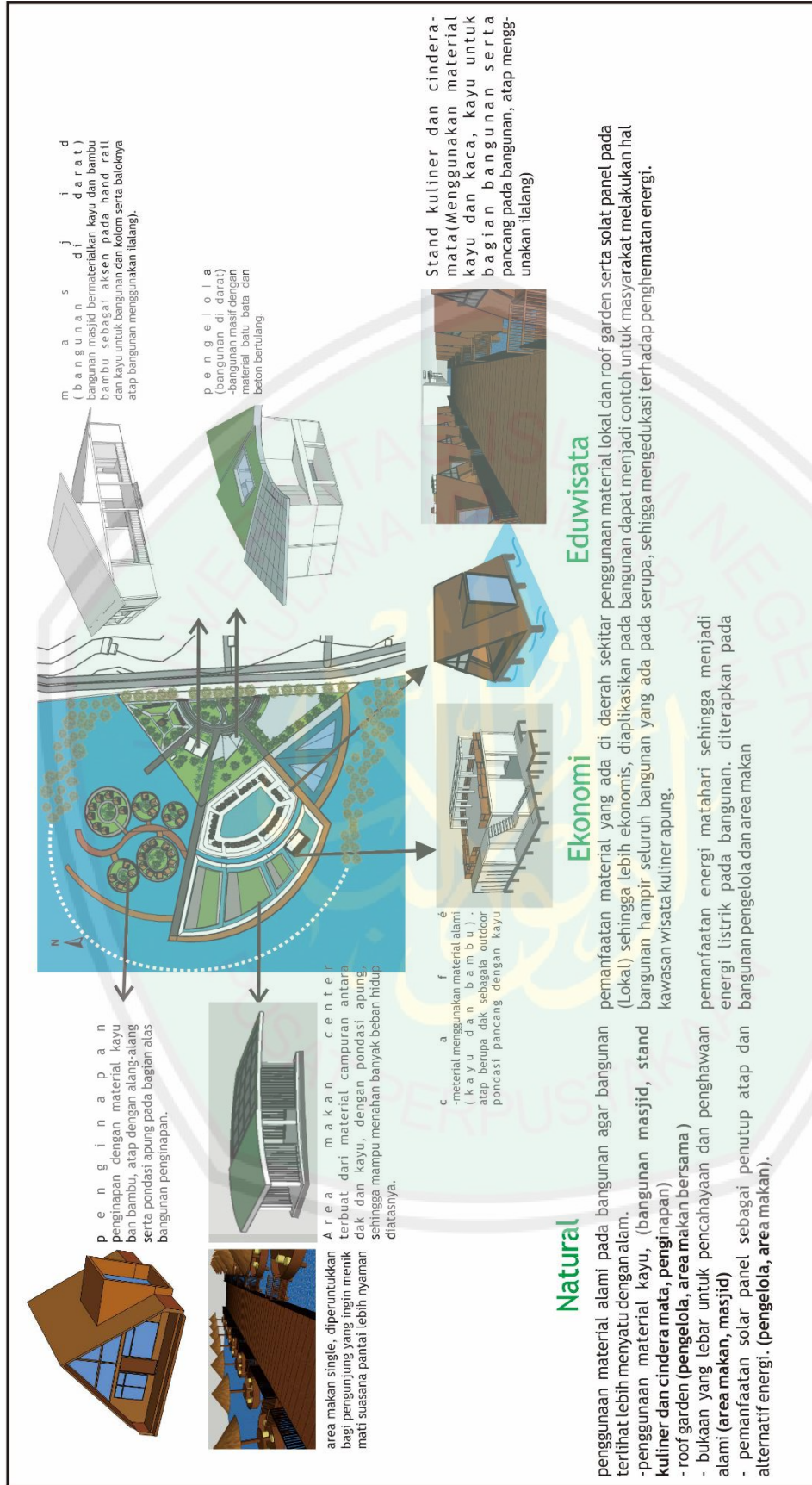
penggunaan sekat pada area makan dengan material alami membuat lebih terlihat menyatu dengan alam



Material pada bangunan apung lebih transparan, dimana tidak dibangun massif, dan menyatu dengan material

Gambar 5.4 Konsep Ruang
Sumber : Hasil Analisis, 2019

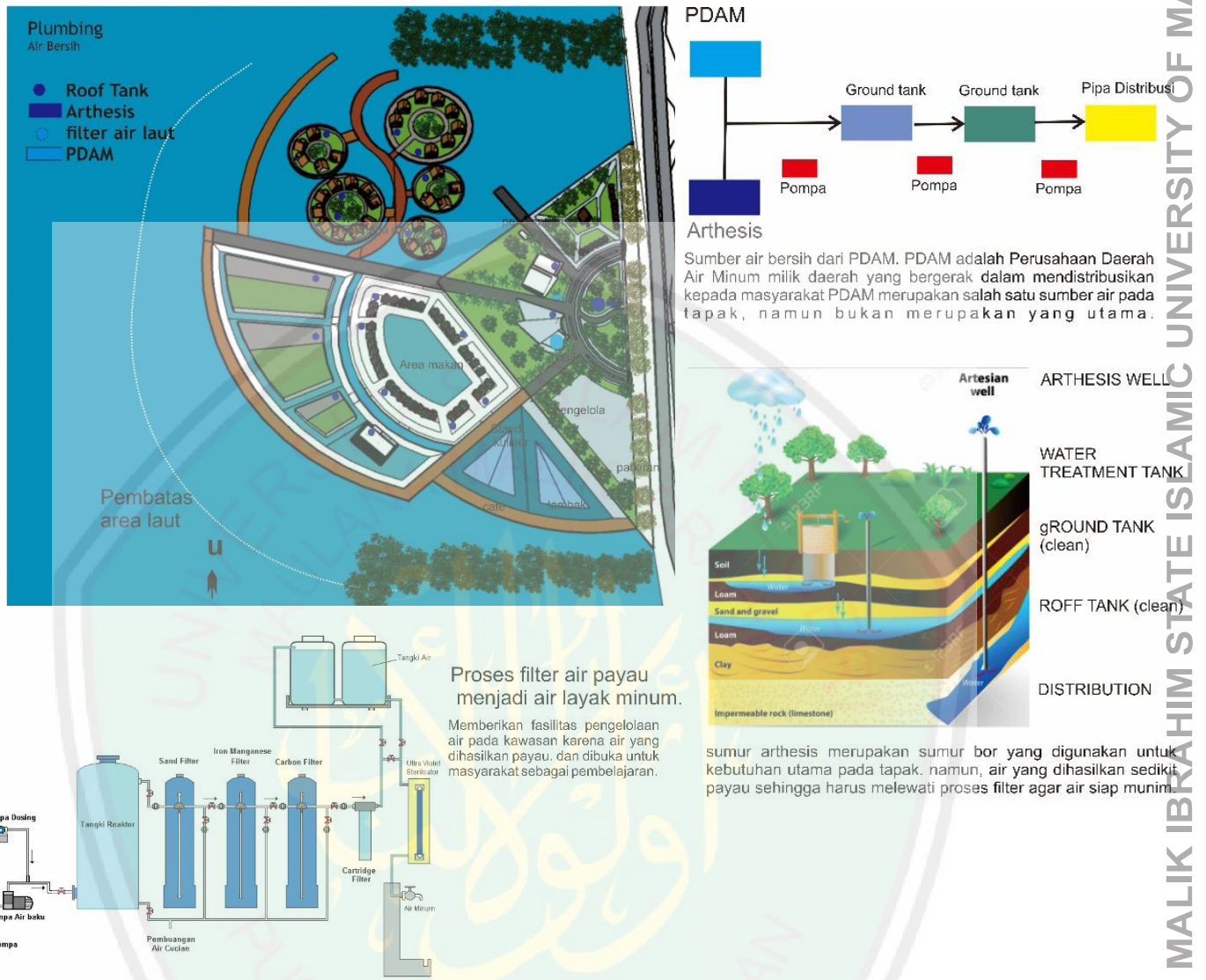
5.4 KONSEP BENTUK



Sumber : Hasil Analisis, 2019

Gambar 5.5 Konsep Bentuk

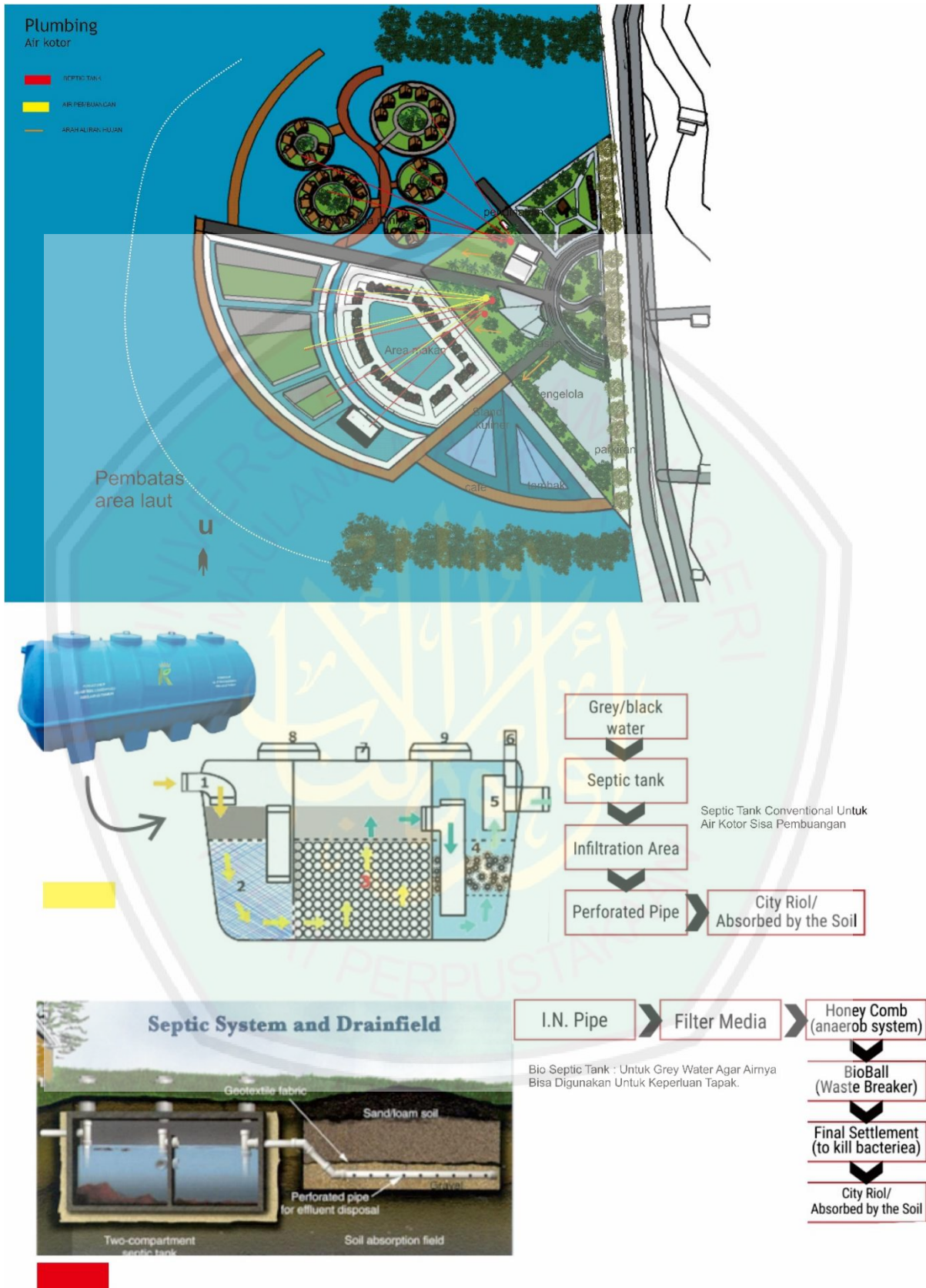
5.5 KONSEP UTILITAS AIR BERSIH



Gambar 5.6 Konsep Air Bersih

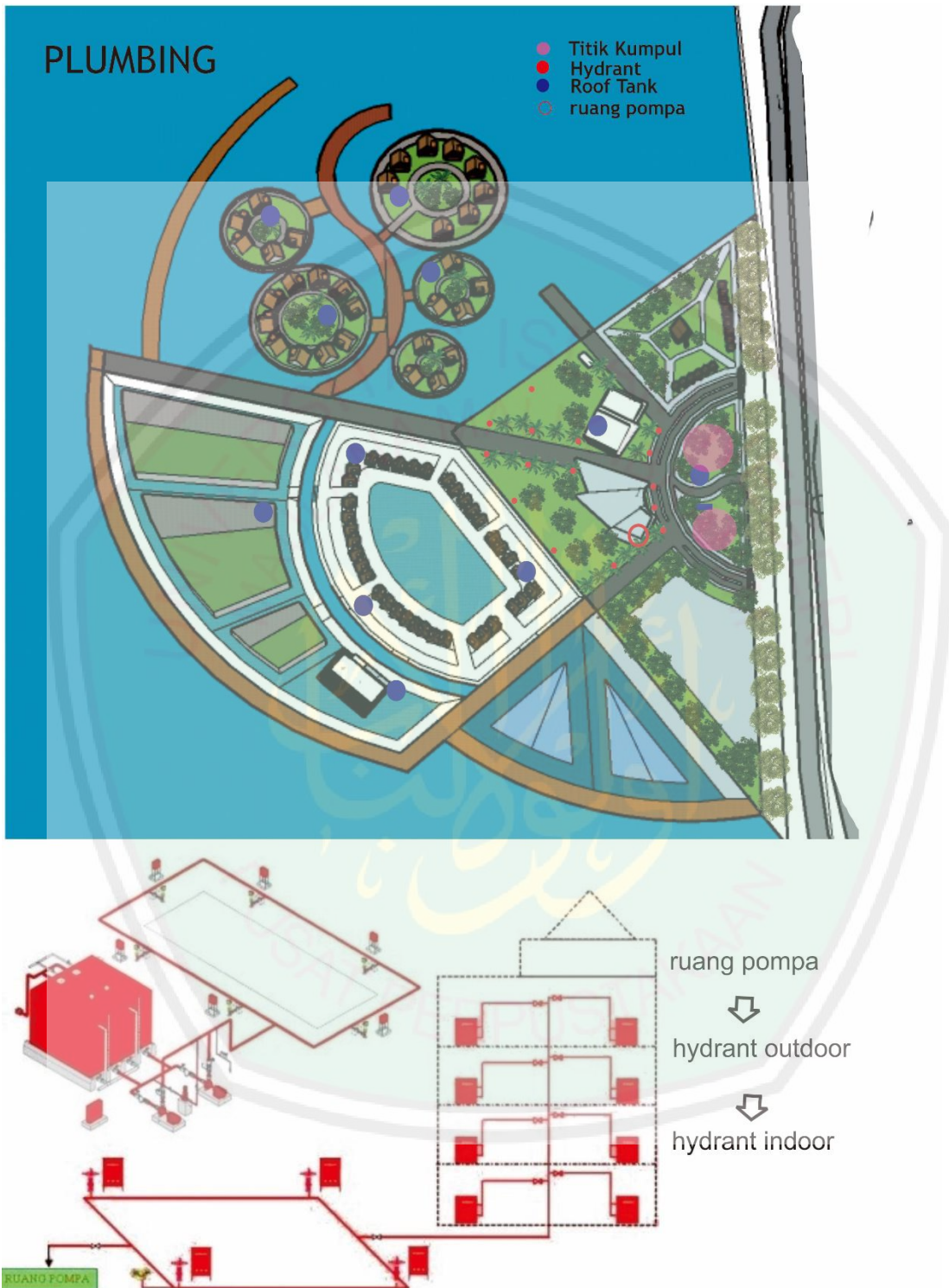
Sumber : Hasil Analisis, 2019

AIR KOTOR



Gambar 5.7 Konsep Air Kotor
Sumber : Hasil Analisis, 2019

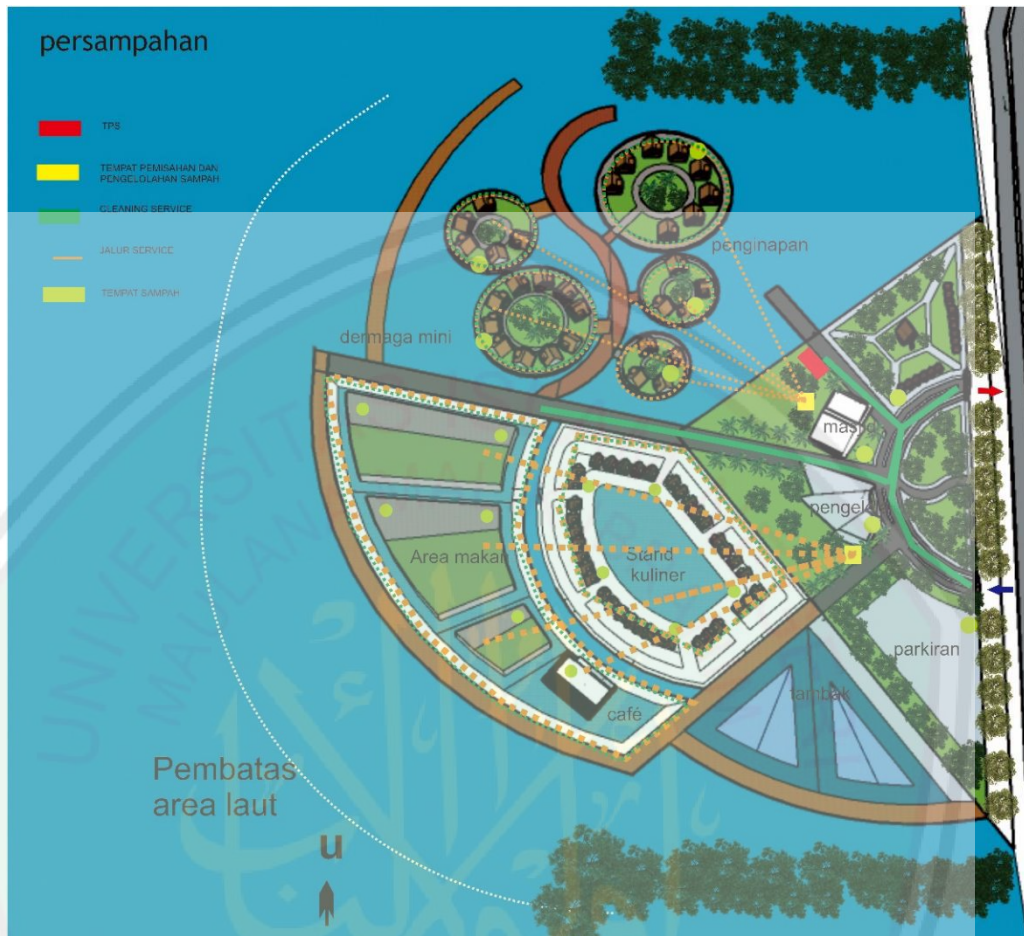
FIRE HYDRANT



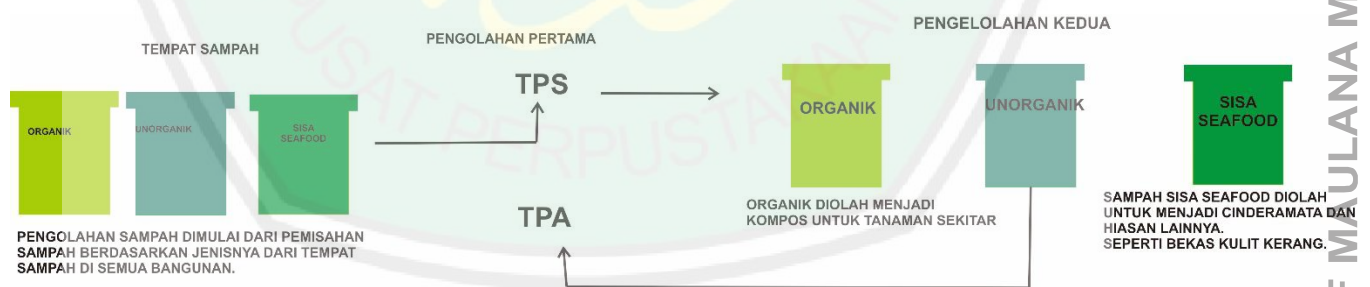
sumber : efficientfiresolution.com

Gambar 5.8 Konsep Plumbing (fire hydrant)
 Sumber : Hasil Analisis, 2019

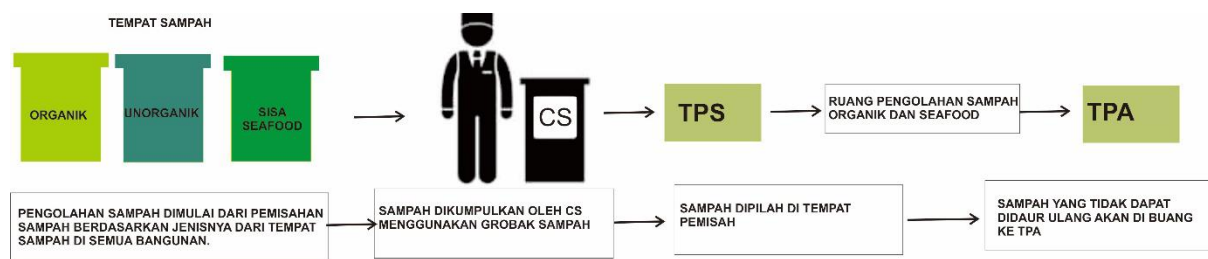
Sampah



PENGELOLAHAN SAMPAH



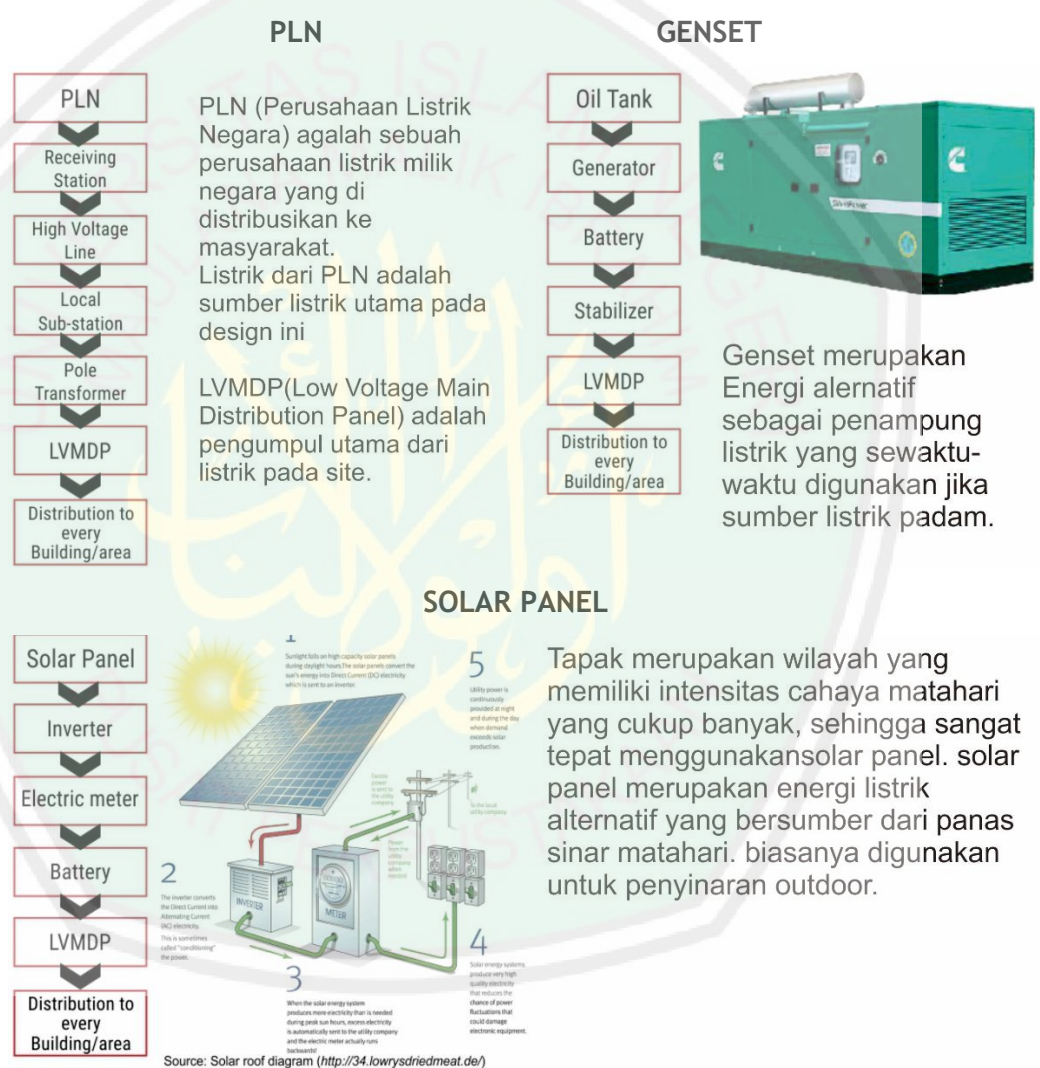
ALUR SAMPAH SAMPAH



Gambar 5.9 Konsep persampahan
Sumber : Hasil Analisis, 2019

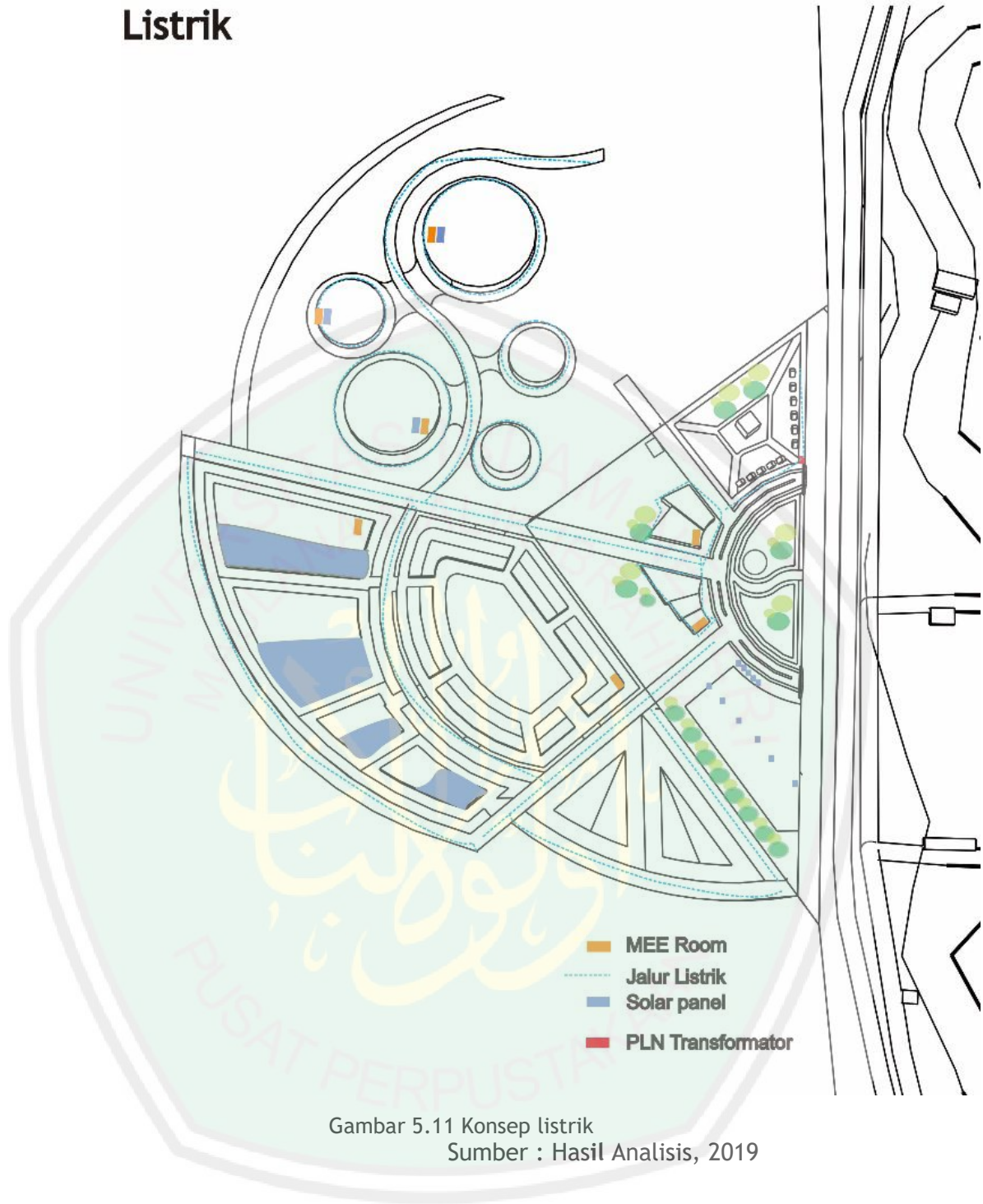
Listrik

a. Analisis jaringan listrik



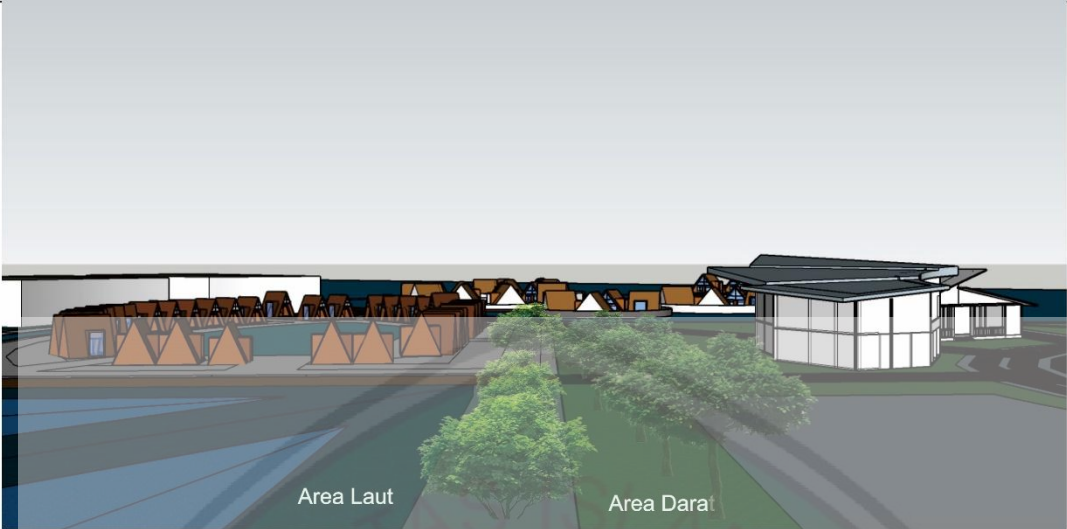
Gambar 5.10 sistem elektrikal
Sumber : hasil analisis, 2019

Listrik



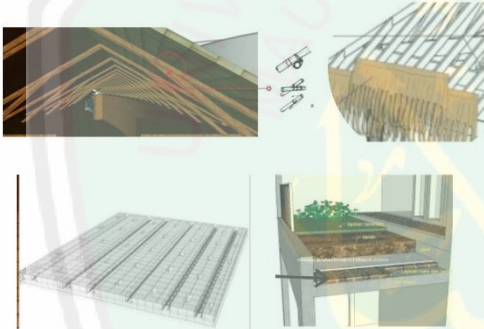
Gambar 5.11 Konsep listrik
Sumber : Hasil Analisis, 2019

5.6 KONSEP STRUKTUR



UPPER STRUCTURE


Pada struktur bangunan bagian atas terdapat dua jenis penutup atap, yaitu struktur menggunakan bambu dengan penutup ilalang, serta penutup dengan struktur dak dan penutup roof garden serta solar panel.



MIDDLE STRUCTURE

Dinding bangunan


Pada dinding bangunan menggunakan dua jenis dinding yaitu dari batu bata merah dan dari kayu jati



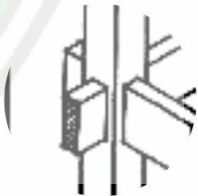
dinding kayu dinding bata merah

Kolom dan balok

pada kolom dan balok menggunakan dua jenis kolom dan balok, yaitu : kolom dan balok dengan beton bertulang dan menggunakan material kayu.



Kolom dan balok dengan beton bertulang

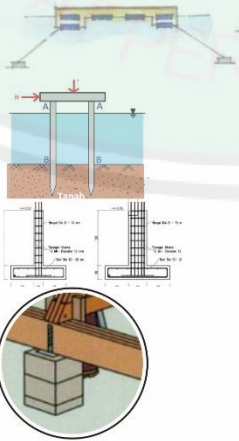


Kolom dan balok dengan material kayu

SUB STRUCTURE

Terdapat 4 sub structure yang digunakan pada bangunan kawasan wisata kuliner apung, yaitu

- pondasi tambat dengan sistem kabel diperuntukkan untuk bangunan pada area laut.
- pondasi pancang untuk area jalan perkerasan menuju dermaga
- pondasi telapak pada bangunan pengelola karena memiliki bangunan 2 lantai.
- pondasi umpak, yang diaplikasikan pada bangunan masjid karena seluruh bagian bangunan merupakan konstruksi bangunan panggung.



Gambar 5.12 Konsep Struktur
Sumber : Hasil Analisis, 2019

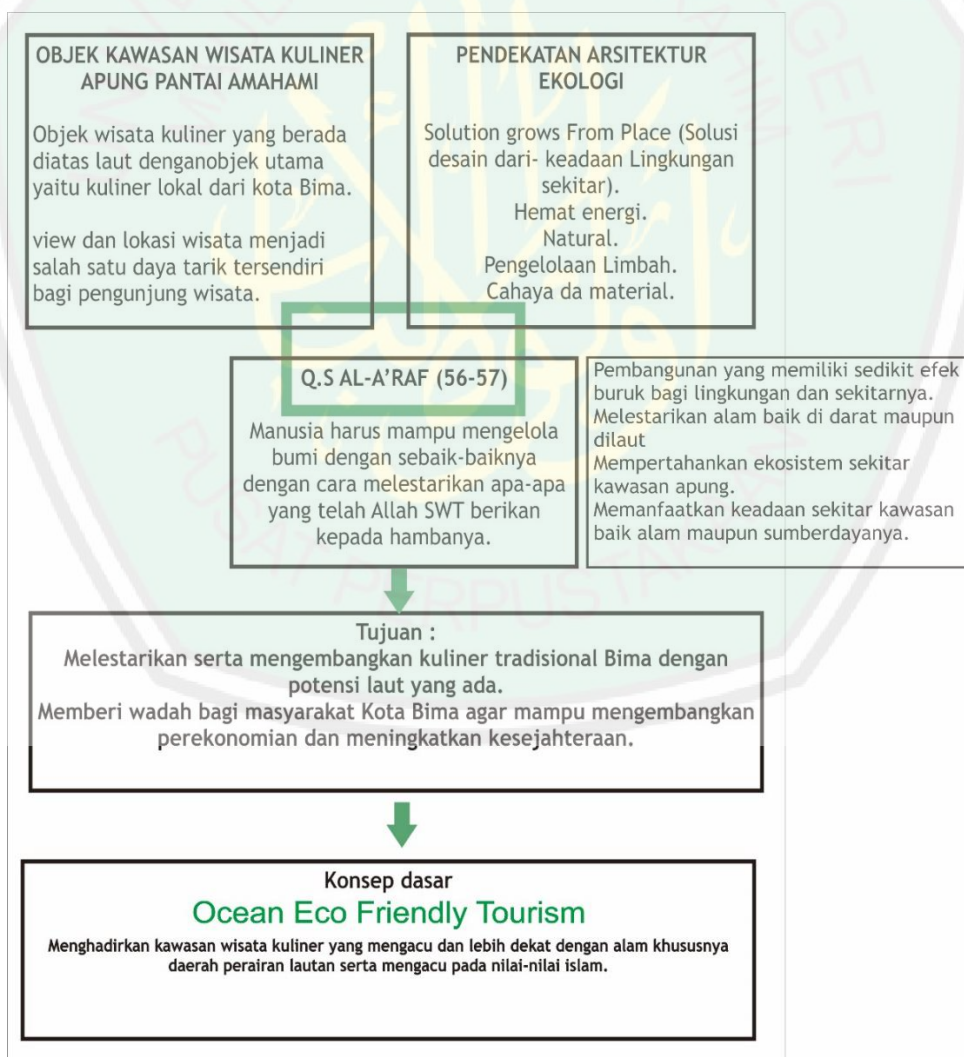
BAB 6 HASIL PERANCANGAN

Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami yang dihasilkan dari gabungan pendekatan dan integrasi islam menghasilkan sebuah perancangan yang berkolaborasi dengan alam serta mampu mewadahi seluruh kegiatan-kegiatan masyarakat lokal baik dalam bidang perekonomian, edukasi, budidaya, dan pariwisata. Adapun hasil perancangan dijelaskan sebagai berikut :

6.1 Konsep perancangan

Dalam mendesain rancangan terdapat beberapa perubahan dalam konsep baik berupa bentuk, ruang, struktur, maupun utilitasnya. Beberapa perubahan diantaranya dijelaskan pada gambar dibawah ini:

6.1.1 Konsep dasar



Gambar 6.1 Skema Konsep Dasar.

Sumber : hasil Analisis, 2020.

Konsep dasar merupakan hasil dari ide awal rancangan secara umum yang akan menjadi dasaran dan rujukan perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami. merupakan kawasan wisata kuliner ini ditujukan untuk masyarakat setempat dan kepentingan pelestarian dan pengembangan kuliner di Kota Bima.

Konsep dasar yang akan diterapkan dalam perancangan adalah *Ocean Eco Friendly Tourism*. Konsep tersebut diambil dari makna kedua kata yaitu *Ocean* dan *Eco Friendly*. *Eco Friendly* bermakna ramah terhadap lingkungan sekitar sedangkan *Ocean* adalah kawasan air laut yang digunakan sebagai lahan untuk merancang perancangan dan dijaga serta dimanfaatkan sumberdaya alamnya berupa hasil laut serta dijaga ekosistemnya (keseimbangan ekosistem).



Gambar 6.1 Key Word Perancangan

Sumber : Hasil Analisis, 2020.

6.1.2 Konsep Tapak

Pada konsep tapak, hal yang dimunculkan adalah bagaimana kelokalitasan serta view pada kawasan yang dijadikan sebagai beberapa nilai jual yang terdapat dalam kawasan. Selain karena area yang terapung, kawasan menjadi salah satu tempat untuk kegiatan edukasi dan ekonomi masyarakat. Perubahan pada konsep tapak diantaranya sebagai berikut :

Konsep Tapak



Arah hadap bangunan (Natural)

Arah hadap bangunan menghadap kebarat. Dimana Memaksimalkan view yang tersedia oleh alam dan kawasan sekitarnya



Edukasi dan Ekonomi

Penataan massa bangunan berdasarkan zoning dan kebutuhan ruang akan ketenangan, view, fungsi bangunan.

Penataan massa terletak pada ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru.

penataan sirkulasi dan massa bangunan yang linear agar dapat membedakan jenis ruang serta fungsi yang teratur

Entrance dan Exit (lokalitas)



Menggunakan gapura yang lebar agar area wisata dapat terlihat dan menggunakan model keseragaman bentuk lokalitas dari bangunan sekitar.

Pembatas Area Darat dan laut



Pada area darat menggunakan hand rail dan pagar yang dikombinasi dengan vegetasi, sehingga tetap terlihat natural serta tidak kaku.

Sirkulasi Pada tapak



- Jalur Area Rekreasi dan Penginapan
- Jalur Area Keramba
- Jalur Keluar
- Jalur Area Parkir

Perkerasan area darat dan laut



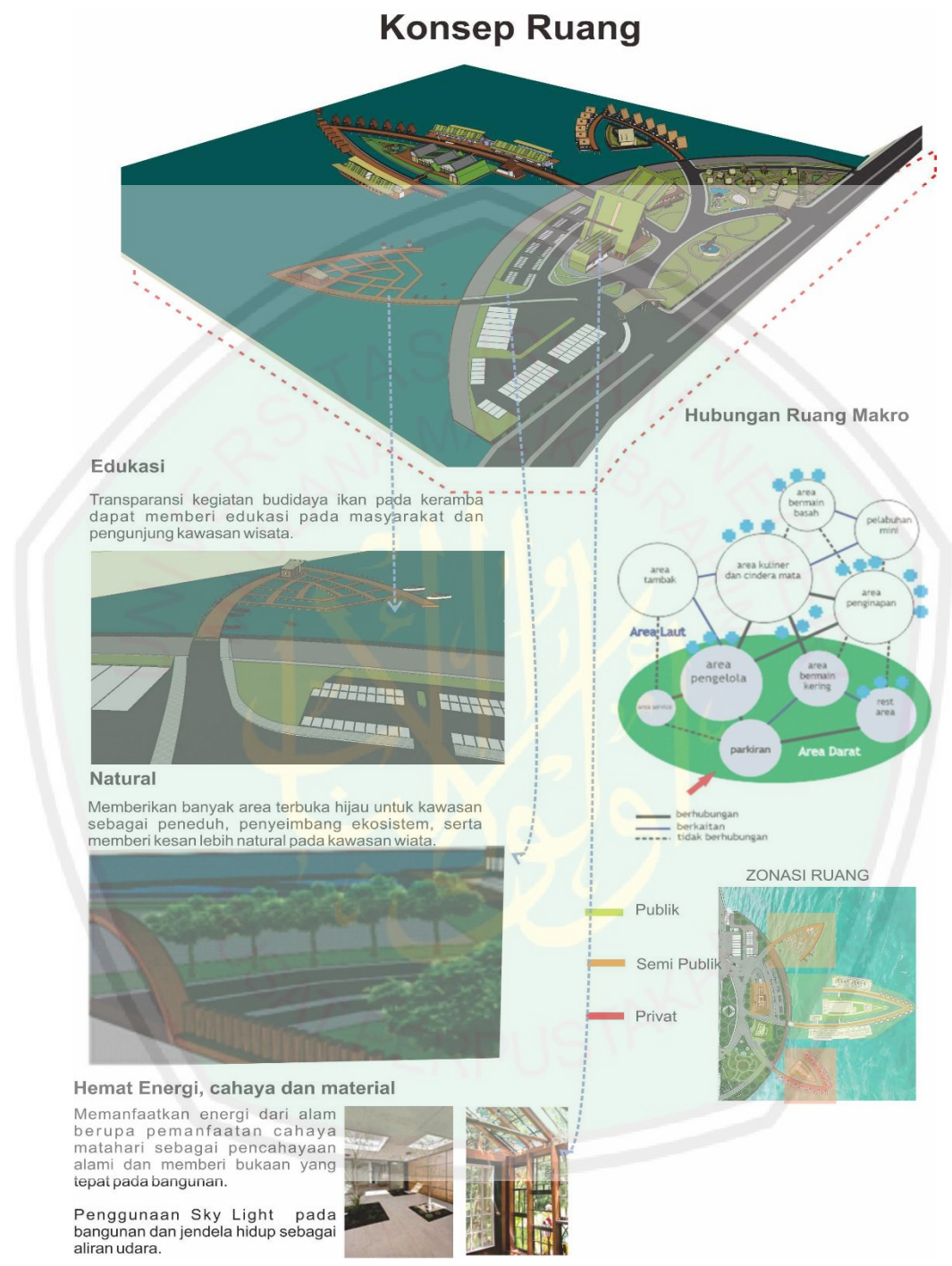
Pada Area Laut menggunakan water Breaker sebagai pemecah ombak, serta menggunakan bakau sebagai pemecah ombak alami pada pinggiran pantai amahami.



Gambar 6.3 Konsep tapak..
Sumber : hasil Analisis, 2020.

6.1.3 Konsep Ruang

Perubahan pada ruang tapak diantaranya sebagai berikut :

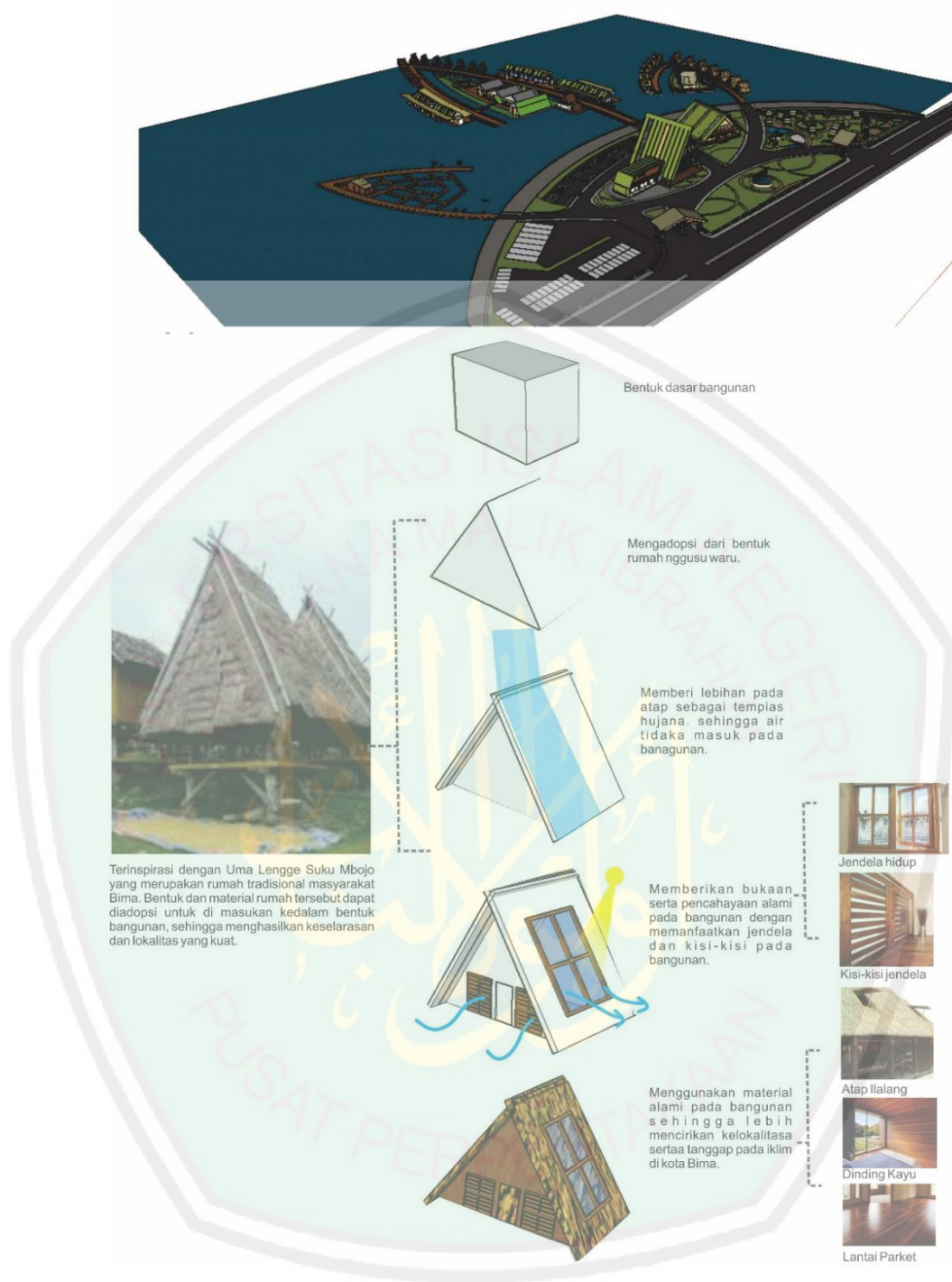


Gambar 6.4 Konsep Ruang
 Sumber : Hasil Analisis, 2020.

6.1.4 Konsep Bentuk

Perubahan pada ruang Bentuk diantaranya sebagai berikut :

KONSEP BENTUK

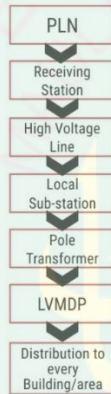


Gambar 6.5 Konsep Bentuk
 Sumber : Hasil Analisis, 2020.

LISTRIK

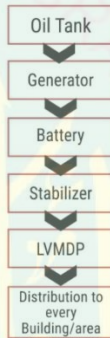


- PLN Transformator
- Ruang MEE
- Solar Panel
- - - - Jalur Listrik



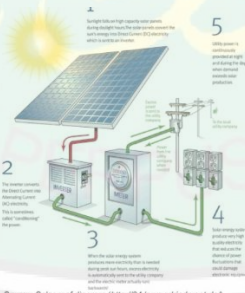
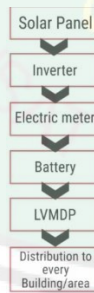
PLN (Perusahaan Listrik Negara) adalah sebuah perusahaan listrik milik negara yang di distribusikan ke masyarakat. Listrik dari PLN adalah sumber listrik utama pada design ini

LVMDP (Low Voltage Main Distribution Panel) adalah pengumpul utama dari listrik pada site.



Genset merupakan Energi alternatif sebagai penampung listrik yang sewaktu-waktu digunakan jika sumber listrik padam.

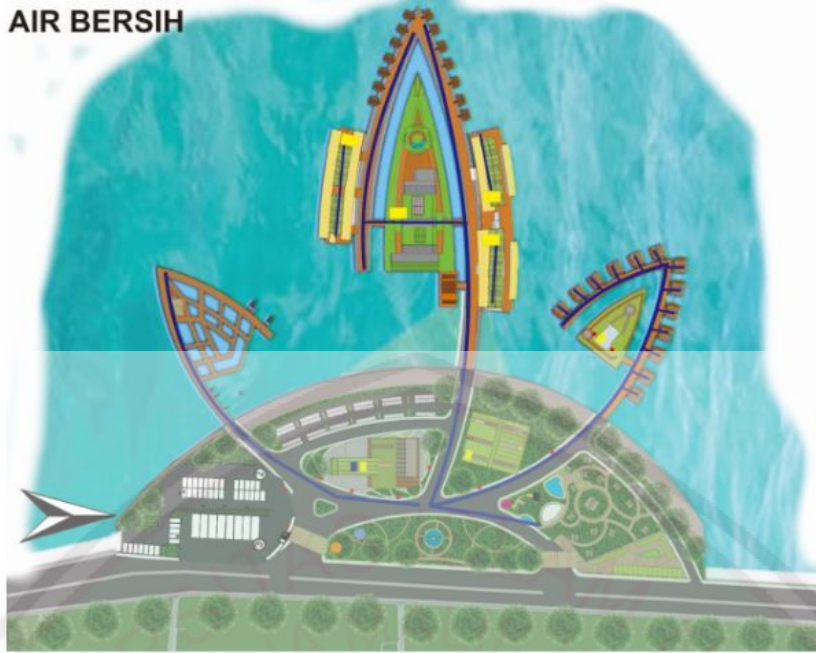
SOLAR PANEL



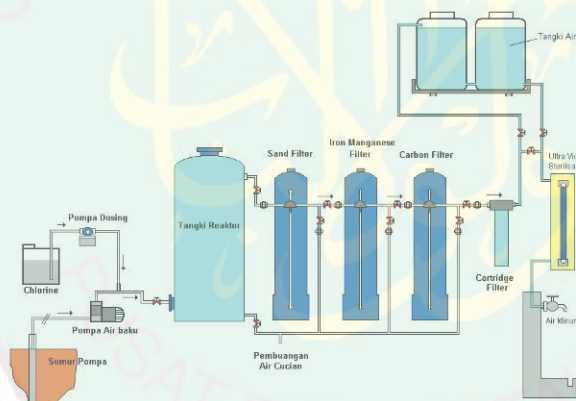
Tapak merupakan wilayah yang memiliki intensitas cahaya matahari yang cukup banyak, sehingga sangat tepat menggunakan solar panel. solar panel merupakan energi listrik alternatif yang bersumber dari panas sinar matahari. biasanya digunakan untuk penyrinaran outdoor.

Gambar 6.7 sistem elektrikal
Sumber : hasil analisis, 2020

AIR BERSIH

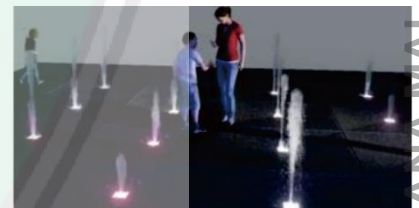


- PENYARING AIR PAYAU MENJADI LAYAK MINUM
- ROOF TANK
- JALUR AIR
- SUMUR ARTHESIS
- PDAM
- FIRE HYDRANT



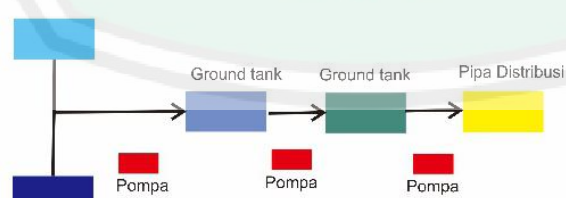
Proses filter air payau menjadi air layak minum.

Memberikan fasilitas pengelolaan air pada kawasan karena air yang dihasilkan payau, dan dibuka untuk masyarakat sebagai pembelajaran.



menyediakan water park untuk pengunjung yang akan bermain air mancur di sekitar play ground.

PDAM

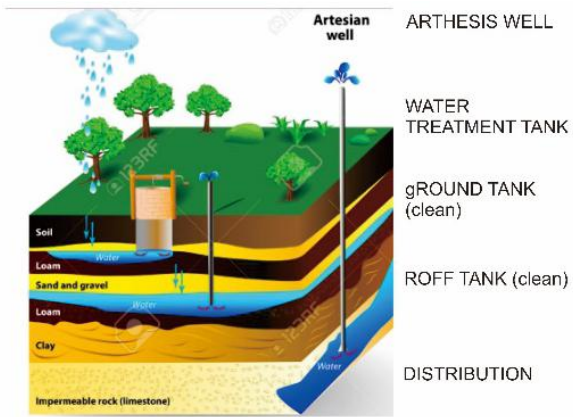


Arthesis

Sumber air bersih dari PDAM. PDAM adalah Perusahaan Daerah Air Minum milik daerah yang bergerak dalam mendistribusikan kepada masyarakat PDAM merupakan salah satu sumber air pada tapak, namun bukan merupakan yang utama.

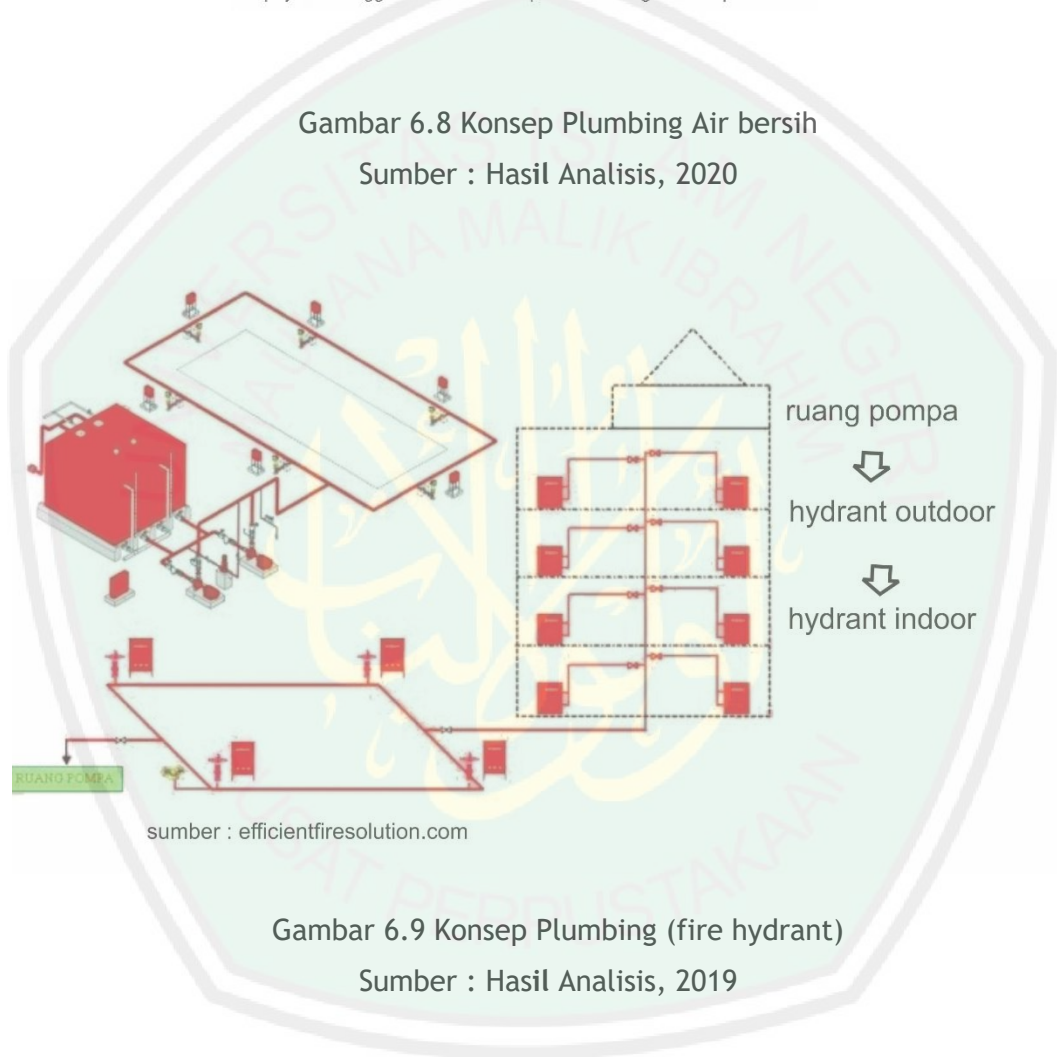


air dari sisa filtrasi yang tidak dapat digunakan akan digunakan untuk tanaman sekitar tapak.



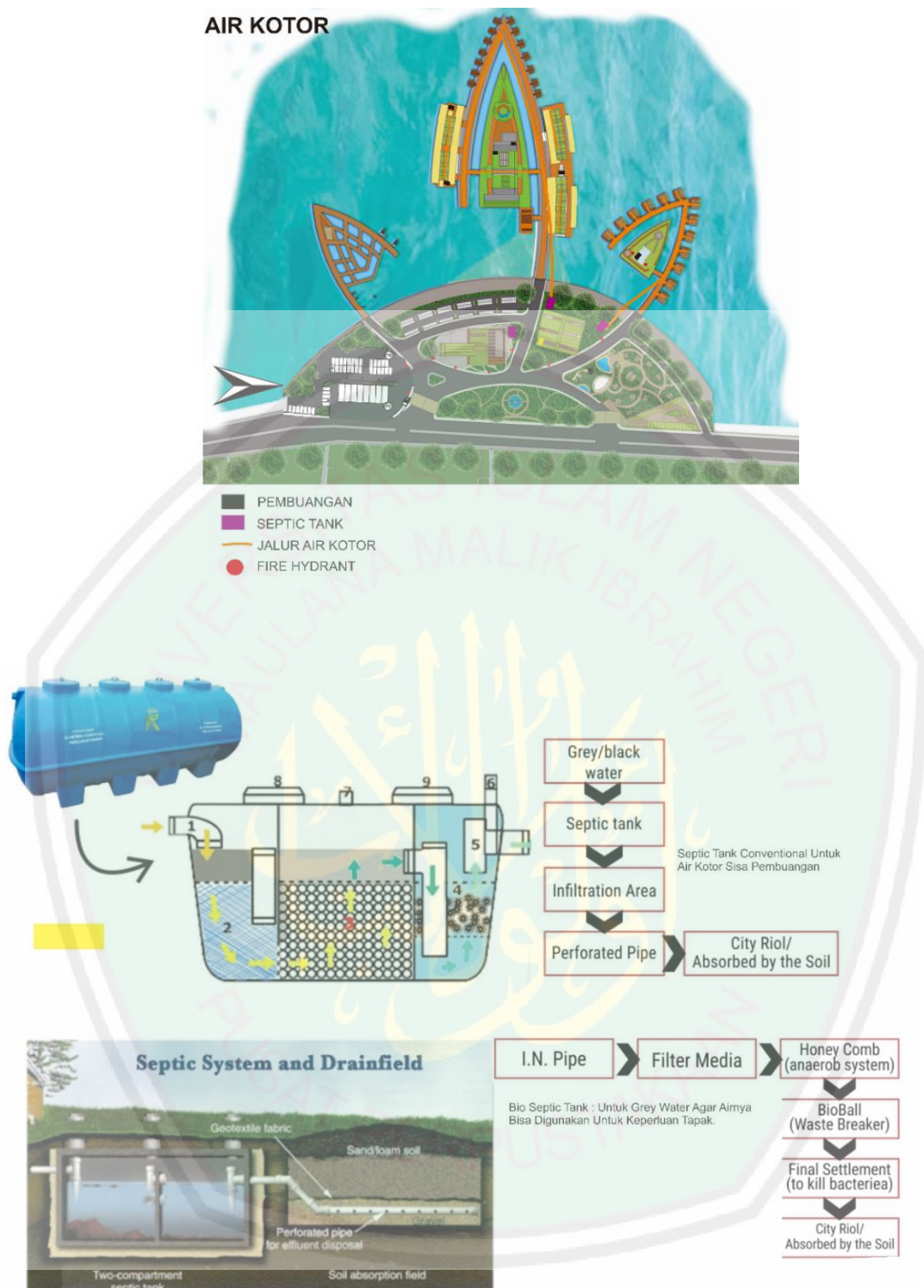
sumur arthesis merupakan sumur bor yang digunakan untuk kebutuhan utama pada tapak. namun, air yang dihasilkan sedikit payau sehingga harus melewati proses filter agar air siap minum.

Gambar 6.8 Konsep Plumbing Air bersih
 Sumber : Hasil Analisis, 2020



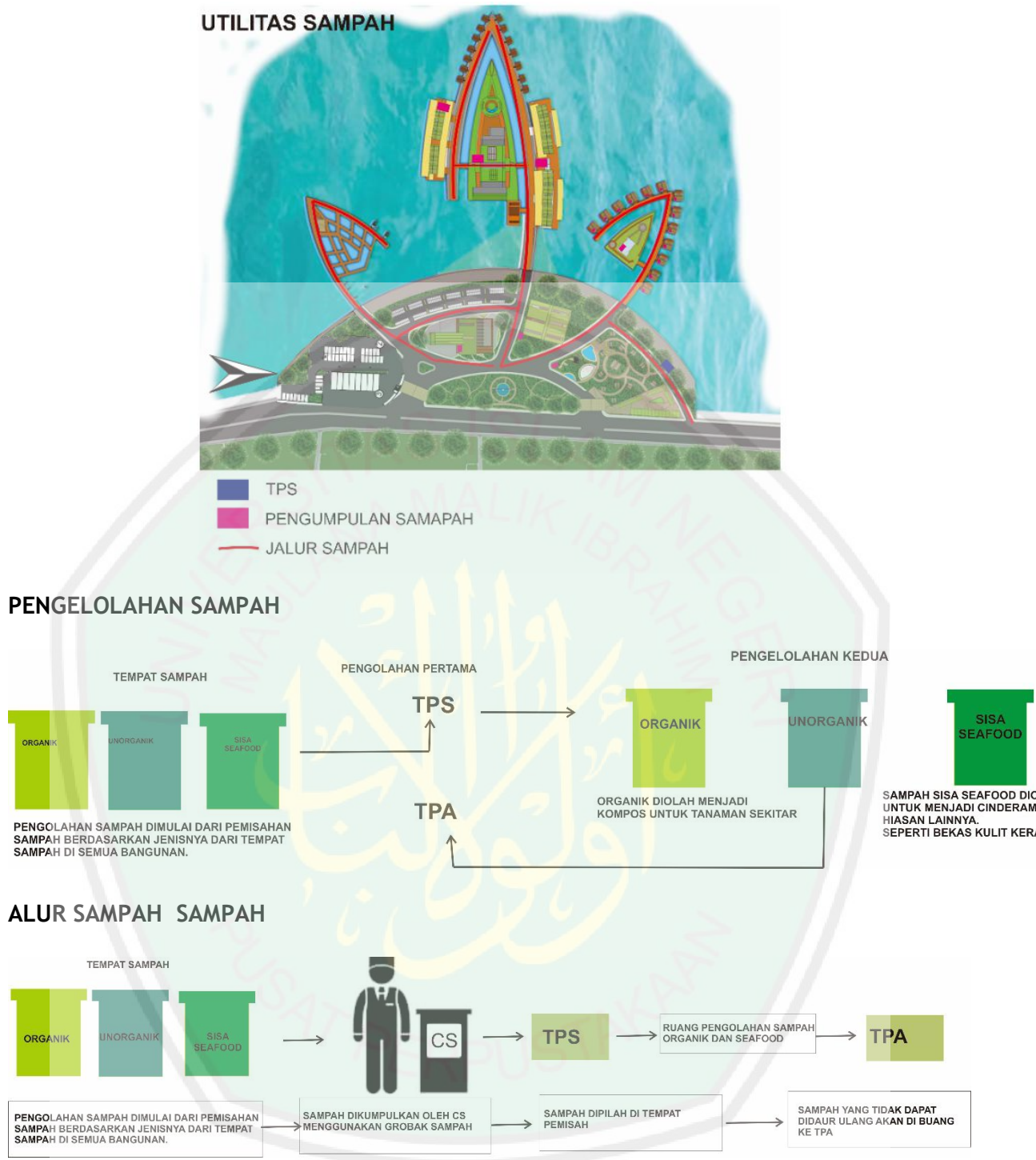
sumber : efficientfiresolution.com

Gambar 6.9 Konsep Plumbing (fire hydrant)
 Sumber : Hasil Analisis, 2019



e

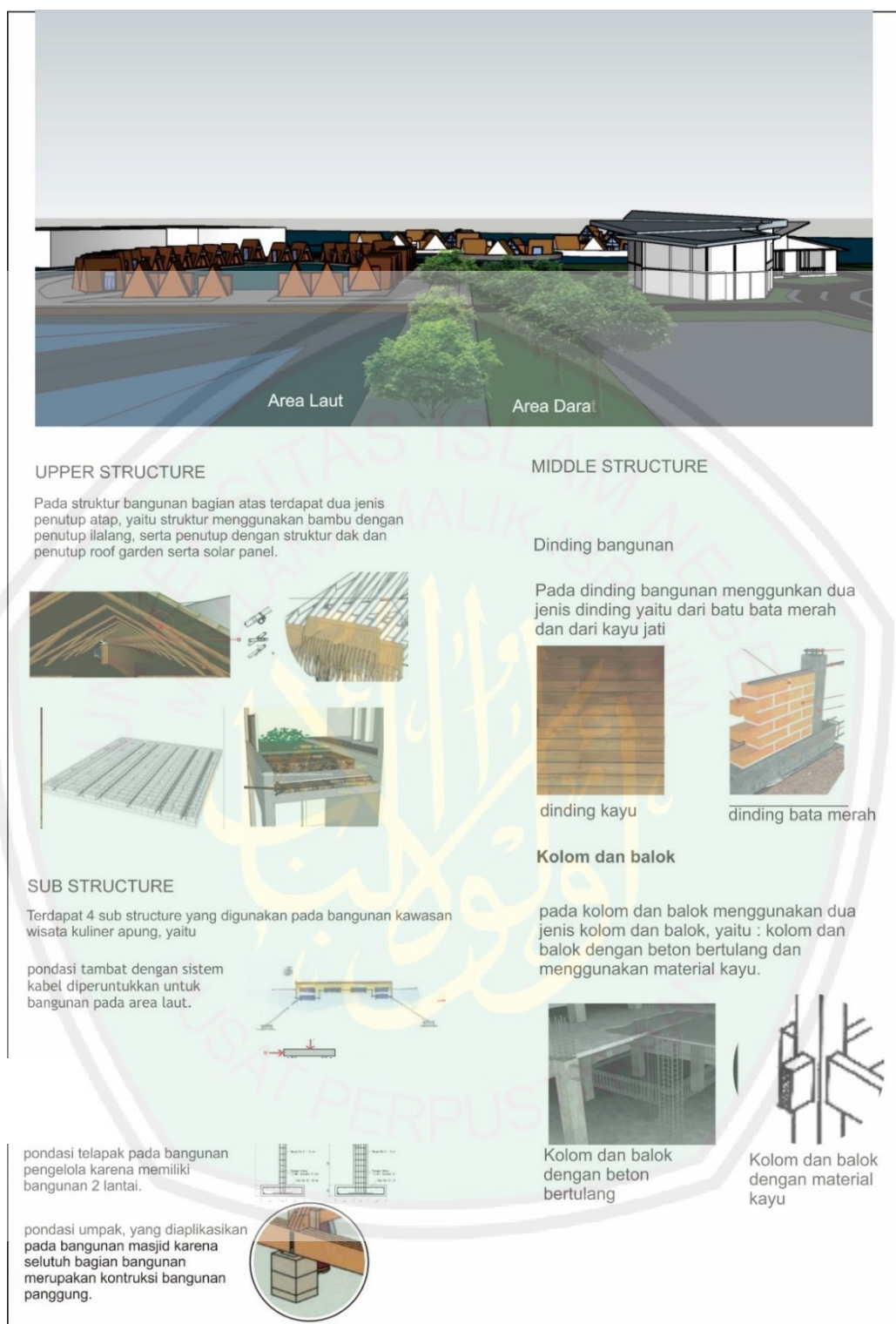
Gambar 6.10 Konsep Air Kotor
 Sumber : Hasil Analisis, 2020



Gambar 6.11 Konsep persampahan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

6.1.6 Konsep Struktur



Gambar 6.12 konsep struktur

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Pada konsep yang telah dijabarkan diatas merupakan konsep rancangan yang telah mengalami sedikit perubahan dari konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana konsep tersebut diambil dari proses analisis tepatnya yakni dari

alternatif desain yang memiliki point tertinggi yang akan diterapkan pada peancangan namun setelah melaksanakan proses perancangan terdapat berbagai hal yang harus dipertimbangkan sehingga mengharuskan untuk menggunakan beberapa alternatif desain walaupun tidak memiliki point tertinggi.

6.2 Hasil Rancangan

Perancangan kawasan wisata kuliner apung ini yang dilator belakang oleh beberapa faktor yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Kota Bima merupakan Kota Dengan julukan kota “Tepian Air” dimana hamper seluruh pinggiran kotanya dikelilingi oleh laut dan pantai yang indah.
- b. Salah satu yang mata pencaharian dari masyarakat yaitu menjadi nelayan, diamana merupakan matapencaharian terbanyak kedua setelah perdagangan.
- c. Potensi alam di Kota Bima yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat wisata bagi masyarakat lokal maupun luar daerah.
- d. Perekonomian masyarakat yang tidak terlalu baik dan kedisiplinan yang tidak terlalu rapi akan peraturan dalam menyelenggarakan penjualan (PKL).

Berdasarkan dari beberapa perumusan konsep pada perancangan ini, diharapkan mampu mawadahi segala kebutuhana masyarakat dan menghasilkan rancangan yang bermanfaat terhadap alam, dan kehidupan diatasnya.

Lokasi tapak yang berada pada Kota Bima ini memiliki luas sekitar 6.9 Ha dengan dua bagian, yaitu bagian darat dan bagian laut. Pada bagian daratnya memiliki luas area sekitar 2.4 Ha dan pada bagian laut memiliki luas wilayah sekitar 4.5 Ha. Adapun hasil dari perancangannya diantaranya adalah.

6.2.1 zonasi pada kawasan

Zonasi pada tapak ini berdasarkan analisis kebisingan, kelembapan, curah hujan, serta view.

Untuk area dengan kebisingan tinggi menjadi area public/semi public, sementara area dengan tingkat kebisingan rendah menjadi area privat sesuai dengan hasil analisis pada konsep.



Gambar 6.13 zonasi kawasan.

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

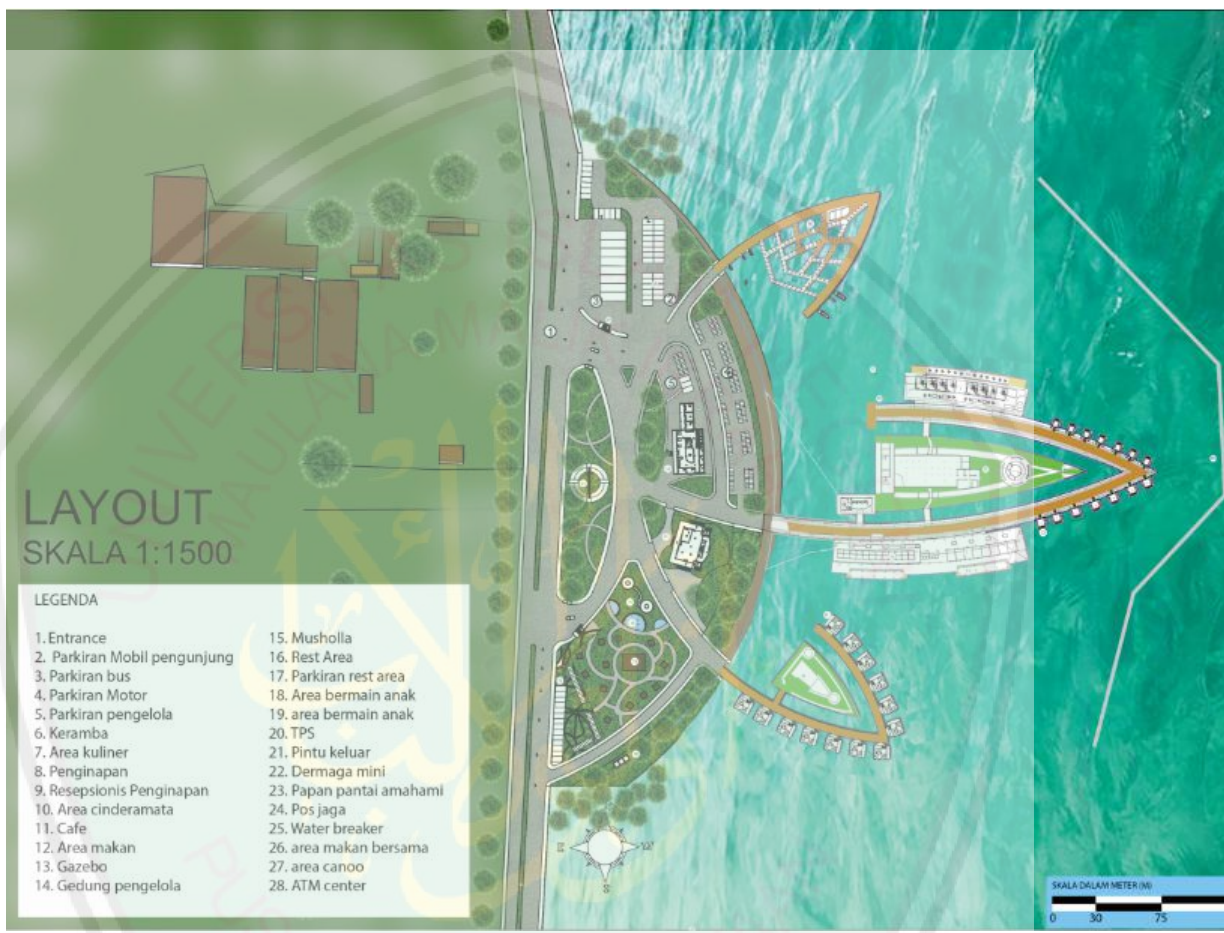
Zona public meliputi jalur kendaraan maupun akses pejalan kaki pada tapak maupun taman, area parkir, masjid. Sedangkan untuk area public yang hanya bisa diakses dengan berjalan kaki yaitu area wisata kuliner apung (food court, cinderamata, café), serta rest are.

Zona semi privat dapat diakses dengan menggunakan kendaraan dan jalan kaki misalnya pada area bangunan pengelola dan area budidaya ikan (keramba) Sedangkan untuk area yang privat hanya dapat diakses oleh pejalan kaki yang memiliki akses sendiri seperti pada bangunan penginapan dan resepsionis. Jarak yang cukup jauh yang di tempuh

oleh pengunjung akan di akali dengan adanya selasar untuk beristirahat dan tempat parkir yang dekat dengan area yang akan dituju.

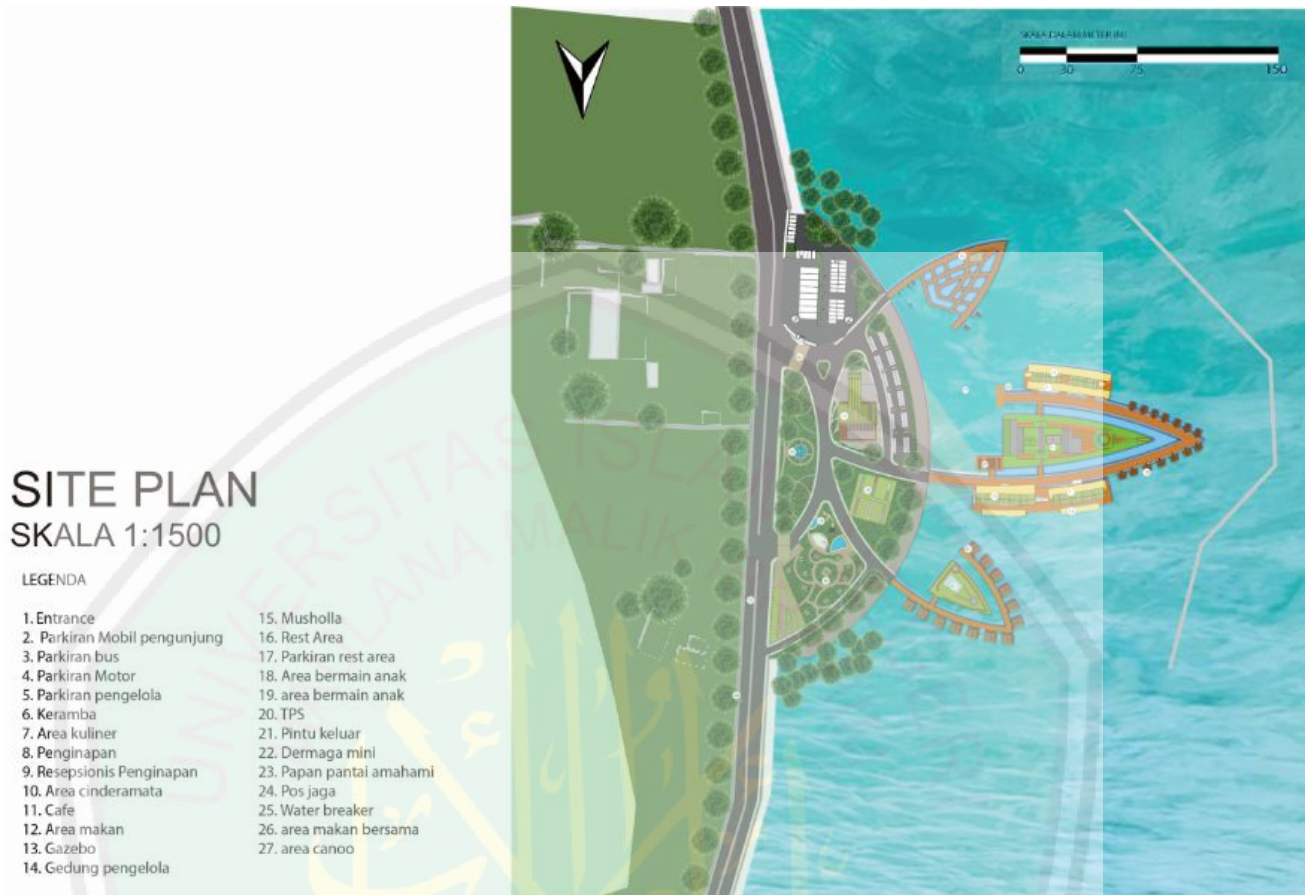
Dari hasil pengolahan konsep dan zonasi didapatkan layout dan site plan kawasan sebagai berikut :

a. Layout Tapak



Gambar 6.14 Layout Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

b. Site Plan Tapak



Gambar 6.15 Site plan Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

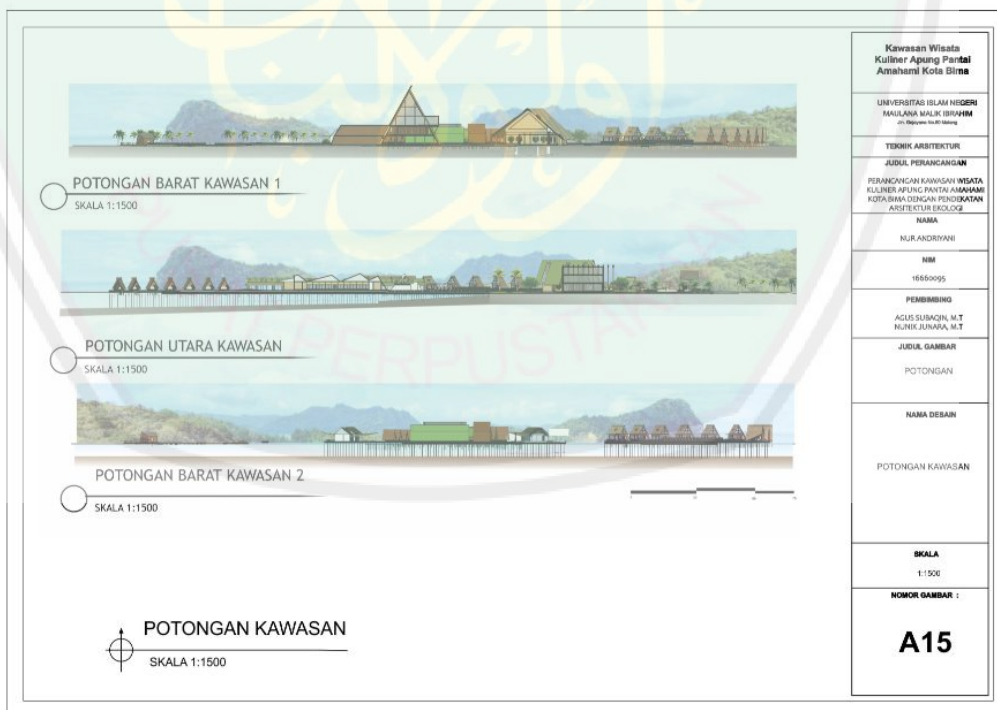
Gambar diatas merupakan Site Plan dan Layout plan dari kawasan wisata kuliner apung yang dihasilkan dari konsep yang telah dianalisis dengan nilai/poin paling tinggi. Konsep yang bertema arsitektur ekologi dengan berprinsip *solution grow from place* atau mendesai dengan memperhatikan kelokalitasan sehingga rancangan kawasan menjadi lebih luwes dan memperhatikan sirkulasi yang terdapat pada kawasan perancangan.

c. Tampak Kawasan



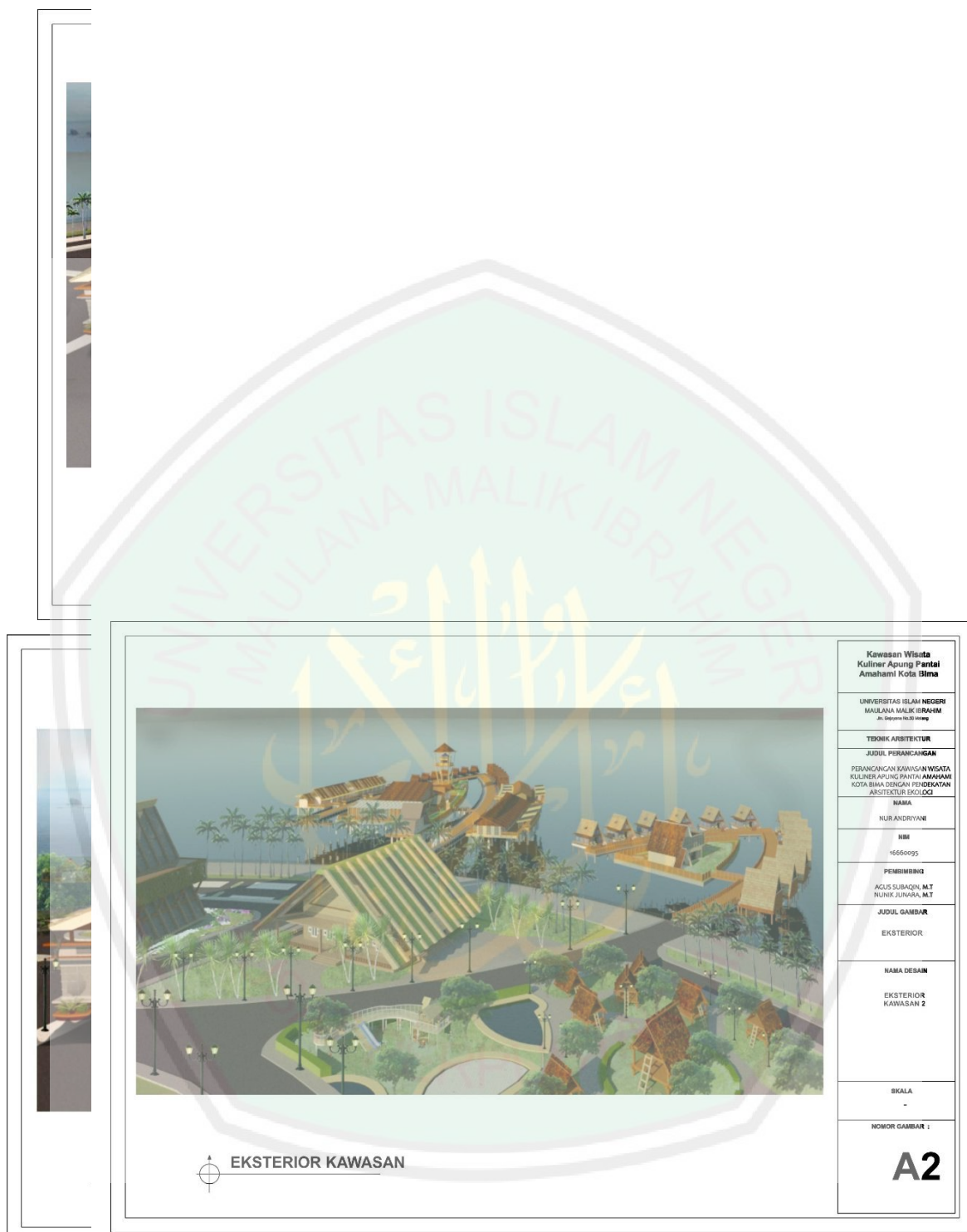
Gambar 6.16 Tampak Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

d. Potongan Kawasan



Gambar 6.17 Potongan Kawasan
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

e. Eksterior Kawasan



Gambar 6.18 Eksterior Kawasan
 Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

Tema perancangan berupa Arsitektur Ekologi mengusung salah satu prinsip yaitu *design with nature* dan *solution grow from place* dengan bentuk bangunan yang mengadopsi kelokalitan pada kawasan setempat dari kota Bima dan keadaan alam yang

dipertahankan dengan pembangunan yang sekiranya tidak merusak alam secara berlebihan. Hal ini dilakukan dengan penggunaan material yang ramah lingkungan serta berasal dari lokalitas daerah setempat. Sehingga dari penggunaan material dan bentukan fasad yang diadopsi dari kelokalitasan daerah setempat menjadikan bangunan lebih berkolaborasi dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari hail yang ditunjukkan dengan perspektif kawasan diatas.

Salah satu daya Tarik lain yaitu dimana kawasan sangat memanfaatkan view dari area tersebut. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

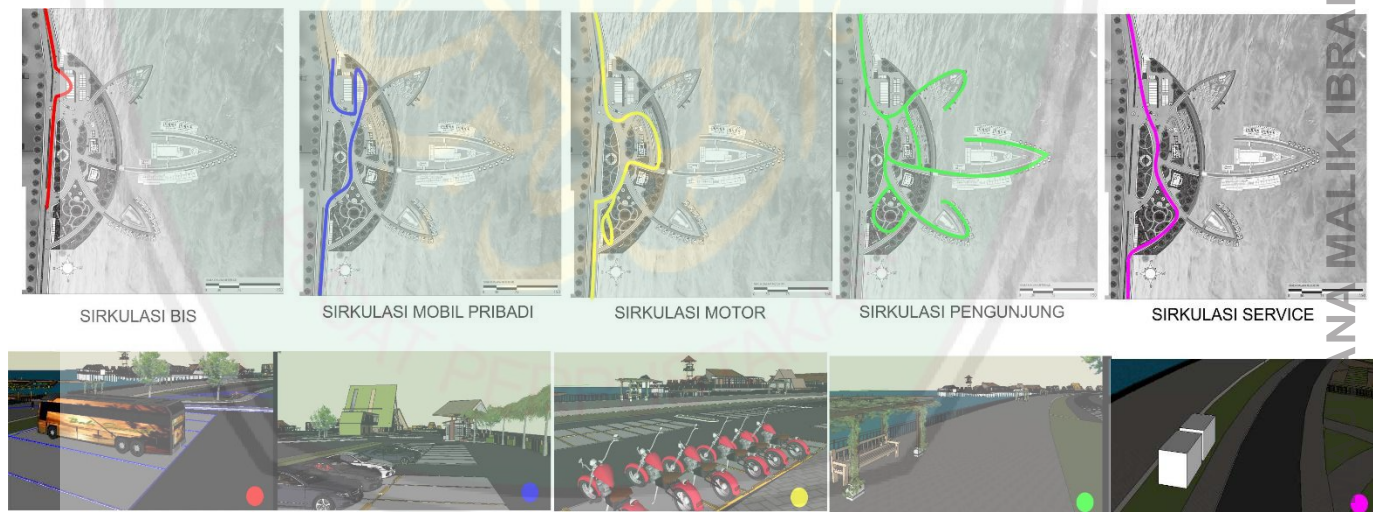


6.2.2. Akses dan Sirkulasi Pada Kawasan

pada kawasan menggunakan dua pintu gerbang yaitu main entrance dan exit. Hal ini dilakukan agar tidak adanya tabrakan dan kepadatan antara pengendara yang menggunakan jalan. Akses utama berasal dari arah selatan Jl. Sultan Salahuddin. Jalan tersebut memiliki 2 jalur dan 4 lajur dengan median ditengahnya. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk area keluar dan masuknya kendaraan. Untuk mencapai kawasan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kendaraan seperti bis, mobil pribadi, motor, sepeda, maupun dengan jalan kaki.

Pada tapak pengunjung diperbolehkan menggunakan kendaraan hanya pada beberapa area tertentu saja, misalnya untuk area darat pada tapak dapat diakses dengan motor, mobil maupun jalan kaki. Sedangkan pada area laut seperti pada area food court dan cinderamata, café, penginapan, resepsionis penginapan, dermaga mini, dan area budidaya menggunakan akses jalan kaki. Hal ini dikarenakan luas jalan dan beban yang akan ditanggung oleh struktur dermaga tidak dapat menahan beratnya beban pengunjung dan kendaraan mereka. Serta penggunaan akses dengan jalan kaki pada area laut dapat membuat kesan terapung pada kawasan menjad semakin terasa.

Adapun sirkulasi pada kawasan dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya :



Gambar 6.19 akses dan sirkulasi pada tapak.

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

6.2.3. Tatanan Lansekap

Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung ini memiliki beberapa fasilitas pendukung salah satunya dengan adanya rest area, taman makan out door, dan area bermain anak. Hal ini sebagai salah satu tempat komunal yang dituju oleh para pengunjung sebagai salah satu tujuan wisata.

Perancangan lanskaping pada tapak dilakukan sebagai kepaduan terhadap alam sekitar dan menambah keindahan bangunan dan tatanan pada tapak. Selain itu, penataan lansekap difungsikan sebagai peneduh dan pembelok angin serta pelembab udara yang ada pada tapak yang dikarenakan tingginya suhu yang ada pada kawasan sekitar. Selain dengan tatanan vegetasi pada tapak, juga terdapat beberapa elemen lain seperti adanya kolam ikan dan kolam air bermain anak sebagai penambah elemen lansekap di bagian daratan tapak. Misalnya pada bangunan masjid dan pada bagian rest area. Elemen lansekap tergambar seperti gambar dibawah ini :



Gambar 6.20 elemen lansekap air
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.21 elemen lansekap vegetasi
 Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

6.2.4. Tatanan Pembagian Massa Bangunan

Bangunan wisata kuliner apung merupakan bangunan dengan model massa banyak. Dimana terpusat pada pengelola yang berada pada area darat dan area kuliner pada area lautnya. Adapun bangunan utama pada area ini merupakan area kuliner apung yang digunakan menjadi area pusat wisatanya. Bangunan ini terletak pada bagian paling barat tapak dengan menghadap kearah laut, diamana dengan memanfaatkan view sebagai pusat dari arah hadapnya yang menjadi salah satu daya Tarik dari kawasan ini.

Massa bangunan dengan tingkat privasi yang lebih tinggi di letakkan di antara bangunan area kuliner yaitu pada bagian utara dan bagian selatan dari tapak, dengan jalur akses yang berbeda. Hal ini untuk menjaga privasi dan kenyamanan pengunjung/pengguna dari bangunan. Hal ini dapat dilihat pada bangunan penginapan dan area budidaya.

Selain itu pada bagian daratan, Gedung pengelola yang merupakan pusat dari tapak memiliki tingkat privasi yang cukup tinggi pula. Namun perletakkannya berada di tengah-tengah tapak. Agar tetap dapat menjadi ikon sekaligus mempermudah pengunjung mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai tempat wisata. Namun tetap terletak

jauh dari rest area yang merupakan area komunal agar tetap terhindar dari kebisingan yang cukup tinggi.

Selain rest area, bangunan masjid pun merupakan bangunan komunal yang dapat dikunjungi oleh siapa saja yang ingin beribadah. Sehingga perletakkannya berdekatan dengan rest area dan bangunan pengelola. Sehingga memudahkan dalam pencapaian/aksesibilitasnya.

Adapun denah, tampak dan potongan dari setiap massa bangunan diatas yaitu:

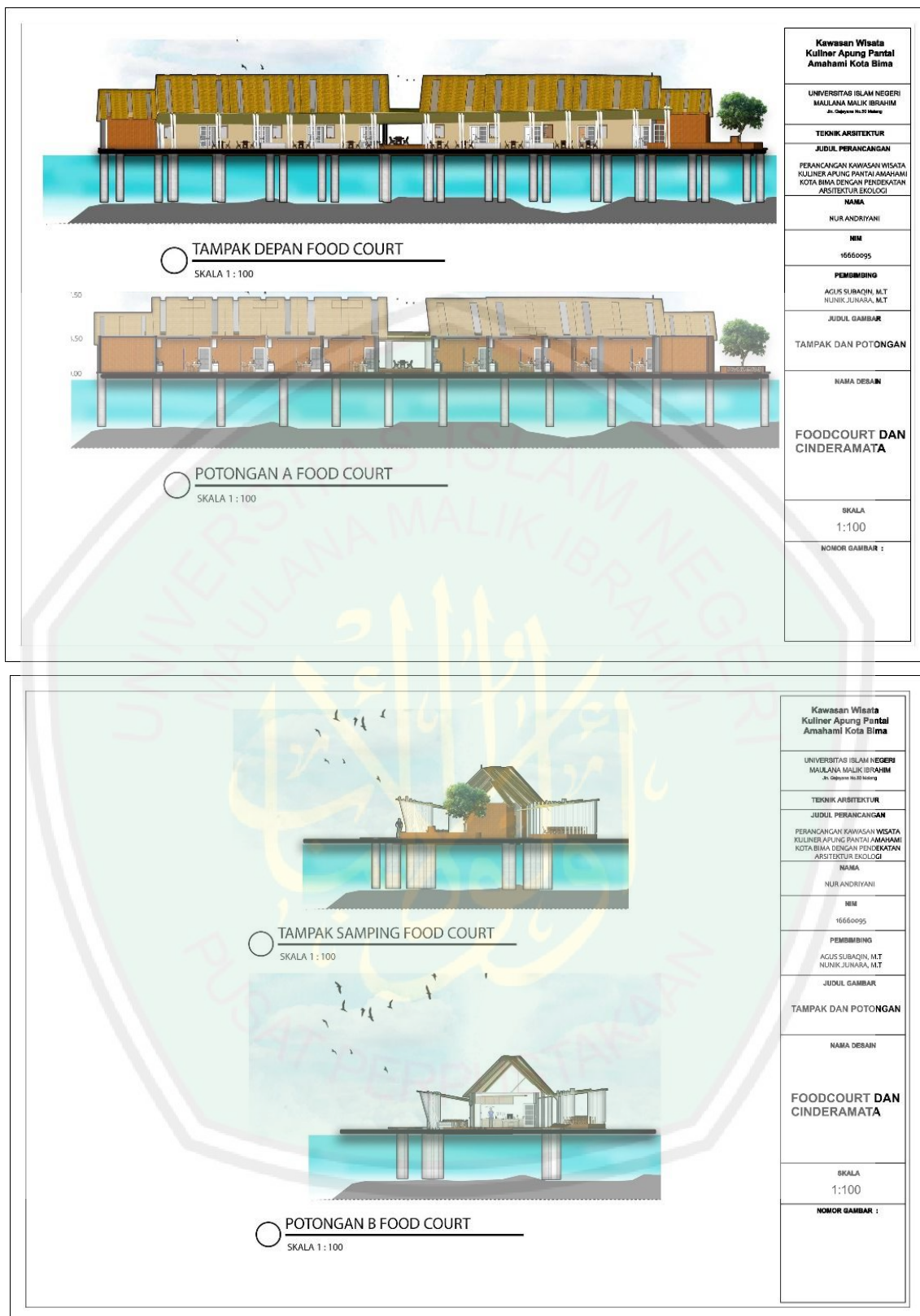
A. Desain Ruang Dalam

a.1 Denah Food Court dan Cinderamata

Bangunan food court dan cinderamata merupakan bangunan utama yang terdapat pada area laut. Dimana terbagi menjadi dua bagian yaitu pada selatan dan utara café. Bangunan ini terdiri dari dapur, kamar mandi, area cinderamata, dan area makan outdoor. Dengan mendapatkan view yang banyak, bangunan ini strategis untuk menjadi tujuan pengunjung.

Adapun denah, tampak dan potongannya sebagai berikut:





Gambar 6.22 Gambar arsitektural food court dan cinderamata
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

a.2 Denah Pengelola

Lantai 3 Bangunan Pengelola

Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM <i>Jl. Gegero No. 51 Malang</i>
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR ANDRIYANI
NIM 16560095
PEMBIMBING AGUS SUBAQIN, MT NUNIK JUNARA, MT
JUDUL GAMBAR Denah
NAMA DEBAIN Denah Pengelola
SKALA 1:100
NOMOR GAMBAR :

TAMPAK DEPAN GD. PENGELOLA
SKALA 1 : 100

POTONGAN A GD. PENGELOLA
SKALA 1 : 100

Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM <i>Jl. Gegero No. 51 Malang</i>
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR ANDRIYANI
NIM 16560095
PEMBIMBING AGUS SUBAQIN, MT NUNIK JUNARA, MT
JUDUL GAMBAR TAMPAK DAN POTONGAN
NAMA DEBAIN PENGELOLA
SKALA 1:100
NOMOR GAMBAR :

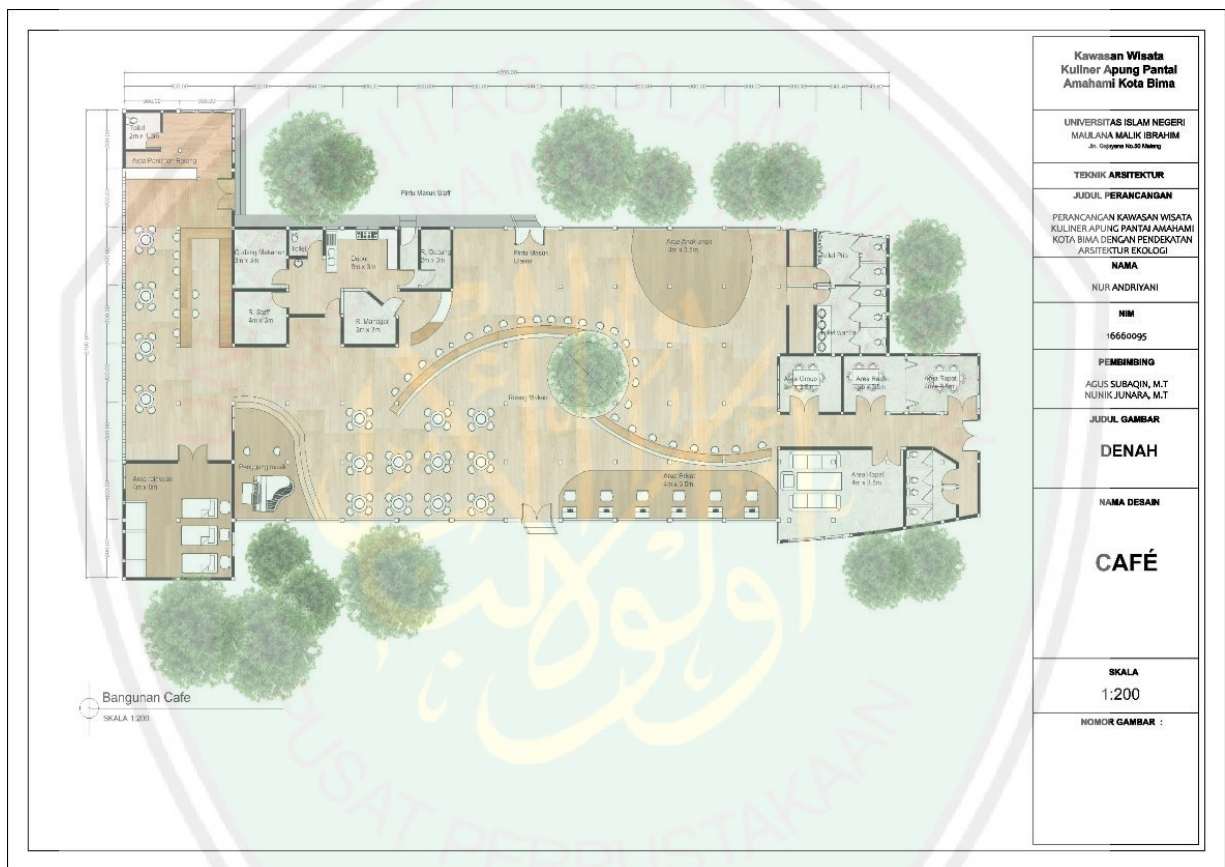


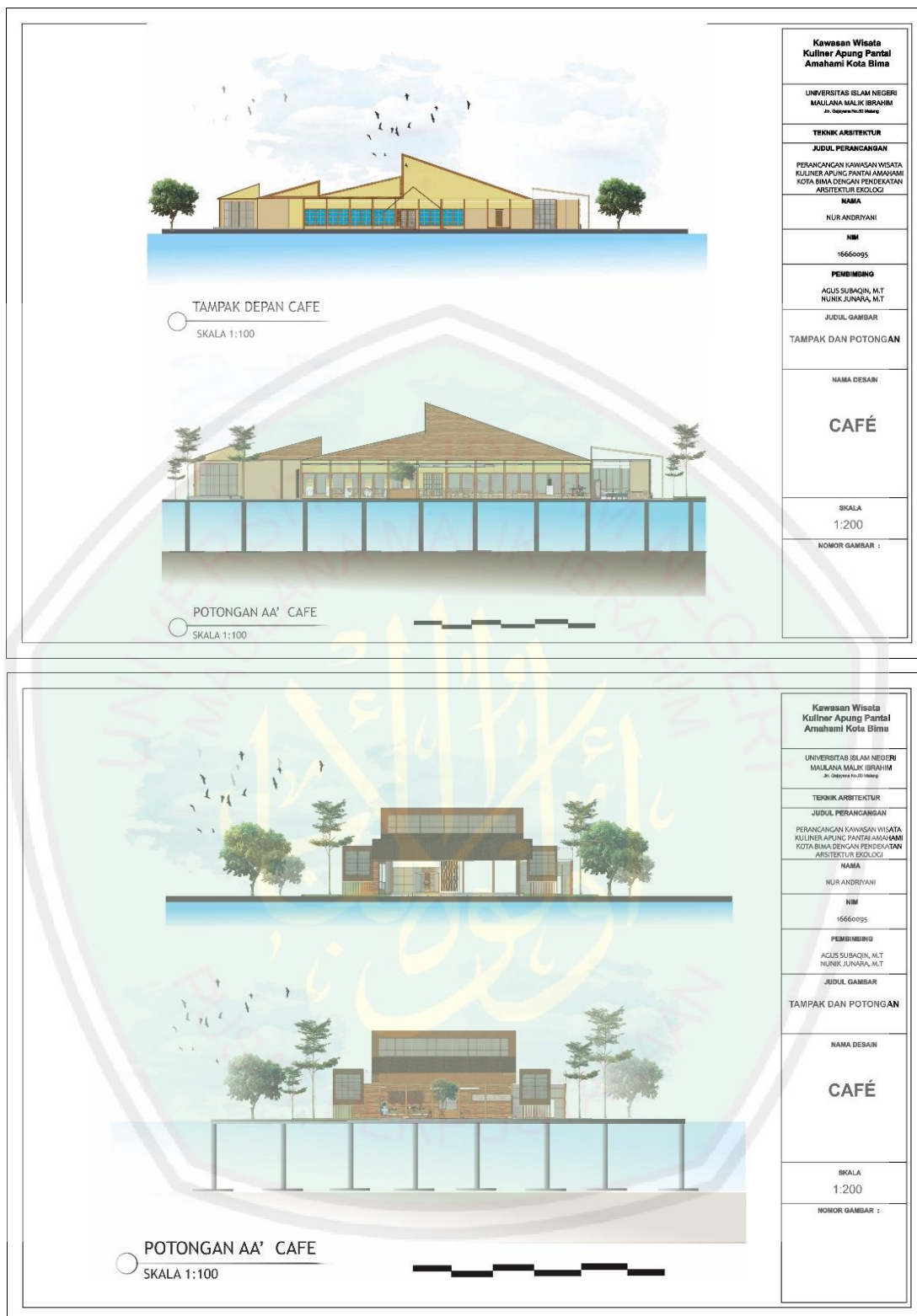
Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. Gopuwo No. 50 Malang
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR ANDRIYANI
NIM 16660095
PEMBIMBING AGUS SUBAQIN, M.T NUNIK JUNARA, M.T
JUDUL GAMBAR TAMPAK DAN POTONGAN
NAMA DESAIN PENGELOLA
SKALA 1:100
NOMOR GAMBAR :

Gambar 6.23 Gambar arsitektural Pengelola
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

a.3 Denah Café

Bangunan café merupakan bangunan yang berada diantara bangunan food court dan cinderamata. Bangunan ini difungsikan sebagai tempat berkumpul dan tempat makan pengunjung. Fasilitas yang dapat disediakan dari café ini berupa, bar mini, area makan out door dan area makan indoor, Menara pengawas, area relaksasi, area anak-anak. Dan photo spot. Photo spot berada pada area outdoor café dikarenakan posisi café yang berhadapan langsung dengan view laut yang indah, sehingga sangat tepat untuk menjadi photo spot. Adapun denah, tampak dan potongannya sebagai berikut:





Gambar 6.24 Gambar arsitektural Cafe

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

a.4 Denah Resepsionis Penginapan

Bangunan resepsionis penginapan merupakan bangunan yang terletak diantara penginapan kawasan wisata kuliner apung pada bagian ura tapak. Bangunan ini memiliki

tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan bangunan pengelola dan bangunan pengelola, café, dan bangunan foodcourt. Hal ini dikarenakan perletakannya diantara penginapan yang dimana membutuhkan sistem keamanan dan kenyamanan yang lebih tinggi untuk para pengunjungnya. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai dengan lantai 1 merupakan area pengurus, dapur, serta area tunggu pengunjung, sedangkan lantai 2 berupa area butik dan cinderamata bagi para pengunjung yang hendak mencari buah tangan dari penginapan kawasan wisata kuliner apung.

Adapun denah, tampak dan potongannya sebagai berikut:





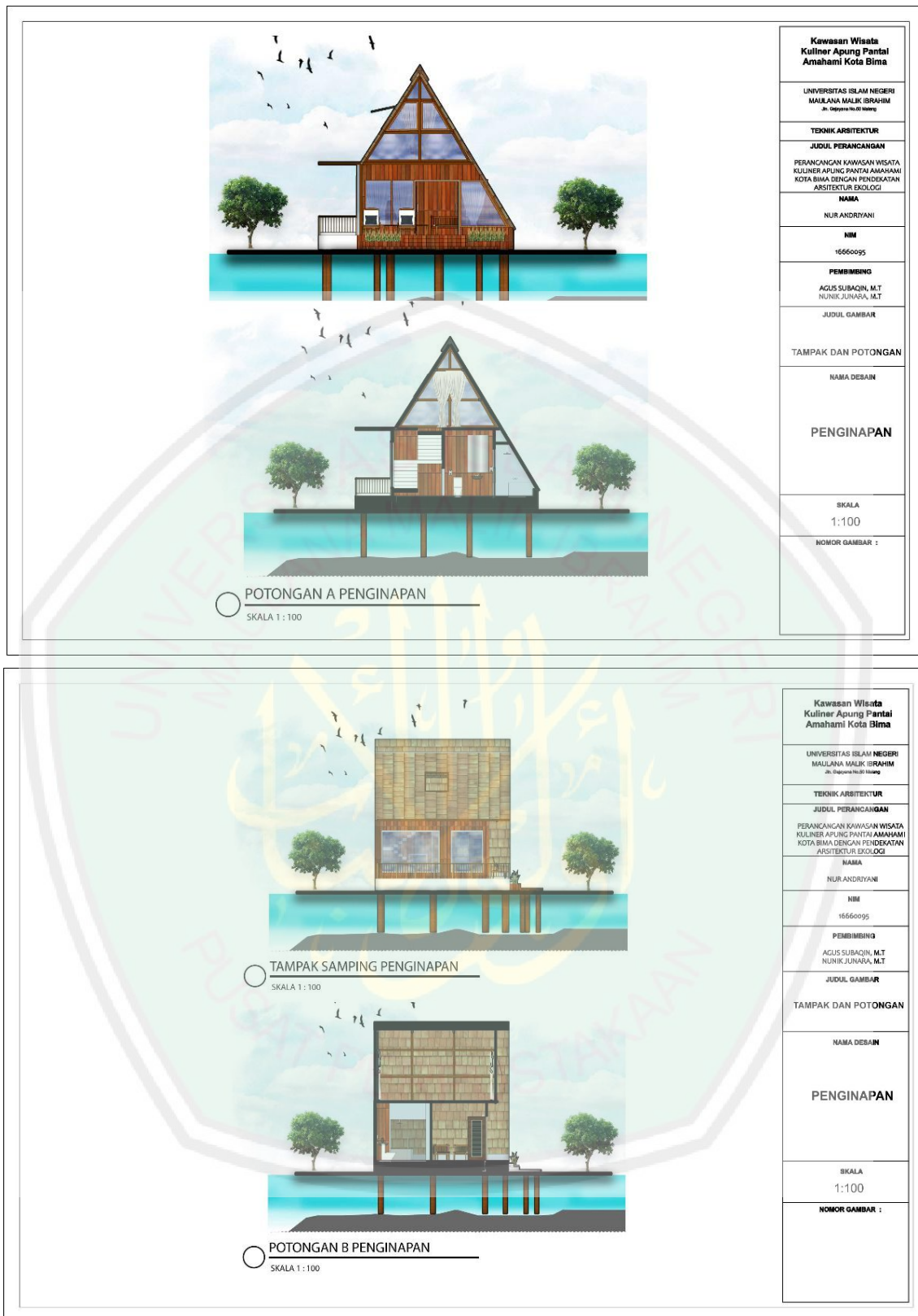
Gambar 6.25 Gambar arsitektural Resepsionis
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

a.5 Denah penginapan

Bangunan penginapan merupakan bangunan yang memiliki privasi paling tinggi dibandingkan bangunan lainnya. Bangunan ini terletak pada utara bagian kawasan. Dimana mendapatkan potensi view yang cukup banyak dari kawasan wisata. Bangunan ini memiliki 2 lantai yang terdiri dari ruang keluarga, teras bersantai dan kamar mandi pada lantai 1, sedangkan pada lantai 2 terdiri dari kamar tidur. Bangunan ini memiliki bukaan yang cukup banyak sehingga mampu melihat view sekitar kawasan dan suasana pada area wisata kuliner tanpa merasa terganggu dengan keramaiannya.

Adapun denah, tampak dan potongannya sebagai berikut:



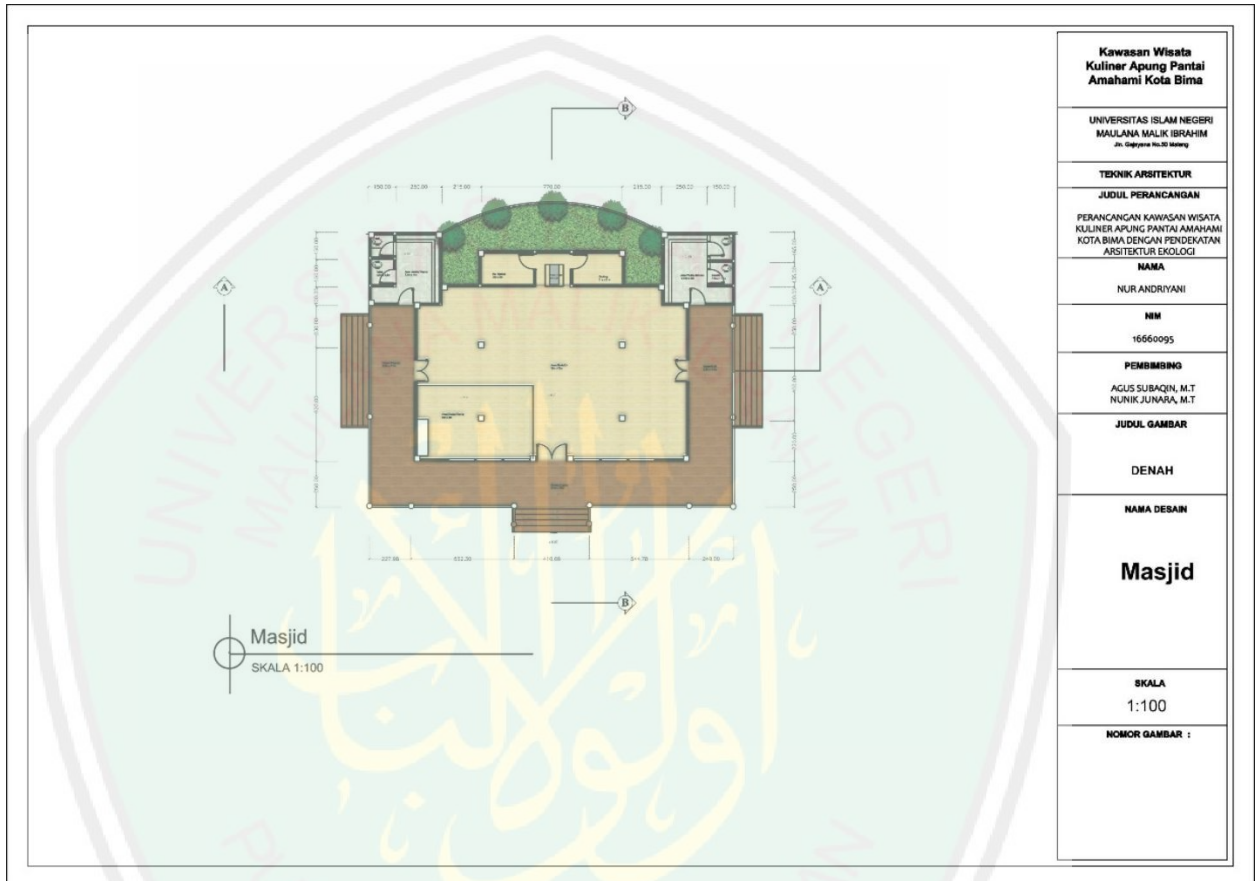


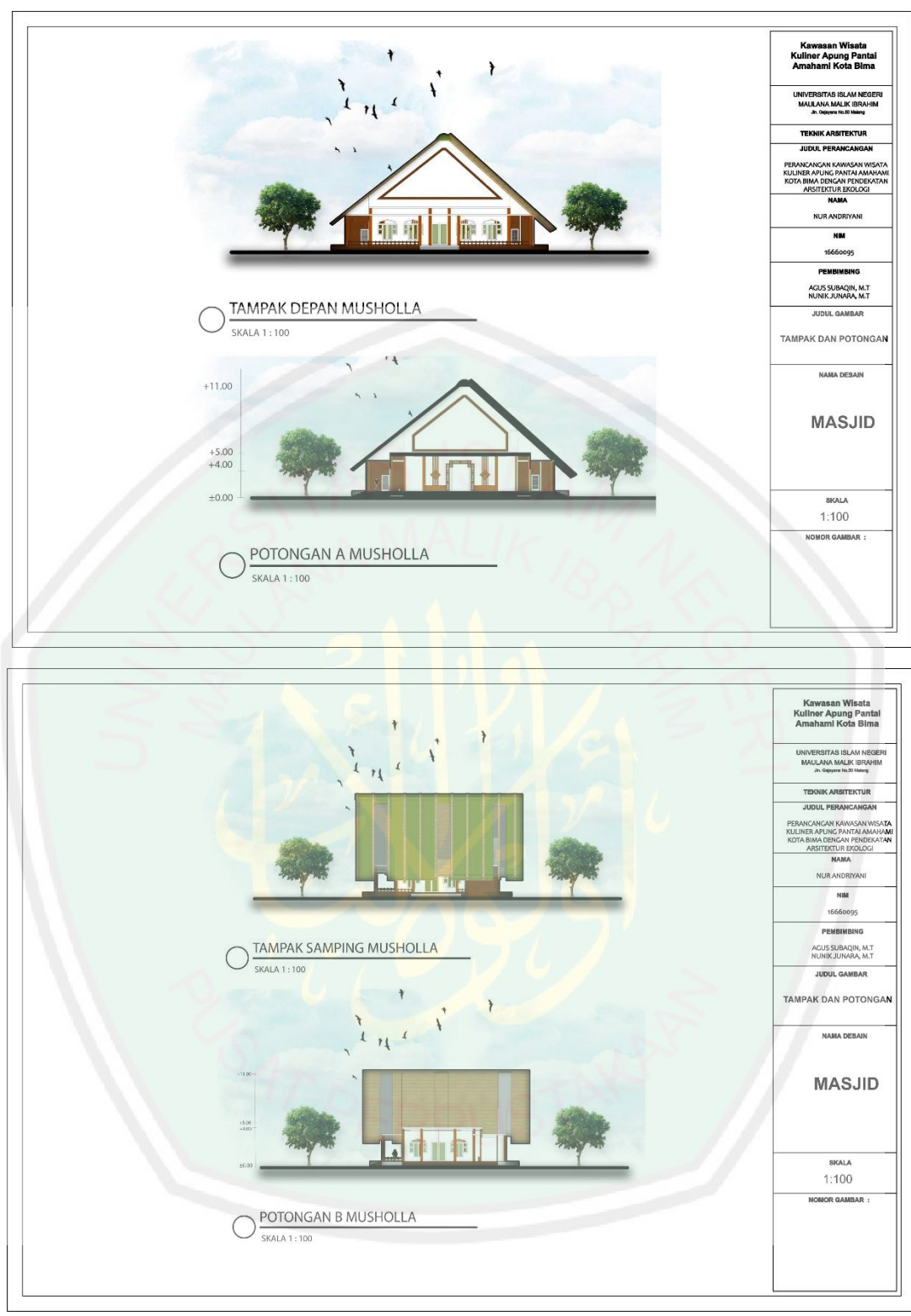
Gambar 6.27 Gambar arsitektural Penginapan
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

a.6 Denah Masjid

Bangunan masjid merupakan bangunan komunal yang dapat dikunjungi oleh siapa saja yang berkunjung di kawasan wisata kuliner apung. Bangunan masjid berada pada area darat dan berdekatan dengan area pengelola dan rest area. Hal ini agar mempermudah akses dari pengunjung untuk melakukan ibadah setelah ataupun sebelum melakukan wisata.

Adapun denah, tampak dan potongannya sebagai berikut:





Gambar 6.28 Gambar arsitektural Masjid
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

6.2.5 Hasil Rancangan Interior Bangunan

Bangunan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami memiliki karakter sesuai prinsip perancangan pada konsep yaitu natura dan pengelolaan limbah,

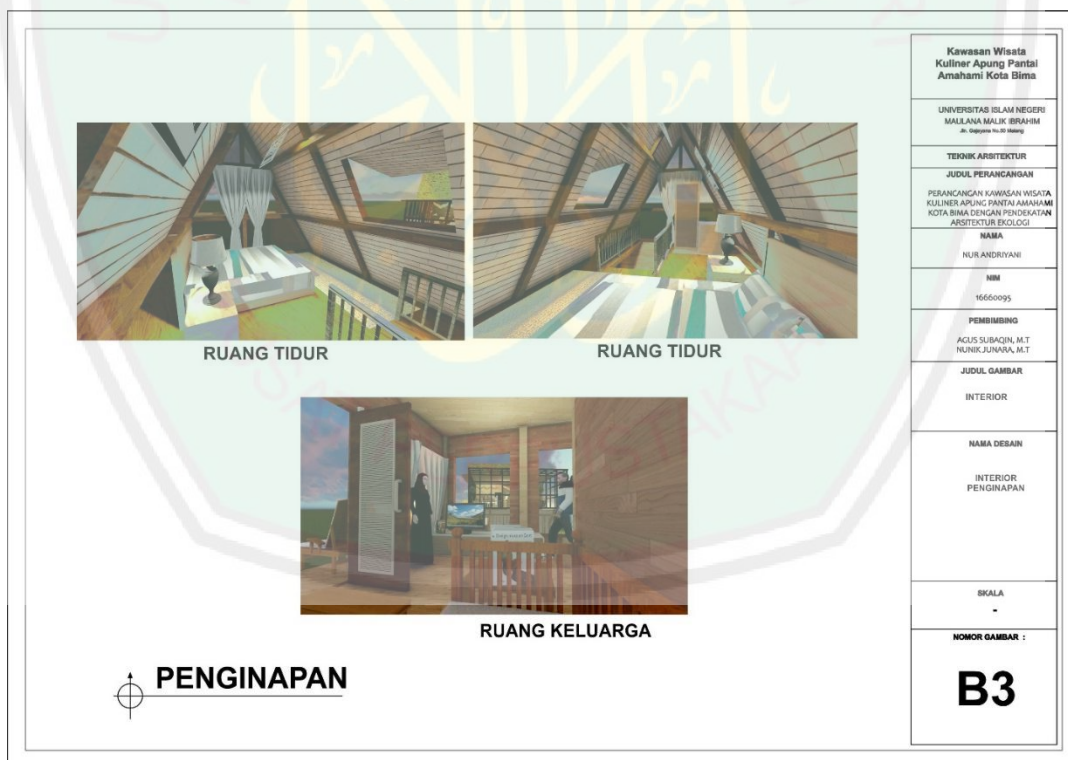
serta cahaya dan energi. Dimana interior dibuat dengan menggunakan bukaan dan terial yang berasal dari kawasan seperti kayu, dan sisa-sisa kerrang yang di olah menjadi elemen interior bangunan. hal ini diidentifikasi dengan gambar dibawah ini:



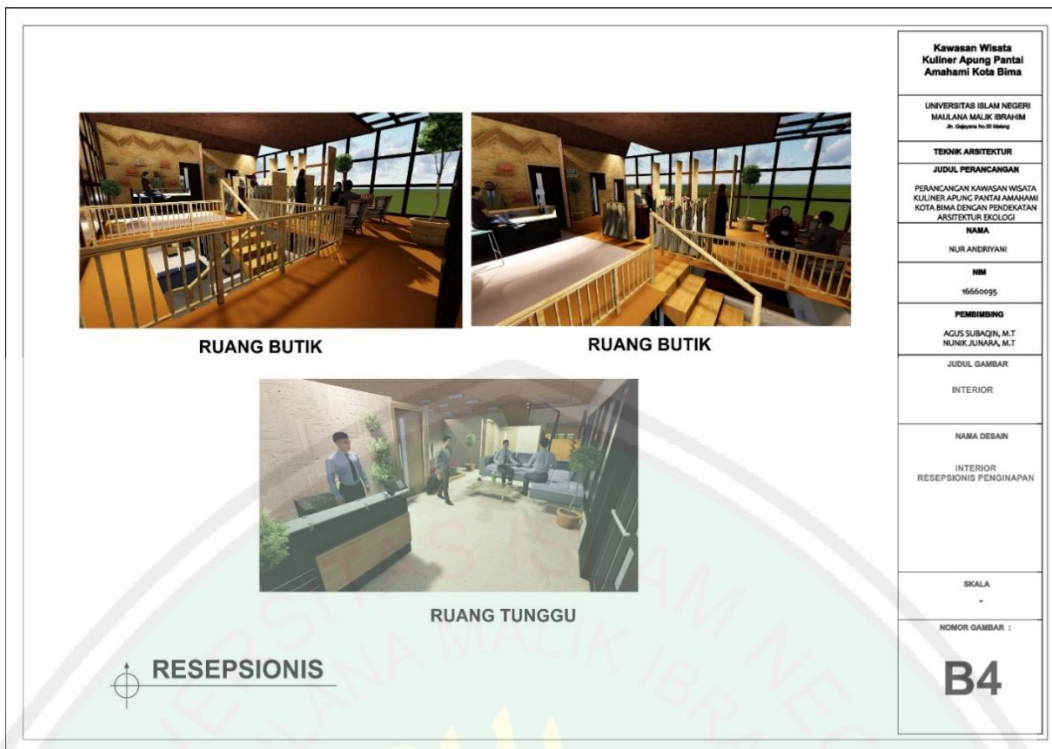
Gambar 6.29 Interior Bangunan Pengelola
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



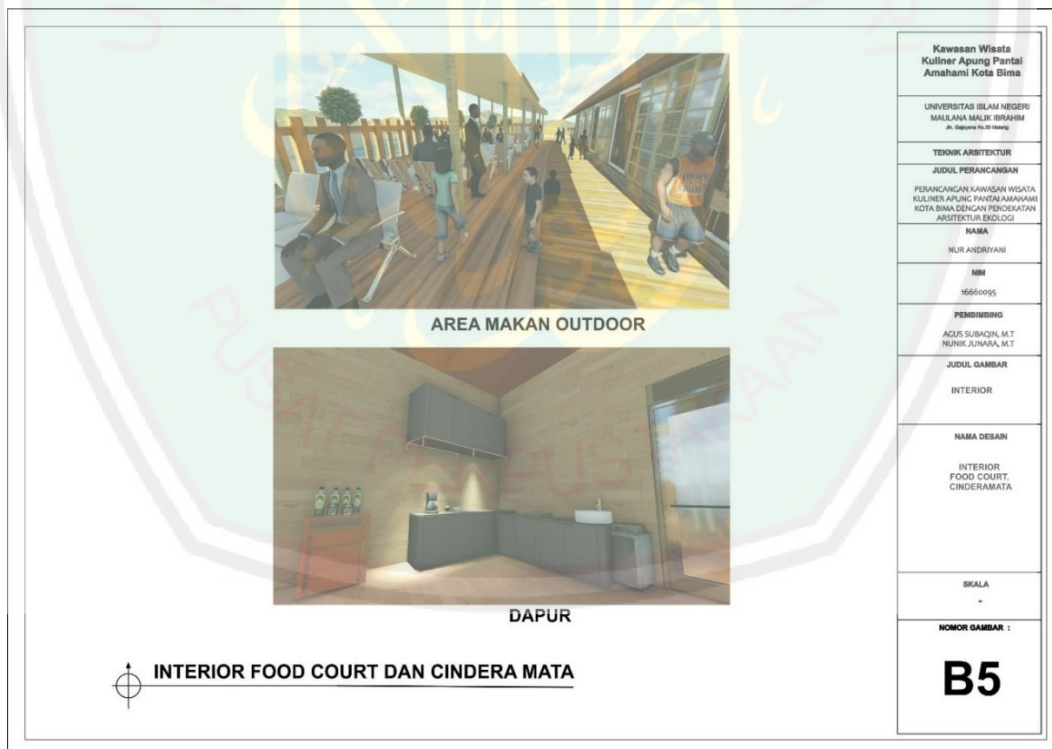
Gambar 6.30 Interior Bangunan Cafe
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.31 Interior Bangunan penginapan
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.32 Interior Bangunan resepsionis
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.33 Interior Bangunan food court dan cinderamata
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

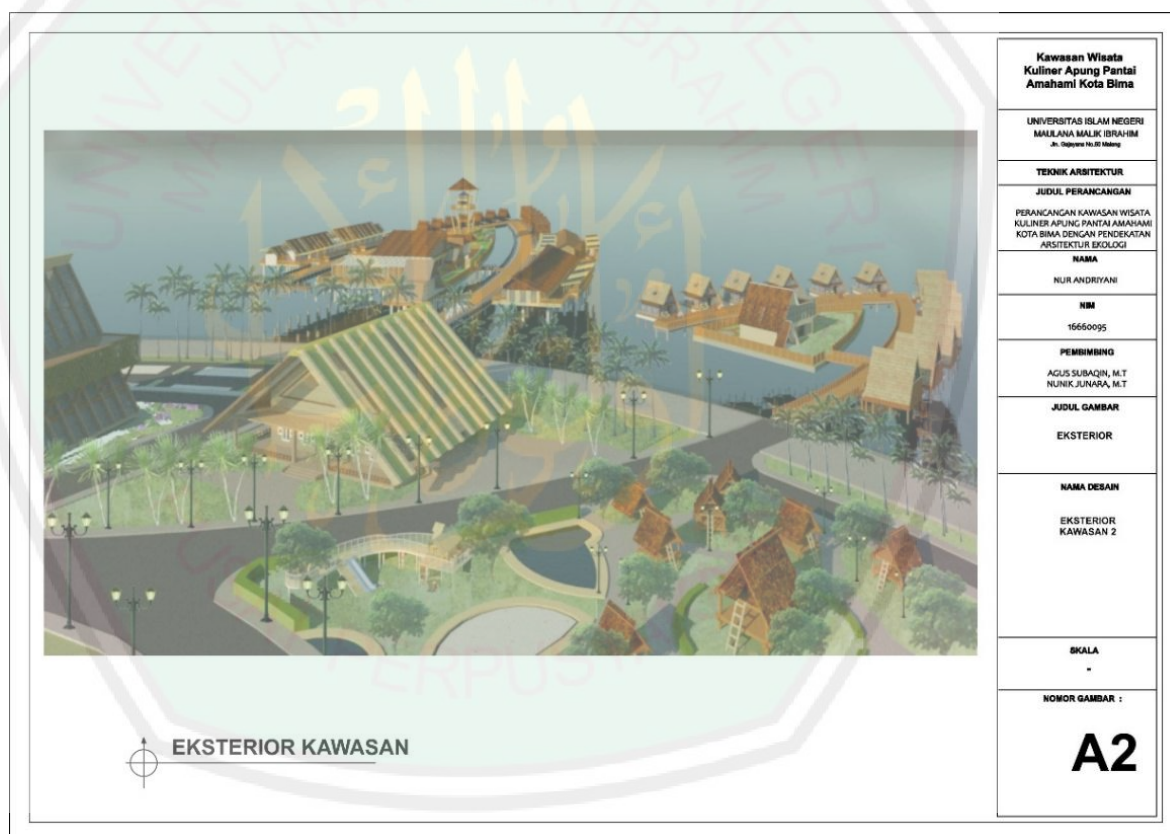
6.2.6 Hasil Rancangan Eksterior

Pada eksterior tapak menggunakan material yang dapat menciptakan kesan menyatu dengan alam dan kesan kelokalitasan daerah setempat. Selain itu, ornamen yang digunakan pada bangunan bukan hanya sekedar ornamen penghias, namun juga sebagai struktur pada bangunan. Seperti halnya atap miring pada bangunan pengelola dan resepsionis penginapan. Dengan tampilan yang menginterpretasikan keindahan alam maka dapat mewakili kebebasan Sang Pencipta akan semesta alam.

Hal ini dapat dilihat pada gambar eksterior kawasan dan bangunan dibawah ini:

A. Eksterior kawasan

Pada eksterior kawasan dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar menggunakan material alam disetiap elemen strukturnya.





Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM <small>Jl. Dago Atas No. 20 Malang</small>
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR ANDRIYANI
NIM 15660095
PEMBIMBING AGUS SUBAQIN, M.T NUNIK JURANA, M.T
JUDUL GAMBAR EKSTERIOR
NAMA DESAIN EKSTERIOR KAWASAN 3
SKALA -
NOMOR GAMBAR : A3

Gambar 6.34 Detail Arsitektural.
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

B. Eksterior Bangunan

a. Bangunan Food Court

Bangunan food court dibuat di area laut dengan menggunakan material alam berupa kayu untuk dinding dan atapnya, sedangkan atap menggunakan alang-alang. Pada bagian dasar bangunan menggunakan cor beton sebagai alas dengan finishing kayu parket agar lebih terlihat alami. Bukaannya dengan jendela kaca dan angin-angin dari material kayu.



Gambar 6.35 Eksterior Bangunan Food Court

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

b. Bangunan café

Bangunan Café dibuat di area laut dengan menggunakan material campuran berupa dinding batu bata dan kayu, pada atapnya menggunakan baja ringan, sedangkan penutup atap menggunakan alang-alang. Pada bagian dasar bangunan menggunakan cor beton sebagai alas dengan finishing kayu parkekt agar lebih terlihat alami. Pada area makan outdoornya menggunakan cor beton yang bisa ditambah dengan elemen tanah di atasnya sebagai taman sehingga harus memiliki struktur yang kuat.



Gambar 6.36 Eksterior Bangunan Cafe

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

c. **Bangunan pengelola**

Bangunan pengelola dibuat di area darat menggunakan material alam berupa kayu untuk dinding dan atapnya, sedangkan atap menggunakan alang-alang. Pada bagian struktur menggunakan balok dan kolom kayu untuk struktur tengahnya. Dan penutup atap berupa alang-alang. Ekspose struktur kayu pada bagian bangunan memperlihatkan kekokohan bangunan pengelola.



Gambar 6.37 Eksterior Bangunan Pengelola

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

d. Bangunan resepsionis penginapan

Bangunan resepsionis penginapan dibuat di area laut dengan menggunakan material alam berupa kayu untuk dinding dan atapnya, sedangkan atap menggunakan alang-alang sebagai penutupnya. Pada bagian dasar bangunan menggunakan cor beton sebagai alas dengan finishing kayu parkekt agar lebih terlihat alami. Pada bagian lantai dua, bangunan menggunakan jendela kaca sebagai dinding agar lebih mengekspos bagian dalam bangunan.



Gambar 6.38 Eksterior Bangunan Resepsionis Penginapan

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

e. Bangunan penginapan

Bangunan penginapan dibuat di area laut dengan menggunakan material alam berupa kayu untuk dinding dan atapnya, sedangkan atap menggunakan alang-alang sebagai penutupnya. Pada bagian dasar bangunan menggunakan papan kayu dan tiang pancang kayu. Bukaan pada bagian eksterior bangunan menggunakan jendela kaca dan jendela keripyak. Sehingga kesan bangunan menjadi lebih tradisional.



Gambar 6.39 Eksterior Bangunan Penginapan

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

f. Masjid

Bangunan masjid dibuat di area daratan dengan menggunakan material alam berupa kayu untuk dinding dan atapnya, sedangkan atap menggunakan alang-alang sebagai penutupnya. Pada bagian dasar bangunan pondasi umpak. Karena bangunan masjid hampir seluruh bagiannya dibuat dengan material yang tidak terlalu berat. Sehingga kesan bangunan menjadi lebih tradisional dan sejuk akibat penggunaan material dan bukaan yang cukup pada bangunan.



Gambar 6.40 Eksterior Bangunan Masjid.

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

g. Rest Area

Rest area merupakan area komunal dimana terdiri dari tempat beristirahat seperti gazebo dan area bermain untuk anak-anak. Bangunan gazebo memiliki pondasi dengan menggunakan batu seperti pada rumah adat kota Bima. Tiang dan alas duduknya menggunakan rangka kayu, sedangkan penutupnya berupa alang-alang. Bangunan ini memiliki 2 tingkat tempat duduk, yaitu dibagian bawah dan bagian atas yang dapat diakses dengan menggunakan tangga tradisional pada gazebo.



Gambar 6.41 Eksterior rest area
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

h. Gazebo Laut

Gazebo pada laut umumnya memiliki kemiripan dengan gazebo pada rest area, namun perbedaannya, gazebo pada laut hanya memiliki satu tingkatan dengan menggunakan tiang pancang sebagai dasarnya. Material yang digunakan pun sama, berupa balok kayu yang dijadikan struktur utamanya.



Gambar 6.42 Eksterior gazebo
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

i. Tempat Makan Out Door



Gambar 6.43 area makan out door
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

j. Area Bermain Anak



Gambar 6.44 area bermain anak
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

6.2.7 Detail Arsitektural dan Detail Lansekap

A. Detail Lansekap

Untuk area lansekap pada tapak, lebih difokuskan pada pemilihan vegetasi dan jenis perkerasan. Hal ini penting karena beberapa vegetasi difungsikan sebagai peneduh (misal; pohon ketapang, pohon mangga, pohon belimbing), pemecah kebisisngan (pohon cemara), penunjuk arah (pohon palm, bunga bougenville) dan sebagai penghias kawasan (bunga kembang sepatu, bunga lily, bunga iris)

Selain vegetasi perkerasan pada lansekap diperhatikan, misal; rumput gajah pada area hijau, paving stone pada area pedestrian, dan asfalt pada area parkir. Beberapa gambar detail lansekap dapat dilihat seperti gambar dibawah ini :

a. Bangunan Pengelola



Gambar 6.45 Detail Lansekap Bangunan Pengelola

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

b. Bangunan Masjid



Gambar 6.46 Detail Lansekap Bangunan Masjid
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

c. Bangunan Café



Gambar 6.47 Detail Lansekap Bangunan Cafe
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

d. Bangunan Resepsionis



Gambar 6.48 Detail Lansekap Bangunan Resepsionis

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

e. Detail Proses Pemanfaatan Air Hujan



Gambar 6.49 Detail Lansekap Bangunan Resepsionis

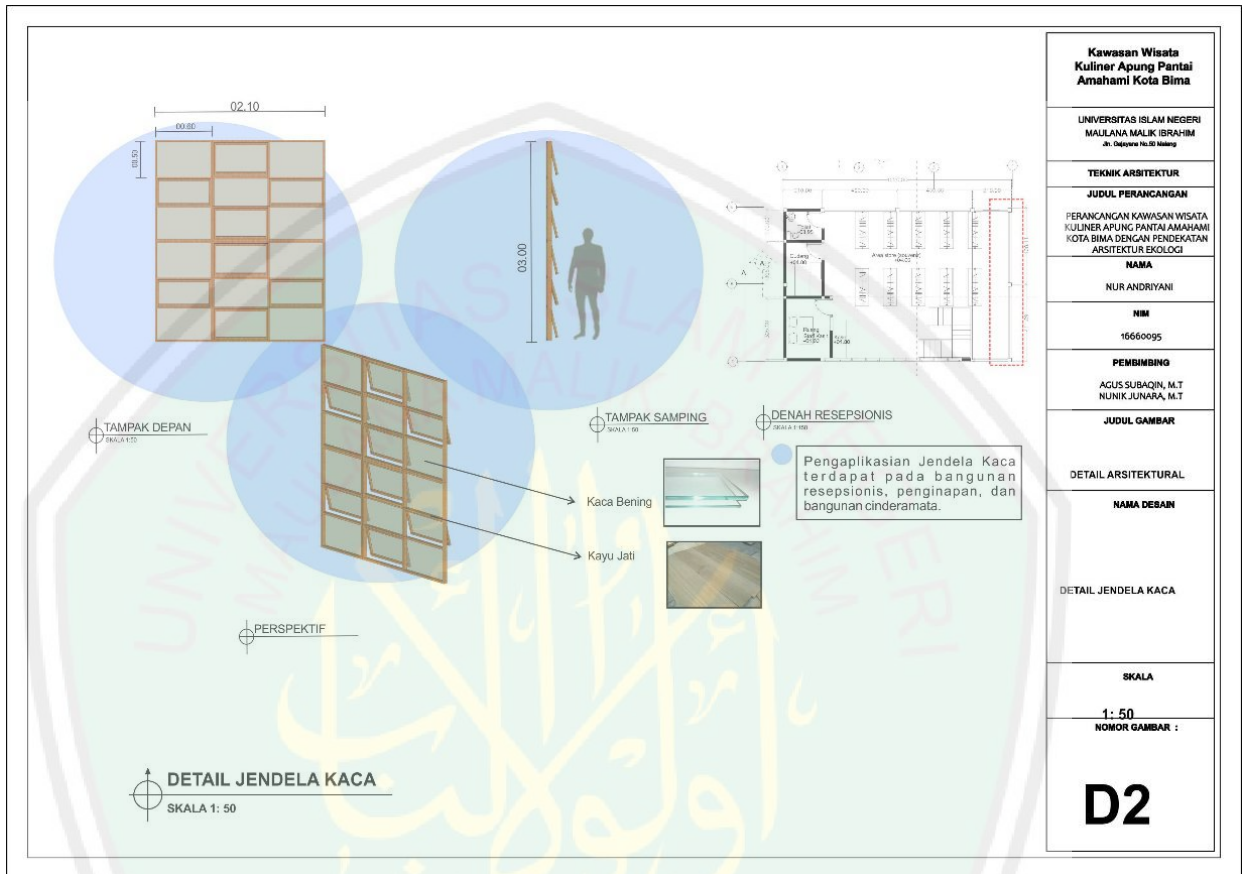
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

B. Detail Arsitektur

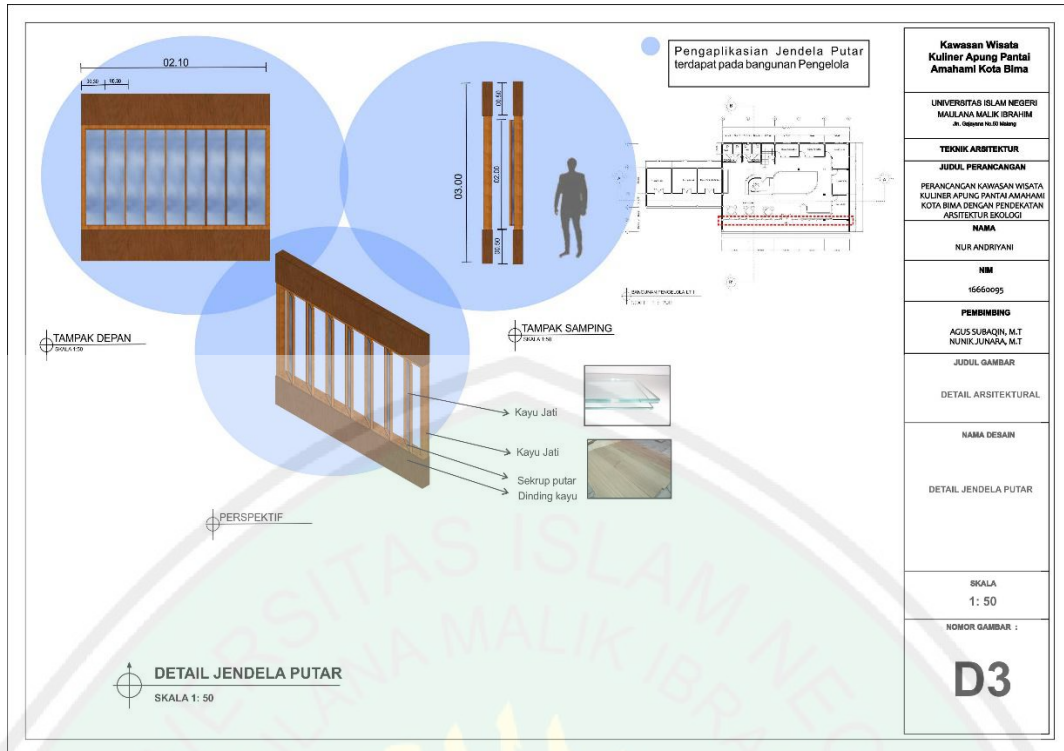
Detail arsitektural pada bangunan diambil beberapa bagian, misalnya pada jendela kaca yang memiliki bukaan yang random, jendela putar pada gedung pengelola sebagai area masuknya udara dan cahaya alami, pemasangan atap alang-alang pada setiap bangunan, serta detail pembuatan taman diatas laut dengan menggunakan dak beton dan pondasi pancang. Hal ini tidka lepas dari prinsip dari

konsep yang telah dianalisis, baik prinsip natural, cahaya dan material, maupun kelokalitas.

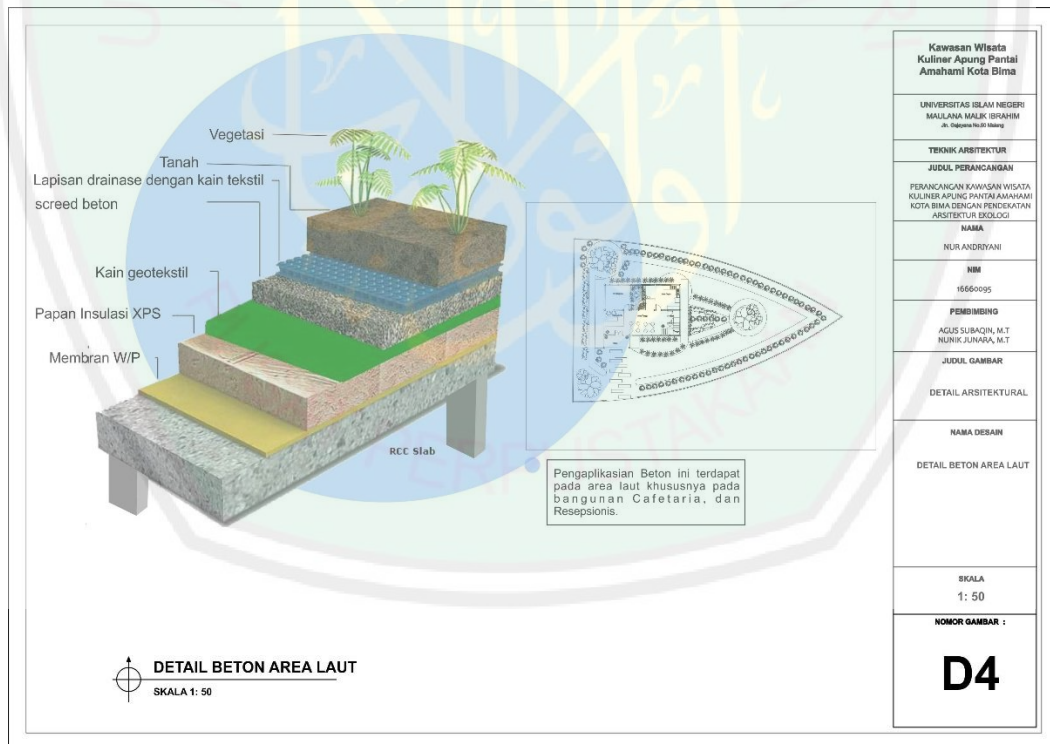
Beberapa gambar arsitektural tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



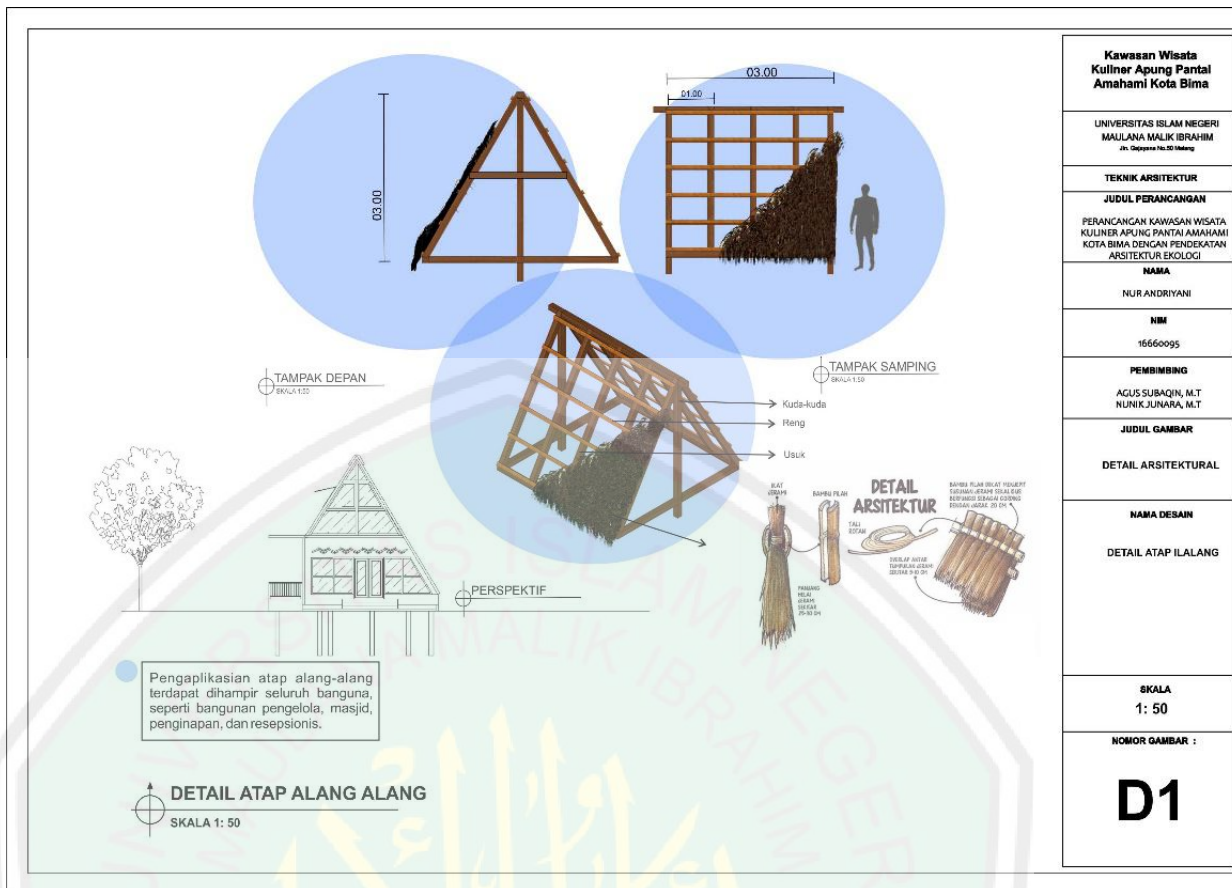
Gambar 6.49 Detail Arsitektural.
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



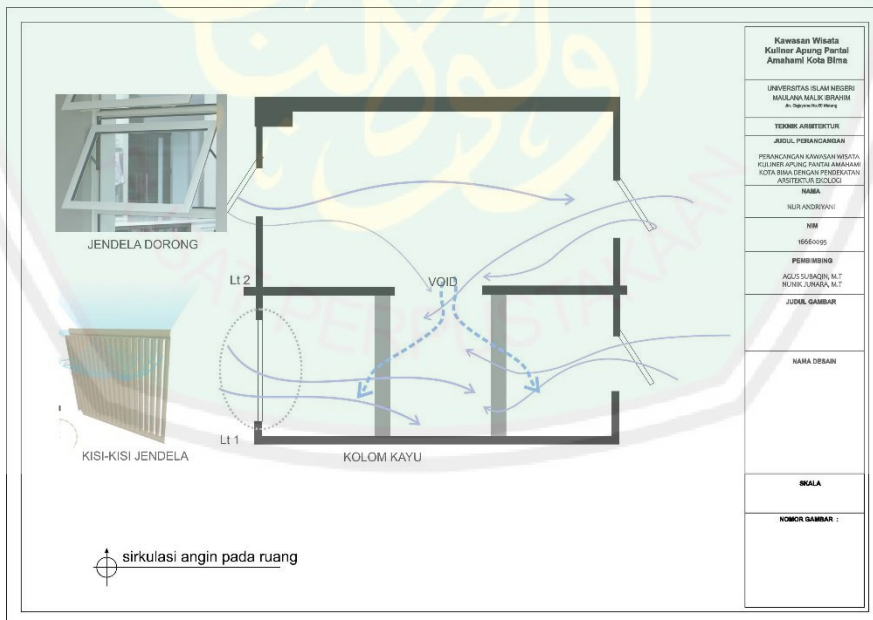
Gambar 6.50 Detail Arsitektural.
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



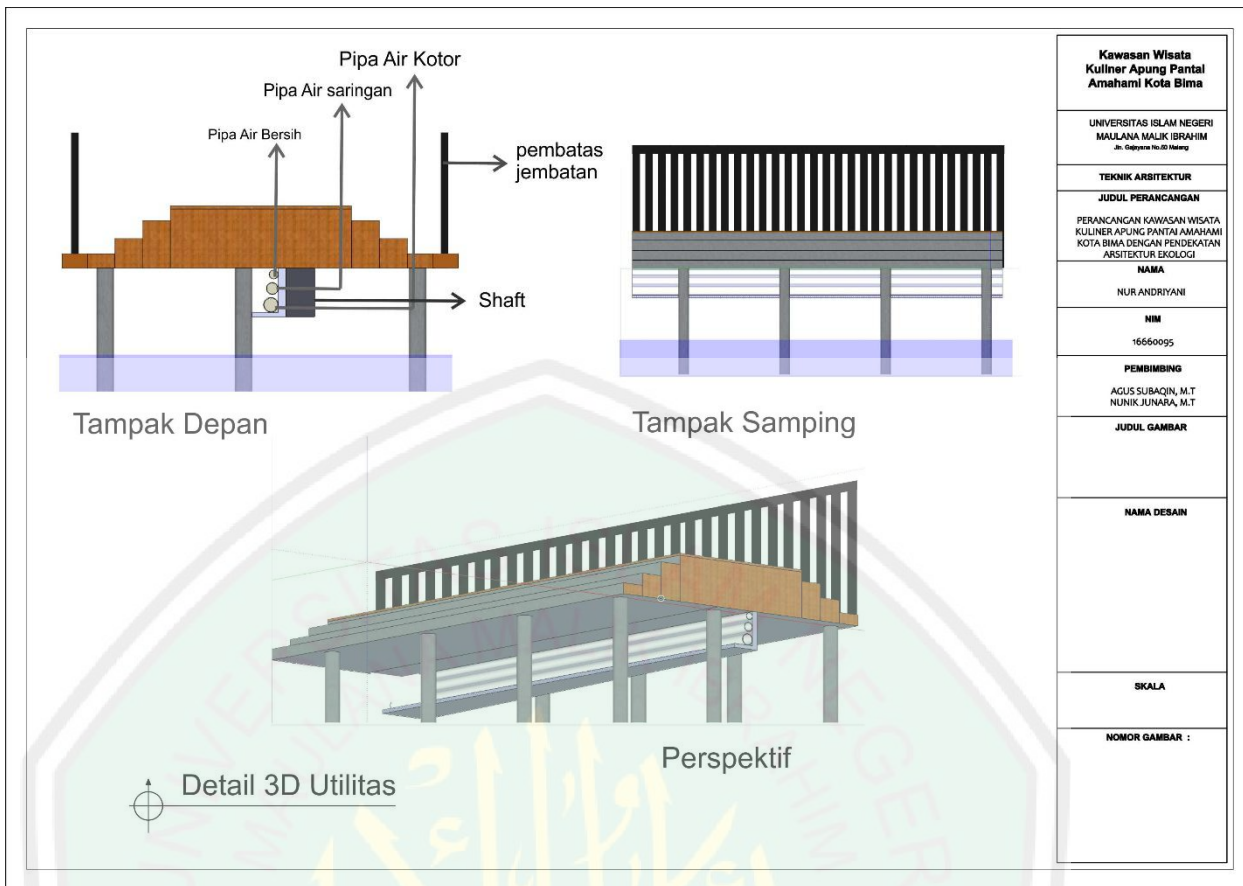
Gambar 6.51 Detail Arsitektural.
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.52 Detail Arsitektural.
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.52 Detail Arsitektural pola sirkulasi udara pada ruangan .
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.52 Detail Arsitektural saft utilitas pada kawasan laut .
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.



Gambar 6.52 Detail Arsitektural pondasi pada kawasn laut.
Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

6.2.8 Utilitas Pada Tapak

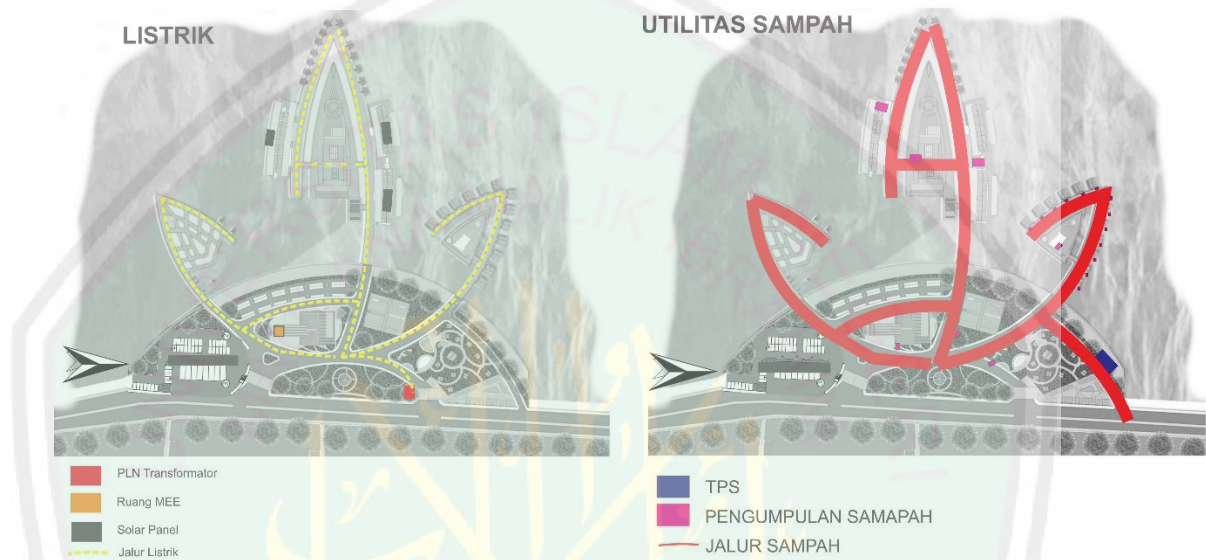
a. Listrik

sumber listrik utama berasal dari PLN yang disalurkan melalui gardu listrik terdekat disekitar area kawasan rancangan. Gardu Listrik Terdekat berada pada bagian timur dari tapak berdekatan dengan pintu keluar dari area kawasan rancangan. Listrik dari gardu dialirkan ke power house utama (LMVDP) yang terletak di ruang RMEE pada bangunan pengelola. Listrik kemudian dialirkan kepanel bangunan dan ke sub-sub panel lainnya dan sebagian listrik disimpan di genset untuk kebutuhan cadangan. Solar panel selanjutnya yang menjadi sumber tenaga alternatif digunakan untuk menghasilkan listrik ada area-area outdoor, seperti lampu parkir, jalan, dan lampu di area makan outdoor.



b. Persampahan

Sistem persampahan pada kawasan rancangan Wisata kuliner apung antara sampah organik dan non organik. Sampah yang masih bisa di daur ulang seperti kulit kerang yang bisa dijadikan sebagai souvenir dan bagian interior lainnya. Sampah-sampah yang tidak dapat di daur ulang akan dibuang di tempat pembuangan sementara yang terletak di dalam kawasan perancangan lalu dibuang ke tempat pembuangan akhir kota oleh truk sampah disetiap paginya. Hal tersebut dijeskan pada gambar berikut ini :



Gambar 6.53 Utilitas dan Listrik Pada Kawasan.

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

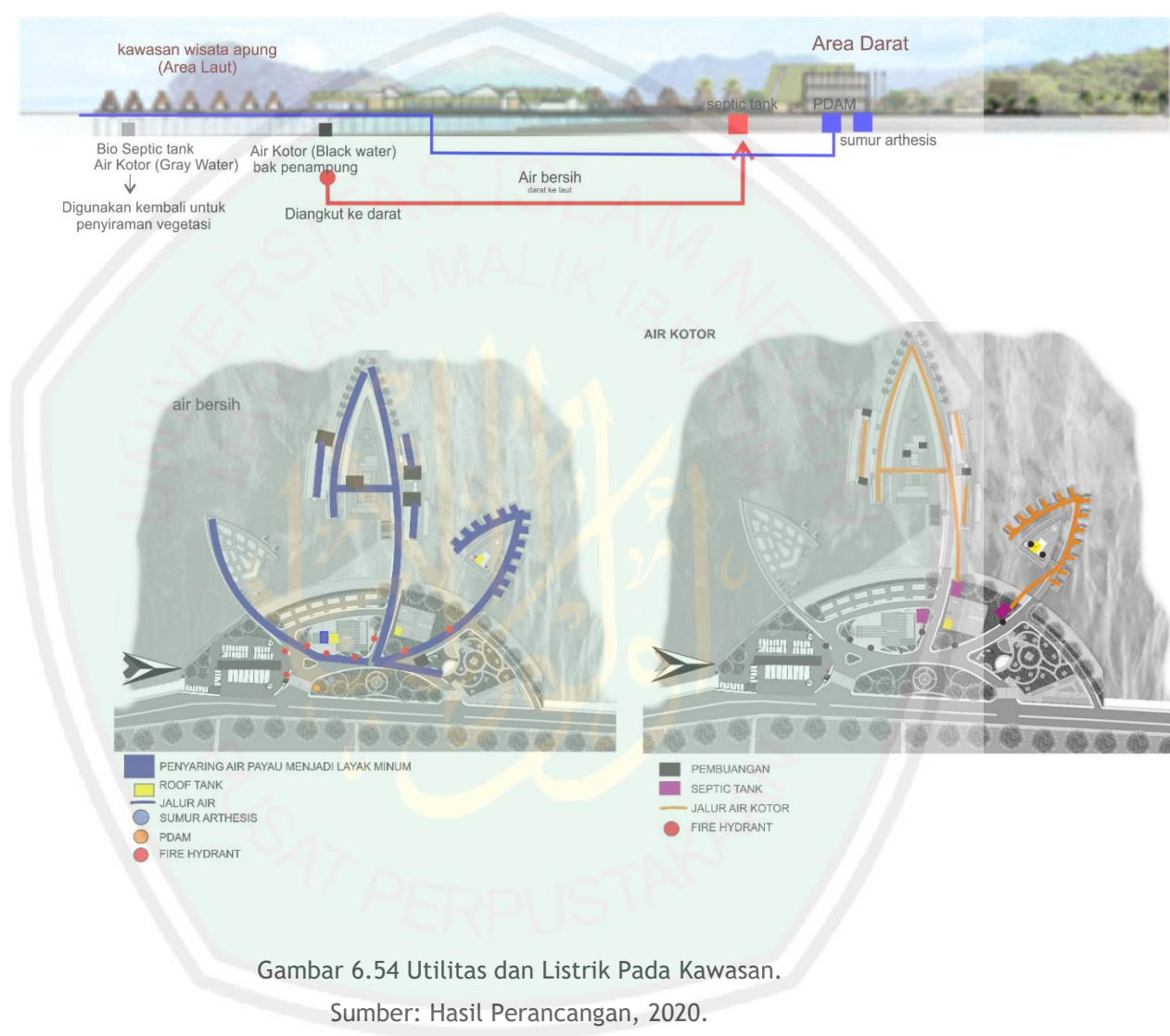
c. Plumbing (Air Bersih, Air Kotor dan Fire Hydrant).

Perencanaan Plumbing pada rancangan Kawasan Wisata kuliner dibagi menjadi Plumbing Air bersih, Air Kotor, Air Hujan, dan utilitas kebakaran seperti sprinkle dan hydrant. Sumber air bersih yang utama adalah berasal dari saluran PDAM dan sumur bor yang kemudian di filter agar tidak payau dan layak konsumsi. Air bersih kemudian ditampung di roof tank dan kemudian disalurkan menuju pipa-pipa kesegala area kawasan.

Plumbing air kotor dibagi menjadi dua yaitu black water dan gray water. Black water yang berasal dari kloset akan langsung dibuang ke Bio septic tank, begitu pula dengan black water yang ada pada area laut, akan disalurkan melalui pipa dan dibuang ke septic tank. Grey water yang berasal dari bekas aktivitas manusia dan sisa pencucian pada area kuliner akan dibuang di sumur resapan dan kemudian di alirkan untuk menyiram tanaman

pada kawasan wisata. Dengan bantuan bakteri organik akan membuat air menjadi layak pakai untuk tanaman sekitarnya.

Air hujan akan dialirkan keselokan dan dijadikan sebagai salah satu sumber untuk menyiram tanaman disekitarnya serta mengalir ke kolam pada area bermain dan area masjid. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar dibawah ini:



Gambar 6.54 Utilitas dan Listrik Pada Kawasan.

Sumber: Hasil Perancangan, 2020.

6.2.9 Hasil Kajian Integrasi Keislaman dan Pendekatan

Integrasi keislaman pada rancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima diletakkan pada bagaimana pemanfaatan alam dan pelestarian alam sesuai dengan pertimbangan Q.S Al- A'raf ayat 56-57 :

“(56) Dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan”.

“(57) Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”.

Nilai integrasi ini kemudian diterapkan pada beberapa bangunan seperti pada bangunan Café, bangunan pengelola dan bangunan resepsionis. Selain itu nilai keislaman dapat dilihat dari pengembangan ruang dan lansekap pada kawasan seperti :

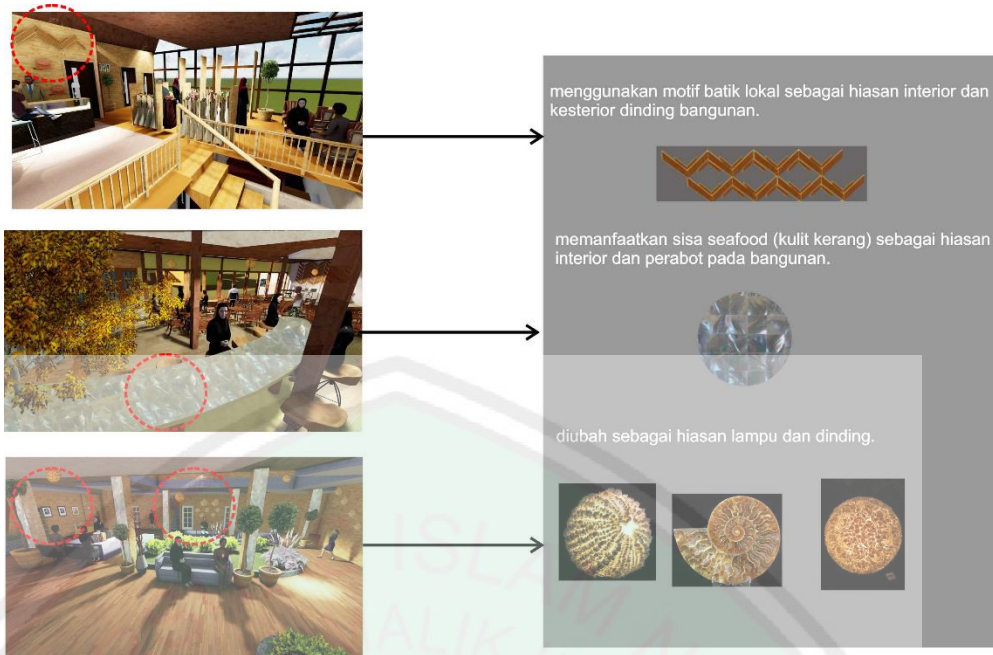
1. Keberlanjutan Alam : Pada kawasan kuliner ini sangat memperhatikan lansekap yang ditata sedemikian rupa agar pengunjung dapat bereksplorasi pada kawasan serta memperbanyak area hijau. Selain di darat, lansekap pada area terapungpun di atur sedemikian rupa dengan vegetasi yang sesuai dengan fungsinya. Seperti pohon pucuk merah, sebagai pengarah, bunga kembang sepatu sebagai penghias, Ketapang cina sebagai peneduh, dan lainnya. Pada penggunaan material bangunan yang berada pada kawasan laut dan darat diperhatikan agar meminimalisir kerusakan yang diakibatkan pembangunan. Daur ulang air hujan serta limbah lainnya digunakan untuk menjaga agar tidak banyak sisa/ limbah yang terbuang sia-sia. Lihat gambar dibawah ini :



Gambar 6.55 struktur dan interior

Sumber : Hasil Rancangan, 2020

2. Struktur dan interior : sebagai salah satu prinsip pendekatan yaitu dengan pengelolaan limbah serta natural, pada ruangan bangunan menggunakan material kayu dan disertai vegetasi di dalam ruangan. Hal ini agar menjaga suhu dan kualitas udara tetap terjaga. Selain itu pemanfaatan hasil pengolahan limbah dari seafood yang dijadikan elemen-elemen pada ruangan bangunan memperkuat kesan keberlanjutan. Ornament lokal (Kota Bima) terdapat pada beberapa part-bagian pada bangunan. Lihat gambar dibawah ini:



Gambar 6.56 struktur dan interior
 Sumber : Hasil Rancangan, 2020

3. Konsep kehalalan : dalam proses pemasaran/jual beli yang dilakukan pada kawasan wisata kuliner menggunakan sistem daring (langsung) dimana dalam sistem ini pembeli dapat melihat proses penyajian pesanan untuk mereka. Selain itu, sistem pembayaran menggunakan sistem langsung setelah melakukan pemesanan baik dengan cash maupun dengan debit. Setelah melakukan pemesanan, pengunjung bisa memilih meja mana yang akan mereka tempati di area tersebut.
4. Menghindari efek negative: salah satu yang ditimbulkan dari kawasan wisata adalah bagaimana kawasan bisa memwadhahi pengunjung tanpa adanya efek negative yang timbul dari masyarakat, seperti pembatasan wanita dan pria, sehingga pada kawasan didesain menjadi lebih transparan dan tidak tertutup. Adanya peraturan yang diberlakukan dengan pengawasan akan mengurangi efek yang terjadi. Mengurangi ruang-ruang negative pada kawasan seperti area yang terlalu gelap dan padat terhadap bangunan yang memicu adanya perilaku menyimpang akan di hilangkan.
5. Mendesain kota dan desa : bentuk pengembangan ruang pada kawasan wisata kuliner dapat diwujudkan dengan memenuhi peraturan daerah setempat untuk menciptakan lingkungan yang ideal dan indah. Hal ini direalisasikan dengan

KDB, KLB, KDH, GSB, GSL, dan lain sebagainya, sehingga perancangan sesuai dengan yang dicita-citakan oleh pemerintah kota.

6.2.10 Hasil Rancangan Struktur (Gambar Kerja)

Pada gambar kerja menjelaskan tentang material, ukuran, dan struktur bangunan berdasarkan spesifikasi bangunannya. Pada bangunan utama dibedakan menjadi tiga bagian yaitu struktur bagian bawah (sub structure atau pondasi) struktur bagian tengah (mid structure) dan struktur bagian atas (upper structure).

Struktur pondasi memiliki tiga jenis, yaitu pada area bangunan di area darat dan area laut. Pada area darat menggunakan struktur pondasi telapak pada bangunan pengelola dan pondasi umpak pada area masjid dan rest area. Pada area laut menggunakan pondasi pancang pada seluruh bagian bangunan seperti pada jembatan, dermaga mini, food court dan cinderamata, café, area budidaya, dan area penginapan. Dengan kedalaman pondasi pancang yaitu 8-10 meter dibawah permukaan laut. pada area laut dibagi menjadi dua jenis pancang, yaitu pancang beton dan pancang kayu. Pancang beton diaplikasikan pada bangunan yang cukup masif dan menampung banyak beban, seperti pada area kuliner dan food court, jembatan, café, resepsionis penginapan dan dermaga mini. Sedangkan bangunan dengan pancang kayu seperti penginapan, dan gazebo dan area keramba (budidaya).

Untuk struktur bagian tengah (mid structure) menggunakan kolom dengan kayu dengan ukuran maksimal 30 cm x 30 cm dengan ketinggian yang berbeda dan ukuran yang berbeda disetiap bangunannya. Dinding menggunakan bata dan kayu, balok dengan menggunakan kayu.

Struktur atas (Upper structure) menggunakan kuda-kuda kayu semua bangunannya dan baja ringan pada bangunan café. Dengan penutup berupa alang-alang. Beberapa penjelasan diatas dapat dilihat pada gambar lampiran dibawah.

BAB 7

PENUTUP

Pada bab ini penulis ingin menguraikan beberapa kesimpulan mengenai Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima dengan Pendekatan arsitektur ekologi sebagai akhir pemecahan masalah.

7.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan perancangan pada Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi sesuai dengan fungsi dan tujuan diadakannya perancangan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami ini merupakan kawasan yang lebih dominan dengan kawasan yang tanggap terhadap ekonomi, alam, kebutuhan masyarakat serta pemanfaatan alamnya sendiri dengan mengkolaborasikan kelokalitasan pada daerah kota Bima sendiri. Hal ini disertai dengan adanya sarana dan prasarana penunjang yang ada pada kawasan, misalnya: bangunan food court dan cinderamata, bangunan Café, Bangunan pengelola, Area budidaya hasil laut, gedung pengelola (sebagai area edukasi pada masyarakat) serta area penginapan.
2. Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami ini memiliki satu keunikan yaitu dengan sebgai bangunan yang berada terapung diatas laut membuat daya tarik sendiri bagi masyarakat sekitar dan menjadi iconik bagi kawasan itu sendiri. Dengan nuansa ekologi yang di dominasi alam sehingga membuat kesan natural semakin kental pada perancangan. Baik di darat maupun dilaut, perancangan pada kawasan ini sangat erat kaitannya dengan ekosistem alam yang ada. Sehingga akan memunculkan rasa kesyukuran dan takjub atas pencipta-Nya.

Selain itu, pada perancangan bangunan yang ada pada kawasan ini memperhatikan prinsip dengan transparansi kegiatannya, dengan desain bangunannya yang tidak tertutup dan masif membuat pengunjung dan pengguna kawasan merasa nyaman dan tidak terlalu terganggu terhadap suasana pada kawasan.

3. Perancangan ini mengambil prinsip-prinsip yang berdasarkan dari surah Al-A'raf Ayat 56-57 yang dirangkum dengan kata kunci menjaga alam (ekosistem) serta memanfaatkan alam yang telah diberikan sebaik mungkin dengan apa-apa yang

telah dilimpahkan oleh Sang Pencipta yang berkolaborasi dengan prinsip yang terdapat pada penekatannya yaitu Arsitektur Ekologi.

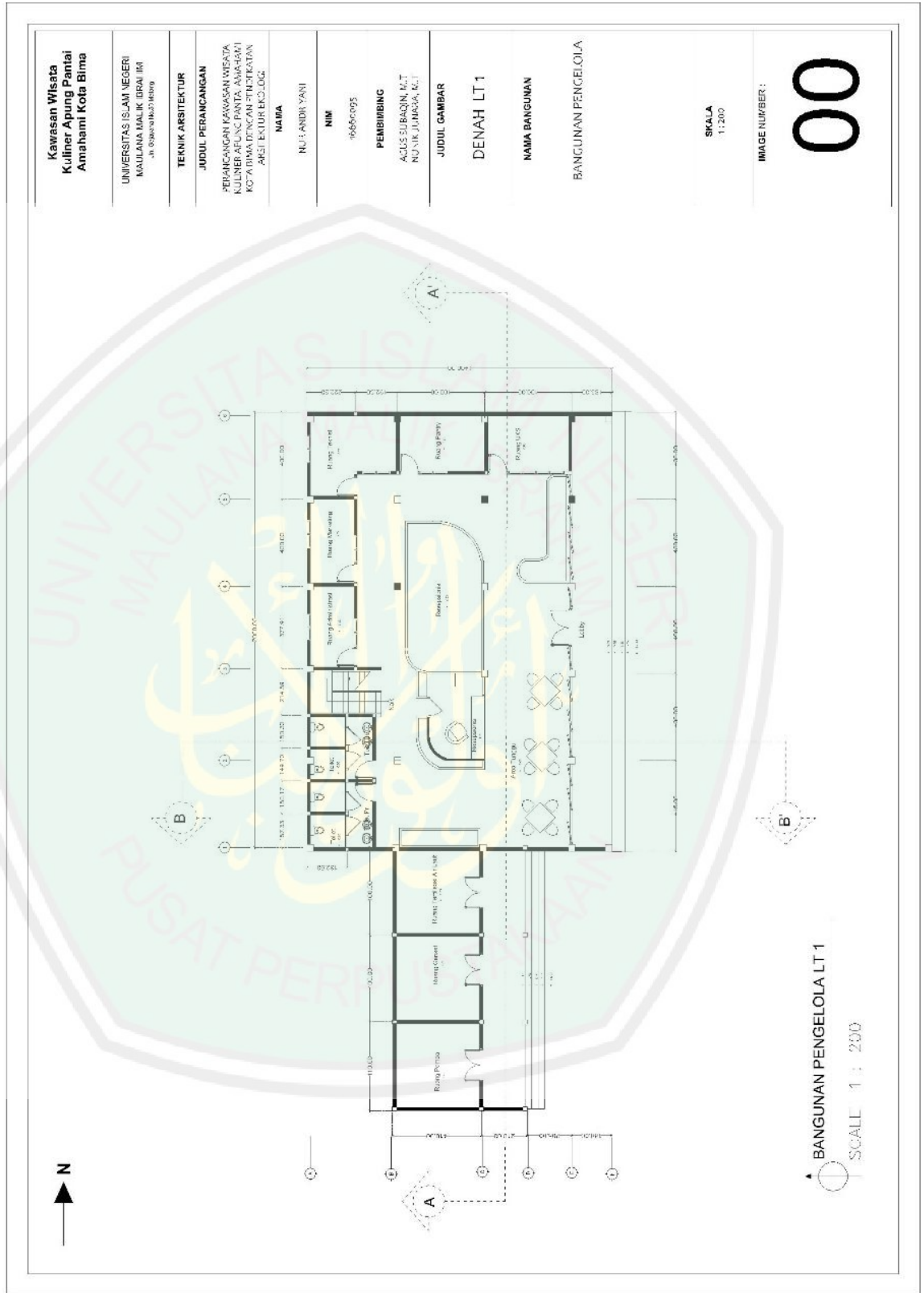
4. Arsitektur Ekologi sendiri memiliki pengertian berupa perancangan arsitektur yang ekologis atau biasa disebut dengan arsitektur yang berwawasan lingkungan. Proses pendesainan dilakukan dengan pendekatan dengan alam, alam sebagai proses pendekatan ini menggabungkan teknologi dengan alam. Menggunakan alam sebagai desain dasar, strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan pada semua tingkatan dan skala untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, permukiman dan kota yang revolusioner dengan menerapkan teknologi dalam perancangannya. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip ekologi yang di kutip oleh penulis seperti : *Solution Grows from Place*, *Ecological Accounting Informs Design*, *design with nature*, *every one is designer*, dan *Utility*. Dari sanalah dimana dikolaborasikan antara prinsip yang ada pada Islamic word view dan arsitektur ekologi yang menghasilkan rancangan yang mampu memecahkan masalah yang ada pada perancangan.

7.2 Saran

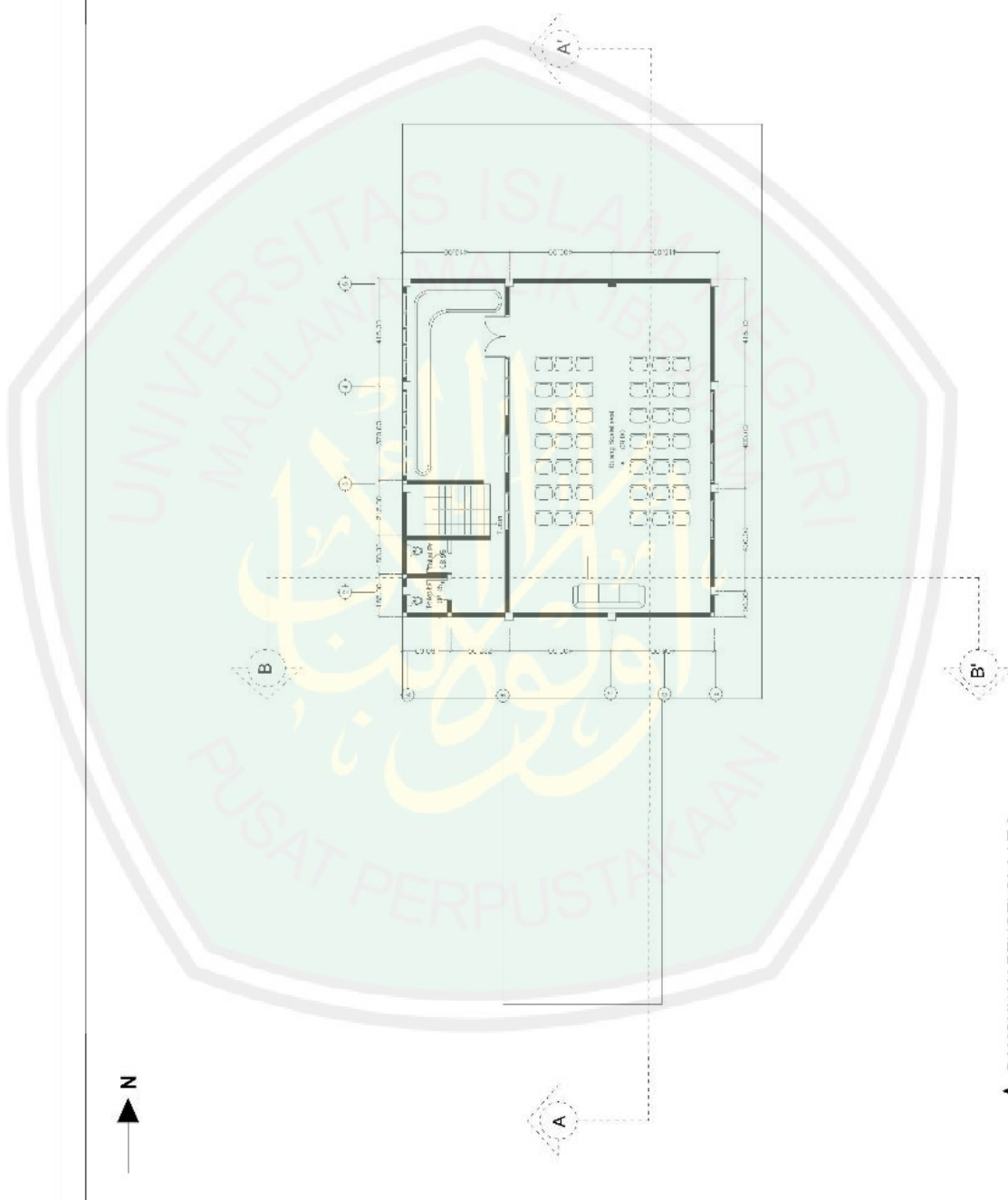
Dari beberapa kesimpulan yang diperoleh dari proses penyusunan laporan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima Dengan Pendekatan Arsitektur ekologi” yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu kiranya penulis memberikan saran dan masukan untuk pengembangan perancangan lebih lanjut. Saran dan masukan tersebut berkaitan dengan konsep dan nilai islam yang diterapkan serta pendekatan yang digunakan untuk pertimbangan karakteristik pengguna serta kondisi lingkungan tapak, sehingga dapat menghasilkan perancangan yang lebih berkarakter islam dan natural. Studi literature baik terkait obyek dan terkait tema diharapkan lebih dilakukan secara cermat agar benar-benar dapat mengetahui karakteristik dari objek yang akan dirancang.

Lampiran

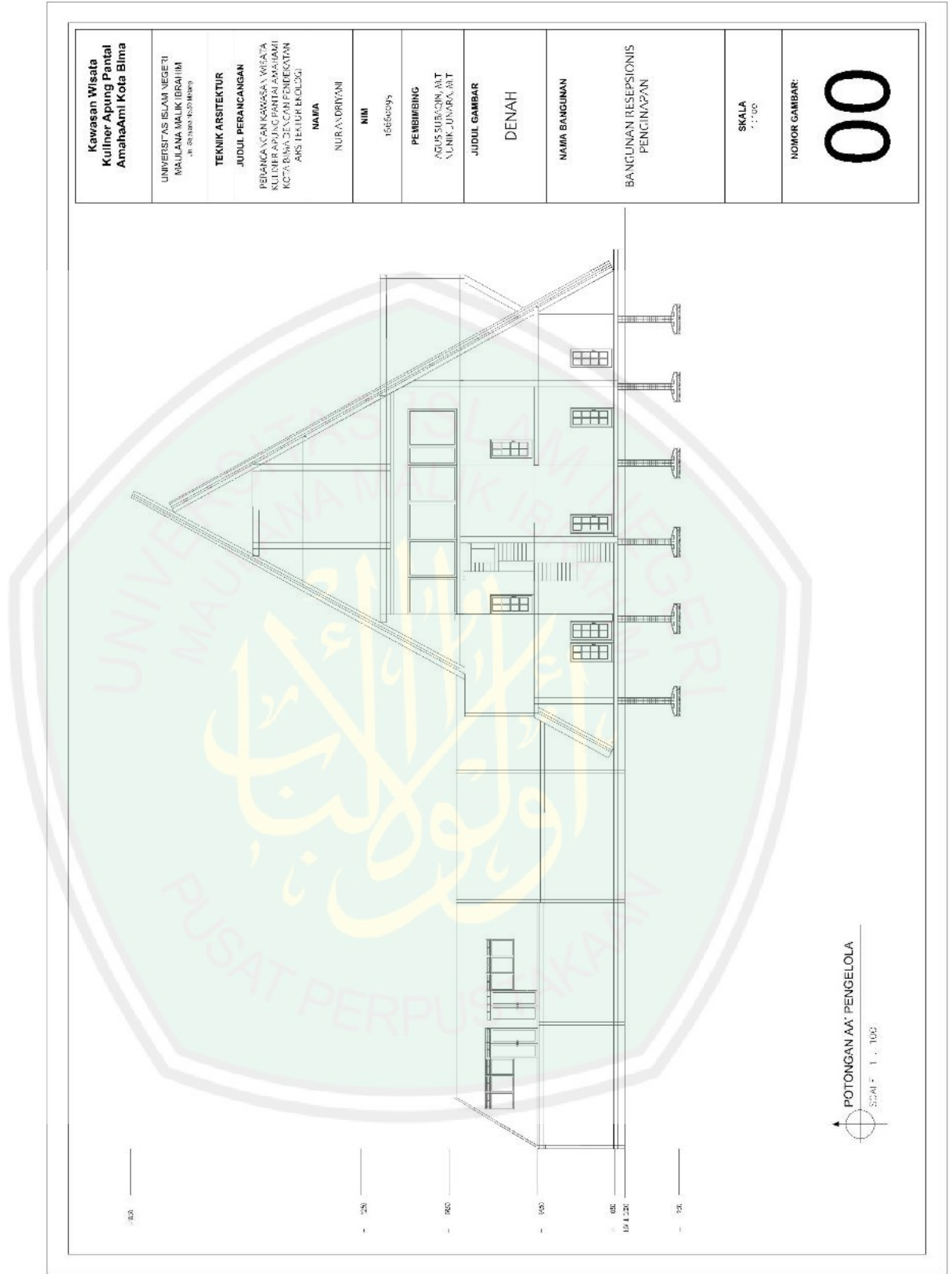
a. Bangunan Pengelola



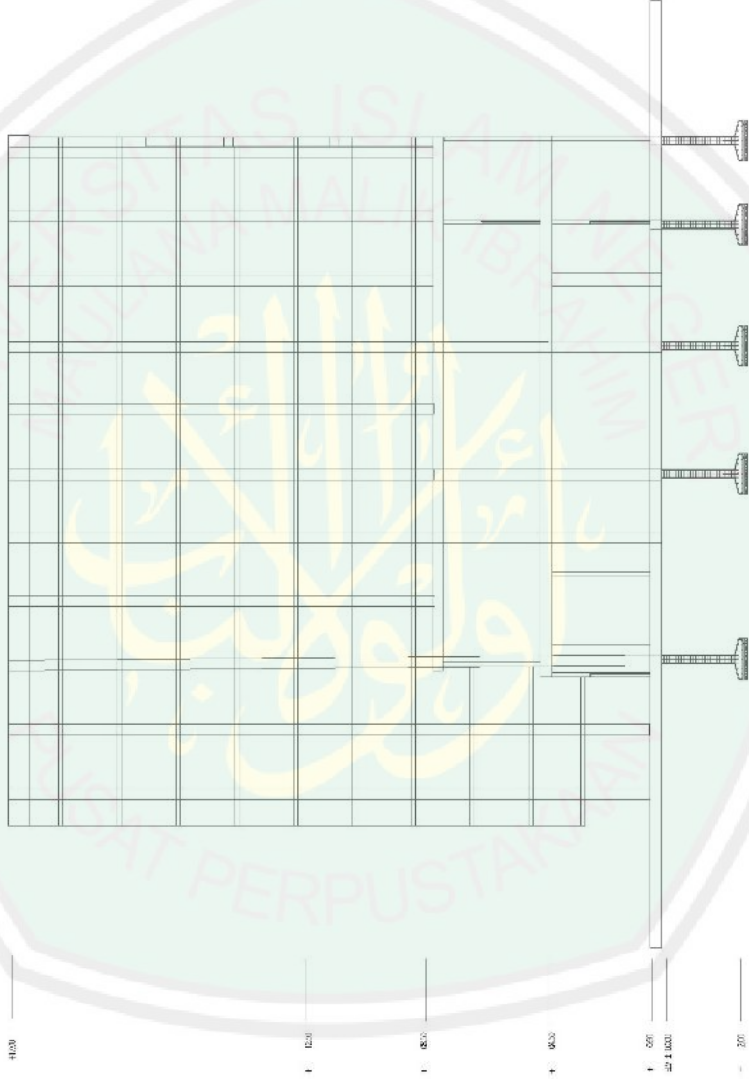
Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM Negeri MAULANA MALIK IBRAHIMI Jl. Gajah Mada No. 100, Malang
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULNER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NOL ANDRIYANI
NIM 1966600935
PEMBIMBING AGUS SUBAGNOL M.T NUNIK JUMARA, M.T
JUDUL GAMBAR DENAH LT 3
NAMA BANGUNAN BANGUNAN PENGELOLA
SKALA 1 : 200
IMAGE NUMBER : 00



BANGUNAN PENGELOLA LT 3
SCALE 1 : 200



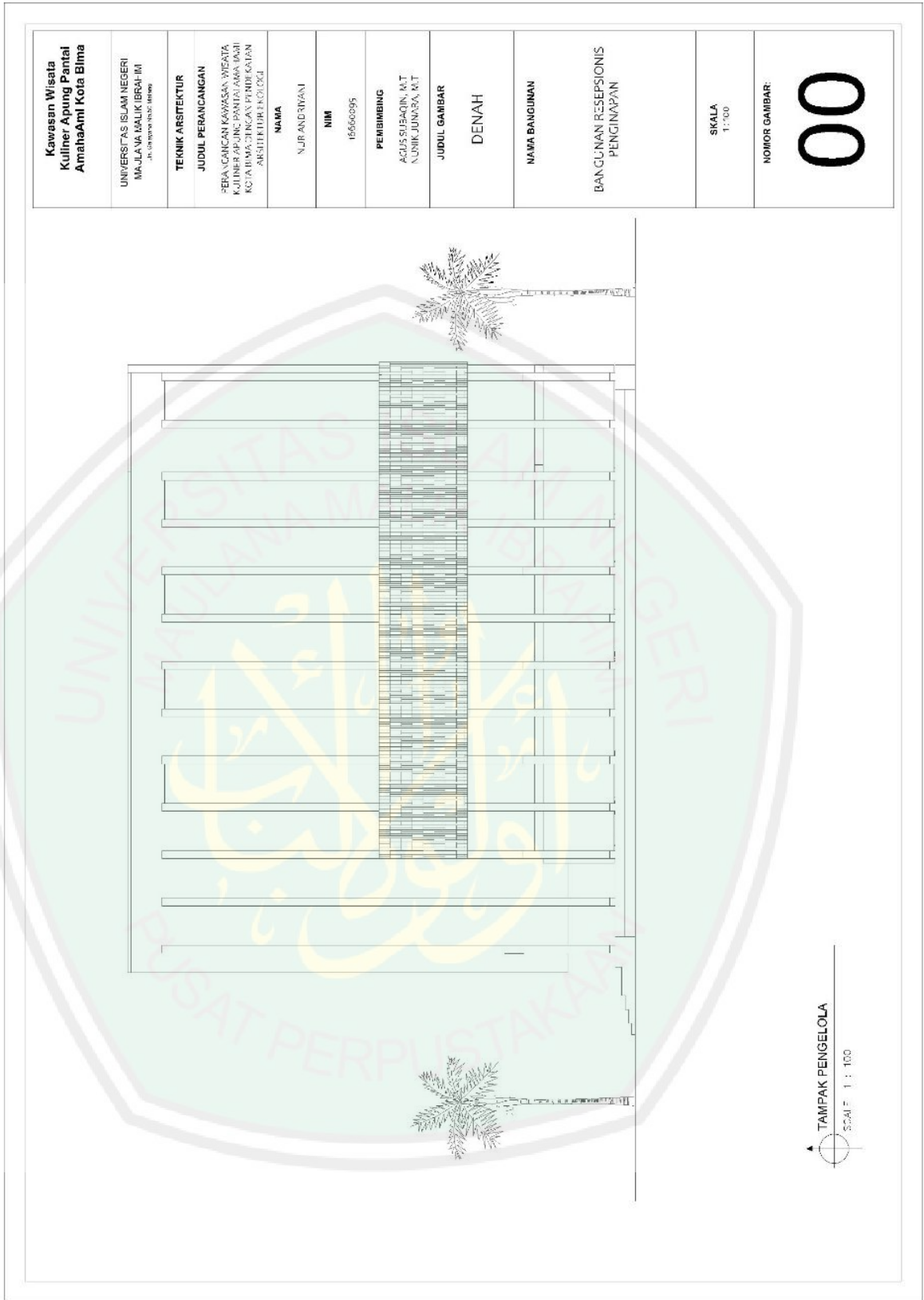
Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai AmahaAml Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. Jember-Majalengka
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR ANDRIYANI
NIM 160620095
PEMBIMBING AGUS SUBAGAN, M.T RUBIK UNAGA, M.T
JUDUL GAMBAR DENAH
NAMA BANGUNAN BANGUNAN RESEPSIONIS PENCINAPAN
SKALA 1 : 100
NOMOR GAMBAR: 00



POTONGAN BB' PENGELOLA
SCALE 1 : 100

Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai AmahaAml Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM - JL. GUNUNG JATI 100000
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA YURACHRYANI
NIM 160650095
PENBIMBING AGUS SUBAGIO, RT NUSNIK JUNARA, RT
JUDUL GAMBAR DENA
NAMA BANGUNAN BANGUNAN RESEPSIONIS PENCINAPAN
SKALA 1 : 100
NOFOR GAMBAR: 00

TAMPAK PENGELOLA
SCALE 1 : 100

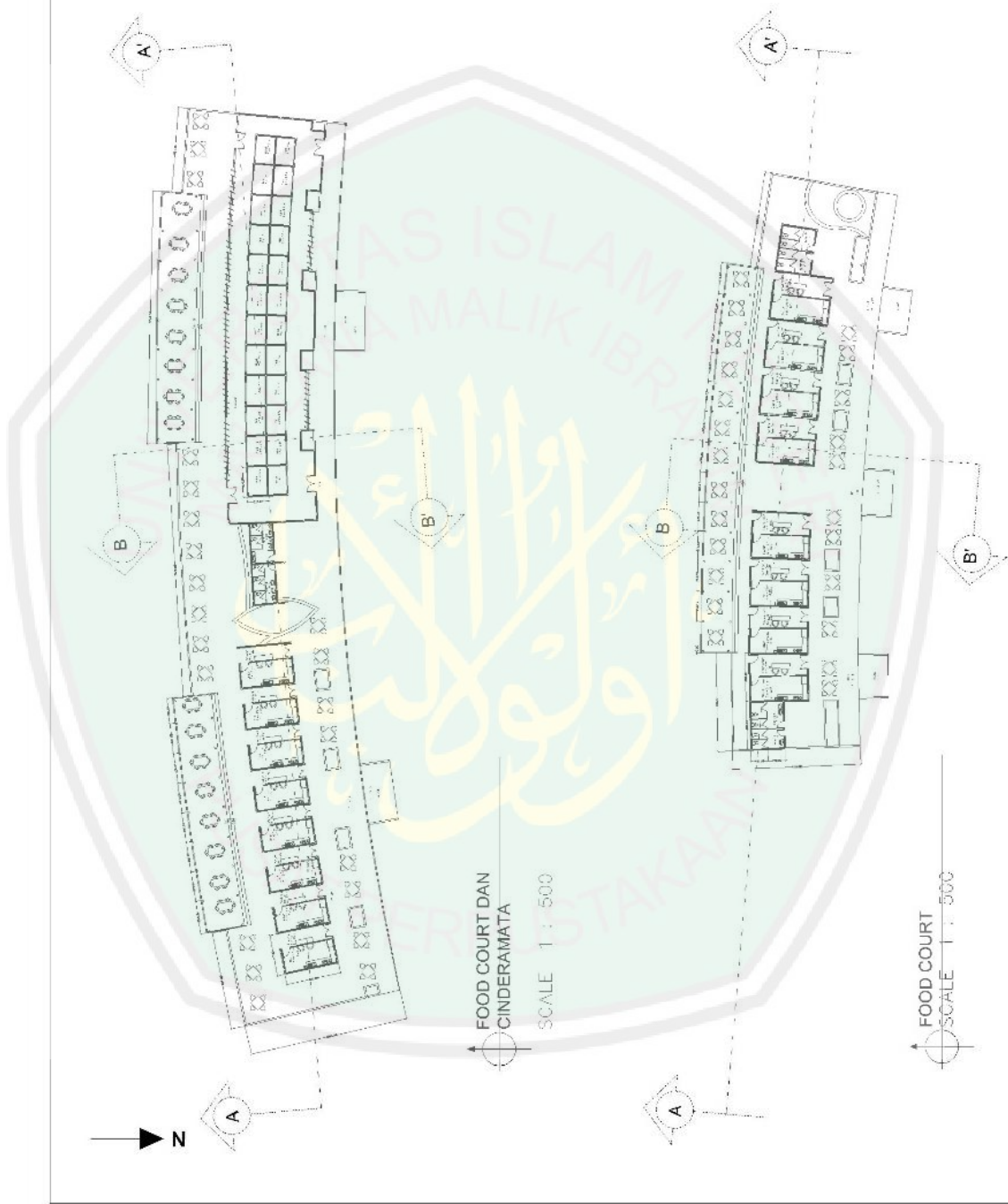


Gambar 6.2.55 Gambar Kerja Bangunan Pengelola

Sumber: Hasil Rancangan, 2020.

**b. Bangunan Food Court Dan
Cinderamata**

Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amehami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. GUNUNG KIDUL 12012 BIREU
TEKNIK ARSITEKTUR JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR ANZIRVANI
NIM 16650095
PEMBIMBING AGUS SURACIN, M.T NUNIK JUNARA, M.T
JUDUL GAMBAR DENAH
NAMA BANGUNAN FOOD COURT
SKALA 1 : 500
IMAGE NUMBER : 00



Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima	
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. Cirebon, Sula, Kota Bima	
TEKNIK ARSITEKTUR	
JUDUL PERANCANGAN	PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSTTEKTUR EKOLOGI
NAMA	NUR ANDRIYANI
NIM	15660095
PEMBIMBING	AGUS SUBACI N.M.T MUNIK JULIANA, M.T
JUDUL GAMBAR	DENAH
NAMA BANGUNAN	BANGUNAN RESEPSIONIS PENCINAPAN
SKALA	1 : 100
NOVOR GAMBAR:	00



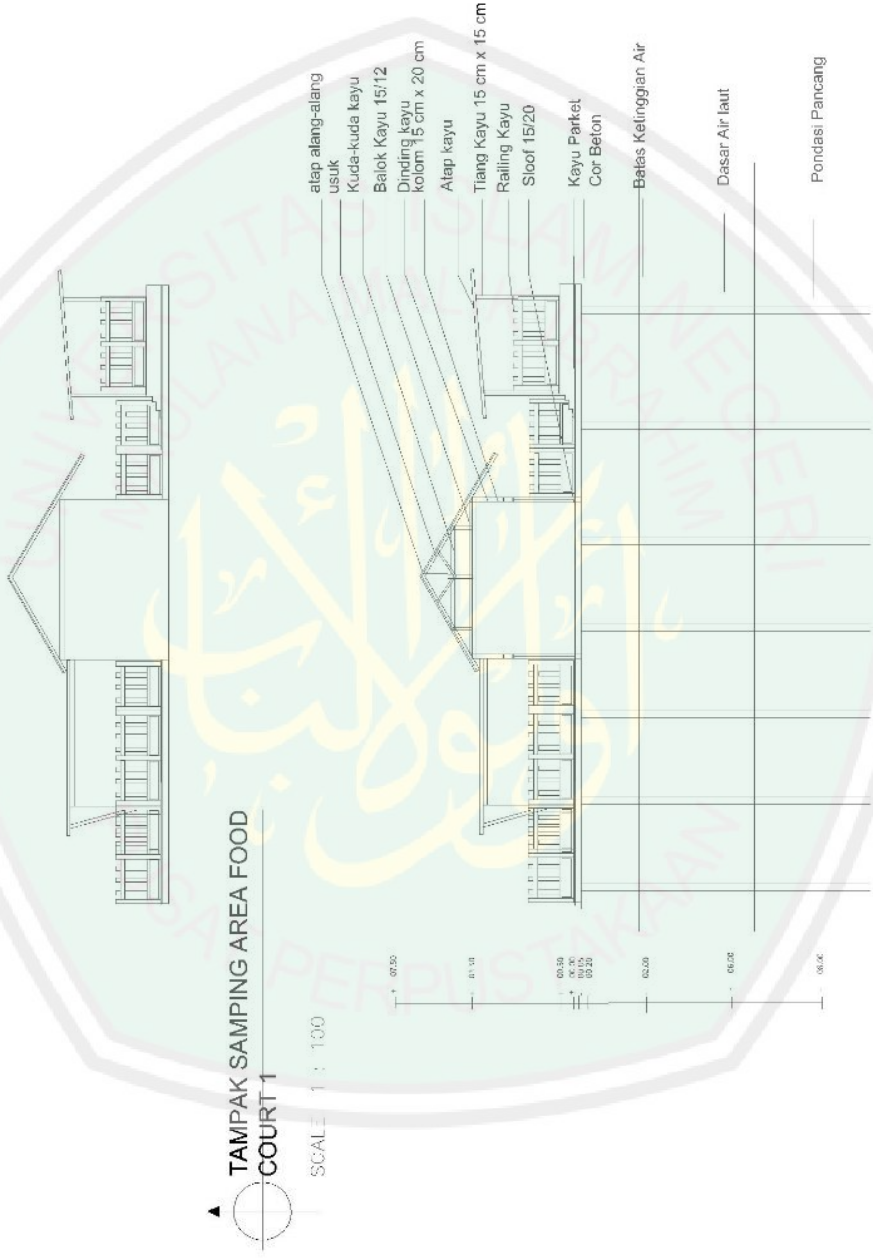
TAMPAK DEPAK FOOD COURT 2
SCALE 1 : 150

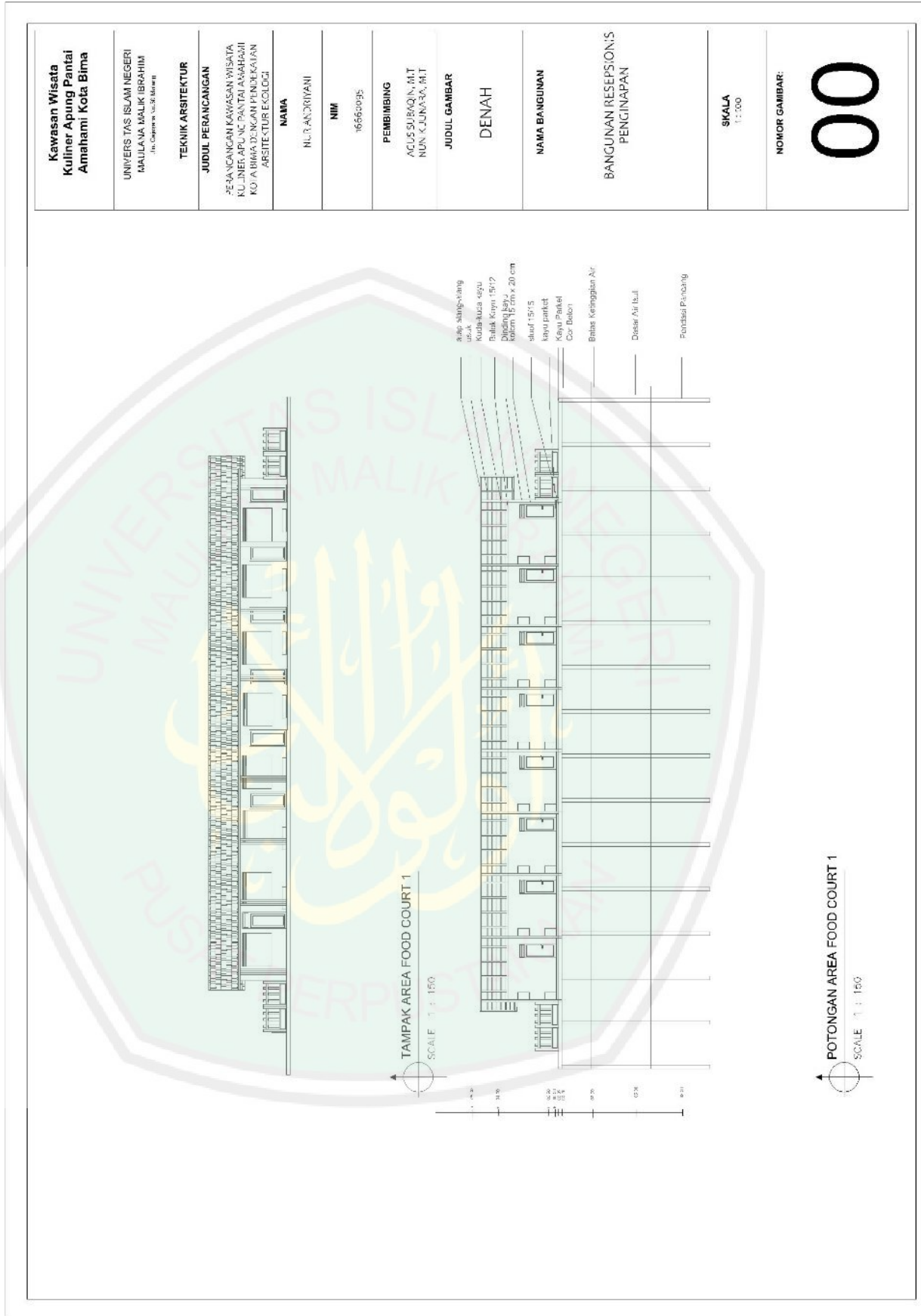


POTONGAN AA' FOOD COURT 2
SCALE 1 : 150

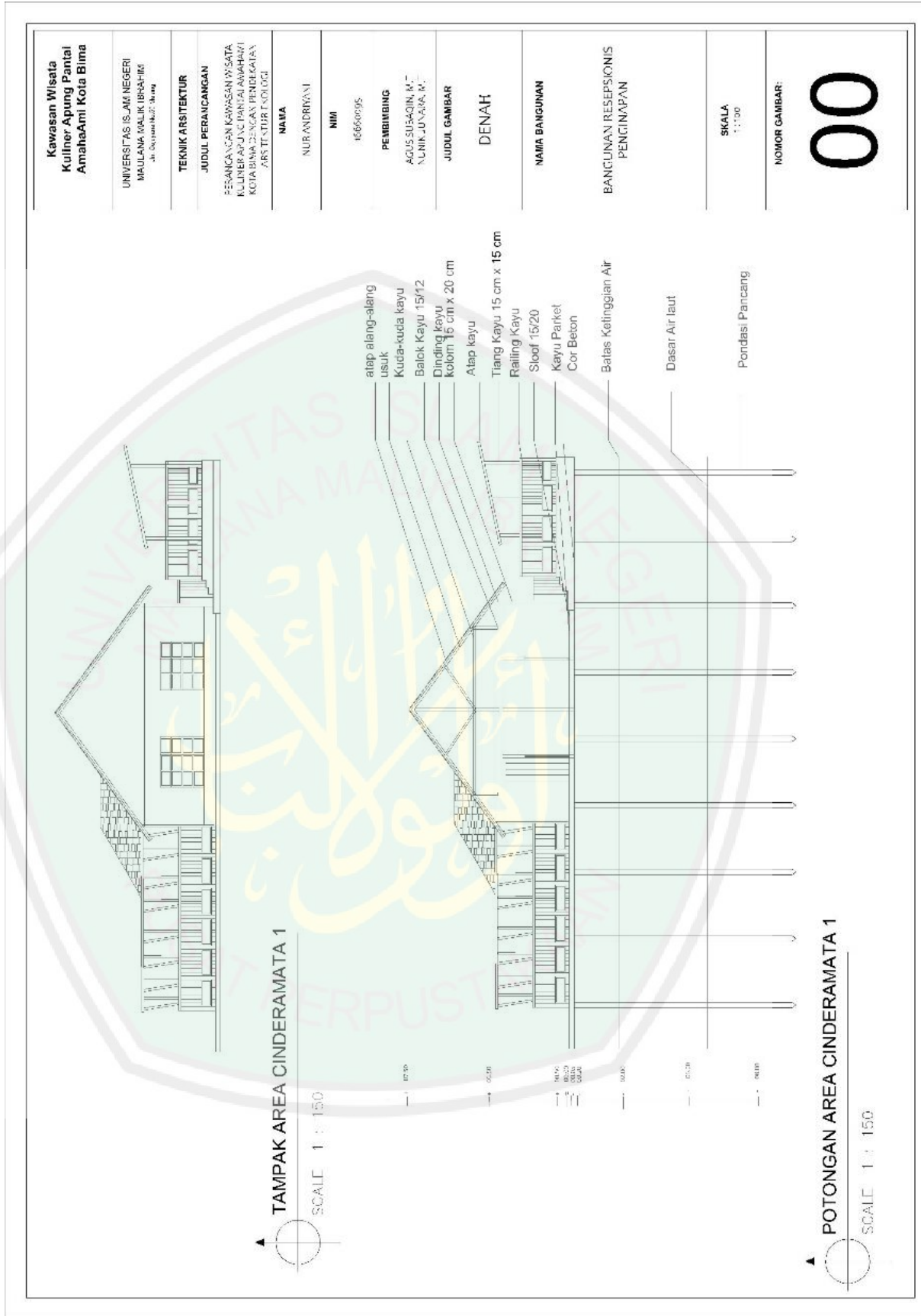
atap yang aleng
 usak
 Kuda-kuda kayu
 Balok Kayu : 15x12
 Dinding kayu
 Isoterm 1,5 cm x 20 cm
 skof 15015
 kayu panel
 Kayu Parquet
 Cor Beton
 Batas Ketinggian Air
 Dasar Air laut
 Pondasi Pincang

Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai AmahaAmi Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIMI Jl. Sapeha No. 100, Bima
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMHAAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS
NAMA NUR ANDHYANI
NIM 16662095
PEMBIMBING AGUS SUBSONO, MT NURKUNASA, MT
JUDUL GAMBAR DENAH
NAMA BANGUNAN BANGUNAN RESEPSIONIS PENGINAPAN
SKALA 1 : 100
NOMOR GAMBAR: 00

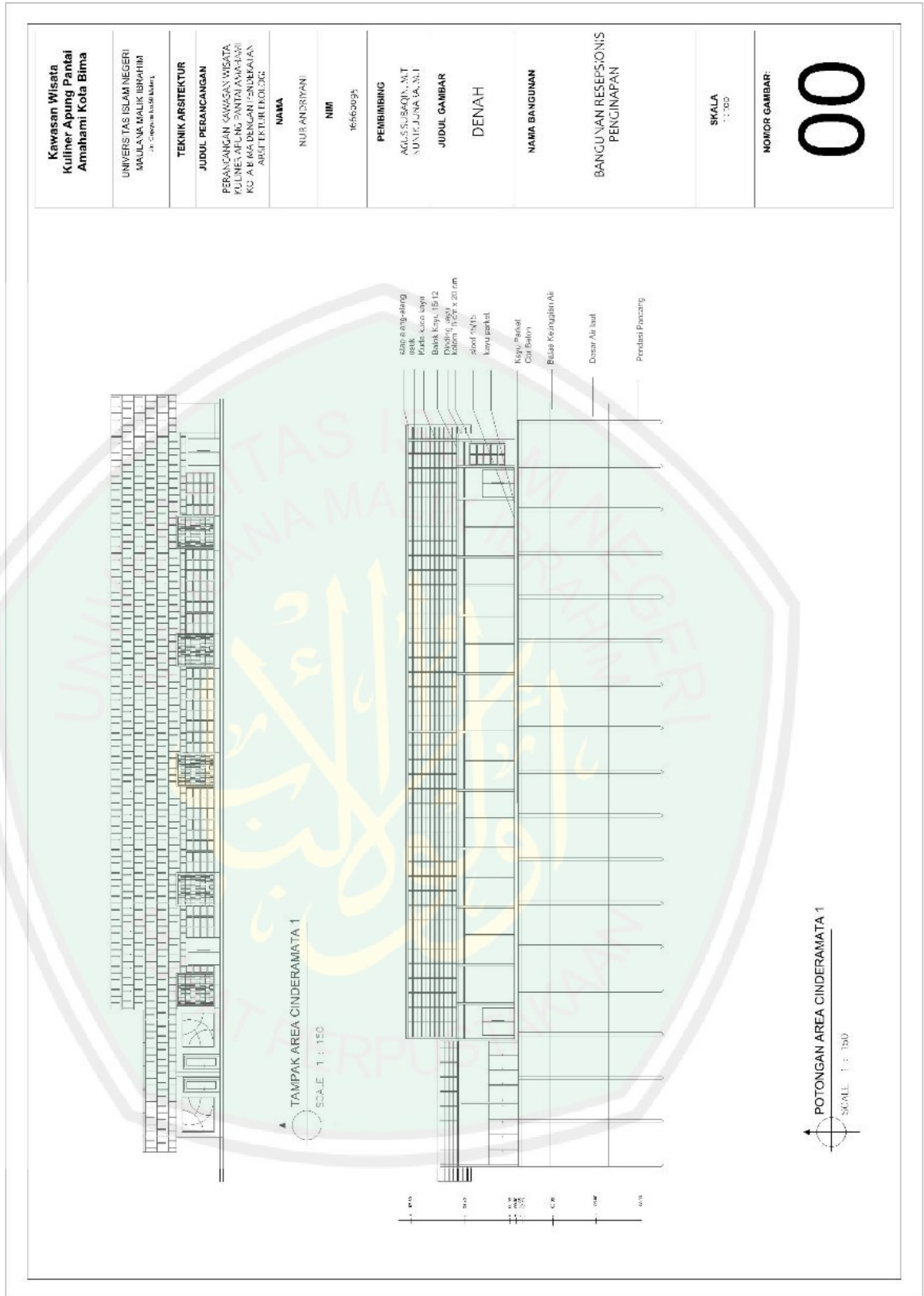




Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM <i>(In-Campus, Kota Bima)</i>
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR ANZORHANI
NIM 16560005
PEMBIMBING AGUS SURBAIN, MT NUN KURNIA-SO, MT
JUDUL GAMBAR DENAH
NAMA BANGUNAN BANGUNAN RESEPSIONIS PENGINAPAN
SKALA 1 : 200
NOMOR GAMBAR: 00

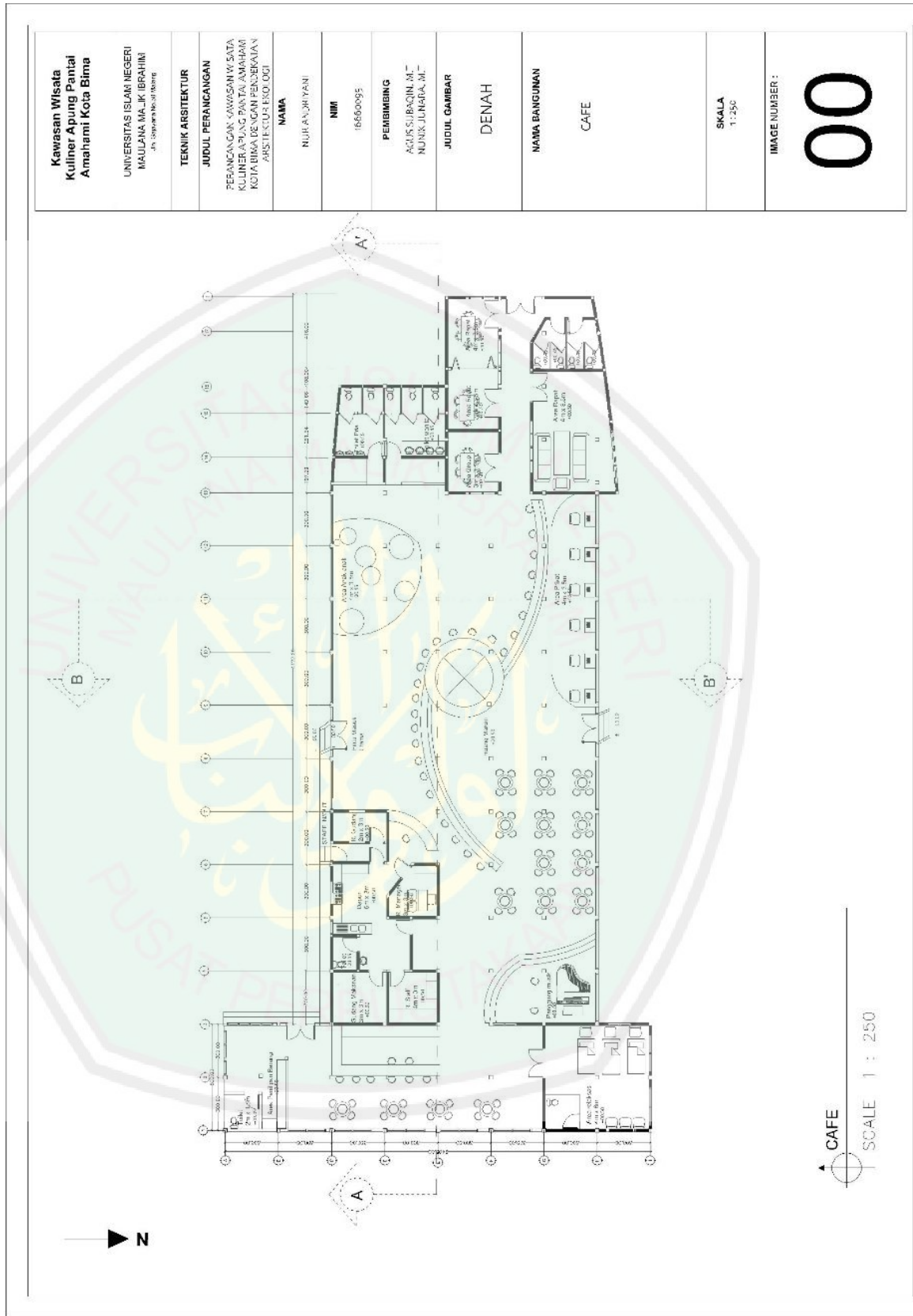


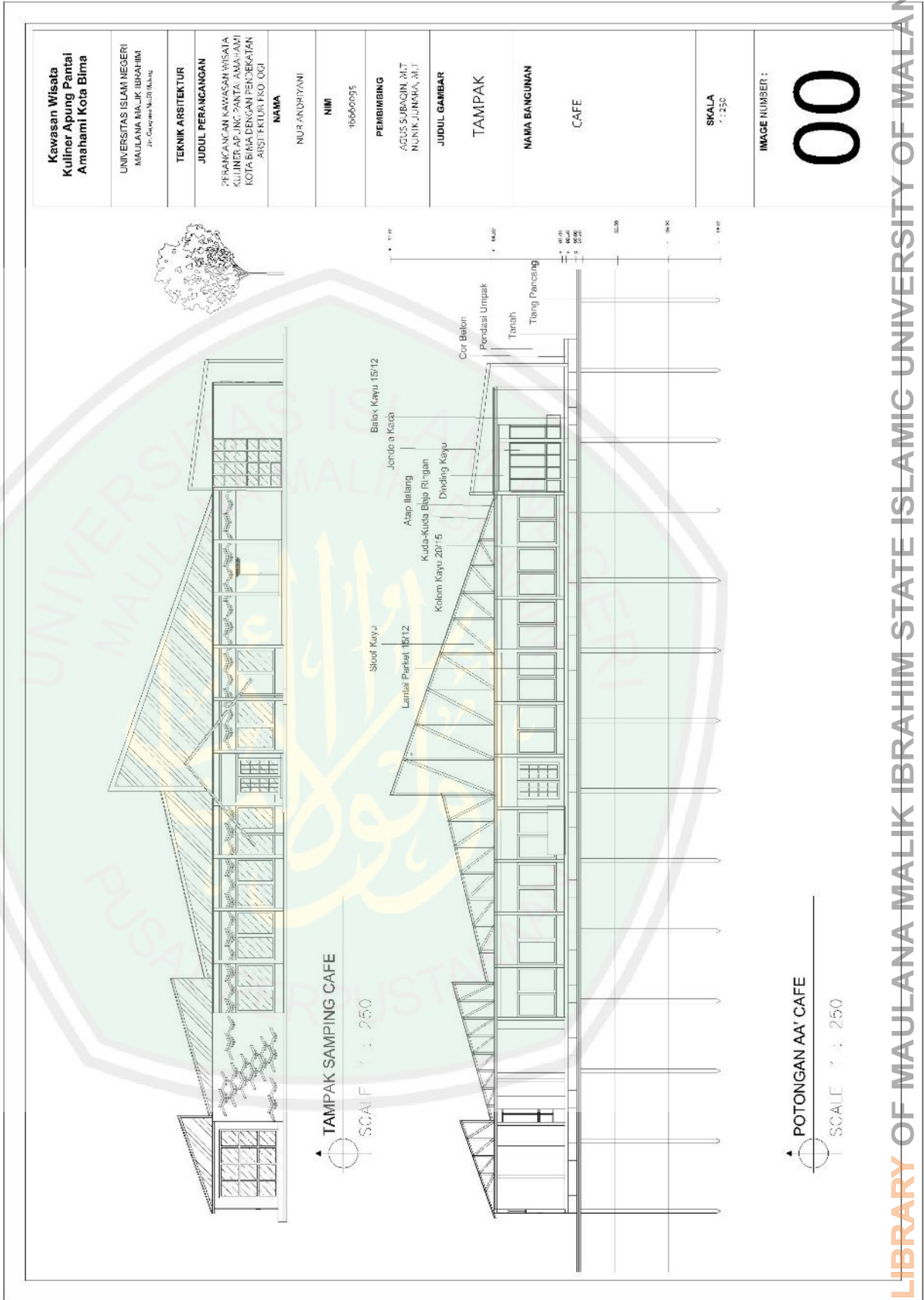
Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai AmahaAml Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. Semarang 2, Malang
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA
NUR ANDRIANI
NIM
16660095
PEMBIMBING
AGUS SUBAQIN, M. NURJUNANA, M.
JUDUL GAMBAR
DENAH
NAMA BANGUNAN
BANGUNAN RESEPSIONIS PENGINAPAN
SKALA
1 : 100
NOMOR GAMBAR:
00



Gambar 6.56 Gambar Kerja Bangunan Food Court dan Cinderamata
Sumber: Hasil Rancangan, 2020.

c. Bangunan Café

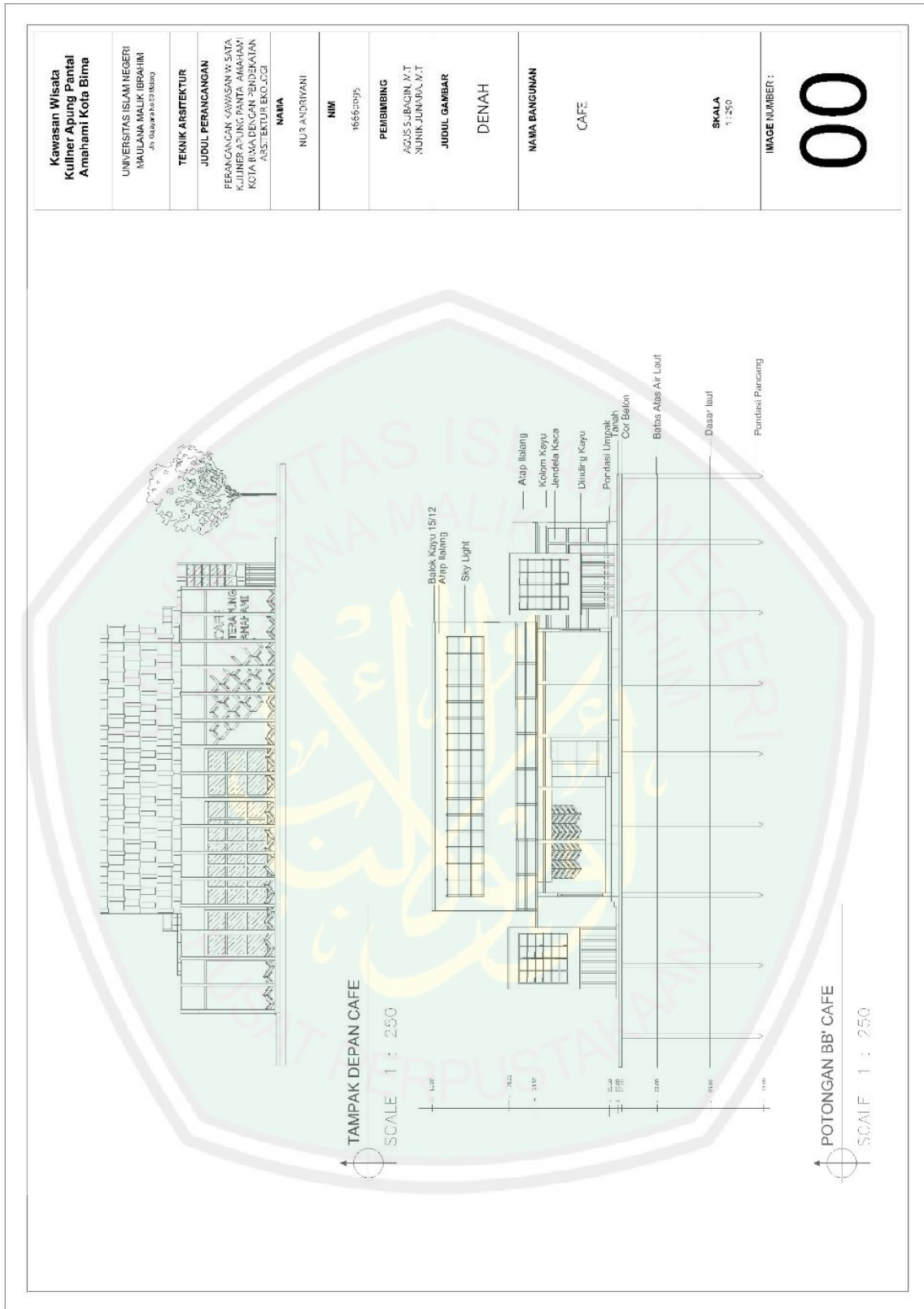




Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. Gegeran No.20 Malang
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA
NUR ANDRIYANI
NIM
16060093
PEMBIMBING
AGUS SUBAJO, M.IT NUNIK JUNARA, M.IT
JUDUL GAMBAR
TAMPAK
NAMA BANGUNAN
CAFE
SKALA
1:250
IMAGE NUMBER :
00

↑ TAMPAK SAMPIING CAFE
SCALE 1 : 250

↑ POTONGAN AA' CAFE
SCALE 1 : 250

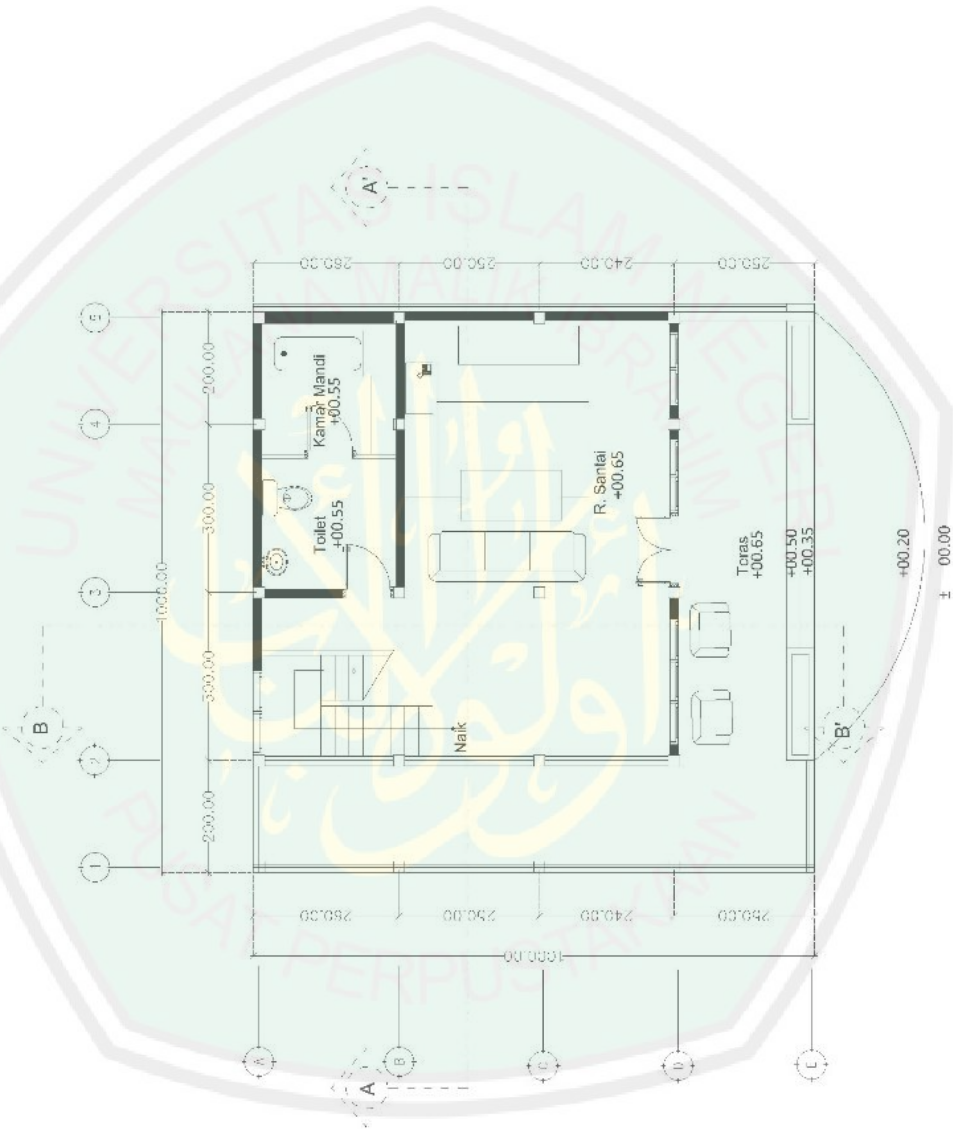


Gambar 6.57 Gambar Kerja Bangunan Cafe

Sumber: Hasil Rancangan, 2020.

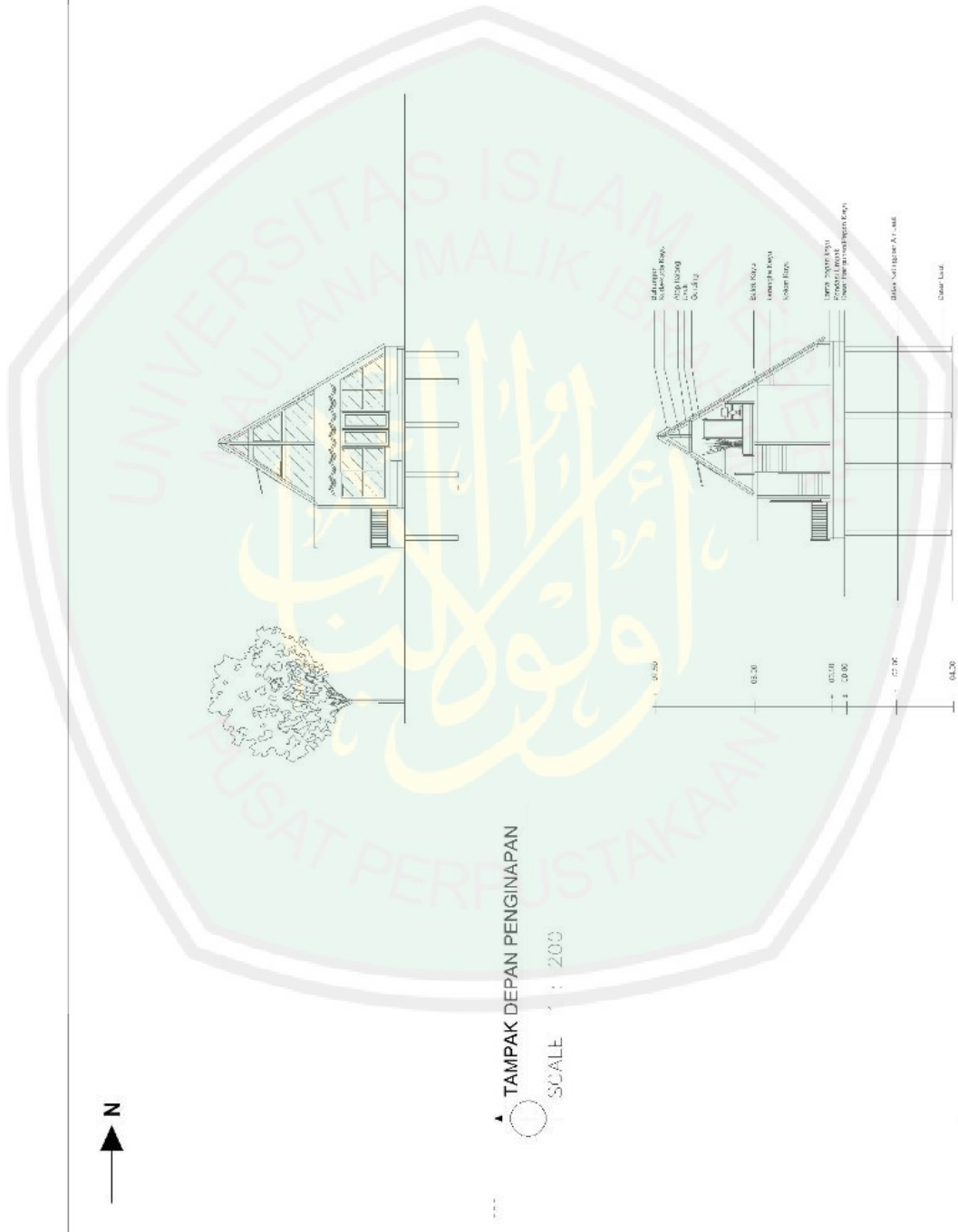
f. Bangunan
Penginapan

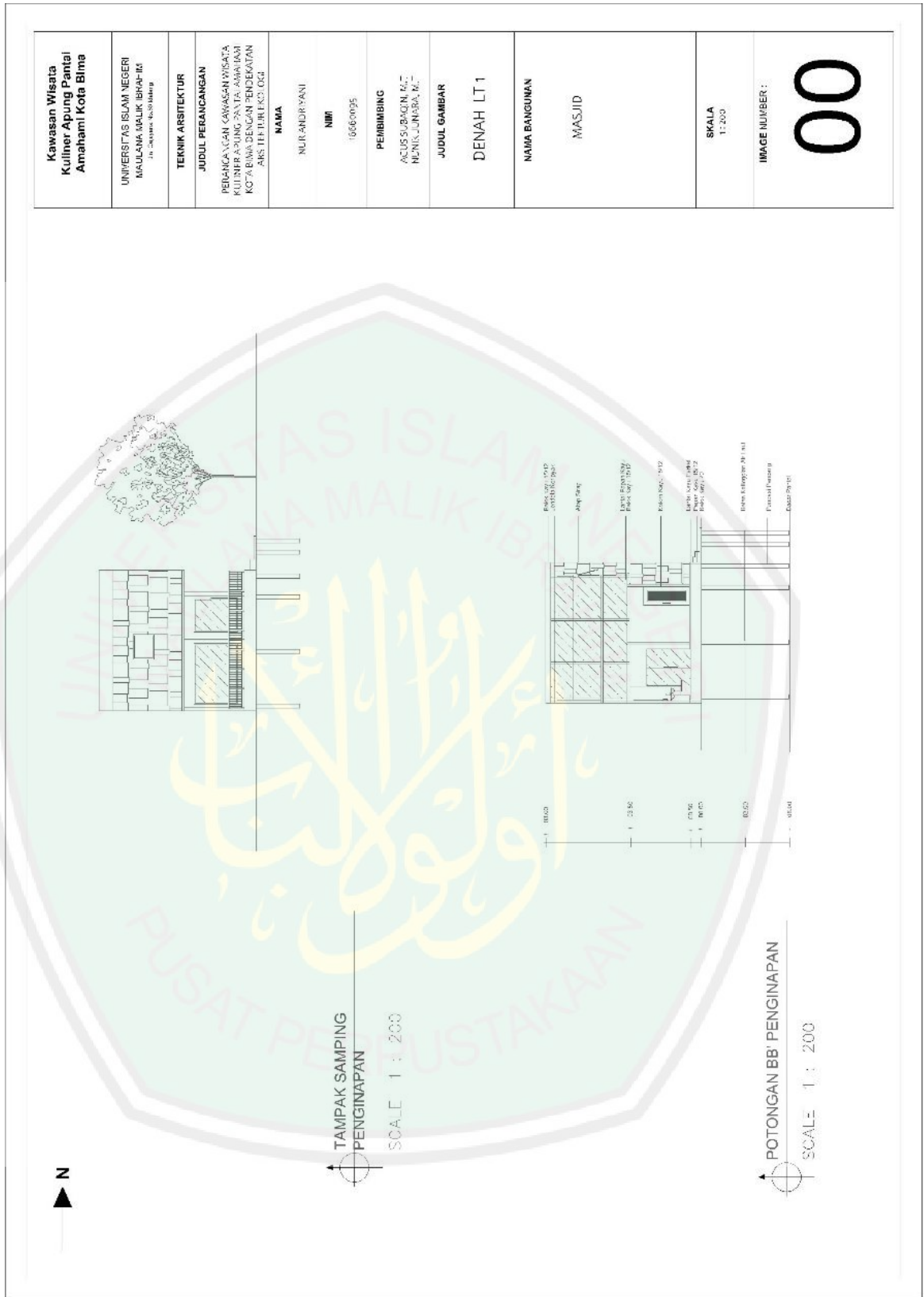
Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. Satekko No. 100 Bima
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANGKANGAN
PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMAMI KOTA BIMA DI YAM PRODI KAWASAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA
MUR ANDRIYANI
NIM
16660095
PEMBIMBING
AGUS SUDIN, A.T MUNIKUNARA, A.T
JUDUL GAMBAR
DENAH LT 1
NAMA BANGUNAN
BANGUNAN PENGINAPAN
SKALA
1 : 100
IMAGE NUMBER :
00



▲ DENAH LT 1 PENGINAPAN
SKALA 1 : 100

Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. GORONTALO 18318399
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS
NAMA
NUR ANDRI YANI
NIM/
16660095
PEMBIMBING
AGUS SUGAON, M.T NUN K. JUMARA, M.T
JUDUL GAMBAR
DENAH LT 1
NAMA BANGUNAN
MASJID
SKALA
1 : 200
IMAGE NUMBER :
00

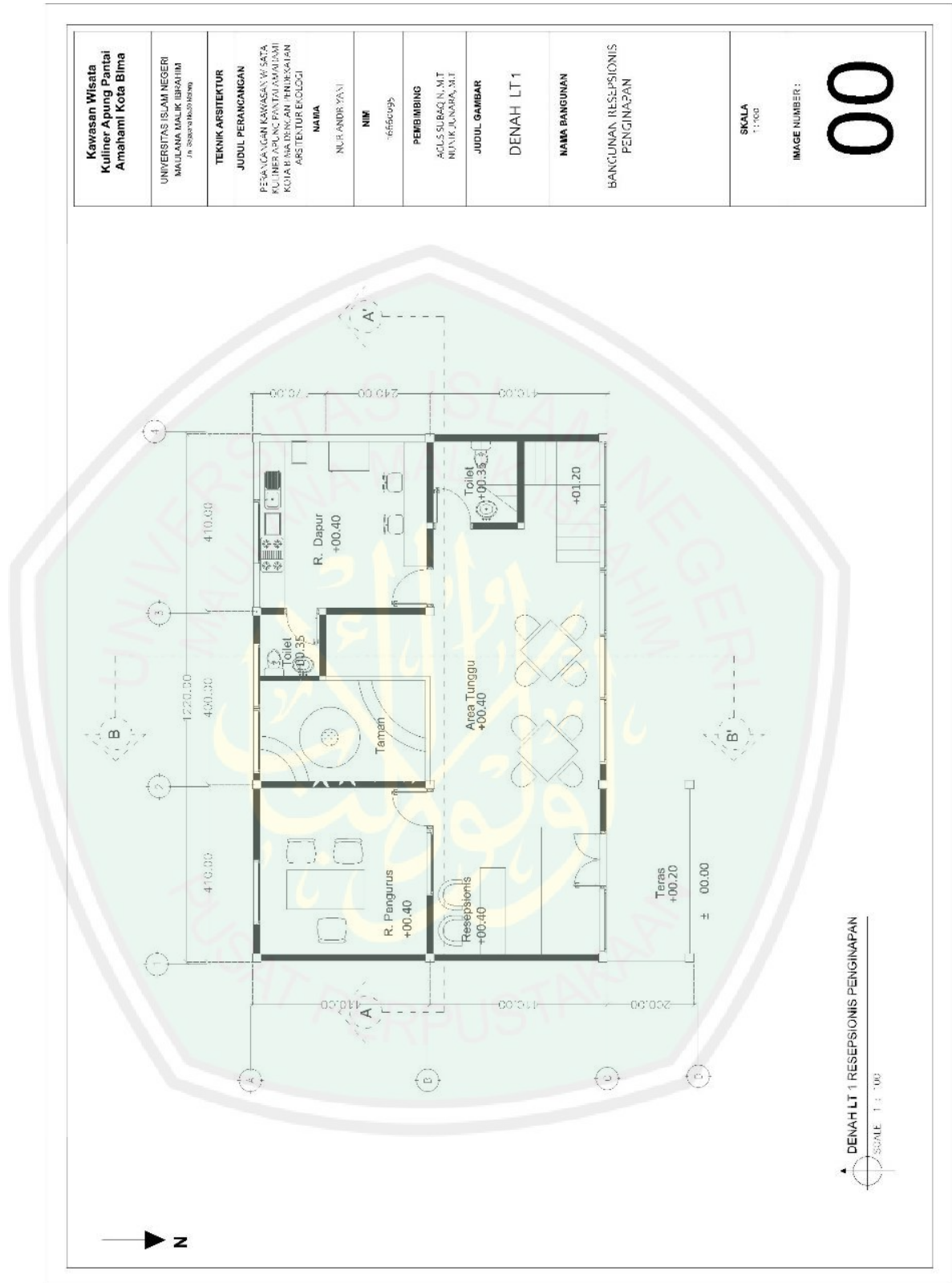


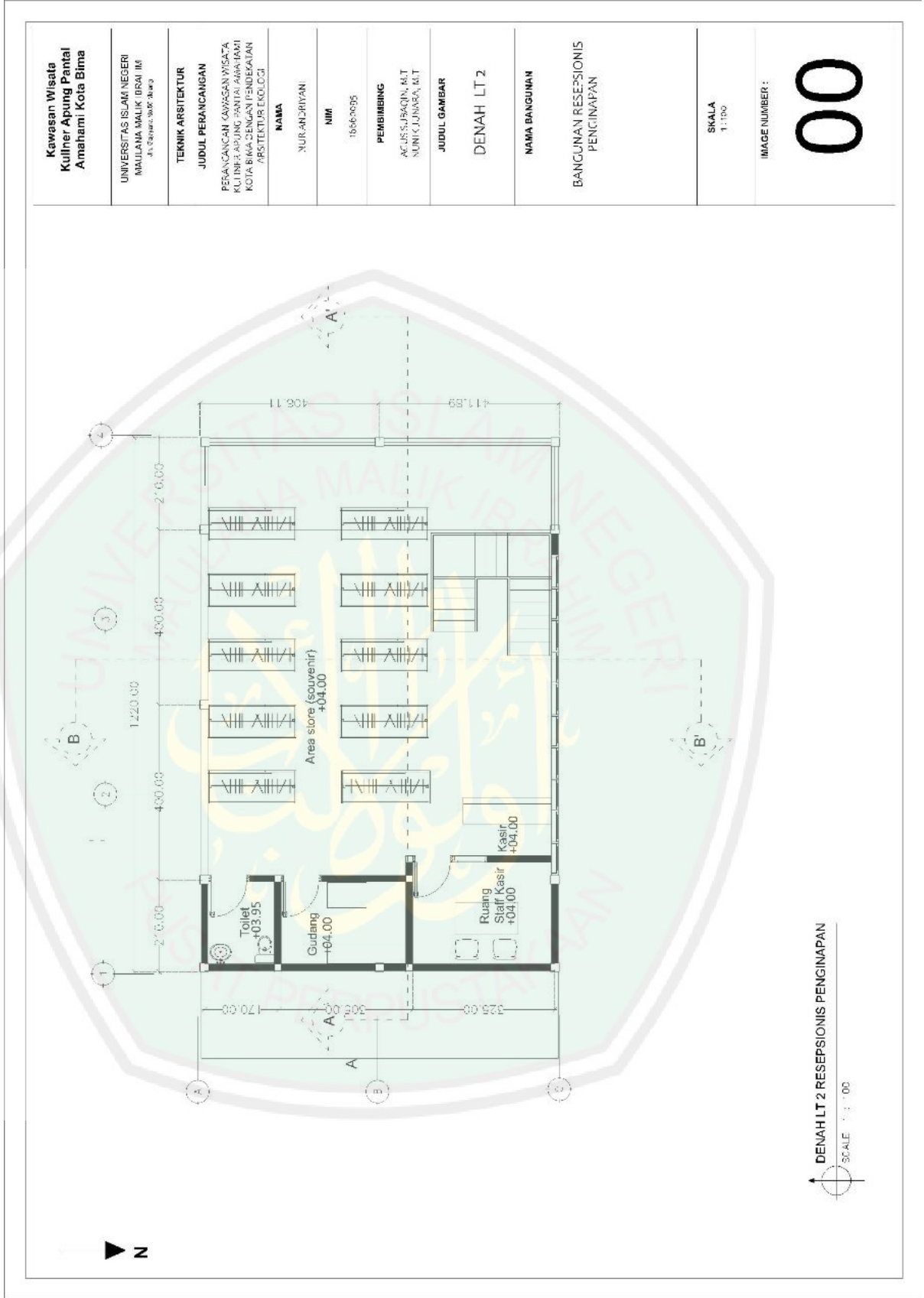


Gambar 6.58 Gambar Kerja Bangunan Penginapan

Sumber: Hasil Rancangan, 2020.

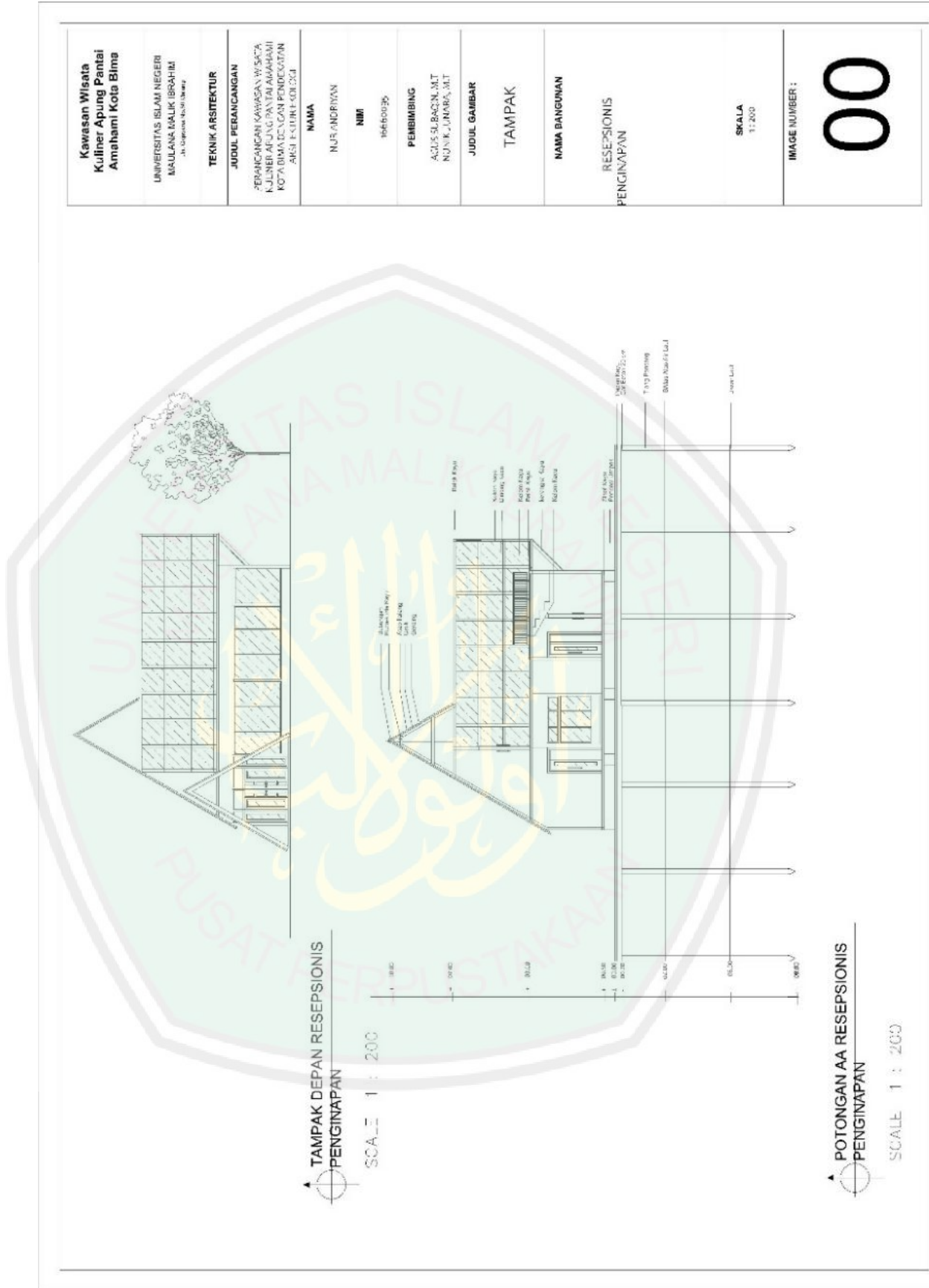
g. Bangunan Resepsionis





DENAH LT 2 RESEPSIONIS PENGINAPAN
SCALE 1 : 100

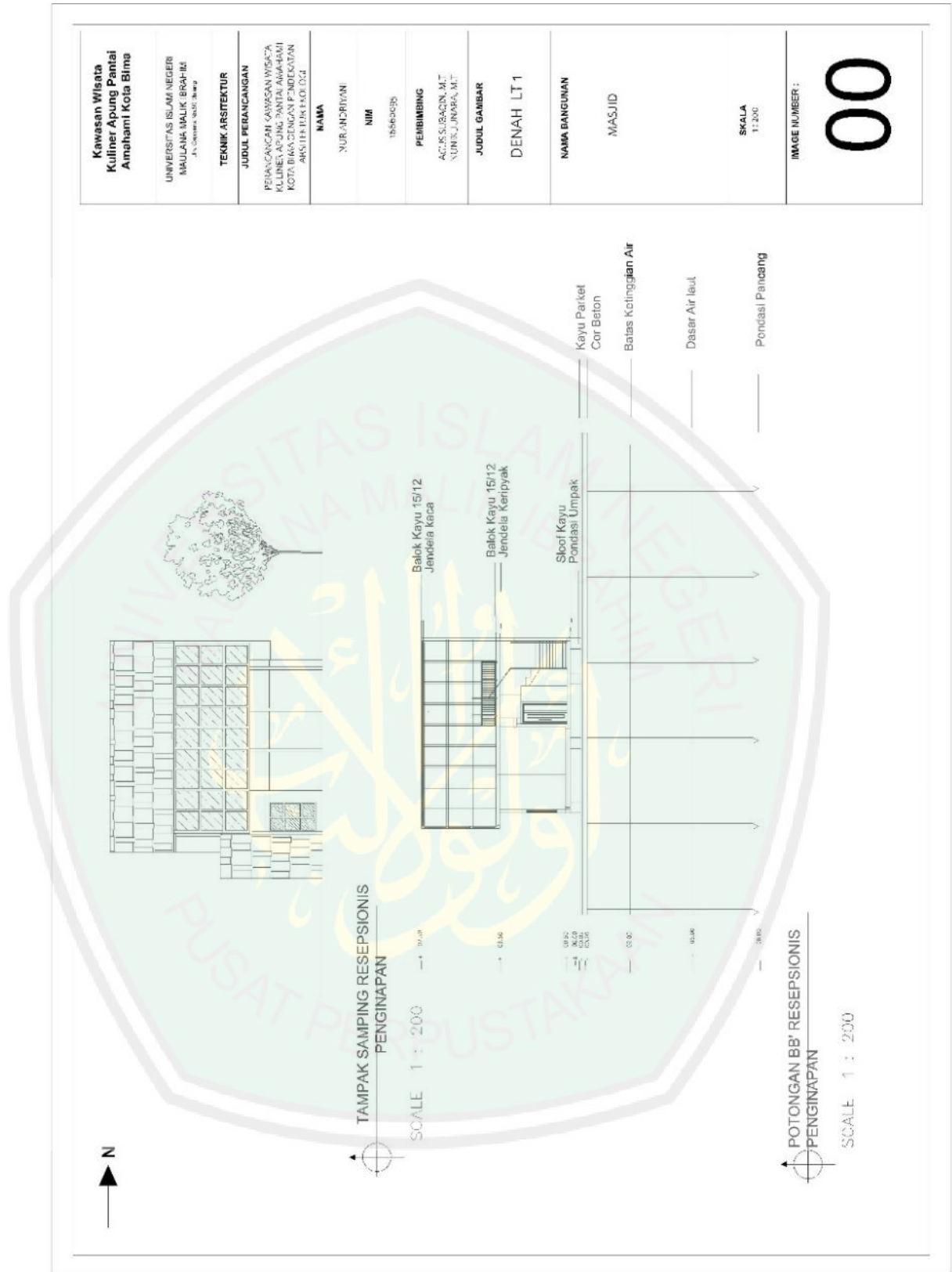
Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM Jl. Gajah Mada No.9
TEKNIK ARSITEKTUR JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMKI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI
NAMA NUR-ANDRIYAN
NIM 185606055
PEMBIMBING AGUSUSJASON, M.T MUNIC, JUNASA, I.B.T
JUDUL GAMBAR DENAH LT 2
NAMA BANGUNAN BANGUNAN RESEPSIONIS PENGINAPAN
SKALA 1 : 100
IMAGE NUMBER : 00



Kawasan Wisata Kuliner Apung Pantai Amahami Kota Bima
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIMI Jl. Gegeriwa No.11 Gegeri
TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN KAWASAN WISATA KULINER APUNG PANTAI AMAHAMI KOTA BIMA DENGAN PENDEKATAN ARSI EKOTEKNOLOGI
NAMA NUR ANDRIYANI
NIM 16660095
PEMBIMBING AGUS SUGANDI, MIT NUR NUNABARA, MIT
JUDUL GAMBAR TAMPAK
NAMA BANGUNAN RESEPSIONIS PENGINAPAN
SKALA 1:200
IMAGE NUMBER : 00

↑ TAMPAK DEPAN RESEPSIONIS
PENGINAPAN
SCALE 1 : 200

↑ POTONGAN AA RESEPSIONIS
PENGINAPAN
SCALE 1 : 200



Gambar 6.59 Gambar Kerja Bangunan Resepsionis

Sumber: Hasil Rancangan, 2020.

Daftar Pustaka

- Abidin Zainal. 2007. E-Thesis “*Perancangan Industry Galangan Kapal Dipantura Lamongan Dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur*”. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9899/1/13660078.pdf>. Diakses tanggal 17 april 2019.
- Artikel, destinasi, wisata Indonesia.2018. *Pasar Apung Kota Batu*. <https://www.jalanbareng.com/nostalgia-di-pasar-apung-batu-malang/>. Diakses pada tanggal 17 mei 2019.
- Depag,R.I, 2009. *Hakikat Diciptakannya Manusia*.
- Heinz,Frick.1998. *Dasar-dasar ekoarsitektur*,Bandung:Kanisius ITB.
- Pemerintah Indonesia 2009. *Undang-Undang No. 10 tentang Kepariwisata*nl. Lembar Negara RI tahun 2009 No. 10. Kementrian Pariwisata.
- Reed, Robert H.1953. *Design for Natural Ventilation in Hot Humid Weather*.Texas.
- Susilowati Dian. Irma Ramanadhia. *Penerapan Arsitektur Ekologi Pada Bangunan Resort Di Kawasan Puncak*. <https://studylibid.com/doc/350376/penerapan-arsitektur-ekologi-pada-bangunan-resort>. Diakses pada tanggal 17 april 2019.
- Pustaka virtual tata ruang dan pertanahan (pusvir trp), 2012, “ *Peraturan Daerah Kota Bima Nomor 4 Tahun 2012, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bima Nomor 4 Tahun 2012-2031*”. <https://www.scribd.com/doc/236800761/Peraturan-Daerah-Kota-Bima-Nomor-4-Tahun-2012-tentang-Rencana-Tata-Ruang-Wilayah-Kota-Bima-Tahun-2011-2031>. Diakses tanggal 17 april 2019.
- Widigdo Wanda C. *Pendekatan Ekologi Pada Rancangan Arsitektur, Sebagai Upaya Mengurangi Pemanasan Global*. http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/82-008/TEK%201%20Pendekatan%20ekologi%20wanda%20UKP.pdf. diakses tanggal 17 april 2019.
- Wongso, william.2005.*Rencana Pengembangan Kuliner Nasional*. <http://indonesiakreatif.bekraf.go.id/ikpro/wp-content/uploads/2015/07/Rencana-Pengembangan-Kuliner-Nasional.pdf>. Diakses pada tanggal 17 mei 2019.
- Abidin, Zainal. 2007. E-Thesisi Perancangan Gelanggang kapal di Pintura Lamongan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi.
- Titisari, Ema Yunita, dkk.2012.Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari. <http://news.lewatmana.com/6-kuliner-khas-bima-yang-menggugah-selera>. <https://bimakota.bps.go.id/dynamictable/2016/12/14/271/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kota-bima-2017.html>

<https://kahaba.net/berita-bima/61403/walikota-bima-serahkan-bantuan-lapak-untuk-pkl-amahami.html>

<http://jdih.kkp.go.id/peraturan/rpp-ttg-bangunaninstalasi-laut.pdf>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2069729/dari-minapolita-bima-diubah-jadi-kawasan-industri-hasil-laut>

<https://bphn.go.id/news/2015102805455371/INDONESIA-MERUPAKAN-NEGARA-KEPULAUAN-YANG-TERBESAR-DI-DUNIA>

<http://awsassets.wwf.or.id/downloads/bmpbudidayaikankerapusistemkarambajaringapungtancap.pdf>

